Pelangi Di Langit Singasari
BAGIAN KE 2
Bara di Atas Singgasana
Jilid : 66 – 70

Jilid 66



DENGAN kecepatan yang luar biasa, maka ia-pun segera meloncat langsung menyerang Witantra yang masih berdiri diatas dinding itu. Ia masih tetap menyangka, bahwa Witantra tidak mengetahui, bahwa ia sudah melihatnya.

Tetapi benar-benar diluar dugaan pelatih Tohjaya itu. Ketika tangannya hampir menyentuh bayangan itu, tiba-tiba bayangan itu menghindar dan bahkan mendorongnya sekali.

Dengan demikian maka pelatih Tohjaya itu justru terlempar dengan derasnya, terdorong oleh daya loncatnya sendiri ditambah oleh dorongan Witantra. Dengan derasnya pula ia terbanting ditanah disebelah dinding yang cukup tinggi itu.

Tohjaya yang menyaksikan hal itu terbelalak sejenak.Ia tidak menyangka, bahwa gurunya dapat dengan mudahnya terperdaya.

"Mungkin guru kurang berhati-hati,“ katanya didalam hati. Dan agaknya Tohjaya-pun tidak mau membiarkan bayangan itu pergi begitu saja. Karena itu, maka ia-pun segera bangkit. Dengan senjata ditangan ia meloncat pula keatas dinding beberapa langkah dari bayangan hitam itu. Kemudian dengan senjata ditangan ia siap untuk menyerang.

Dalam pada itu, suara kentongan mulai bergema di halaman istana itu. Suara itu merayap dari gardu yang satu kegardu yang lain, sehingga setiap orang yang ada didalam halaman itu-pun terbangun karenanya.

Mahisa Agni yang belum tertidur menarik nafas dalam-dalam. Ia mencoba menekan kecemasannya. Sri Rajasa adalah seorang yang seakan-akan tidak dapat dinilai tingkat kemampuannya, karena ia seolah-olah dilahirkan menjadi seorang manusia yang ajaib. Namun demikian, Witantra yang sekarang pasti bukan Witantra yang dahulu pernah dikalahkannya.

Ketika suara tanda bahaya itu sudah bergeletar memenuhi halaman istana, maka Mahisa Agni-pun segera membenahi diri, bangkit dari pembaringannya dan dengan tergesa-gesa pergi kegardu induk disisi regol depan halaman istana. Hampir berbareng dengan kedatangannya adalah Anusapati dan Mahisa-wonga-teleng.

"Orang itu kini tidak akan dapat lolos,“ berkata Panglima pengawal,"Tuanku Sri Rajasa dan tuan Mahisa Agni ada di istana.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya kemudian,"Apakah pasukanmu sudah mengawasi setiap jengkal dinding istana?"

"Mereka sudah menyebar. Aku harap, mereka dapat menahan orang yang sombong itu untuk tetap berada didalam, sehingga kita dapat menangkapnya."

Mahisa Agni tidak menjawab. Tetapi kegelisahannya kadang-kadang masih menghentak-hentak dadanya.

"Aku akan mengelilingi halaman ini," berkata Mahisa Agni,"marilah, ikutlah aku."

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tidak sendiri. Panglima dari kesatuan yang lain-pun ada pula digardu itu. Karena itu, maka diserahkannya pimpinan kepada seorang kawannya, dan ia sendiri mengikuti Mahisa Agni mengelilingi halaman istana. Agaknya Anusapati dan Mahisa-woga-teleng-pun tidak mau ketinggalan, sehingga sebuah kelompok kecil itu kemudian meninggalkan gardu induk.

Dalam pada itu, selagi Tohjaya menjulurkan pedangnya kepada bayangan hitam itu, ternyata suara tanda bahaya telah tersebar kesegenap sudut. Namun bayangan hitam itu tampaknya masih tetap tenang. Bahkan sambil tertawa pendek bayangan itu berkata,"Selamat malam tuanku Tohjaya. Hamba datang menghadap lagi. Tetapi kali ini hamba datang sendiri, tidak bersama dengan dua orang kawan hamba seperti beberapa hari yang lalu."

"Persetan," geram Tohjaya,"kau tidak akan dapat lolos kali ini."

"Maaf tuanku. Guru tuanku yang kasar itu agaknya terlampau tergesa-gesa." Witantra berhenti sejenak. Ketika ia memandang orang itu sekilas, ternyata ia sedang berusaha untuk bangkit. Tetapi agaknya punggungnya terasa terlampau sakit.

"Jangan mengigau," bentak Tohjaya.

"Jangan menyerang tuanku. Dinding ini terlampau tipis bagi kaki tuanku. Nanti tuanku terjatuh seperti guru tuanku itu."

"Ya," terdengar suara yang lain dari bawah dinding, sehingga keduanya berpaling.

Bagaimana-pun juga, dada Witantra berdesir juga melihat Sri Rajasa berdiri tegak dengan tangan bertolak pinggang.

Tatapan matanya yang tajam, bagaikan tatapan mata seekor kucing Candramawa yang melihat seekor tikus diatas atap.

Sekali Witantra menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia bukan seekor tikus. Witantra kini adalah Witantra yang seakan-akan telah mencapai taraf tertinggi dari ilmu olah kanuragan dan telah menemukan kemantapan dari penguasaan rohaniah.

Karena itu, maka dengan tenang Witantra menyapa Sri Rajasa yang masih berdiri tegak,"Ampun tuanku, bahwa hamba telah berani mengunjungi halaman istana tuanku tanpa seijin tuanku. Beberapa hari yang lampau hamba pernah datang pula kemari, melihat bagaimana putera tuanku berlatih.Kini hamba datang kembali karena hamba sangat tertarik melihat latihan-latihan itu.

Latihan-latihan yang sama sekali tidak mendasar dan sama sekali tidak mempertimbangkan jalur ilmu yang sewajarnya.”

Sri Rajasa masih berdiri ditempatnya tanpa bergeser sedikitpun.

"Latihan-latihan itulah yang telah menarik hamba untuk sekali lagi datang kemari.”

"Terima kasih atas kunjungan itu,“ jawab Sri Rajasa kemudian,"tetapi apakah tidak lebih baik kalau aku mempersilahkan tamuku turun dan masuk kedalam bangsal? Dari sana kau akan dapat melihat latihan itu dengan lebih baik lagi.”

"Terima kasih tuanku. Sebenarnya hamba tidak ingin mengganggu tuanku. Hamba merasa cukup menonton dari tempat ini.”

"Seorang tamu yang sopan, akan dengan senang hati dipersilahkan oleh tuan rumahnya. Kenapa kau tidak?”

"Hamba bukan seorang tamu yang sopan. Kedatangan hamba-pun tidak mempergunakan cara yang sopan pula. Karena itulah agaknya di halaman istana ini telah bergema tanda bahaya.“

"Ya. Kau mengerti juga agaknya.“ Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu,"tetapi siapakah kau sebenarnya? Mungkin kau merasa perlu memperkenalkan dirimu lebih dahulu.”

Bayangan hitam yang bertengger diatas dinding batu itu termenung sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Hamba kira tidak perlu tuanku, karena hamba memang tidak, mempunyai pertanda apa-pun juga yang dapat dianggap penting.”

"Tetapi kau tentu punya nama dan tempat tinggal.”

"Hamba tidak punya nama tuanku, dan tempat tinggal hamba-pun bukanlah tempat tinggal yang sewajarnya. Hamba berkeliaran disepanjang padang Karautan, sehingga orang memberi nama kepada hamba Hantu Karautan.”

Dada Sri Rajasa berdesir karenanya. Sejenak ia berdiri tegak bagaikan patung. Memang sekilas angan-angannya lari kepada Mahisa Agni. Tetapi menilik bentuk tubuhnya, orang itu memang bukan Mahisa Agni.

Mahisa Agni adalah orang yang paling mengetahui tentang keadaannya semasa kanak-anak, semasa ia masih berkeliaran dengan sebutan Hantu Karautan. Selama ia masih sering merampok, memperkosa dan masih menjadi buruan yang tidak pernah dapat tertangkap.

"Mahisa Agni kebetulan ada di Kediri saat ini,“ katanya didalam hati.

"Tuanku,“ Sri Rajasa tersentak mendengar panggilan ini, "sekarang perkenankan hamba pergi. Hamba ingin melihat latihan yang kasar itu. Tetapi agaknya guru tuanku Tohjaya mengetahui kehadiran hamba dan ia berkeberatan untuk meneruskan latihannya. Bahkan dengan serta-merta ia mencoba menyerang hamba dan memaksa hamba membela diri. Kepada putera Tuanku hamba sudah memperingatkan, agar tidak menyerang hamba diatas dinding batu yang sempit ini.”

"Tentu,“ jawab Sri Rajasa, "Tohjaya sebaiknya tidak menyerangmu, karena

gurunya tidak berhasil menangkapmu. Apalagi muridnya.“ Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu, "tetapi apakah kau keberatan kalau aku yang melakukannya?”

"Tentu tuanku, hamba berkeberatan pula. Tuanku adalah seseorang yang tidak terkalahkan. Itulah keberatan hamba.”

"Bagaimana kalau kau menyerah?”

"'Hamba juga berkeberatan.”

"Baiklah. Sekarang aku akan membuat pertimbangan dari segi kepentinganku. Aku memerlukan kau.”

Witantra mengerutkan keningnya. Sudah sampai saatnya ia mempersiapkan diri. Ia sadar, bahwa suara tanda bahaya itu sudah merata, dan kini setiap sudut dan setiap jengkal tanah sudah dijaga dengan rapat.

"Sudah waktunya aku melarikan diri,“ berkata Witantra.

Tetapi ia tidak sempat merenung lebih lama. Tiba-tiba saja Sri Rajasa telah berada diatas dinding itu pula, dihadapan Tohjaya.

"O,“ desis orang berkerudung, "apakah tuanku juga ingin bermain-main.”

"Sudahlah. Aku tahu bahwa kau ingin mencoba, apakah Sri Rajasa mampu menangkapmu.”

"Ya tuanku. Tetapi Hantu Karautan tidak pernah dapat tertangkap. Apakah tuanku percaya?”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya, "Memang Hantu Karautan tidak pernah dapat tertangkap, karena Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi belum pernah mencobanya.”

Tiba-tiba Witantra tertawa mendengar jawaban itu. Katanya, "Apakah sekarang Batara Sang Amurwabuma akan mencoba menangkapnya?”

Dada Sri Rajasa menjadi berdebar-debar. Tetapi ia menganggukkan kepalanya sambil berkata,"Ya.”

Witantra menarik nafas dalam-dalam.Dipandanginya mata Ken Arok yang masih saja tetap menyala seperti pertama-tama ia melihat.

"Baiklah tuanku. Kalau begitu, biarlah hamba mencoba melarikan diri, dan tuanku mencoba mengejarnya. Hamba tahu, istana ini sudah terkepung. Tetapi hamba-pun tahu, bahwa hamba akan dapat meloloskan diri. Hanya Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi sajalah yang mungkin mengejarku. Itu-pun baru suatu kemungkinan.”

Tetapi Sri Rajasa ternyata tidak membiarkan Witantra untuk melarikan diri. Tiba-tiba saja Sri Rajasa telah menyerangnya dengan garangnya. Dengan ilmu yang tidak dimengertinya sendiri, Sri Rajasa langsung berusaha melumpuhkan lawannya.

Ternyata Witantra memang bukan Witantra yang dahulu. Agaknya setelah sekian lama ia menyepi, terbentuklah kekuatan ilmu yang ajaib dari dirinya, seperti luluhnya ilmu Gundala Kasra dan Kala Bama didalam diri Mahisa Agni, dibumbui oleh tata gerak yang cepat kekasar-kasaran yang ditemuinya diantara

sarang Kebo Sindet dan Wong Sarimpat. Karena itu, maka sejenak kemudian terjadilah sebuah perkelahian yang sengit diatas dinding yang sempit. Benturan antara dua puncak ilmu yang dahsyat.

Dalam pada itu para prajurit-pun segera melihat apa yang terjadi, sehingga berlari-larian mereka pergi kelongkangan di belakang istana, termasuk Mahisa Agni dan Anusapati.

Tetapi demikian mereka memasuki longkangan itu, maka Witantra-pun segera meloncat kedinding disebelah pada batas silang dengan dinding yang langsung bertemu dengan dinding sekeliling halaman itu.

Beberapa orang menjadi bingung karenanya. Mereka tidak dapat dengan mudah meloncat keatas dinding yang sempit itu. Karena itu, beberapa orang menjadi termangu-mangu karenanya.

Ketika Anusapati melihat Tohjaya ada diatas dinding itu, hampir saja ia menyusulnya meloncat pula. Tetapi Mahisa Agni sempat menggamitnya dan berbisik, "Kau tidak mampu meloncat setinggi itu dengan begitu mudahnya."

"O," Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Hampir saja ia melupakannya.

"Tinggallah disini. Adalah janggal sekali kalau aku tetap berada dilongkangan ini."

Dalam pada itu, Mahisa Agni-pun segera meloncat naik keatas dinding itu pula. Sejenak ia mencari, namun segera dilihatnya dua buah bayangan yang sedang bertempur diatas dinding yang menyilang.

Seperti bayangan hantu Mahisa Agni meluncur mendekati kedua orang yang sedang berkelahi diatas dinding batu. Tohjaya-pun kemudian mengikutinya pula. Tetapi ia sama sekali tidak mampu berbuat seperti Mahisa Agni, sehingga terbersit didalam hatinya, "Paman Mahisa Agni memang luar biasa. Ia adalah satu-satunya orang yang dapat menyamai ayahanda di seluruh Singasari. Kalau saja kakanda Anusapati bukan seorang pemalas. Ia mempunyai seorang paman yang luar biasa. Kalau aku menjadi kakanda Anusapati, maka aku pasti akan berguru kepada paman Mahisa Agni tanpa diketahui oleh orang lain."

Sejenak kemudian maka Mahisa Agni-pun sudah berhasil mendekati perkelahian itu. Namun ia justru menjadi termangu-mangu. Ia tahu benar bahwa orang berkerudung itu adalah Witantra. Tetapi kalau ia membiarkan Witantra itu lolos, maka pasti ada dugaan yang aneh dari Sri Rajasa, atau orang-orang yang menyaksikannya.

Mahisa Agni yang kemudian berdiri membeku itu berusaha menemukan jalan. Bagaimana ia dapat melepaskan diri dari segala macam kecurigaan.

Sementara itu, para prajurit Singasari telah berkumpul dibawah tempat perkelahian yang dahsyat itu. Semua mata memandang keduanya hampir tanpa berkedip. Sri Rajasa adalah seorang yang memiliki kemampuan yang luar biasa tanpa berguru kepada siapapun, sedang Witantra telah ditempa oleh keprihatinan yang sangat mendalam sampai kedasar dadanya, setelah ia dikalahkan oleh Mahisa Agni diarena ketika ia berusaha membersihkan nama

adik seperguruannya. Kebo Ijo, yang saat itu, ia yakin bahwa Kebo Ijo memang tidak bersalah. Dan demikianlah agaknya yang sebenarnya.

Mahisa Agni itu-pun kemudian menemukan akal pula. Ia sudah melihat beberapa pasang mata memandangnya dengan heran, karena ia masih belum berbuat apa-apa.

Perlahan-lahan Mahisa Agni-pun melangkah setapak demi setapak mendekat. Tampaklah ia menjadi ragu-ragu. Kadang-kadang ia ingin maju lagi, tetapi kadang-kadang ia bahkan surut selangkah.

Tiba-tiba saja maka terdengar suaranya, "Tuanku, apakah hamba diperkenankan membantu tuanku menangkap orang itu?”

Sejenak tidak ada jawaban. Namun kemudian terdengar suara Sri Rajasa menggeram, "Jangan sombong Agni.Kau sangka aku seorang diri tidak mampu menangkap orang ini.”

"Ampun tuanku, maksud hamba, apakah hamba diperkenankan sekedar mencegatnya apabila ia berusaha melarikan diri.”

"Aku dapat melakukannya sendiri. Tidak boleh seorang-pun yang mengganggguku.”

Mahisa Agni berdiri termangu-mangu. Tetapi ia kemudian menarik nafas. Dadanya menjadi lapang. Kini ia tidak akan disangka apa-pun juga oleh siapa-pun juga.

Sebenarnyalah para prajurit, perwira dan para Panglima yang menyaksikan perkelahian itu menganggukkan kepala mereka. Ternyata Mahisa Agni cukup bijaksana. Sebelum bertindak ia sudah bertindak dengan sangat berhati-hati. Ternyata Sri Rajasa sama sekali tidak ingin merasa terganggu, sehingga karena itu, maka Mahisa Agni tidak tergesa-gesa berbuat sesuatu yang dapat membuat Sri Rajasa menjadi justru marah kepadanya.

Dengan demikian, maka tidak seorang-pun yang mencoba mengganggu perkelahian itu. Dengan heran mereka hanya dapat menyaksikan. Tetapi yang lebih mengherankan lagi, bahwa ada juga seseorang yang berani bertempur melawan Sri Rajasa, Maharaja Singasari yang tidak terkalahkan.

Bukan saja orang-orang yang menyaksikan perkelahian itu, tetapi Sri Rajasa sendiri menjadi heran. Ia belum pernah menjumpai seseorang yang memiliki kemampuan begitu tinggi dan bahkan dapat mengimbanginya. Ia pernah mengalahkan Maharaja di Kediri yang pilih tanding. Ia dapat menguasai seluruh Kerajaan Singasari dan sekitarnya. Selain Mahisa Agni, menurut dugaannya, tidak ada orang yang dapat bertempur segarang itu.

Karena itulah, maka kemarahan Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa itu bagaikan membakar dadanya. Dengan sekuat tenaga ia mencoba menguasai lawannya. Tetapi usahanya itu tidak segera dapat berhasil. Namun dalam pada itu, sebenarnyalah bahwa Witantra menjadi berdebar-debar karenanya. Ternyata bahwa Sri Rajasa benar-benar seorang yang pilih tanding. Semakin lama semakin terasa pada Witantra, bahwa Ken Arok memang memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kekuatan yang tidak bersumber

pada kekuatan yang dicapai dengan latihan yang betapa-pun beratnya.

"Kekuatan inilah yang membuatnya melampaui kemampuan manusia biasa,“ berkata Witantra didalam hatinya. Dengan demikian maka Witantra yang telah menyepi bertahun-tahun dan mendekatkan diri dalam pencahariannya kepada Yang Maha Agung, sumber segala kekuatan, juga yang mengalir pada Sri Rajasa, dapat mencoba untuk menyesuaikan dirinya sebaiknya. Namun demikian ia sadar, sesadar-sadarnya, bahwa ia tidak boleh terlambat menghindarkan diri dari perkelahian itu.

Dalam pada itu, Witantra-pun berterima kasih pula kepada Mahisa Agni, yang telah menghindarkan dirinya dari kemungkinan lain. Apabila Sri Rajasa memerintahkan para Panglima dan termasuk Mahisa Agni dan Sri Rajasa sendiri mengepungnya, maka ia akan mengalami kesulitan untuk melarikan diri dari halaman ini.

Tetapi kini Mahisa Agni telah berhasil memancing perintah Sri Rajasa, tidak boleh seorang-pun yang boleh mengganggunya.

"Betapa-pun besar kemampuan dan betapa-pun tinggi ilmunya, namun aku pasti masih berkesempatan untuk sekedar melarikan diri. Dan itu adalah tugasku yang terakhir malam ini,“ berkata Witantra.

Namun demikian, tiba-tiba dadanya berdesir. Ia melihat Sri Rajasa tiba-tiba saja telah sampai ke puncak kemarahannya. Meski-pun tidak ada orang lain yang melihatnya, selain mereka yang memiliki ketajaman pandangan rohaniah, namun Witantra melihat, cahaya yang kemerah-merahan diatas ubun-ubun Sri Rajasa yang marah itu.

Mahisa Agni yang melihat cahaya yang kemerah-merahan diatas kepala Sri Rajasa itu-pun menjadi berdebar-debar pula. Ia sadar, bahwa cahaya itu adalah suatu pertanda, bahwa Sri Rajasa telah sampai ke puncak ilmunya. Ilmu yang tidak dimengertinya sendiri.

Ternyata bukan saja Mahisa Agni, tetapi agak jauh dari tempat itu, Sumekar menekan dadanya dengan telapak tangannya. Seperti Witantra dan Mahisa Agni, ia-pun melihat bayangan yang kemerah-merahan itu. Meski-pun Sumekar seakan-akan tidak ikut terlibat didalam benturan jasmaniahnya, tetapi ada hubungan rohaniah atas peristiwa yang terjadi diatas dinding itu, sehingga sentuhan getaran yang memancar dari pusat kekuatan Ken Arok-pun telah menyentuhnya, sehingga ia melihat pula bayangan kemerah-merahan itu.

Baik Mahisa Agni dan Sumekar menjadi berdebar-debar. Namun kemudian mereka-pun yakin, bahwa pandangan mata rohaniah Witantra-pun pasti cukup tajam, sehingga ia pasti sudah melihat pula bayangan kemerah-merahan itu.

Namun demikian, jantung mereka-pun menjadi semakin cepat berdetak oleh kecemasan yang semakin mencengkam.

Sumekar yang sedang terpukau melihat perkelahian itu terkejut ketika tiba-tiba saja seseorang membentaknya dibelakangnya. Ketika ia berpaling dilihatnya dua orang prajurit yang sedang membawa senjata telanjang.

"Apa kerjamu disini juru taman?”

"O,“ Sumekar tergagap,"aku, aku sedang melihat perkelahian itu.”

"Gila. Kau sangka apakah perkelahian itu semacam tontonan yang pantas kau lihat? Ayo kembali kepondokmu. Kalau terjadi sesuatu adalah salahmu sendiri.”

"Baik, baik,“ Sumekar terdiam sejenak. Lalu,"tetapi bukankah Sri Rajasa sudah ada disana pula sehingga tidak seorang-pun perlu mencemaskan keadaan halaman istana ini lagi? Bukankah Sri Rajasa adalah seseorang yang tidak terkalahkan?”

Prajurit itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk. Jawabnya, "Ya, Sri Rajasa tidak akan terkalahkan oleh siapa-pun juga.”

Prajurit itu-pun kemudian meninggalkan Sumekar yang masih belum beranjak dari tempatnya. Kedua prajurit atu tidak lagi menyuruh siapa-pun bersembunyi didalam pondok masing-masing karena mereka-pun yakin, bahwa Sri Rajasa tidak akan terkalahkan.

Ternyata bukan saja Sumekar yang menonton perkelahian itu selain para prajurit. Beberapa orang juru taman yang lain-pun melihat perkelahian itu pula dari kejauhan, meski-pun sambil tersembunyi dibalik pepohonan. Dan kedua prajurit yang melihat Sumekar itu-pun tidak menghiraukan mereka itu lagi.

Diatas dinding yang sempit itu, Witantra masih melakukan perlawanan terakhir. Tetapi ia-pun mengetahui pula, bahwa Ken Arok sudah sampai pada batas tertinggi dari ilmunya. Tanpa menunjuk tanda-tanda tertentu, Sri Rajasa sudah dapat melepaskan kekuatan yang tidak terduga-duga besarnya.

Karena itu, semuanya itu menjadi pertanda bagi Witantra, bahwa ia harus meninggalkan medan sebelum ia mengalami cidera apa-pun juga.

Dengan demikian maka Witantra-pun berusaha untuk mendapat kesempatan menghindarkan dirinya, setelah terasa olehnya bahwa tekanan Ken Arok menjadi semakin berat. Bahkan hampir tidak tertahan. Sehingga karena itu, maka dengan kemampuannya yang hampir sempurna, Witantra-pun kemudian membangunkan ilmu tertingginya. Aji pamungkas yang jarang sekali dipergunakan selain dalam keadaan tertentu.

Namun kali ini ia sama sekali tidak angin membinasakan lawannya. Ia tahu pasti, bahwa kekuatan jasmaniah Ken Arok jauh melampaui kekuatan manusia biasa. Karena itulah, meski-pun ia tidak mempergunakan seluruh kekuatan aji pamungkasnya, namun ia mencoba melontarkannya juga, sekedar untuk mendapat kesempatan melarikan diri.

Mahisa Agni yang sudah mengenal bentuk aji pamungkas itu menjadi berdebar-debar. Demikian juga Sumekar yang berada agak jauh daripadanya. Tanpa mereka sadari, mereka-pun telah menahan nafas ketika mereka melihat Witantra mengangkat tangannya melepaskan kekuatan tertingginya, meski-pun tidak dilontarkannya sepenuh tenaga.

Ken Arok yang tidak mempelajari bentuk-bentuk ilmu kanuragan itu-pun merasakannya pula, bahwa ia akan menghadapi suatu pukulan yang sangat dahsyat. Itulah sebabnya, maka ia-pun mengerahkan daya tahan yang ada

padanya, tanpa diketahuinya sendiri, bagaimana kekuatan itu dapat terbangun didalam dirinya, seperti pada saat-saat ia menghadapi Maharaja di Kediri.

Demikianlah, maka sejenak kemudian telah terjadi benturan yang dahsyat diatas dinding batu di halaman istana itu, dinding yang menyekat bagian dari istana yang lama dengan halaman yang baru, yang dibangun karena hadirnya Ken Umang didalam istana itu.

Akibat dari benturan itu ternyata dahsyat pula. Witantra memang tidak mengerahkan segenap kemampuannya. Tetapi Ken Arok-pun tidak berusaha membentur kekuatan itu. Ia hanya mengerahkan daya tahannya, karena ia memang tidak ingin membunuh orang yang berkerudung hitam itu. Ia ingin menangkapnya hidup-hidup, agar dari padanya ia mendapatkan keterangan yang diperlukannya mengenai perbuatan gila-gilaan itu.

Namun demikian, akibatnya cukup berat bagi Witantra. Meski-pun hal itu sudah diperhitungkannya, namun untunglah, bahwa Ken Arok memang tidak ingin membunuhnya.

Witantra yang telah membentur daya tahan Ken Arok itu-pun terdorong oleh pantulan kekuatannya sendiri. Namun demikian, Witantra justru mempergunakan pantulan kekuatan itu. bahkan sekali lagi ia menjejak dinding batu itu, sehingga ia-pun terlempar beberapa langkah seperti yang dikehendakinya sendiri.

Mahisa Agni dan Sumekar terperanjat melihat benturan itu. Mereka tidak segera mengetahui akibatnya pada Witantra. Mereka hanya melihat Witantra terlempar beberapa langkah, melampaui lingkaran para prajurit yang mengepungnya dibawah dinding batu itu.

Beberapa orang prajurit dan perwira dengan gerak naluriah meloncat mengejarnya. Namun kemudian terdengar Sri Rajasa berkata lantang,"Tidak seorang-pun yang dapat mengganggu perang tanding ini.”

Witantra yang sudah berdiri diatas tanah memandang Sri Rajasa sejenak. Sekilas tersirat kekagumannya atas Maharaja Singasari itu. Namun kemudian terdengar suara tertawanya,"Terima kasih tuanku. Namun agaknya hamba sudah cukup, untuk hari ini. Hamba sudah dapat menjajagi kemampuan tuanku, Maharaja Singasari yang perkasa. Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.”

Sri Rajasa tidak menjawab. Tetapi bagaikan terbang ia meloncat dari atas dinding batu itu kearah Witantra.

Adalah benar-benar diluar dugaan, bahwa Witantra sama sekali tidak menyambutnya. Namun bahkan seperti terbang pula ia meninggalkan arena perkelahian. Yang terdengar adalah suarai tertawanya menggetarkan setiap dada orang yang mendengarnya.

"He, apakah kau akan lari?" teriak Sri Rajasa.

Witantra tidak menyahut. Tetapi tubuhnya seperti terhembus angin malam yang kencang melintasi halaman dalam istana Singasari.

Tetapi Sri Rajasa tidak membiarkannya. Secepat Witantra ia-pun segera

menyusul menyusup kedalam gelapnya malam.

Tidak seorang-pun yang mampu menyusul mereka berdua selain Mahisa Agni. Karena itu, belum lagi debar jantung mereka mereda, mereka melihat bayangan ketiga menyusul Witantra yang berkerudung hitam itu, dengan Sri Rajasa.Orang itu adalah Mahisa Agni.

Dikejauhan Sumekar hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak dapat melihat lagi apa yang sedang terjadi. Dan ia-pun tidak dapat berbuat seperti Mahisa Agni, karena ia adalah seorang juru taman. Yang dapat dilakukannya hanyalah menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa saat kemudian para prajurit dan perwira, bahkan para Panglima-pun menyusul ketiga bayangan itu. Para panglima yang memiliki kemampuan melampaui yang lain, tidak juga berhasil mengikuti ketiga bayangan yang bagaikan terbang itu.

Diantara mereka yang kemudian berlari-lari keregol depan adalah Tohjaya, Anusapati dan Mahisa-wonga-teleng. Dengan senjata ditangan Tohjaya meloncat-loncat dipaling depan bersama para Panglima, seolah-olah ia akan dapat berbuat banyak didalam persoalan itu.

Namun demikian kelincahan Tohjaya-pun telah menimbulkan kekaguman, bahwa tampaknya ia tidak kalah tangkas dari para perwira prajurit Singasari, dan hanya sedikit dibawah kemampuan para Panglima.

Tetapi mereka tidak lagi dapat menemukan ketiga bayangan yang seakan-akan telah menghilang. Para prajurit yang mengawasi dinding batu yang melingkari istana itu-pun hanya sempat melihat tiga orang yang bagaikan terbang meloncati dinding dan kemudian hilang didalam kegelapan sebelum para prajurit itu sempat menyapanya.

"Kemana mereka berkejaran?“ desis Panglima pengawal.

Tidak seorang-pun yang dapat memberikan jawaban.

"Kita harus menyusulnya,“ berkata Tohjaya.

"Kemana?“ bertanya salah seorang perwira.

Tohjaya menjadi termangu-mangu karenanya. Tanpa sesadarnya ia berpaling memandang Anusapati yang berada ditempat itu.

"Kita menunggu disini,“ berkata Anusapati.

"Apa yang dapat kita lakukan disini?“ bertanya Tohjaya.

"Kita menunggu disini.”

"Tetapi, apakah kita yakin, bahwa tidak akan terjadi sesuatu atas ayahanda Sri Rajasa?”

"Paman Mahisa Agni ada besertanya. Juga ayahanda Sri Rajasa sudah menjatuhkan perintah. Tidak seorang-pun boleh mengganggunya.”

Tohjaya menjadi termangu-mangu sejenak. Tetapi ia-pun kemudian berkata,"Kita akan mencarinya,“ lalu katanya kepada Panglima pengawal,"siapkan pasukan. Kita akan menyusul.”

"Kita tidak akan pergi kemanapun,“ potong Anusapati,"kita tetap berada diregol istana, siapa tahu, orang itu tidak sendiri. Kekosongan halaman istana ini akan sangat berbahaya.”

Anusapati berhenti sejenak. Lalu,"Kita percaya kepada kemampuan ayahanda Sri Rajasa dan paman Mahisa Agni. Dan kita tidak akan berani melanggar perintahnya.”

Tetapi Tohjaya merasa lebih mantap untuk membawa sepasukan prajurit pilihan keluar dari regol istana. Karena itu maka ia-pun berkata pula,"Kita tidak akan tinggal diam. Ikuti aku. Bawa pasukan pengawal pilihan.”

Panglima pengawal itu-pun menjadi termangu-mangu. Namun, kemudian terdengar kata-kata Anusapati tegas,"Dengar perintah Putera Mahkota. Kita tetap disini. Tidak seorang-pun yang akan pergi, seolah-olah kita tidak percaya kepada ayahanda Sri Rajasa dan pamanda Mahisa Agni. Dan tidak seorang-pun yang boleh melanggar perintah ayahanda Sri Rajasa, karena ayahanda pasti tidak akan menjatuhkan perintah tanpa maksud dan pertimbangan.”

Terdengar Tohjaya menggeram. Ia tahu benar, bahwa Sri Rajasa pasti tidak akan menganggapnya bersalah. Bahkan ayahanda Sri Rajasa akan membenarkan sikapnya, apa-pun yang dilakukannya. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-pun juga dihadapan para prajurit Singasari, karena Anusapati menyebut dirinya sebagai Putera Mahkota. Setiap prajurit pasti akan mengerti makna dari sebutan itu, selagi Sri Rajasa sendiri tidak ada ditempat. Karena itu, Tohjaya hanya dapat menggeram sambil menghentakkan kakinya. Dipandanginya kedua pengawalnya yang berdiri disampingnya. Namun tidak sepatah kata-pun yang diucapkannya.

Tetapi dengan demikian, semakin terasa olehnya, betapa besar arti kedudukan Anusapati. Betapa besar kekuasaan Putera Mahkota apabila diterapkan pada tempat yang sewajarnya. Kalau selama ini Anusapati seolah-olah tidak berarti sama sekali bagi Singasari, itu bukan karena kedudukan Putera Mahkota di Singasari sama sekali tidak berarti. Tetapi karena Anusapati selama ini tidak pernah berbuat apa-apa. Namun sekali ia menjatuhkan perintah atas nama Putera Mahkota, maka sadarlah setiap orang, terutama Tohjaya, bahwa sebenarnyalah Anusapati itu seorang Putera Mahkota.

"Kenapa ayahanda mengambil ibunda Ken Dedes sebagai seorang Permaisuri. Kenapa bukan ibunda Ken Umang,“ ia menggeram didalam hatinya.

Tetapi Tohjaya tidak berwenang untuk melakukan perubahan itu. Ia hanya dapat menggeram dan marah-marah didalam hatinya. Namun Anusapati tetap sebagai Putera Mahkota beserta semua hak yang ada padanya.

Dalam pada itu, orang yang berkerudung hitam itu terus saja berlari didalam kegelapan. Dibelakangnya Sri Rajasa, Maharaja di Kediri yang merasa sangat terhina atas kehadiran orang itu di halaman istana masih saja mengejarnya. Beberapa langkah dibelakang keduanya adalah Mahisa Agni yang selalu mengikuti Sri Rajasa.

Ternyata bahwa Witantra benar-benar memiliki kemampuan berlari yang cukup cepat. Meski-pun mereka sudah berkejaran didalam gelapnya malam beberapa

ratus langkah, namun tidak ada tanda-tanda bahwa Sri Rajasa akan dapat menangkapnya.

"Tuanku,“ tiba-tiba terdengar suara Mahisa Agni dibelakangnya.

Sri Rajasa yang darahnya masih mendidih itu tidak menghiraukannya, ia masih berlari dengan kemampuan yang luar biasa, mengikuti jejak Witantra. Tetapi Witantra mampu berlari lebih cepat.

"Pengecut,“ geram Sri Rajasa,"kenapa kau tidak berani bertempur sampai akhir?”

Orang berkerudung hitam itu tidak menjawab.Tetapi langkahnya menjadi semakin cepat.

"Tuanku,“ berkata Mahisa Agni,"kita tidak akan dapat mengejar terus.”

"Berhentilah dan kembalilah,“ geram Sri Rajasa.

"Masalahnya bukan hamba. Tetapi tuanku.”

"Kenapa dengan aku?”

"Hamba menasehatkan agar tuanku berhenti. Hamba akan memberikan alasannya. Tuanku yang sedang marah pasti tidak akan melihat banyak kemungkinan yang dapat terjadi. Apalagi tuanku adalah Maharaja Singasari.”

"Tetapi orang gila itu tidak boleh lepas.”

"Kita harus melihat kenyataan tuanku.Hamba ingin berbicara dengan jelas.”

Sri Rajasa menjadi termangu-mangu sejenak.

Namun dengan demikian, jarak antara Sri Rajasa dan Witantra menjadi semakin jauh.

"Kau sengaja melindungi orang itu?“ tiba-tiba saja Ken Arok bertanya.

Mahisa Agni berdesir. Tetapi segera menjawab,"Apa hubungan hamba dengan persoalan ini? Apakah tuanku menyangka demikian?”

Sri Rajasa tidak menjawab. Tetapi langkahnya menjadi semakin lambat sehingga akhirnya ia berhenti.

"Kenapa kau menahan aku?“ bertanya Sri Rajasa.

"Tuanku. Kita tidak mengetahui, apakah yang ada dibalik kegelapan ini. Kita tidak mengetahui, sampai berapa jauh orang itu membuat rencana atas istana dan tuanku Sri Rajasa. Bagaimanakah yang mungkin terjadi, seandainya orang itu benar-benar orang yang curang dan licik, sehingga dengan sengaja menjebak tuanku.”

"Kalau kau takut, kembalilah diantara sepasukan prajurit pilihan yang akan melindungimu.”

"Bukan begitu tuanku. Apakah tuanku belum mengenal Mahisa Agni. Hambalah yang ikut bersama tuanku menyerang Kediri.Hamba bukan anak kecil yang ketakutan melihat seekor kucing belang. Tetapi justru karena perintah tuanku, bahwa hamba tidak boleh ikut campur itulah yang mencemaskan hamba.”

"Aku sendiri memang dapat menyelesaikan apa-pun juga.”

"Tetapi kita tidak tahu, apakah orang itu hanya sekedar sendiri. Mungkin ia sudah menyiapkan sepasukan prajurit pilihan. Bukan karena hamba takut. Seandainya jatuh perintah tuanku, hamba sendirilah yang harus menghadapi mereka, hamba akan melakukannya. Berpuluh-puluh tahun hamba berguru. Hamba telah diajari oleh guru hamba, bagaimana seorang laki-laki menghadapi tantangan yang paling berat. Tetapi hamba bukan Maharaja di Kediri. Seandainya hamba mati dengan luka arang kranjang oleh seribu ujung senjata, hamba hanyalah seorang hamba Singasari. Tetapi bagaimana kalau hal itu terjadi atas Maharaja Singasari itu sendiri?”

"Itu adalah sikap laki-laki. Mati jantan.”

"Tetapi tidak bagi seorang Maharaja. Perintah tuanku, tidak seorang-pun yang boleh menganggu, adalah perintah yang tergesa-gesa didalam keadaan ini. Karena kita tidak tahu, apakah benar ia, maksudku orang yang berkerudung itu hanya seorang diri?”

"Kalian benar-benar berhati batu.Apakah kalian tahu arti perintah itu. Jangan mengganggu aku selagi aku melakukan perang tanding. Tetapi kalau nalar kalian hidup, sudah tentu perintah itu tidak akan berlaku, seandainya aku harus menghadapi sepasukan lawan.”

"Itulah yang hamba cemaskan tuanku. Apabila kita berangkat sepasukan, atau disaat-saat terakhir tuanku memerintahkan untuk mengejar dan mengepung orang itu, keadaan akan berbeda.”

"Kau menyalahkan aku?”

"Bukan begitu tuanku. Tetapi hamba mencoba memperingatkan bahaya yang dapat tuanku temui seandainya tuanku masih terus melakukan pengejaran.Katakanlah, kita berdua. Tetapi dihadapan kita berbaris sepasukan orang-orang pilihan seperti orang itu.”

Sejenak Sri Rajasa termenung. Betapa-pun kemarahan memuncak dihatinya, namun ia dapat mengerti keterangan Mahisa Agni.Kalau ia bertemu dengan sekelompok orang yang memang sengaja menjebaknya, maka ia pasti akan mengalami kesulitan. Meski-pun ia tidak pernah mengenal takut menghadapi bahaya apa-pun namun pada suatu saat, kenyataan yang demikian tidak akan dapat dihindarinya.

Tiba-tiba saja terbayang disaat-saat ia mengembara di padang Karautan. Meski-pun setiap orang dengan gemetar menyebutnya Hantu Karautan, namun ketika ia dikejar-kejar oleh orang-orang padukuhan disekitar padang itu, ia menjadi bingung juga dan berlari-lari tidak tentu arah.

Apalagi kini ia adalah seorang Maharaja. Adalah tidak sepantasnya apabila ia berlari-lari dikejar-kejar oleh sekelompok orang-orang yang tidak dikenal.Tetapi untuk mati ditangan mereka-pun agaknya tidak menyenangkan sekali. Bahkan mungkin mayatnya akan menjadi pangewan-ewan disuatu tempat yang tidak dikenalnya.

"Tuanku,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"kita sebaiknya tidak melayani

perbuatan licik. Perbuatan yang memang tidak bernilai untuk kita layani. Kalau kita berhadapan dengan musuh yang seimbang seperti Maharaja di Kediri, maka apa-pun yang akan terjadi atas diri kita, bukanlah soal yang perlu dipertimbangkan lagi. Tetapi melawan orang-orang licik itu, bukanlah pekerjaan tuanku. Kecuali apabila tuanku memerintah hamba membawa beberapa orang untuk mencarinya apabila masih dapat hamba temukan.”

Sri Rajasa masih merenung sejenak. Namun kemudian kepalanya terangguk-angguk kecil,"Aku mengerti Agni. Tetapi aku kira, kau-pun tidak perlu mencarinya. Orang itu pasti sudah meninggalkan kota Singasari.”

"Meski-pun demikian ada baiknya hamba meronda setelah kita kembali keistana.”

"Terserahlah kepadamu. Aku akan kembali. Tetapi yang terjadi merupakan peringatan bagi kita, bahwa selama ini kita telah terbius oleh kemenangan-angan yang pernah kita capai. Ternyata bahwa kita bukanlah orang yang paling kuat di Singasari. Di padesan-padesan masih tersembunyi Pendeta-pendeta dan Brahmana-brahmana yang bukan saja menekuni olah kerohanian, tetapi juga olah kanuragan seperti mPu Purwa di Panawijen lama.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Terserahlah kepadamu Agni, apakah kau akan meronda? Namun yang penting, pengamatan atas daerah Singasari ternyata penting untuk dilakukan secara terus-menerus dan teliti. Kita harus mengetahui, siapa sajakah yang ternyata memiliki kemampuan vang mengagumkan seperti orang berkerudung hitam itu. Sudah barang tentu, kalau orang-orang lain di istana ini tidak dapat berbuat apa-apa, selagi aku pergi berburu dan kau tidak ada di istana. Apalagi orang-orang berkerudung itu datang bertiga sekaligus.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Marilah kita kembali keistana,“ berkata Sri Rajasa kemudian.“kita harus memberikan penjelasan kepada para prajurit, agar mereka mendapat gambaran yang sebenarnya, dan tidak menimbulkan berbagai macam ceritera yang kabur.“

Keduanya-pun kemudian dengan tergesa-gesa berjalan kembali keistana. Ternyata mereka telah jauh berlari mengejar orang yang berkerudung hitam itu melalui jalan-jalan kota dan celah-celah padukuhan.

Ternyata baru kemudian keduanya melihat, bahwa hampir setiap gardu telah penuh dengan anak-anak muda yang meronda.Mereka-pun agaknya mendengar tanda bahaya yang bergema didalam istana.

Didalam keremangan malam Sri Rajasa dan Mahisa Agni terpaksa beberapa kali dihentikan oleh para peronda yang tidak segera mengenalnya.

"Siapa he?“ bentak salah seorang anak muda.”

"Kami prajurit pengawal.”

"Dari mana atau kemana?”

"Kami akan pergi keistana.Tugas kami menggantikan para peronda di istana

menjelang fajar.”

"Apakah kalian tidak mendengar tanda bahaya?”

"Ya. Itulah yang mempercepat kedatangan kami. Sebenarnya kami masih dapat tidur nyenyak dirumah.”

"Tetapi kalian tidak berpakaian prajurit pengawal.”

"Kaimi sangat tergesa-gesa.”

"Kalian harus dapat menunjukkan bukti bahwa kalian adalah prajurit-prajurit.”

"Apakah yang harus aku tunjukkan?“ jawab Mahisa Agni.

"Apa-pun sebagai bukti.”

Mahisa Agni menjadi termangu-mangu sejenak. Ketika ia berpaling memandang Sri Rajasa, maka Sri Rajasa-pun tidak mengenakan pakaian keprajuritan.

"Cepat. Kalau kalian tidak dapat menunjukkan bukti bahwa kalian prajurit-prajurit istana, maka kami terpaksa menahan kalian. Tetapi kalau ternyata kalian prajurit, kami akan minta maaf karena kami sekedar berhati-hati. Biasanya kami tidak pernah mengganggu orang lewat. Tetapi tanda bahaya yang mula-mula bergema di istana, membuat kami berhati-hati.”

"Sangat sulit bagi kami untuk menunjukkan bukti itu, karena kami benar-benar tergesa-gesa, sehingga kami tidak dapat berpakaian lengkap.”

"Apakah kalian akan bertugas di istana dengan pakaian semacam itu?”

"Kami mempunyai pakaian keprajuritan lengkap di istana.”

Para peronda itu menjadi ragu-ragu.

"Kalau kalian tidak percaya,“ berkata Mahisa Agni,"marilah, ikuti kami. Bukankah regol istana sudah dekat?”

Para peronda itu berpikir sejenak. Kemudian salah seorang berkata,"Ikutilah. Dua orang. Berilah tanda kalau orang-orang itu mencurigakan. Beberapa puluh langkah kalian akan sampai digardu berikutnya.”

Kedua orang yang ditunjuk itu mengangguk-anggukkan kepalanya.Keduanya adalah anak-anak muda yang bertubuh tinggi dan bertangan kuat. Dilambung mereka tergantung pedang yang besar.

"Aku akan membawanya sampai keregol istana,“ berkata salah seorang dari mereka,"kalau keduanya memang prajurit, keduanya pasti tidak akan berbuat apa-apa, sampai saatnya mereka berada diregol istana, dan kami akan minta maaf kepada mereka. Tetapi kalau keduanya ingin berbuat sesuatu, itu pertanda bahwa keduanya bukan prajurit yang sebenarnya.”

"Kalau keduanya bukan prajurit, maka kami berdua akan menangkapnya.”

Baik Mahisa Agni mau-pun Sri Rajasa, merasa bangga juga didalam hati. Ternyata bukan saja prajurit Singasari yang selalu bersiap menghadapi setiap kemungkinan, meski-pun dimasa damai, tetapi juga anak-anak muda dipadukuhan-padukuhan.

"Baiklah," berkata Mahisa Agni kemudian,"kalian akan mengetahui tentang kami berdua apabila kami sudah sampai diregol istana."

Mereka-pun kemudian melanjutkan perjalanan. Disepanjang jalan Mahisa Agni tidak lagi berbicara sesuatu, supaya tidak menimbulkan kesan yang aneh pada kedua anak-anak muda yang mengikutinya.

Digardu berikutnya, mereka-pun terpaksa berhenti. Beberapa orang anak muda berloncatan dari gardu sambil menyapa,"Siapa kalian?"

Dua orang anak muda yang mengawal Mahisa Agni dan Sri Rajasa maju beberapa langkah. Katanya,"Aku."

"Siapa yang dua itu?"

"Tidak kami kenal. Kami akan membuktikannya, apakah benar keduanya prajurit istana."

"Apa katanya?"

Salah seorang dari kedua anak muda itu-pun mengatakan pengakuan yang diucapkan oleh Mahisa Agni.

"Apakah kami perlu ikut?"

"Terserahlah."

"Baik. Kami akan mengirimkan seorang untuk ikut serta membuktikan apakah keduanya memang prajurit pengawal."

Mereka-pun kemudian berjalan berlima. Mereka masih melalui dua buah gardu berikutnya, sebelum mereka sampai kepinggir alun-alun Singasari.

"Sampai disini?" bertanya Mahisa Agni.

"Tidak.Kami akan membawa kalian sampai keregol. Disini kalian masih mempunyai kesempatan untuk pergi tidak keregol istana."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam.Katanya,"Baiklah. Tetapi apakah itu perlu sekali. Kalian dapat mengawasi dari kejauhan."

"Apakah kalian akan lari?"

"Tidak. Tentu tidak."

"Kalau begitu, marilah."

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Sekilas dipandanginya wajah Sri Rajasa. Tetapi wajah itu sama sekali tidak menunjukkan kesan apapun, sehingga Mahisa Agni tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa daripadanya.

Demikianlah maka mereka-pun berjalan melintasi alun-alun pergi keregol depan halaman istana. Dari kejauhan tampak obor yang menyala dengan terangnya. Bahkan sudah tampak pula beberapa orang prajurit yang bersiaga dengan senjata telanjang.

"Mereka-pun telah bersiaga sepenuhnya," desis salah seorang dari ketiga orang yang mengantar Mahisa Agni dan Sri Rajasa itu.

"Tentu. Lihat, digerbang depan-pun para prajurit telah bersiaga." mereka

berhenti sejenak. Lalu,"agaknya para perwira ada juga disana."

"Ya. Para perwira pasti sudah siap disana."

"Kenapa kalian masih belum berada disana bersama mereka?"

"Kami terlambat."

"Apakah kalian benar-benar prajurit?"

"Ya, kami benar-benar prajurit," jawab Mahisa Agni.

"Kami akan minta maaf. Tetapi kami ingin meyakinkan."

Mahisa Agni tidak menjawab. Selangkah demi selangkah mereka-pun menjadi semakin dekat pintu gerbang induk itu.

Beberapa orang prajurit yang bertugas diluar gerbang-pun segera melihat kehadiran mereka berlima. Dari kejauhan mereka tidak segera melihat, siapa saja yang ada diantara mereka. Karena itu, mereka-pun segera bersiaga. Keadaan yang tidak terduga-duga dapat saja terjadi, apalagi Sri Rajasa dan Mahisa Agni tidak berada di istana. Seperti yang dicemaskan oleh Putera Mahkota, selagi Sri Rajasa terpancing keluar, maka datanglah orang-orang yang sebenarnya ingin berbuat sesuatu di istana ini.

Namun semakin dekat, para prajurit itu-pun menjadi semakin jelas, siapakah yang berjalan dipaling depan. Mereka adalah Sri Rajasa dan Mahisa Agni.

"Tetapi siapakah pengiringnya?" bertanya para prajurit itu didalam hatinya.

Tetapi tidak seorang-pun yang dapat menjawab. Bahkan mereka-pun saling bertanya satu kepada yang lain.

Anusapati dan Tohjaya yang segera diberi tahu kehadiran Sri Rajasa itu-pun kemudian menyambutnya di muka pintu. Dibelakang keduanya Mahisa-wonga-teleng berdiri termangu-mangu.

Dari kejauhan Mahisa Agni melihat ketiga putera Sri Rajasa itu. Tanpa sesadarnya ia-pun berkata didalam hati,"Mahisa-wonga-teleng memang sudah menginjak masa dewasanya, meski-pun belum sepenuhnya."

Semakin dekat dengan regol depan itu, tiga orang yang mengantar Mahisa Agni dan Sri Rajasa menjadi semakin berdebar-debar. Tidak biasa seorang prajurit memasuki istana lewat regol ini. Biasanya mereka melalui regol samping.

Meski-pun demikian, mereka ingin juga membuktikan, siapakah sebenarnya kedua orang ini.

Sri Rajasa dan Mahisa Agni-pun menjadi semakin dekat dengan regol istana. Sekali-sekali mereka berpaling, dan ketiga anak-anak muda itu-pun masih mengikutinya.

"Apakah kalian akan singgah dirumah kami sebentar?" bertanya Mahisa Agni.

"Dimana rumahmu?" bertanya salah seorang dari mereka.

"Disitu. Didalam halaman istana."

"He," sahut yang lain,"tadi kau berkata bahwa kau dengan tergesa-gesa pergi

dari rumah keistana karena tanda bahaya.”

"O, ya. Tetapi aku juga mempunyai pondok didalam. Bukankah aku berkata, bahwa aku akan berganti dengan pakaian keprajuritan setelah aku sampai di istana? Nah, apakah kalian ingin singgah?”

Ketiga anak-anak muda itu menjadi ternmangu-mangu.

Semakin dekat dengan regol istana, maka wajah-wajah kedua orang yang mereka ikuti-pun menjadi semakin jelas, oleh cahaya obor yang terang benderang disisi gerbang. Dengan demikian maka kedua orang itu-pun menjadi semakin nyata bagi anak-anak muda yang mengikutinya. Bahkan salah seorang dari mereka berbisik,"He, aku pernah melihat kedua orang itu.”

"Dimana?”

"Aku lupa, dimana.”

"Mungkin keduanya memang prajurit.“

Ketiganya mencoba mengingat-ingat, dimana mereka pernah melihat kedua orang yang diikutinya. Apalagi ketika wajah-wajah mereka menjadi semakin jelas, dan pakaian mereka yang agak…

Demikianlah akhirnya mereka sampai di muka gerbang. Anusapati dan kedua adiknya-pun segera menyongsongnya diikuti oleh beberapa orang perwira.

Yang pertama-tama bertanya adalah Tohjaya,"Bagaimana dengan ayahanda?”

Sri Rajasa menggelengkan kepalanya. Jawabnya,"Aku gagal.”

Tohjaya tercenung sejenak. Demikian pula para perwira dan prajurit yang ada digerbang itu. Namun mereka masing-masing juga bertanya-tanya, siapakah orang-orang yang mengikutinya.

Mahisa Agnilah yang kemudian berpaling sambil berkata kepada anak-anak muda yang mengikutinya itu,"Nah.Kami sudah sampai dirumah kami. Terima kasih atas kesiagaan kalian. Kalau kalian belum pernah mengenal, inilah yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi.”

"He?“ ketiga orang itu serasa membeku ditempatnya.

Dan Sri Rajasa-pun tiba-tiba berkata,"Dan inilah seorang Senapati Singasari yang terbesar, Mahisa Agni.”

Tiba-tiba saja ketiganya berlutut hampir berbareng.Salah seorang menundukkan kepalanya sampai ketanah sambil berkata,"Ampun tuanku. Hamba tidak tahu, siapakah sebenarnya tuanku berdua ini.”

"Pulanglah, kalian sudah melakukan tugas kalian dengan baik. Teruskan kesiagaan kalian menghadapi bahaya mendatang.”

"Hamba tuanku. Tetapi, tetapi hamba tidak tahu, bahwa yang lewat hanya berdua adalah tuanku.”

"Sudahlah. Kau sudah melakukan tugasmu dengan baik.”

Ketiga orang itu-pun kemudian mengundurkan diri dan kembali kegardu mereka. Disepanjang jalan tidak habis-habisnya mereka berbicara tentang kedua orang

yang aneh itu.

"Aku tidak menyangka, bahwa Sri Rajasa berjalan hanya berdua saja justru ketika ada tanda bahaya,“ berkata yang seorang.

"Tidak ada orang yang akan menyangka demikian,“ sahut kawannya.

Digardu, mereka berceritera tidak habis-habisnya, apa yang mereka alami selama mereka mengikuti dua orang yang mereka anggap asing itu.

Di istana, Sri Rajasa-pun kemudian memberikan sedikit keterangan tentang orang yang dikejarnya itu. Sri Rajasa-pun memperingatkan kepada setiap prajurit, bahwa mereka tidak boleh lengah selagi Singasari tampaknya berada dipuncak kejayaan.

"Ternyata ada juga kekuatan diluar istana ini yang perlu diperhitungkan,“ berkata Sri Rajasa,"meski-pun tidak sampai pada batas yang membahayakan. Tetapi orang berkerudung itu pasti tidak berdiri sendiri.”

Namun dengan demikian, Tohjaya tidak lagi mencari-cari orang didalam istana Singasari. Ia tidak mencari tempat untuk meletakkan tuduhannya. Bahkan dengan demikian, perwira yang menjadi guru bersama dari Tohjaya dan Anusapati itu-pun dapat menarik nafas dalam-dalam. Namun ia-pun tidak habis berpikir siapakah orang-orang aneh yang juga berkerudung hitam itu. Seandainya Mahisa Agni tidak ada di istana saat itu, maka semua sorotan pasti akan diarahkan kepadanya.

Tetapi saat itu Mahisa Agni ada di istana, bahkan bersama-sama dengan Sri Rajasa mengikuti bayangan yang kehitam-hitaman.

Beberapa waktu, ceritera tentang orang berkerudung hitam itu masih saja membayangi Singasari. Namun lambat laun, ceritera itu-pun menjadi semakin pudar, dan akhirnya tidak lagi banyak dibicarakan orang. Meski-pun demikian, Sri Rajasa sudah memerintahkan, agar setiap prajurit bersiaga menghadapi setiap kemungkinan.

"'Peristiwa itu pasti tidak berdiri sendiri,“ berkata Sri Rajasa kepada para Panglima dan Senapati serta para perwira prajurit Singasari,"dan peristiwa berikutnyalah yang perlu mendapat pengamatan saksama. Kalian harus mendapat gambaran diseluruh Singasari, kekuatan yang tersembunyi, yang selama ini seolah-olah tidak pernah kita perhatikan.”

Demikianlah, pembicaraan didalam istana Singasari-pun segera beralih kepada persoalan Anusapati. Tiba-tiba saja terbetik berita, bahwa Putera Mahkota akan segera kawin.

Berita itu telah disambut oleh rakyat Singasari sebagai suatu berita yang besar. Apalagi ketika kemudian disusul berita, bahwa bukan saja Anusapati, tetapi telah dibicarakan pula saat perkawanan Putera Sri Rajasa yang lain, tetapi bukan Tohjaya, justru Mahisa-wonga-teleng.

Anusapati sendiri tidak pernah mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapatnya kepada ayahanda Sri Rajasa. Segala keputusan sidang para pemimpin pemerintahan yang mengatur tata kehidupan Putera Mahkota, yang sudah disyahkan oleh Sri Rajasa menjadi keharusan yang mengikat.

Demikianlah, maka kini Putera Mahkota telah menjadi pokok pembicaraan dalam sidang-sidang pimpinan pemerintahan di Singasari. Tidak seorang-pun yang menolak pendapat Sri Rajasa, bahwa sebaiknya Putera Mahkota segera kawin, dan hidup sebagai seorang yang sudah berkeluarga, seorang yang sudah masak untuk berdiri sendiri. Dalam hubungannya dengam jabatannya, maka Putera Mahkota akan mendapat tugas-tugas tertentu dari ayahanda Sri Rajasa. Yang pada umumnya seorang Putera Mahkota akan diangkat menjadi Senapati Perang, sebelum pada saatnya ia akan menjabat sebagai seorang Raja apabila ayahanda tidak lagi dapat menjalankan kuwajibannya.

Namun bagaimana-pun juga memang terasa pada Anusapati, bahwa saat perkawinannya itu ditentukan oleh ayahanda bukan tanpa bayangan maksud tertentu. Meski-pun demikian, ia wajib patuh dan harus menjalani tanpa menyanggah apabila ia tidak ingin mengalami kesulitan didalam istana Singasari yang semakin lama menjadi semakin megah itu.

Hanya kepada pamanda Mahisa Agni sayalah Anusapati dapat menyampaikan seluruh hatinya. Kepedihan yang selama ini tersimpan didalam dadanya, lambat laun mengalir pula sampai tuntas. Bahkan sebagian dari beban yang berat itu, apabila sudah tidak tertahankan lagi, Anusapati selalu pergi ketaman menemui juru taman yang bernama Sumekar. Sebelum ia sempat menemui Mahisa Agni, maka Sumekarlah orang yang pertama-tama mendapat pengaduan daripadanya, meski-pun tidak sebanyak yang.disampaikannya kepada Mahisa Agni. Namun yang sedikit itu ternyata telah dapat mengurangi beban yang sangat berat didalam hatinya, sehingga hampir tidak tertanggungkan lagi.

"Paman," berkata Anusapati kepada Sumekar,"aku tidak tahu apa yang akan terjadi kelak, sesudah aku menjalani saat-saat perkawinan yang telah ditentukan itu."

Sumekar tidak dapat segera menyahut. Tetapi ia dapat mengerti, betapa berat beban yang ditanggungkan oleh Putera Mahkota itu.

Dan Anusapati-pun berkata selanjutnya,"Tetapi agaknya paman Mahisa Agni-pun berkeras hati, agar aku tidak berusaha untuk mengelakkan tugas ini, meski-pun aku sudah menyampaikannya kepada paman Mahisa Agni, akibat dari perkawinan itu."

"Hamba juga sudah menduga tuanku, bahwa sulitlah bagi tuanku, untuk tetap bersembunyi seperti sekarang ini. Sebab sebagai seorang Senapati tuanku akan langsung bersentuhan dengan pedang dan prajurit. Tuanku pasti akan menjadi seorang Senapati perang.Dijaman yang tenteram seperti saat-saat ini, maka musuh utama bagi para Senapati adalah kejahatan. Dan kajahatan itu kadang-kadang ada didalam lingkungan kita sendiri, bahkan kadang-kadang ada didalam hati kita."

"Ya. Itulah yang aku bingungkan. Pada suatu saat aku pasti harus menjalani tugas-tugas pendadaran. Mungkin aku harus datang ketelatah-telatah yang kurang tenteram. Ketelatah-telatah yang banyak diganggu oleh penjahat. Berat atau ringan nilai dari pendadaran itu tergantung dari ayahanda Sri Rajasa sendiri."

"Hamba tuanku. Dan didalam pendadaran banyak hal yang dapat terjadi. Mungkin tuanku harus menjalani pendadaran yang terlampau berat dengan pamrih-pamrih tertentu. Tetapi mungkin juga tidak. Namun didalam dada ini, kita sudah menyimpan berbagai macam tanggapan yang buram, yang barangkali tidak akan pernah terjadi.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia tidak gentar sama sekali seandainya ia harus mengalami pendadaran yang betapa-pun beratnya. Mungkin ia akan dikirimkan keseberang lautan untuk meyakinkan hubungan kesatuan antara daerah-daerah seberang lautan dengan daerah yang ada didalam lingkungan kebulatan kepulauan ini.Bahkan untuk datang kenegeri tetangga dalam hubungan apa-pun juga. Atau menumpas segala macam penjahat yang ada dilingkungan Singasari dan daerah-daerah didalam lingkungan kesatuannya.

Tetapi yang masih membingungkannya, bagaimana mungkin ia masih harus tetap menjalankan peranannya sebagai seorang Putera Mahkota yang bodoh dan malas. Kalau ia benar-benar menemui bahaya didalam pendadarannya, apakah ia harus berpangku tangan, atau berpura-pura tidak mampu melawan atau mengatasi kesulitan. Bagaimana apabila ia melihat ujung tombak meluncur kedadanya? Apakah ia harus membiarkannya dan berpura-pura tidak mampu mengelak, tetapi yang karena itu, akibatnya nyawanya benar-benar terbang?

Pertanyaan itulah yang selalu memberati hatinya. Ketika ia mengemukakannya kepada Sumekar, maka Sumekar-pun hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Akhirnya datanglah kesempatan Anusapati bertemu dengan pamandanya Mahisa Agni. Seperti apa yang dikatakannya kepada Sumekar. meski-pun pernah juga dikatakannya kepada Mahisa Agni, namun kali ini Anusapati mohon, agar pamannya memperhitungkan hal itu pula.

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni,"jika kau sudah berdiri sendiri, dan pada saatnya kau harus melakukan kuwajiban keprajuritan sebagai lajimnya Putera Mahkota dimasa penempaan diri menjelang masa penobatan menggantikan ayahanda, maka kau tidak nerlu menyembunyikan kemampuanmu. Kau dapat mencari dalih apa-pun untuk mendapatkan waktu seolah-olah kau sedang mesu diri dalam olah kanuragan, sebelum kau menjalani pendadaran. Kau mengerti? Dan dalam masa-masa itu Tohjaya akan terus berlatih dibawah bimbingan gurunya yang kasar itu. Pada saatnya Tohjaya-pun akan menjadi seorang yang perkasa, tetapi dalam keadaan yang agak berbeda.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mengerti maksud baik pamannya. Ternyata pamannya-pun telah memperhitungkan, apa yang dapat terjadi atas dirinya kelak. Namun agaknya bukan saja Mahisa Agni, tetapi juga Sri Rajasa pasti telah memperhitungkan apa yang akan terjadi. Sri Rajasa pasti mempertimbangkan, bahwa pada suatu saat akan datang masanya, Tohjaya menjadi seorang prajurit linuwih. Setelah itu, tidak seorang-pun tahu, apa yang akan dilakukan atas putera-puteranya. Apakah akan datang suatu kemungkinan yang jarang sekali terjadi, bahwa seorang Putera Mahkota akan diganti oleh saudaranya?

Namun bagi Mahisa Agni. hal serupa itu tidak akan dapat terjadi. Anusapati

adalah putera yang lahir dari Permaisuri. Terlebih-lebih lagi, warisan atas Singasari didapatkannya dari Ken Dedes yang mewarisi tahta suaminya, meski-pun saat itu masih berpangkat Akuwu.

Apabila Sri Rajasa akan memaksakannya disaat-saat ini, maka sudah tentu ia tidak akan dapat tinggal diam.

"Tetapi kenapa aku ikut dibingungkan oleh hal ini,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya. Tetapi Mahisa Agni tidak berani mencari jawabnya. Sebagai seorang kesatria ia memang harus menegakkan kebenaran dan kelurusan. Tetapi bagi Mahisa Agni soalnya bukan hanya sekedar tugas kekesatriaannya. Ada sesuatu yang lebih dalam mendorongnya untuk berdiri dibelakang putera Ken Dedes ini.

Akhirnya, maka hari-hari yang dinanti-nantikan oleh rakyat Singasari itu-pun datang. Sri Rajasa menyelenggarakan peralatan perkawinan bagi Putera Mahkota.

Seluruh negeri Singasari menyambut hari yang telah menentukan satu titik dari perjalanan hidup Anusapati. Saat ia meninggalkan suatu masa menginjak pada masa berikutnya.

Untuk sepekan Singasari dimandikan oleh kemeriahan suasana perkawinan Putera Mahkota. Hampir setiap pintu gerbang padukuhan dan regol-regol halaman dihiasi janur kuning. Dedaunan yang berwarna hijau, merah dan kuning. Rontek, umbul-umbul dan panji-panji berkibaran disetiap penjuru.

"Apakah perkawinan puteranda Mahisa-wonga-teleng diurungkan?“ bertanya seseorang kepada kawannya digardu yang terang benderang.

"Tentu tidak. Tetapi tidak pantas apabila tuanku Mahisa-wonga-teleng dikawinkannya sekarang juga. Umurnya masih terlampau muda. Aku dengar, setahun lagi Sri Baginda akan menyelenggarakan peralatan pula. Tuanku Mahisa-wonga-teleng.”

"Setahun lagi?“ kawannya bergumam,"Setahun adalah waktu yang singkat bagi umur manusia. Kalau saat ini umur tuanku Mahisa-wonga-teleng masih terlampau muda, maka setahun lagi umur itu baru bertambah satu.”

"Tetapi yang satu itu telah membuatnya bertambah tua, eh, maksudku bertambah dewasa.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia memang mendengar juga, bahwa dua putera Sri Rajasa yang akan menginjak saat-saat perkawinannya adalah putera Permaisuri, meski-pun ada juga putera dari isterinya yang lain yang juga sudah menginjak usia dewasa.

Demikianlah segenap rakyat Singasari menyambut hari-hari perkawinan Putera Mahkota itu dengan riang gembira, meski-pun para prajurit tidak lengah mengawasi segala kesibukan peralatan di segenap penjuru. Bayangan tentang orang-orang berkerudung hitam masih selalu tergores disetiap dada para perwira dan Panglima kesatuan-kesatuan yang ada di Singasari.

Kehormatan dihari perkawinannya, membuat Anusapati justru semakin bertanya-tanya. Apakah sebenarnya yang telah terjadi atas dirinya itu seperti

sebuah ceritera didalam mimpi saja? Mimpi yang kadang-kadang menakutkan, mengerikan tetapi juga menggembirakan. Mimpi yang kadang-kadang tanpa disadari telah menitikkan air mata, tetapi kadang-kadang juga melukiskan senyum dibibir untuk sesaat.

Setelah hari-hari perkawinan selesai, dan setelah janur-janur kuning menjadi layu, maka mulailah kehidupan yang wajar kembali menyelubungi Singasari. Regol-regol dan gerbang-gerbang padukuhan telah mulai gelap dan jalan-jalan-pun menjadi sunyi dimalam hari, seperti kehidupan yang telah berlangsung sebelumnya.

Namun bangsal Anusapati didalam halaman istana tidak lagi sesunyi sebelumnya. Kini Anusapati mempunyai kawan untuk berbincang. Bukan sekedar seorang emban yang baik hati, seorang emban yang sebenarnya mendapat tugas yang sebaliknya dari yang dilakukannya.

Tetapi Anusapati tidak akan lama tinggal di bangsal itu. Sebuah bangsal yang baru telah dibangun dengan halaman dan dinding tersendiri, tepat disisi istana. Bangsal yang terpisah itu bagaikan istana kecil yang berdiri sendiri dengan segala kelengkapannya.

"Tuanku terlampau memanjakan anak itu,“ Ken Umang bergumam di bangsalnya ketika Sri Rajasa berkunjung kepadanya.

"Kenapa?”

"Tuanku telah membangun istana yang lebih indah dari istana hamba ini. Ukiran yang disungging halus, serta permadani yang berwarna cemerlang. Apakah kelebihan anak itu dari anak-anak hamba? Dan apakah tuanku sudah melupakannya, bahwa sebenarnya anak itu ...”

"Cukup, cukup.“ potong Sri Rajasa sambil bangkit berdiri.

"Tuanku. Apakah tuanku tidak lagi menghiraukan kata-kata hamba? Apakah kini Permaisuri itu telah berhasil membujuk tuanku dengan rayuan sedihnya?”

"Sudahlah Ken Umang, aku tidak pernah berbuat lebih dari yang seharusnya aku lakukan atas Anusapati yang kini menjadi Putera Mahkota. Adalah tidak pantas sama sekali, bahwa rumah baginya itu sekedar sebuah gubug yang miring. Meski-pun seandainya aku tidak ingin berbuat demikian, tetapi keharusan sikap seorang Maharaja harus aku lakukan untuk meniadakan prasangka orang banyak. Semakin keras tindakan-akan kita atas anak itu, maka ia akan menjadi semakin dekat dengan hati rakyat.”

Ken Umang menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangkat alisnya ia memandang Sri Rajasa yang duduk diatas permadani yang berwarna cerah. Permadani yang tidak didapatkan di bangsal-bangsal yang lain didalam istana itu.

"Tuanku,“ berkata Ken Umang kemudian,"tuanku memang sudah sewajarnya berbuat sebagai seorang Maharaja yang adil.Justru karena itu tuanku harus berbuat adil pula terhadap putera-putera tuanku. Kalau hamba bukan seorang Permaisuri itu adalah karena hamba barangkali tidak secantik tuanku Permaisuri atau tidak sepandai tuanku Permaisuri melayani tuanku. Tetapi itu

bukan kesalahan Tohjaya atau anak-anak hamba yang lain.”

"Aku sudah tahu Ken Umang. Tetapi apakah sebenarnya yang kau inginkan? Apakah sudah waktunya kita akan mengawinkan Tohjaya seperti Anusapati dan sebentar lagi Mahisa-wonga-teleng? Bukankah kau mengerti, kenapa aku tidak melakukan hal itu, dan justru untuk kepentingan Tohjaya? Setelah Anusapati kawin maka sampailah saatnya ia mempersiapkan dirinya dengan tugas-tugas keprajuritan, meski-pun hal itu dapat dilakukan sebelumnya. Tetapi karena setiap orang menganggap ia belum siap, maka hal itu belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun setelah ia kawin, maka tidak akan ada alasan lagi untuk menunda setiap pendadaran baginya, karena ia sudah cukup dewasa, dan sampai pula pada batasnya, bahwa seseorang yang sudah berumah tangga, harus mempunyai tanggung jawab atas dirinya dan keluarganya. Dengan demikian Anusapati tidak akan mengingkari lagi tugas-tugas keprajuritan sebagai lajimnya Putera Mahkota. Bahkan ada juga seorang Putera Mahkota yang sudah membuktikan keperwiraannya sebelum ia melakukan perkawinan.“ Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu,"Nah, kemudian apabila Anusapati melakukan kegagalan-kegagalan, akan datanglah saat-saat yang kita harapkan.Kita tidak akan dapat dengan begitu saja menggantinya dengan orang lain.Apalagi ia mempunyai saudara laki-laki yang lahir dari Permaisuriku.”

"Tuanku selalu menyebut Permaisuri.”

"Bukan aku saja.Tetapi setiap orang akan menyebutnya.”

"Tetapi juga setiap orang tahu siapakah Anusapati itu? Apakah sudah sepantasnya tuanku menurunkan warisan kepada orang lain bagi tuanku.”

"Akulah yang paling sakit apabila aku mengenangnya, bahwa Anusapati itu bukan anakku. Tetapi aku tidak berdiri sendiri. Aku adalah seorang Maharaja. Dan Singasari mempunyai ratusan ribu orang yang akan memperhatikan setiap tingkah lakuku.”

Ken Umang menundukkan kepalanya.

"Aku akan berbuat sebaik-baiknya, tetapi dengan hati-hati seperti apa yang pernah aku lakukan sehingga aku dapat sampai ketingkat yang sekarang.”

"Apa yang sudah tuanku lakukan?”

"Berbuat dengan hati-hati dan sabar.”

Ken Umang tidak menyahut lagi. Dibiarkannya Sri Rajasa duduk termenung sejenak, sebelum dipersilahkannya Maharaja Singasari itu bersantap di bangsalnya.

Demikianlah pengharapan memang telah membakar hati Ken Umang. Semula ia hanya sekedar ingin menjadi seorang yang malampaui kedudukan orang biasa, dapat melepaskan sakit hatinya karena Mahisa Agni telah tidak mengacuhkannya. Dengan mengorbankan segalanya, ia berhasil menjadi isteri Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi, dan bahkan melahirkan putera-putera laki-laki dari perkawinan itu.

Tetapi keinginan-keinginan yang melambung tinggi tidak terbatas sampai pada tingkat yang semula dikehendaki. Akhirnya ia ingin memiliki segala-galanya.

Memiliki Ken Arok sepenuhnya dan lebih dari itu, ia ingin memiliki Singasari.

Itulah sebabnya ia berharap bahwa Tohjaya memiliki kelebihan yang dapat memikat hati rakyat. Apabila antara Anusapati dan Tohjaya terdapat banyak sekali perbedaan tingkat ilmu dan kemampuan kanuragan dan kecerdasan, maka akan datang saat itu dengan sendirinya, karena rakyat Singasari akan pandai memilih siapakah yang paling pantas untuk menjadi pelindungnya.

Tetapi Ken Umang tidak mengetahui kegelisahan yang selalu membayangi Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Meski-pun Ken Arok merasa selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari kekuasaan yang tidak kasat mata, namun ia tidak dapat mengingkari bahwa sesuatu yang melampaui kekuasaan lahiriah ada pula didalam diri Ken Dedes. Meski-pun Ken Dedes, Permaisurinya, seorang yang lebih banyak diam dan menurut, namun apabila pada suatu saat ia bersikap, datanglah pengaruh pribadinya yang tiada taranya.

Ken Arok pernah melihat cahaya yang memancar dari tubuh Permaisuri itu. Bukan sekedar sekali dua kali. Sejak pertama kali ia melihat, ditaman yang dibangunkannya dipadang Karautan, sejak masih berkuasa Akuwu Tunggul Ametung, maka kemudian berkali-kali ia melihat cahaya serupa itu. Disaat-saat ketegangan memuncak dihati Ken Dedes, disaat-saat dadanya sudah penuh dengan endapan-endapan persoalan yang tidak dapat diungkatnya, seperti juga disaat-saat kegembiraan yang memuncak, maka cahaya itu seakan-akan tampak pada mata hatinya. Tentu tidak pada mata wadagnya, karena tidak setiap orang dapat melihatnya.

Ken Arok pernah mendengar dari seorang Brahmana yang sakti, perempuan yang demikian adalah perempuan yang akan menjadi lantaran menurunkan pimpinan atas tanah ini.

"Dan perempuan itu adalah Ken Dedes, bukan Ken Umang,“ desis Ken Arok kepada diri sendiri.

Meski-pun kadang-kadang Ken Arok mencari kebesaran pada dirinya sendiri, dan mencoba berkata didalam hatinya,"Apakah kebesaranku tidak dapat mengatasi kebesaran Ken Dedes untuk merampas kekuasaan pada tanah ini?”

Tetapi Ken Arok selalu dibayangi oleh keragu-raguan. Meski-pun ia tidak pernah mengatakan kepada Ken Umang, namun selalu temgian-ngiang ditelinganya kata-kata Brahamana itu. Dan ia-pun selalu bertanya kepada diri sendiri,"Apakah Tohjaya cukup besar untuk mengusir keturunan Ken Dedes itu?”

Demikianlah, meski-pun Ken Umang tidak selalu mengatakan tuntutannya, tetapi terasa juga pada Ken Arok, bahwa setiap kali cahaya matanya memohon kepadanya, janji yang meski-pun juga tidak pernah diucapkan berterus-terang atas tanah Singasari.

Meski-pun demikian, Ken Arok masih juga selalu mencoba untuk mengatasi guratan kekuasaan yang tidak kasat mata, apabila mungkin mencari peluang-peluang yang dapat membelokkan garis yang telah tergores atas tanah ini.

"Kenapa harus Ken Dedes,“ setiap kali ia berdesis.

Dan itulah kelemahan kemanusiaan Ken Arok menanggapi gerak alam yang besar. Ia ingin membuat yang kecil untuk menentukan yang besar dan ia akan mulai dari dirinya, keluarganya dan kekuatan yang tersimpan padanya. Tetapi Ken Arok melupakan, bahwa kekuatan yang ada pada dirinya bersumber pada kekuatan tunggal yang menggerakkan semesta yang besar. Nafsu kemanusiaannya yang terbakar oleh kehangatan nafas perempuan yang bernama Ken Umanglah yang membuat Ken Arok yang memiliki pancaran kekuatan dalam alam kecilnya, merasa berhak untuk menentukan gerak alam yang besar. Dan ia melupakan bahwa yang kecil hanyalah merupakan bagian yang besar, karena ia ingin menempatkan dirinya pada pusat gerak semesta ini. Tetapi Ken Arok sebagai manusia memang sangat kerdil. Pengetahuannya tentang semesta tidak lebih dari hitamnya kuku. Apalagi pengetahuannya tentang sumber kekuatan dan kekuasaan yang tunggal atas semesta itu.

Demikianlah, maka dari hari kehari, Ken Arok yang bergelar Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi itu selalu dipengaruhi oleh bayangan masa depan Singasari menurut seleranya. Anusapati yang diketahuinya dengan pasti sebagai keturunan Akuwu Tunggul Ametung itu memang sama sekali tidak menarik baginya. Tetapi ia tidak mempunyai cara yang tepat untuk menyingkirkannya. Apalagi ia sadar, bahwa di Singasari masih ada Mahisa Agni yang akan dapat menjadi pelindung Putera Mahkota itu.

"Tetapi saat itu akan datang," berkata Ken Arok didalam hatinya. Meski-pun demikian, disimpannya semua rencana itu didalam hatinya rapat-rapat.

Ketika isteri Anusapati mulai mengandung, maka datanglah saat Anusapati menempuh kehidupan sebagai seorang yang sudah berkeluarga. Seorang yang bakal menjadi ayah. Yang sedikit demi sedikit harus mempertanggung jawabkan kehidupan keluarganya, didalam kesatuan kewajibannya sebagai seorang Putera Mahkota. Karena itu, sedikit demi sedikit, Anusapati mulai memasuki lapangan kewajibannya. Sebagai calon Maharaja, Anusapati mula-mula menempatkan dirinya nada kesatuan prajurit yang dipilih untuknya oleh para pemimpin pemerintahan dan para Panglima.

"Aku titipkan Anusapati kepadamu," berkata Sri Rajasa kepada Panglima pasukan yang bertugas dimedan."Ia kelak bukan saja akan menjadi Senapati dari sepasukan segelar sepapan, tetapi akan menjadi Senapati dari seluruh rakyat Singasari. Karena itu, ia harus mulai melatih dirinya dalam tanggung jawab yang sebenarnya." Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu,"seharusnya Anusapati harus mulai lebih awal dari saat ini. Tetapi kelemahan hati dan wadagnya, memberikan pertimbangan-angan lain kepadaku, sehingga sampailah pada suatu batas yang tidak dapat ditunda lagi."

Panglima pasukan tempur Singasari menundukkan kepalanya dalam-dalam. Namun sekilas ia memandang wajah Panglima pasukan Pengawal yang duduk disampingnya. Sebenarnya sangat berat bagi Panglima itu untuk menerima Anusapati didalam pasukannya. Putera Mahkota yang masih terlampau hijau dan mentah itu akan menjadi beban yang sangat berat baginya. Sudah tentu bahwa ia harus mempertanggung jawabkan keselamatannya didalam setiap tugas yang dilakukannya.

Panglima pasukan pengawal. Panglima pasukan Pelayan Dalam dan para

perwira pasukan dari kesatuan yang lain menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak terbebani perlindungan bagi Putera Mahkota, yang bagi sebuah kerajaan besar seperti Singasari, bukannya pekerjaan yang mudah.

"Perlakukan ia sebagai seorang prajurit,“ berkata Sri Rajasa kemudian,"agar ia dapat merasakan pahit getirnya kehidupan seorang prajurit.Setingkat demi setingkat ia akan mengalami menjadi Senapati perang dalam suatu pertempuran yang sebenarnya. Ia harus mengalami berbagai macam suasana kehidupan dimedan, dan Anusapati pulalah yang pada suatu saat akan bertindak sendiri bersama pasukan yang dipimpinnya,“ Sri Rajasa berhenti sejenak. Dilihatnya Anusapati yang menundukkan kepalanya dalam-dalam. Kemudian ditatapnya mata Tohjaya yang berkilat-kilat.

"Pada saatnya,“ berkata Sri Rajasa,"bukan saja Anusapati. Meski-pun Putera Mahkota tidak ada duanya, namun setiap putera Sri Rajasa akan mengalaminya. Pada suatu saat Tohjaya, Mahisa-wonga-teleng dan adik-adiknya. Mereka kini sedang mengalami penempaan olah kanuragan sebaik-baiknya.”

"Bahkan pada suatu saat, Anusapati harus ada ditengah-engah armada laut yang kini sedang dibangun sebaik-baiknya. Disaat lain, ia harus menjelajahi hutan dan gunung diseluruh daerah Singasari untuk mengenal daerah yang akan diperintah kelak.“Sambil memandang Anusapati yang tunduk, Sri Rajasa bertanya,"Kau mengerti Anusapati?”

Anusapati menganggukkan kepalanya dalam-dalam. Jawabnya,"Hamba ayahanda.”

"Nah, mulailah sejak sekarang. Kau bukan lagi anak-anak yang hanya sekedar bermain-main dipetamanan atau berlatih diarena perguruan. Kini kau akan terjun kedalam dunia yang sebenarnya. Dunia yang memiliki aneka ragam bentuk dan warna supaya kau menemukan pengalaman daripadanya setelah kau mempelajari gambarnya didalam batas-batas dinding istana.”

Anusapati mengangguk dalam-dalam. Ia sama sekali tidak terkejut mendengar perintah itu. Seperti yang dikatakan oleh Mahisa Agni, bahwa pada suatu saat ia harus terjun sebenarnya dikalangan keprajuritan. Dikalangan itu memang sukarlah baginya untuk menyembunyikan kemampuan yang ada padanya apabila ia benar-benar menghadapi bahaya.

"Tetapi aku akan berada diantara para prajurit,“ berkata Anusapati didalam hatinya,"aku dapat menyejajarkan diri dengan para prajurit itu. Kecuali apabila terpaksa aku harus berbuat lebih banyak daripadanya.”

Demikianlah maka dihari-hari berikutnya Anusapati sudah tidak berada lagi di istana. Dengan berat hati ia mohon diri kepada ibunda Permaisuri dan kepada isterinya yang sedang mengandung.

"Kapan kakanda pulang?“ bertanya isterinya.

"Aku tidak dapat mengatakan, kapan aku akan pulang. Tetapi setiap kesempatan yang ada, aku akan datang kebangsal ini. Aku sudah menitipkan kau kepada ibunda Permaisuri. Katakan kepada ibunda apa yang ingin kau katakan. Ibunda mengerti keadaan kita berdua sebaik-baiknya.”

"Hamba kakanda. Adinda akan selalu menunggu.”

"Dan kau harus mengerti bahwa kau adalah isteri seorang prajurit. Aku sekarang seorang prajurit, meski-pun akur Putera Mahkota.”

"Hamba kakanda.”

"Adinda Mahisa-wonga-teleng akan banyak membantu.Kalau kau memerlukan sesuatu, katakan kepadanya. Ia akan membantumu. Tetapi kalau ia tidak dapat melakukannya, adinda Mahisa-wonga-teleng akan menyampaikannya kepada paman Mahisa Agni.”

"Kenapa paman Mahisa Agni?“ bertanya isterinya.

Anusapi menarik nafas dalam-dalam.Memang sulit untuk mengatakan. Kenapa Mahisa Agni, bukan ayahanda Sri Rajasa.

Tetapi Anusapati tidak mau membuat gambaran yang salah kepada isterinya sehingga karena itu ia berkata,"Ada perbedaan yang harus kau ketahui. Paman Mahisa Agni akan melakukan semua permintaan ibunda Permaisuri sebagai saudara laki-laki satu-satunya. meski-pun sekedar saudara angkat, tetapi ayahanda Sri Rajasa mempunyai banyak hal yang harus dilakukan. Karena itu, setiap persoalan kau wajib menghubungi saudaraku yang lahir dari ibunda Permaisuri. Kau mengerti?”

Isterinya menganggukkan kepalanya.

Dengan penuh pengertian isteri Anusapati melepaskan suaminya pergi. Ia sadar, bahwa bukan saja Anusapati yang mengalami pendadaran, tetapi juga dirinya sendiri yang kelak akan menjadi Permaisuri di atas Tanah Singasari.

Kepada Mahisa-wonga-teleng Anusapati telah menyerahkan kepercayaan sepenuhnya. Meski-pun demikian, Anusapati telah mempertemukan Mahisa-wonga-teleng dengan Sumekar. Bahkan untuk kepentingannya dan kepentingan Singasari, seperti yang pernah dilakukan Mahisa Agni. Anusapati minta agar Sumekar mau menuntun anak muda itu didalam olah kanuragan.

"Tidak ada yang dapat memimpinnya paman,“ berkata Anusapati,"paman Mahisa Agni berada di Kediri. Gurunya yang sekarang masih belum mencapai tingkat yang dituntuti oleh seorang guru.Karena itu, paman dapat melakukannya.”

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.

"Memang tidak senang berbuat sesuatu sambil bersembunyi.Tetapi untuk kepentingan yang baik hal itu dapat saja kita lakukan. Mahisa-wonga-teleng harus tidak kalah dari Tohjaya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya,"Baiklah tuanku. Hamba akan berusaha sejauh dapat hamba lakukan.”

Mahisa-wonga-teleng yang sebelumnya tidak tahu sama sekali bahwa ada kekuatan yang tersimpan dipetamanan menjadi sangat heran. Seakan-akan ia tidak percaya melihat Sumekar yang sedang berjongkok menyiangi tanaman.

"Patuhilah petunjuknya adinda. Ia adalah kepercayaan paman Mahisa Agni.”

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-angguk.Tetapi kesan yang ragu-ragu masih membayang.

"Memang orang itu tidak sekuat paman Mahisa Agni. Tetapi ia jauh lebih baik dari guru Tohjaya yang sebenarnya.”

"Guru yang sebenarnya?”

"Sudahlah. Kau sudah cukup dewasa. Sebentar lagi kau akan melintasi masa kedewasaanmu, karena ayahanda mengambil keputusan bahwa kau dahulu yang harus kawin dari adinda Tohjaya.”

Mahisa-wonga-teleng mengangguk-angguk.

"Selebihnya aku percayakan semua isi bangsal Pangeran Pati kepadamu. Dan jagalah ibunda baik-baik. Jasmaniahnya tetapi juga perasaannya.”

"Baiklah kakanda.Aku akan patuh kepada semua petunjuk.”

"Kita tidak dapat mempercayai ibunda Ken Umang. Aku tidak berprasangka. Tetapi menilik sikap Tohjaya, sudah tentu bahwa ibunda Ken Umang bersikap serupa. Apalagi dengan latihan-latihan yang tersembunyi dan banyak persoalan yang tidak berterus terang. Kerena itu, kau dapat berbuat serupa. Kalau pamanda Mahisa Agni datang kemari, katakan apa yang sudah kau kerjakan.”

"Baiklah. Aku akan melakukan semuanya.“ Demikianlah, datang saatnya Pangeran Pati meninggalkan istana dan bangsalnya yang baru. Sebagai seorang prajurit yang berada didalam pasukannya, ia berangkat kedaerah Timur. Daerah yang menurut laporan telah diganggu oleh beterapa orang yang menyebut dirinya pemimpin-pemimpin dari suatu lingkungan yang tidak begitu luas.

Kekuatan dari gerombolan itu memang tidak begitu besar. Mereka tidak akan dapat bertahan lama. Karena tindakan mereka yang keras terhadap penduduk dipadukuhan-padukuhan sekitarnya, dan mereka selalu melakukan perampasan dan perampokan, maka mereka seakan-akan hidup dalam suatu lingkungan yang terasing.

Senapati vang memimpin prajurit Singasari itu berkata kepada prajuritnya,"Pekerjaan ini memang tidak terlampau berat.Suatu latihan pertama bagi tuanku Putera Mahkota.”

"Aku kini seorang prajurit,“ sahut Anusapati.

Senapati yang memimpin pasukan kecil itu tersenyum. Ia melihat kesungguhan membayang di wajah Anusapati. Sehingga karena itu ia berkata,"Tuanku agaknya bersungguh-sungguh. Bagaimana-pun juga pengalaman akan menjadi guru yang baik bagi tuanku.”

"Ya. Aku bersungguh-sungguh. Dan bukankah itu sudah menjadi kuwajibanku.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Namun didalam hati ia berkata,"Kami, para prajuritlah yang mendapat beban karenanya. Putera Mahkota yang tidak setangkas tuanku Tohjaya ini akan memerlukan perlindungan. Untunglah bahwa tugas ini tidak terlampau berat.”

Tetapi Senapati itu tidak mengatakan sesuatu. Namun dalam pada itu, ia sudah

menugaskan tiga orang prajurit pilihan untuk selalu melindungi Anusapati tanpa setahu Putera Mahkota itu, supaya ia tetap berhati-hati. Apabila ia mengetahui, bahwa ia mendapat perlindungan khusus, maka ia akan kurang berprihatin didalam penempaan diri itu."

Meski-pun lawan mereka bukan lawan yang berat, namun perjalanan merekalah yang termasuk perjalanan yang berat. Mereka harus melintasi hutan-hutan pepat dan lebat, jurang yang curam dan bukit-bukit padas yang gersang, sehingga di siang hari matahari bagaikan membakar kepala.

"Apakah sarang mereka terlampau jauh?" bertanya Anusapati kepada Senapatinya.

"Tidak tuanku. Kita hanya memerlukan waktu perjalanan tiga hari tiga malam. Kemudian kita akan mengenal daerah mereka selama sehari semalam sebelum kita menyerangnya."

"Apakah kita belum mendapatkan gambaran yang pasti tentang gerombolan itu?"

"Gambaran keseluruhan sudah tuanku. Tetapi bagian-bagian yang kecil masih harus kita selidiki setelah kita berada didekat sarang mereka."

"Apakah kita sudah tahu pasti kekuatan mereka?"

"Gambaran tentang kekuatan mereka sudah kami terima. Tetapi kita masih harus menyelidikinya lagi."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.Tetapi ia tidak bertanya lebih lanjut.

Banyak tanggapan didalam hati para prajurit atas pertanyaan Putera Mahkota itu. Ada yang menganggap bahwa Anusapati sudah mulai cemas. Ada yang menganggap bahwa Putera Mahkota itu akan menjadi seorang prajurit yang cermat.

Demikianlah maka perjalanan itu maju terus dari waktu kewaktu. Mereka merayap menaiki tebing-tebing curam, tetapi juga menyeberangi sungai yang besar.

Tiga orang prajurit pilihan yang mendapat tugas melindungi Putera Mankota berjalan beriringan. Mereka selalu berusaha untuk berada dekat dengan Anusapati disetiap keadaan yang berbahaya. Selagi mereka memanjat tebing atau menuruni jurang. Juga selagi mereka berada ditengah-engah sungai yang deras.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Anusapati bukan seorang anak muda yang berotak tumpul seperti yang diduga oleh kebanyakan orang. Ternyata Anusapati dapat mengerti, bahwa tiga orang prajurit telah ditunjuk oleh pimpinan pasukan itu, untuk membayanginya. Untuk melindunginya apabila ia terancam bahaya.

Namun demikian Anusapati masih saja berpura-pura tidak tahu, bahwa tiga orang prajurit pilihan selalu berusaha menjaga keselamatannya.

Tetapi ternyata bahwa perjalanan itu sendiri memberikan kegembiraan didalam

hati Anusapati.Bahwa selama ini ia selalu berada didalam halaman istana, maka perjalanan itu sangat menggembirakannya. Bagaimana-pun juga ia benar-benar mendapat pengalaman baru. Mendaki gunung, menuruni tebing, menyeberangi sungai yang deras dan menjelajahi hutan. Meski-pun ia sudah berlatih olah kanuragan, mendaki tebing sungai yang curam yang kadang-kadang dengan sengaja dipilihnya bagian-bagian yang hampir tidak mungkin didaki, namun pengenalan atas alam yang bebas dan luas itu memberikan kesegaran baru kepadanya.

Yang paling kurang dikenalnya adalah hutan-hutan yang lebat, Anusapati hampir tidak pernah mendapat kesempatan ikut berburu, sehingga hutan yang lebat, yang lembab dan digayuti oleh sulur-kayu dan tumbuh-tumbuhan merambat, bahkan yang berduri, merupakan kenalan baru baginya. Namun bekal yang sudah cukup banyak didalam dirinya, segera dapat dipergunakannya untuk menyesuaikan dirinya.

Meski-pun demikian sekali-sekali ia harus menunjukkan kesulitan yang kadang-kadang hampir tidak dapat diatasi, ia menurut anggapan para prajurit adalah seorang yang masih sangat hijau didalam olah kanuragan. Apalagi pengenalan daerah-daerah yang berat seperti yang dilaluinya.

"Latihan pertama ini agaknya memang terlampau berat bagi Putera Mahkota,“ Senapati yang memimpin pasukan itu berbisik kepada prajurit-prajurit yang diserahi untuk melindungi Anusapati.

"Perjalanan inilah yang berat. Tetapi apabila kita sudah mendekati sarang gerombolan penjahat itu, pekerjaan kita tidak akan banyak lagi.Justru tidak ada separo dari kesulitan yang kita alami diperjalanan.”

"Memang itulah yang dimaksud. Latihan pertama ditekankan pada kesulitan medan. Baru kemudian tuanku Putera Mahkota akan diperkenalkan dengan kekuatan lawan yang sebenarnya.”

Prajurit-prajurit itu menganggukkan kepalanya. Katanya kemudian,"Sebenarnya Singasari tidak perlu mengirimkan prajurit khusus untuk menumpas gerombolan kecil itu.Semuanya ini sekedar untuk kepentingan penempaan diri tuanku Putera Mahkota.”

Senapati itu mengangguk-angguk. Ia-pun menyadari hal itu, sehingga karena itulah maka tugas yang ringan itu justru terasa menjadi beban yang cukup berat.

"Mudah-mudahan tuanku Putera Mahkota mendapat pengalaman yang berguna bagi dirinya.“ desis Senapati itu.

Prajurit-prajurit vang mendapat tugas melindunginya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka merasa bahwa mereka telah mendapat kepercayaan untuk memberikan dasar pengalaman yang pertama kepada Putera Mahkota, sehingga karena itu. maka tugas itu-pun mereka lakukan sebaik-baiknya.

Tetapi mereka sama sekali tidak tahu bahwa pengalaman yang pertama, yang justru didaerah medan yang terlampau berat itu memang sengaja diberikan oleh Sri Rajasa atas petunjuk dari penasehatnya. Dengan demikian mereka mengharap bahwa hati Anusapati yang kerdil akan menjadi semakin kerdil.

Medan yag amat sulit itu akan menghancurkan semua gairah pendadaran seterusnya. Meski-pun musuh tidak terlampau berat, tetapi perjalanannyalah yang sangat berat bagi orang yang pertama kali mengalami.

Bahkan beberapa orang prajurit yang sudah beringas beberapa lama-pun merasa, betapa beratnya perjalanan itu. Beberapa orang sudah mulai mengeluh, dan bahkan ada yang berkata,"Lebih baik aku harus berkelahi melawan gerombolan yang kekuatannya lima kali lipat daripada berjalan didaerah yang gila ini.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berdesis,"Apakah Putera Mahkota akan dapat sampai ketujuan?”

Prajurit yang pertama mengerutkan keningnya. Sejenak ia berpaling. Dilihatnya Putera Mahkota berjalan tertatih-tatih diapit oleh prajurit yang diserahi melindunginya. Yang seorang lagi dari mereka berjalan dibelakangnya.

"Tuanku Anusapati sudah lelah sekali.“ Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kita tidak akan dapat mencapai tempat itu sesuai dengan waktu yang diperhitungkan.Kita pasti akan mengalami kemunduran paling sedikit satu hari satu malam. Agaknya Putera Mahkota tidak akan dapat dipaksa untuk menyelesaikan perjalanan ini sesuai dengan waktunya.”

"Jika demikian, agaknya memang lebih baik. Kita tidak akan terlampau lelah diperjalanan, sehingga kita dapat melakukan tugas kita dengan baik.”

Namun mereka terperanjat ketika tiba-tiba saja Senapati yang tanpa mereka ketahui berjalan dibelakang mereka berkata,"Kita harus menyelesaikan tugas ini seperti waktu yang sudah diperhitungkan. Itu juga merupakan ujian bagi kalian, terutama bagi Tuanku Putera Mahkota. Perhitungan waktu perjalanan prajurit adalah tiga hari tiga malam ditambah waktu pengamatan dan istirahat satu hari satu malam.“

Prajurit-prajurit yang bercakap-cakap itu tidak menyahut. Mereka hanya menarik alis mereka tinggi-tinggi. Namun didalam hati mereka berkata,"Kami pasti lebih berpengalaman dari tuanku Putera Mahkota.Kalau saja tuanku Putera Mahkota masih dapat berjalan, aku-pun masih dapat berjalan pula.”

Sebenarnyalah dihari kedua, Anusapati sudah tampak sangat lelah. Tetapi Anusapati sama sekali tidak mengeluh. Ia berjalan terus tertatih-tatih. Namun ia selalu mencoba berbuat sebaik-baiknya sebagai seorang prajurit.

Para prajurit yang bertugas mengawasinya menjadi kasihan juga melihatnya. Sekali-sekali mereka memandang Senapati yang berjalan tidak jauh dari mereka, seakan-akan mereka ingin bertanya,"Apakah tuanku Putera Mahkota tidak sebaiknya diberi kesempatan untuk beristirahat?”

Tetapi tidak seorang dari para pelindung itu yang mengucapkannya. Mereka sadar, bahwa Putera Mahkota kini harus diperlakukan sebagai prajurit-prajurit yang lain.

Namun demikian, para prajurit itu menjadi heran melihat kesungguhan hati Anusapati. Betapa-pun tampak lelah, tetapi ia berjalan terus. Seperti prajurit-

prajurit yang lain ia membawa perlengkapan yang cukup berat. Senjata dan sekedar bekal diperjalanan.

Dimalam kedua, ketika mereka menaiki sebuah tebing yang curam, sampailah mereka dipadang rumput yang agak datar. Udara yang sejuk menyapu langit yang penuh dengan bintang gemintang yang mulai bermunculan.

"Kita bermalam disini,“ berkata Senapati yang memimpin pasukan itu.

Demikianlah, maka pasukan kecil itu mulai mencari tempat bagi mereka untuk beristirahat. Rumput-rumput kering dan batu-batu besar merupakan tempat yang paling baik untuk duduk dan merebahkan diri.

Anusapati-pun harus berbuat seperti prajurit-prajurit yang lain. Ia mendapatkan sebuah batu besar yang baik untuk berbaring. Kepalanya dialasinya dengan telapak tangannya. Dipandanginya langit yang jernih terbentang diatasnya.

"Tuanku Putera Mahkota lelah sekali,“ desis seorang prajurit.

Kawannya tidak menyahut.Ia hanya menganggukkan kepalanya.

Keduanya-pun kemudian diam. Mereka mencoba menyadari tugas yang dibebankan kepada Putera Mahkota oleh ayahanda Sri Rajasa. Ia harus mengalami pahit getirnya seorang prajurit agar ia dapat membuat penilaian yang tepat bagi sebuah pasukan apabila kelak ia menjadi Senapati Agung di peperangan yang besar.

Tetapi sebenarnya Anusapati sendiri tersenyum didalam hati. Ketahanan jasmaniahnya jauh lebih besar dari para prajurit yang berjalan bersamanya. Meski-pun pendalaman perjalanan itu baru pertama kali baginya, tetapi tubuhnya sudah terlatih mengalami tugas yang sangat berat.

"Kita mengadakan pembagian tugas pengamatan dimalam hari,“ berkata Senapati itu kemudian.

Tanpa perkecualian, setiap orang mengalami tugas sepertiga malam. Kelompok yang pertama bertugas sampai tengah malam. Kemudian sisanya dibagi menjadi dua kelompok.

"Kenalilah bintang Gubug Penceng. Kalian akan dapat menentukan waktu.”

Dalam tugas pengamatan dimalam hari itu, Putera Mah kita mendapat kesempatan yang terakhir. Didalam kelompok itu pula terdapat tiga orang prajurit yang mendapat tugas khusus untuk mengawasinya.

Seperti prajurit-prajurit yang lain. Anusapati-pun melakukan tugasnya dengan baik. Meski-pun ia hampir belum tertidur sama sekali, namun ia tidak mengelakkan tugas itu. Dengan senjata ditangan ia duduk diatas batu mengawasi keadaan disekitarnya bersama beberapa orang prajurit yang lain.

Anusapati mengerutkan keningnya ketika ia mendengar dikejauhan suara aum harimau. Bukan hanya seekor, tetapi dua ekor.

Sejenak Anusapati memperhatikan para prajurit yang lain. Mereka-pun agaknya tertarik mendengar suara harimau itu. Dua orang diantara mereka bangkit dan berjalan hilir mudik diantara mereka yang tertidur nyenyak diatas batu-batu dan rerumputan kering.

"Suara itu menjadi semakin dekat,“ desis salah seorang dari dua orang prajurit yang berjalan hilir mudik itu.

"Ya,“ sahut yang lain,"agaknya mereka mencium bau yang asing. Arah angin telah membawa bau keringatmu kehidung harimau itu.”

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi ia masih saja berjalan hilir mudik.

"Kenapa kau ributkan suara harimau itu?“ bertanya kawannya yang lain yang duduk diatas sebuah batu yang besar sekali.

"Sudah lama aku ingin memiliki kulit harimau.”

"O,“ kawannya itu tidak mempedulikannya lagi. Tetapi dilayangkannya juga pandangan matanya kejauhan, menyusup kedalam gelapnya malam. Ternyata tidak ada yang dilihatnya selain kepekatan malam dan cahaya kunang-kunang yang satu dua beterbangan diatas rerumputan.

Ketika suara harimau itu terdengar lagi, maka bukan saja kedua orang yang berjalan hilir mudik itu sajalah yang mengangkat wajah mereka, tetapi semua orang yang bertugas dalam kelompok terakhir itu-pun tergerak pula hatinya.

"Mudah-mudahan sepasang harimau itu mendekat.”

"Siapa yang dahulu diantara kita,“ desis yang lain.

"Jangan dibunuh dengan senjata tajam.”

"Kenapa?”

"Kulitnya akan cacat. Sobek oleh hunjaman senjata kita.”

"Lalu, dengan apa kita akan membunuh?”

"Kita cekik.”

"Dan wajah kita akan dicakarnya.Bukan kulit harimau itu yang cacat, tetapi kulit wajah kita.”

Yang lain tertawa. Tetapi prajurit yang berniat membunuh tanpa senjata itu tetap diam membeku.

Sejenak mereka menunggu. Tetapi mereka tidak melihat sepasang harimau mendekat. Mereka tidak melihat sesuatu.

"Harimau itu takut,“ desis salah seorang dari mereka.

Tidak seorang-pun yang menyahut. Tetapi tanpa sesadarnya, prajurit-prajurit itu berpaling kearah Anusapati. Ternyata Putera Mahkota itu masih duduk ditempatnya memeluk lutut.

"Apakah Putera Mahkota menjadi ketakutan?" mereka bertanya didalam hati.

Tetapi tidak seorang-pun yang berani mengucapkan pertanyaan itu. Bahkan mereka menganggap bahwa hal itu adalah hal yang wajar sekali, karena selama ini Putera Mahkota tidak pernah pergi keluar halaman istana. Bahkan mungkin selain kulit-kulit harimau dan harimau-harimau mati hasil buruan Sri Rajasa, Anusapati belum pernah melihat harimau yang besar yang sesungguhnya, yang berkeliaran dipadang rumput ditepi-tepi hutan yang lebat.

Ketika langit menjadi semakin merah maka para prajurit itu-pun mulai berkemas. Mereka yang tertidur-pun sudah mulai bangun seorang demi seorang. Senapati yang memimpin pasukan itu-pun telah terbangun pula dan duduk disamping Putera Mahkota.

"Apakah tuanku mengantuk?" bertanya Senopati itu,"masih ada waktu sampai matahari terbit."

Anusapati tidak segera menjawab.

"Mungkin tuanku masih dapat tidur sekejap. Tugas tuanku berjaga sudah selesai. Diantara para prajurit telah banyak yang terbangun. Apalagi mereka yang bertugas dikesempatan pertama sampai menjelang tengah malam."

"Baiklah," desis Anusapati,"tetapi tentu tidak tidur. Aku hanya ingin berbaring."

Demikianlah Anusapati dan beberapa orang prajurit yang bertugas terakhir, masih sempat berbaring barang sejenak. Beberapa orang kawan mereka telah terbangun dan membenahi diri. Diantara mereka ada yang sempat mencari kayu-kayu kecil dan membuat perapian untuk mengusir udara fajar yang dingin. Embun yang basah turun menyentuh kulit dan bebatuan sehingga membuat pagi menjadi bertambah dingin.

Meski-pun hanya sekejap, ternyata ada juga diantara mereka yang bertugas terakhir sempat tertidur. Tetapi mereka-pun harus segera bangun pula. Sejenak, setelah matahari terbit, mereka akan bersiap meneruskan perjalanan mereka yang sulit.

Demikianlah, maka sejenak kemudian, ketika langit menjadi semakin cerah, pasukan kecil itu-pun telah dipersiapkan kembali. Mereka harus menjalani perjalanan mereka dihari ketiga. Hari terakhir.

Ketika cahaya matahari mulai menyentuh daun rerumputan, maka pasukan kecil itu-pun meneruskan langkah mereka. Beberapa orang sempat memanasi tubuh mereka sehingga menjadi hangat. Beberapa orang yang lain, masih harus berjalan sambil, mendekap telapak tangan masing-masing. Namun cahaya matahari pagi, segera membuat mereka bertambah segar.

Sinar matahari yang kekuning-kuningan itu telah membuat perjalanan pasukan kecil itu seakan-akan menemukan kekuatan mereka kembali. Kicau burung-burung liar dan desah angin didedaunan, membuat pagi bertambah cerah.

Demikianlah maka pasukan kecil itu meneruskan perjalanan mereka yang sulit. Kesegaran yang meresapi tubuh mereka-pun segera hanyut disapu oleh terik matahari yang menjadi semakin panas. Ketika keringat mereka mulai membasahi tubuh, maka mulailah mereka dicengkam kembali oleh kelelahan.

"Marilah kita selesaikan rencana perjalanan kita," berkata Senapati yang memimpin pasukan itu,"hari ini adalah hari yang terakhir. Besok kita akan mulai dengan penyelidikan kita atas sarang lawan."

Tidak ada seorang-pun yang menyahut. Namun sekali-sekali mereka harus mengusap keringat yang membasah di wajah.

Dihari terakhir itu, tampaklah bahwa prajurit-prajurit yang sudah cukup berpengalaman itu-pun menjadi sangat letih. Bahkan Senapati yang memimpin

perjalanan itu-pun berjalan tertatih-tatih dan kadang-kadang harus bersandar dengan tangannya pada pepohonan. Tetapi ia berjalan terus. Kelelahan dan keletihan itu sama sekali tidak dihiraukannya. Ketika pasukan kecil itu harus menuruni tebing, maka mereka bagaikan siput yang merayap. Perlahan-lahan sekali. Tangan-tangan mereka yang basah oleh keringat menjadi licin dan tenaga mereka-pun telah jauh susut.

Prajurit-prajurit pilihan yang harus mengawasi Anusapati menjadi cemas. Mereka sudah mengalami kesulitan membawa diri mereka sendiri. Apalagi apabila mereka harus menolong Anusapati apabila diperlukan.

Tetapi ternyata Anusapati masih sanggup merayap sendiri meski-pun harus menumbuhkan senyum pada beberapa orang prajurit. Prajurit yang kelelahan itu masih juga harus menahan tertawanya ketika mereka melihat Anusapati yang merayap turun.Kadang-kadang ia harus berbaring menelungkup, dan bergerak setapak demi setapak. Meluncur perlahan-lahan dan sekali-sekali sambil duduk ia beringsut maju.

Namun demikian setiap prajurit telah memuji kesungguhannya dalam pendadaran itu. Meski-pun selama di istana Putera Mahkota itu disebut sebagai seorang anak muda yang malas, yang kurang cepat menangkap latihan-latihan olah kanuragan dan bahkan Tohjaya pernah menyebutnya sebagai seorang anak muda yang dungu, namun ternyata hati Anusapati keras seperti batu-batu padas dipegunungan yang mereka lewati.

Dengan tubuh dan pakaian yang kusut dan kotor. Anusapati berhasil juga melampaui tebing itu seperti prajurit-prajurit yang lain. Bahkan ketika seorang prajurit tidak dapat menahan senyumnya dihadapan Anusapati melihat wajah yang berdebu, Anusapati sendiri ikut tertawa pula.

"Nah, bukankah aku juga berhasil,“ berkata Anusapati.

"Ya. Tuanku juga berhasil,“ sahut Senapati yang memimpin pasukan itu sambil tersenyum juga.

"Tunggu. Jangan berjalan dahulu. Aku akan membersihkan diri.”

Para prajurit-pun menunggunya sambil tertawa.Tetapi kesempatan itu merupakan kesempatan beristirahat pula bagi mereka. Beberapa orang telah membantunya mengibaskan kain panjangnya. Yang lain menepuk-nepuk punggungnya yang dilekati oleh debu yang kemerahan. Tetapi dengan demikian, debu itu justru menjadi semakin merata dituduh Putera Mahkota, sehingga beberapa orang prajurit yang lain justru mentertawakannya.

"Marilah,“ berkata pemimpin pasukan itu,"kita meneruskan perjalanan.”

Dan pasukan itu mulai bergerak lagi. Mereka masih harus melalui lapangan perdu yang panjang dibawah terik matahari yang membakar. Namun mereka harus berjalan terus. Selangkah demi selangkah.

Dengan lemahnya Anusapati menyeret kakinya satu demi satu langkah. Tetapi ia masih tetap tidak mengeluh. Ia tidak pernah mengajukan permintaan apa-pun untuk menunda perjalanan.

"Ia akan menjadi prajurit yang baik,“ desis Senapatinya kepada salah seorang

prajurit pilihan yang mengawasi Putera Mahkota.

Prajurit itu menganggukkan kepalanya,"benar-benar diluar dugaan. Aku kira, bahwa aku akan mengalami kesulitan melayaninya. Bahkan mungkin mendukungnya. Tetapi ia tetap berjalan sendiri betapa-pun lelahnya."

"Sama sekali berbeda dari anggapan orang terhadapnya," sahut Senapati itu."Putera Mahkota itu sama sekali bukan orang yang malas, bukan orang bodoh apalagi dungu. Memang mungkin ia agak lambat menerima ilmu dari gurunya. Tetapi itu bukan berarti malas atau bodoh. Mungkin cara gurunya tidak sesuai baginya, sehingga ia tidak berminat untuk belajar dengan sungguh-sungguh."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Mereka kini melihat sendiri, betapa Anusapati menjalani tugas yang dibebankan kepadanya dengan bersungguh-sungguh, sehingga prajurit yang lan menjadi segan untuk bermalas-malas, karena justru Anusapati yang baru pertama kali mengalami itu melakukannya dengan bersungguh-sungguh.

"Kalau yang ada dipasukan ini Tuanku Tohjaya, mungkin kita akan medapat kesulitan," berkata prajurit itu tiba-tiba.

"Kenapa?" bertanya pemimpinnya.

"Kadang-kadang tuanku Tohjaya berbuat terlampau berani."

"Sombong maksudmu?"

Prajurit itu tersenyum.

"Katakanlah begitu.Aku tidak akan melaporkannya. Aku juga menganggapnya begitu."

"Ya. Dengan demikian perjalanan ini akan menjadi perjalanan yang sangat berbahaya baginya. Mungkin tuanku Tohjaya menjadi kurang berhati-hati dan merasa berkemampuan melampaui kita semuanya."

Senapati itu mengangguk-angguk. Katanya,"Tetapi pada suatu saat, tuanku Anusapati akan menyamainya, justru karena Putera Mahkota merasa dirinya kurang berpengetahuan dan bersedia menerima petunjuk dari siapa-pun juga."

Prajurit itu mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak menjahut lagi karena nafasnya yang mulai memburu dilubang hidungnya.

Senapati yang memimpin pasukan itu-pun terdiam pula, ia sendiri juga merasa kaki-kakinya menjadi lemah karena lelah. Tetapi ia tidak mau berhenti. Perjalanan hari itu adalah perjalanan yang terakhir menjelang sarang penjahat yang mereka datangi.

Ternyata perjalanan dihari terakhir itu benar-benar terasa berat sekali. Beberapa orang prajurit sudah hampir tidak dapat maju lagi. Namun setiap kali mereka melihat Anusapati yang dengan nafas terengah-engah berjalan terus, mereka-pun tidak juga mau berhenti.

Namun demikian hampir setiap orang mulai mengeluh didalam hati. Bahkan pemimpin pasukan itu-pun mengeluh pula. Tetapi ia tidak mau memerintahkan pasukannya menunda perjalanan.

Disebuah semak-semak yang rimbun, Anusapati yang menyeret kakinya itu-pun berhenti sejenak. Setiap orang memandanginya dengan heran ketika ia menarik pedangnya dan sarungnya.

"Apakah yang akan dilakukannya?“ bertanya salah seorang prajurit kepada kawannya.

Prajurit itu menggeleng."Entahlah.”

Dan mereka-pun kemudian melihat Anusapati memotong sebatang dahan dan sambil tersenyum ia bertanya kepada pemimpin pasukan kecil itu."Apakah aku boleh berjalan dengan tongkat seperti seorang kakek-kakek?”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia mengangguk-anggukkan kepalanya,"Boleh tuanku.Tidak ada keberatan apa-pun kalau itu dapat membantu tuanku.”

"Terima kasih,“ sahut Anusapati sambil menyarungkan pedangnya."Aku akan bertongkat seperti orang tua.”

Anusapati itu-pun kemudian berjalan sambil bertumpu pada tongkatnya. Tetapi ternyata beberapa orang telah menirunya, dan pemimpin pasukan itu-pun tidak melarang mereka.

Sebenarnya pemimpin pasukan itu merasa iba juga melihat Anusapati yang setiap kali hampir saja terjatuh apabila kakinya sedikit saja tersentuh bebatuan, bahkan tersentuh serum-pun rumput kering. Tetapi Putera Mahkota itu berjalan terus. Betapa-pun ia tampak kelelahan, tetapi wajahnya tetap cerah, dan setiap kali bibirnya masih juga selalu tersenyum.

"Bukan main,“ berkata Senapati itu didalam hatinya.

Semakin rendah matahari, pasukan kecil itu berjalan semakin lambat. Namun demikian pemimpin pasukan itu tidak dapat memaksa anak buahnya untuk mempercepat langkahnya. Bahwa mereka masih tetap maju itu-pun merupakan suatu keteguhan hati para prajurit, terutama Putera Mahkota.

Namun demikian, karena mereka hanya sekedar merayap seperti siput, ternyata ketika matahari terbenam, mereka masih belum sampai ketempat yang mereka tuju. Tempat yang digambarkan oleh seorang petugas sandi yang pernah mendahului perjalanan mereka menyelidiki tempat itu.

Karena itu, maka pemimpin pasukan itu berkata,"Kita akan berjalan terus sampai ketempat tujuan meski-pun hari menjadi gelap. Kalau kita tidak dapat menyelesaikan perjalanan hari ini, mungkin kita akan berselisih jalan.“

"Berselisih jalan dengan siapa?“ bertanya Anusapati.

"Kita telah mengirim dua orang pasukan sandi mendahului perjalanan ini. Mereka telah menentukan tempat dimana kita harus menunggu mereka untuk mendapat keterangan-angan. Besok kita bersama-sama akan melihat medan, dan menentukan cara untuk menghancurkan mereka.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Para prajurit yang melihat dan mendengar percakapan itu berharap, agar Putera Mahkota yang tampak sangat lelah itu minta untuk menunda perjalanan. Agaknya bagaimana-pun juga

pemimpin pasukan itu akan mendengarnya juga.

Tetapi mereka menjadi kecewa karena Anusapati justru mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Baiklah. Tetapi apakah tempat itu masih jauh?”

"Tidak. Menurut tanda-tanda yang kita lihat disini, kita sudah dekat.”

Demikianlah maka pasukan kecil itu berjalan terus, tersuruk-suruk dimalam yang semakin gelap. Tanpa obor dan tanpa tuntunan apapun. Mereka harus mengenali tanda-tanda diperjalanan dan isyarat-isyarat yang pernah mereka terima sebelum mereka berangkat.

Sambil mengumpat-umpat didalam hati mereka berjalan terus. Anusapati-pun berjalan terus. Seluruh pasukan itu menjadi lelah seperti tidak bertenaga lagi.

Beberapa lama kemudian barulah Senapati itu berkata,"Berhenti.Marilah kita lihat tempat ini.”

Pasukan itu-pun segera berhenti.Sejenak mereka mengamat-amati keadaan.

"Pohon nyamplung sekembaran ini merupakan pertanda,“ desis pemimpin pasukan itu.

"Apakah pohon ini pohon nyamplung?“ bertanya salah seorang prajurit,"aku tidak dapat melihat daunnya didalam kegelapan.”

"Jangan tengadahkan kepalamu. Jangan mencoba melihat ciri pohon ini dibagian atas. Kau tidak akan dapat melihatnya di kegelapan.”

"Darimana kita mengetahui kalau kedua batang raksasa ini pohon nyamplung?“ bertanya prajurit itu.

"Lihatlah kebawah. Daun-daun yang jatuh dan terutama buah-buahnya yang tercecer oleh angin ini.”

"O,“ prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dipungutnya sehelai daun kuning, dan kemudian sebutir buah nyamplung yang tergolek dibawah kakinya.

"Ya. Kita telah sampai dibawah pohon nyamplung sepasang itu.”

"Dan tentu batu inilah yang dimaksud dengan batu berkilat itu.”

"Ya. Kita berhenti disini,“ sela prajurit yang lain.

"Ya. Kita sudah sampai. Kita dapat beristirahat sejenak,“ berkata Senapati itu.

Tanpa perintah berikutnya, hampir setiap prajurit segera menjatuhkan dirinya duduk bersandar pokok-pokok kayu tanpa menghiraukan tanah yang agak lembab dan kotor. Bahkan ada diantara mereka yang menjelujurkan kakinya sambil menarik nafas dalam-dalam, seolah-olah mereka telah terlepas dari suatu tugas yang sangat berat.

Senapati yang memimpin pasukan itu-pun sebenarnya telah lelah sekali pula. Tetapi ia tidak dapat berbuat seperti prajuritnya. Ia masih berjalan hilir mudik sejenak, memperhatikan setiap orang didalam pasukan itu. Baru kemudian ia meletakkan dirinya diatas sebuah batu dan bersandar pada sebatang pohon perdu. Disampingnya Anusapati-pun telah duduk pula lebih dahulu dengan

nafas yang terengah-engah.

"Perjalanan yang berat tuanku?“ bertanya Senapati itu.

Anusapati tersenyum. Diusapnya keringat yang membasah dikening.Kemudian disela-sela tarikan nafasnya yang memburu ia menjawab,"Ya. Perjalanan yang berat, tetapi menyenangkan. Aku melihat sesuatu yang baru dalam perjalanan ini. Bukan sekedar petamanan di halaman istana yang dibatasi dinding-dinding batu yang tinggi. Disini aku dapat melihat hijaunya hutan. Dari hutan yang rindang, sampai hutan belukar yang lebat. Aku dapat melihat tebing-tebing batu padas yang kemerah-merahan, dan aku dapat melihat jurang yang curam ditepi-tepi sungai.”

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya pula,"Tuanku pasti lelah sekali.”

"Ya lelah sekali. Sebenarnya aku sudah ingin berhenti diseparo perjalanan hari ini. Tetapi aku tidak berani melanggar ketentuan yang sudah digariskan, bahwa hari ini kita harus sampai disini.”

Senapati itu tersenyum.

"Semua orang kelelahan,“ berkata Anusapati kemudian.

"Ya, semua orang menjadi sangat lelah.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia beringsut mendekat sambil berbisik,"Aku akan bertanya sesuatu.”

"Silahkan tuanku.”

"Aku belum berpengalaman didalam olah keprajuritan. Karena itu aku tidak mengerti cara yang kau pergunakan didalam tugas kita kali ini. Kalau memang sudah ditentukan bahwa hari ini kita harus sampai disini, barangkali memang tidak dapat dipertimbangkan cara lain. Tetapi seandainya dalam keadaan seperti ini, selagi semua prajurit kelelahan dan hampir tidak mampu berdiri lagi, tiba-tiba datang sebuah serangan lawan yang mengetahui kehadiran kita dari petugas-tugas sandinya, bagaimana kira-kira yang akan terjadi?”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Pertanyaan itu sangat sederhana, tetapi mengandung kebenaran yang tidak dapat diingkari. Untuk memenuhi rencana yang sudah diatur sebelumnya, Senapati itu telah memaksa prajuritnya berjalan terus betapa-pun lelahnya. Tetapi seperti yang ditanyakan oleh Anusapati, apabila dalam keadaan seperti ini, segerombolan musuh datang menyerang, maka apakah yang kira-kira akan terjadi?

Karena itu, untuk sesaat prajurit itu merenung.Tanpa sesadarnya dipandanginya setiap orang yang duduk dengan lelahnya bersandar batang-batang pohon. Bahkan ada yang begitu saja berbaring ditanah beralaskan daun-daun kering. Seakan-akan mereka sama sekali sudah tidak bertenaga lagi.

"Tetapi tuanku,“ berkata prajurit itu,"kita berhadapan dengan segerombolan penjahat yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup didalam olah keprajuritan, meski-pun mereka adalah penjahat-penjahat yang menggetarkan daerah disekitar tempat tinggal mereka. Namun mereka tidak akan mempunyai pikiran untuk menempatkan beberapa petugas sandi disekeliling sarang mereka

itu.”

"Ya. Kali ini. Tetapi kalau hal ini terulang, selagi kita menyerang gerombolan-gerombolan yang lebih teratur dan lebih besar, maka kita akan mengalami kesulitan.”

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berkata,"Tuanku benar. Kita memang terlampau memaksa diri. Mudah-mudahan mereka tidak mengetahui kehadiran kita dan tidak menyerang kita selagi kita kehabisan tenaga. Mudah-mudahan besok, selagi kita beristirahat sambil mengenal medan, kekuatan kita telah pula kembali.”

"Mudah-mudahan. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa malam ini.”

Senapati itu-pun terdiam.Sedang Anusapati kemudian beringsut menjauh. Disandarkannya tubuhnya pada sebatang pohon yang besar sambil memandang berkeliling. Didalam hati ia berdesis,"Kalau tempat ini banyak ularnya, mungkin akan timbul korban karenanya. Apakah obat yang dibawa itu cukup kuat melawan bisa ular yang tajam?”

Tetapi ia-pun kemudian menggelengkan kepalanya,"Mudah-mudahan tidak ada ular disini, atau ular-ular itu menjadi ketakutan dan pergi.”

Dalam pada itu, hampir setiap orang didalam pasukan itu tidak sempat lagi membagi tugas. Hampir semuanya duduk terkantuk-kantuk, bahkan mereka yang terlampau lelah dan berbaring diatas dedaunan kering, ada pula yang telah tertidur. Sehingga dengan demikian, Sanapatinya-pun agaknya segan juga untuk memaksa mereka berjaga-jaga meski-pun berganti-gantian.

Karena itu, maka didatanginya dua orang prajurit yang masih agak segar dibandingkan dengan kawan-kawannya. Keduanya adalah prajurit yang mendapat tugas untuk mengawal Putera Mahkota. Sedang yang seorang dari mereka, agaknya telah kelelahan pula.

"Kita bertiga bertugas sekarang,“ berkata Senapati itu,"kita mengawasi keadaan. Nanti, sebentar lagi, kita akan menerima para petugas sandi yang mendahului kita.”

"Semalam suntuk?“ bertanya salah seorang dari keduanya.

"Tentu tidak. Kita akan membangunkan beberapa orang yang akan bertugas menjelang pagi. Aku akan minta kedua petugas sandi yang tentu tidak kelelahan seperti kita untuk membantu mengawasi keadaan dibagian terakhir malam ini.”

Keduanya-pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Betapa-pun lelahnya mereka harus menerima tugas itu.

Demikianlah maka para prajurit itu-pun sejenak kemudian telah jatuh tertidur dibawah rimbunnya sepasang pohon nyamplung yang besar di pinggir hutan yang rindang. Mereka tidak dapat lagi menahan kelelahan yang serasa telah mencengkam seluruh tubuh mereka. Dari ujung kaki sampai keujung ubun-ubun.

Yang masih tetap berjaga-jaga tinggal pemimpin pasukan kecil itu bersama dua orang prajurit yang betapa-pun perasaan kantuk mencengkamnya, namun

keduanya berusaha untuk tetap terjaga.

Demikianlah maka malam-pun berjalan terus. Bintang-bintang dilangit bergeser pula perlahan-lahan. Semakin lama semakin rendah diujung Barat.Anusapati yang bersandar sebatang pohon-pun telah memejamkan matanya pula. Tetapi sebenarnya ia tidak segera tertidur. Sekali-sekali disela-sela pelupuk matanya, ia masih melihat pemimpin pasukan yang kelelahan itu berdiri dan berjalan tertatih-tatih diantara anak buahnya yang sedang tidur nyenyak.

"Seorang pemimpin yang baik,“ desis Anusapati didalam hatinya.

Namun sejenak kemudian dada Anusapati menjadi berdebar-debar, ia mendengar desir langkah mendekati tempat itu.Semakin lama semakin dekat.

Baru sejenak kemudian pemimpin pasukan itu mendengarnya pula.Karena itu, ia-pun segera mendekati kedua prajurit yang bertugas bersamanya,"Kau mendengar?" bisiknya.

“ Ya. Agaknya petugas sandi kita yang telah mendahului perjalanan ini.”

Pemimpinnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Sejenak kemudian mereka mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Ya. itulah mereka.”

Pemimpin pasukan itu menarik nafas dalam-dalam. Dikejauhan didengarnya suara burung prenjak. Memang tidak lajim seekor burung prenjak bersiul dimalam hari. Tetapi itulah pertanda yang sudah mereka bicarakan sebelum mereka meninggalkan Singasari beberapa waktu yang lampau mendahului pasukan ini.

Sejenak kemudian maka muncullah dua orang dari kegelapan. Dua orang yang telah menirukan suara burung prenjak meski-pun dimalam hari.

"Marilah. Kami sudah menunggu,“ berkata Senapati itu.

"Kamilah yang menunggu,“ sahut salah seorang dari kedua petugas sandi itu.

"O, ya. Kalianlah yang telah menunggu. Marilah, duduklah.”

Keduanya-pun segera mendekati pemimpin pasukan itu dan duduk diatas selembar daun nyamplung yang kering.

"Kau terlambat beberapa saat.”

"Tidak,“ jawab Senapati itu,"kami datang pada waktunya.”

"Kami mengharap kalian datang sebelum senja. Tetapi kalian datang hampir tengah malam.”

"O. Tetapi masih dihari yang ditentukan.”

"Ya. Dan kita masih mempunyai waktu sehari semalam untuk melihat-lihat keadaan sambil beristirahat.”

Pemimpin prajurit itu mengangguk-angguk. Desisnya,"Ya, kita masih dapat beristirahat. Sekarang kau dapat melihat sendiri, prajuritku tidur seperti orang mati karena kelelahan.”

Kedua prajurit sandi itu tersenyum.Katanya,"Memang perjalanan yang sangat berat. Aku memerlukan waktu empat hari empat malam untuk mencapai tempat ini.”

"Ya. Aku tidak tahu, kenapa untuk pasukanku direncanakan hanya tiga hari tiga malam?”

"Suatu latihan ketangkasan bagi prajurit-prajurit Singasari.”

"Tetapi kalau dalam keadaan ini kita berhadapan dengan musuh kita akan digulung habis-habisan.“ pemimpin itu berhenti sejenak. Lalu,"pertanyaan itu datang dari tuanku Putera Mahkota, apakah yang dapat kita lakukan seandainya sekarang kedatangan kita diketahui oleh musuh-musuh kita itu, lalu kita diserang saat ini juga.”

Kedua prajurit sandi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi salah seorang menyahut,"Jika demikian, maka kita akan habis dibantai. Dan seandainya kami berdua masih hidup, maka kami akan digantung juga, karena hal itu pasti dianggap kesalahan kami.”

Senapati itu tersenyum. Katanya,"Tetapi agaknya tidak terjadi demikian.”

"Kali ini tidak. Aku selalu mengawasi mereka.”

"Bagaimana dengan mereka?”

Kedua prajurit itu terdiam. Namun salah seorang berbisik,"Dimanakah tuanku Patera Mahkota?”

"Tidur, itu bersandar sebatang pohon.”

Prajurit itu berpaling sejenak. Didalam keremangan malam ia melihat Anusapati bersandar pohon, tetapi ia tidak begitu jelas menangkap keredip matanya. Karena itu, maka disangkanya Anusapati benar-benar sedang tidur nyenyak.

"Bukan pekerjaan yang berat bagi kita,“ berkata prajurit sandi itu.

"Kita sudah menyangka.”

"Yang penting, justru latihan menempuh jarak dan medan yang paling buruk.”

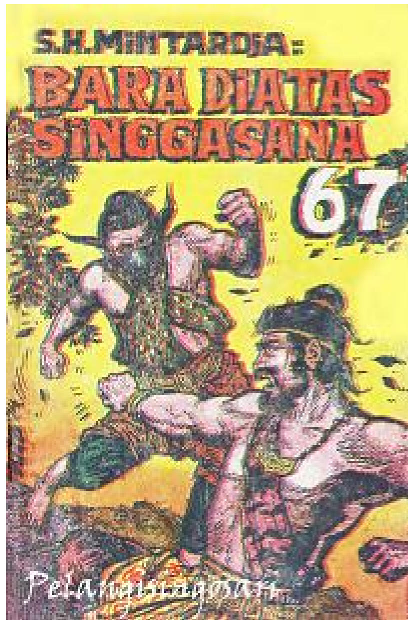
"Tetapi latihan ini terlampau berat. Berat sekali. Untunglah tuanku Putera Mahkota seorang yang berhati baja.”

"Bagaimana dengan Putera Mahkota?”

"Seperti Kau lihat. Ia berjalan terus tanpa mengeluh, ia dapat berbuat seperti prajurit-prajurit yang sudah berpengalaman, meski-pun kadang-kadang kita harus tersenyum karenanya.”

"Kenapa?”

"Sekali-sekali tuanku Anusapati merayap seperti seekor kadal dijurang-jurang yang terjal, disaat lain menuruni tebing sambil duduk menjelujurkan kakinya.”



Jilid 67

PRAJURIT sandi itu mengangguk-angguk. Katanya,"Dan besok lusa kita akan berlatih bertempur. Meski-pun lawan kita tidak berat, tetapi kita memang harus berhati-hati.”

"Baiklah. Kita akan melakukan sebaik-baiknya. Kita berharap bahwa kita akan dapat kembali tepat pada waktunya.”

Demikianlah maka malam itu telah mereka lalui tanpa mengalami gangguan apapun. Para prajurit yang kelelahan itu dapat tidur dengan nyenyak. Hanya kadang-kadang mereka terbangun oleh auman harimau ditengah-engah hutan yang lebat, disebelah tempat mereka beristirahat.

Tetapi mereka-pun kemudian tidak menghiraukannya lagi.Mereka yakin bahwa ada orang lain yang pasti sedang bertugas. Siapa-pun orangnya.

Ketika dua orang prajurit yang bertugas bersama pemimpin pasukan kecil itu tidak lagi dapat menahan kantuk dan lelah, maka pemimpinnya-pun kemudian berkata kepada mereka,"Tidurlah.”

"Siapakah yang akan bertugas mengawasi keadaan disekitar kita?”

"Aku.”

"Sendiri? Bukankah, kau juga lelah seperti aku?“

Pemimpinnya itu mengerutkan keningnya. Mereka telah mempergunakan cara yang tidak lajim. Cara yang lebih mirip dengan cara yang dipergunakan diantara sesama kawan sepenanggungan. Tidak lagi seperti prajurit-prajurit yang terikat oleh peraturan yang keras.

"Tidurlah. Aku akan berjaga-jaga bersama kedua petugas sandi itu. Mereka pasti bersedia mengawani aku.”

Kedua prajurit itu merenung sejenak. Lalu,"Baiklah,” berkata salah seorang dari mereka,"aku akan tidur.”

Keduanya-pun kemudian merebahkan dirinya diatas sebuah batu yang besar sekali. Tetapi agaknya punggung batu itu tidak memungkinkan mereka dapat tidur nyenyak, sehingga akhirnya mereka-pun turun dan duduk ditanah bersandar batu itu.

Yang berjaga-jaga kemudian adalah pemimpin prajurit itu bersama kedua petugas sandi. Tetapi karena pemimpin pasukan kecil itu-pun kelelahan, maka kadang-kadang tanpa sesadarnya ia-pun terlena sesaat sehingga percakapannya dengan kedua petugas sandi itu tidak bersentuhan. Pemimpin pasukan itu kadang-kadang seperti bermimpi mendengar suara orang berbicara, tetapi kata-katanya kurang jelas, sehingga jawabnya-pun tidak menyinggung pertanyaannya.

Kedua petugas itu tersenyum. Salah seorang berkata,"Kau ternyata lelah sekali. Kau dapat tidur sambil berbicara. Nah, beristirahatlah. Aku berdua akan menjaga kalian. Aku yakin bahwa tidak akan ada apa-apa disini.”

Pemimpin prajurit itu mencoba membuka matanya selebarnya. Jawabnya,"Tidak. Aku tidak lelah sekali. Hanya sedikit kantuk. Tetapi itu-pun akan segera hilang.”

"Kau memang Senapati yang baik.”

Pemimpin pasukan itu masih dapat tersenyum.Tetapi pendengarannya sudah mengambang tanpa pengertian apapun. Bahkan kemudian tanpa tertahankan lagi, ia-pun tertidur pula bersandar sebatang pohon tanpa dikehendakinya sendiri.

Kedua petugas sandi itu saling berpandangan sejenak. Salah seorang dari mereka berdesis,"Memang perjalanan yang berat sekali. Biarlah mereka tertidur sejenak. Kita dapat membantu menjaganya.”

Yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Benar juga pertanyaan tuanku Putera Mahkota. Kalau didalam keadaan seperti ini, tiba-tiba orang-orang itu datang menyerang, maka tidak akan ada perlawanan yang berarti.Meski-pun mereka tidak terlampau kuat, tetapi mereka pasti akan dapat menghancurkan pasukan ini.”

Kawannya tidak menyahut. Dipandanginya tubuh-tubuh yang berserakan tidak menentu. Silang melintang. Seolah-olah mereka tidak dapat menahan lelah sekedar menempatkan diri mereka.

"Semuanya telah tertidur,“ desis salah seorang petugas sandi itu.

"Dan kita mendapat pekerjaan disini.”

"Sama sekali tidak ada yang masih terbangun.“

Namun mereka terkejut ketika mereka mendengar salah seorang dari mereka yang berserakan itu menyahut,"Aku masih terbangun.“

Kedua petugas sandi itu berpaling. Dilihatnya Anusapati duduk sambil mengangguk-anggukkan kepalanya, hanya beberapa langkah dibelakangnya.

Keduanya mengerutkan keningnya. Menurut ingatan mereka, Anusapati tidak duduk ditempatnya yang sekarang. Tetapi mereka sama sekali tidak mendengar Putera Mahkota, itu bergeser, atau memang ingatan merekalah yang salah.

"Tuanku masih terbangun,” bertanya salah seorang dari kedua petugas sandi itu.

"Ya. Aku tidak dapat tidur dan ingin mengawani kalian berdua.”

"Sudahlah tuanku. Hamba persilahkan tuanku beristirahat. Biarlah hamba berdua sajalah yang berjaga-jaga.”

"Apakah itu dapat dibenarkan? Aku tidak mengerti peraturan yang berlaku dengan pasti, karena aku baru pertama kali ikut didalam pasukan. Tetapi sepengetahuanku, harus ada petugas dari pasukan ini yang tetap berjaga-jaga.

Kalian tidak termasuk dalam pasukan ini, meski-pun kalian dapat menggabungkan diri seperti sekarang. Tetapi tugas kalian tidak didalam pasukan kecil ini. Bukankah begitu? Sehingga karena kebetulan kalian bersedia, atau karena kebaikan hati kalian, maka kalian dapat membantu kami disini. Tetapi seandainya kalian masih mempunyai tugas tertentu malam ini, karena tiba-tiba terjadi pergolakan didaerah pengawasanmu, maka sudah tentu kalian tidak dapat berada ditempat ini untuk waktu yang lama."

Kedua petugas itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak menjawab.

"Karena itu, biarlah aku yang berjaga-jaga disini mewakili petugas-tugas yang sebenarnya harus diatur lebih dahulu. Tetapi karena keadaan, maka tidak dapat dilakukan hal seperti itu. Kebetulan saja aku tidak dapat tidur. Maka biarlah aku melakukannya bersama kalian yang juga kebetulan saja tidak mempunyai tugas lain."

Kedua petugas sandi itu saling berpandangan. Putera Mahkota adalah orang yang baru pertama kali mengalami dan pengetahuannya tentang keprajuritan-pun seharusnya masih belum begitu banyak. Apalagi pengalamannya. Namun pertanyaannya tentang kemungkinan yang dapat terjadi dengan pasukan, yang lelah ini serta beberapa pengetahuannya tentang tugas-tugas keprajuritan, membayangkan kemampuannya didalam bidang ini.

"Tuanku," berkata salah seorang dari kedua petugas itu,"ternyata pengetahuan tuanku tentang tugas-tugas keprajuritan sudah cukup banyak. Bahkan sikap dan ketahanan tubuh tuanku tidak kalah dengan para prajurit yang lain."

"Bukan begitu. Mungkin aku selalu dibayangi oleh ketakutan dan kecemasan atas serangan-serangan yang dapat datang setiap saat. Mungkin juga karena sekali-sekali aku pernah membaca rontal yang memuat pengetahuan tentang olah keprajuritan."

Kedua petugas sandi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Sudah tentu Anusapati mendapat kesempatan membaca rontal tentang berbagai ilmu, dan sudah tentu pula gurunya pernah juga memberitahukan berbagai pengetahuan keprajuritan.

"Ya tuanku," jawab petugas yang lain,"tuanku tentu sudah membaca rontal. Tetapi ketahanan tubuh tuanku juga mengagumkan. Semua orang tidak lagi dapat menahan dirinya, sehingga pemimpin dari pasukan ini-pun tertidur tanpa dikehendakinya sendiri.Namun tuanku masih tetap terjaga."

"Sama sekali bukan suatu kelebihan. Dalam hidupku sehari-pun aku tidak dapat tidur nyenyak apabila aku sedang lelah. Semakin lelah, aku menjadi semakin gelisah. Aku tidak lahu kenapa demikian. Dan sekarang-pun terjadi hal yang serupa. Aku lelah sekali sehingga agaknya nafasku sudah hampir terputus. Karena itulah maka aku tidak akan dapat tidur sekejappun. Besok, selagi pasukan ini beristirahat, sementara beberapa orang mengintai kedudukan musuh, aku akan tidur sehari penuh.

"Tetapi bagaimana kalau tugas pengintaian itu diserahkan kepada tuanku?"

"Lalu apa kerja kalian berdua?"

"Bersama dengan tuanku mengamati kedudukan lawan.”

Anusapati menarik nafas. Jawabnya,"Apaboleh buat.Kalau aku harus pergi, aku-pun akan pergi. Dan hal itu-pun akan merupakan suatu pengalaman baru buatku. Aku merasa bahwa pengalaman itu memang sangat perlu. Bukan saja bagiku pribadi, tetapi terutama bagi tugas-tugasku kelak.”

"Hamba tuanku,“ jawab kedua petugas sandi itu hampir berbareng.

"Ketika aku keluar dari istana, dalam perjalanan ini, aku tidak menyangka, bahwa alam begitu luasnya, sehingga apa yang pernah aku kenal didalam istana itu hanyalah sebagian kecil saja dari Kerajaan Singasari. Ternyata diluar dinding istana itu terdapat berbagai macam persoalan yang sangat menarik. Alam, rakyat dipadukuhan-padukuhan terpencil, hutan dan binatang-binatang buruan. Aku senang sekali mengenal semua itu dari dekat. Aku jarang sekali mendapat kesempatan dari ayahanda Sri Rajasa untuk ikut serta berburu.”

Kedua petugas sandi itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Salah seorang dari mereka menjawab,"Tuanku adalah Putera Mahkota. Karena itulah agaknya tuanku harus selalu dijaga jangan sampai mengalami sesuatu.Juga dimedan perburuan.“

"Tetapi didalam pendadaran semacam ini, aku akan merasa terlampau berat.“ Anusapati berhenti sejenak. Lalu,"kalau sebelumnya aku pernah mengalami dari sedikit, maka aku kira badanku tidak serasa seperti dicuci. Tulang-ulang ini seakan-akan telah terlepas yang satu dengan yang lain.”

Kedua petugas itu tersenyum. Salah seorang menjawab,"Tetapi ternyata tuanku luar biasa. Tuanku dapat menyelesaikan tugas yang pertama kali ini dengan baik. Sampai ditempat sesuai dengan rencana.”

"Tetapi aku telah memaksa diri.“

"Lambat laun tuanku akan terbiasa dengan tugas-tugas berat.”

"Mudah-mudahan.”

"Dan agaknya hal itu memang diperlukan sekali bagi tuanku.”

"Ya. Dan aku sadar, sesudah tugas ini aku pasti akan segera mendapat tugas-tugas yang lain.”

Kedua petugas sandi itu tidak menyahut. Mereka hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Namun dengan demikian, sikap dan pembicaraan Anusapati telah merubah pandangan mereka terhadap Putera Mahkota itu. Ternyata Putera Mahkota bukannya seorang anak muda yang malas dan bodoh seperti anggapan mereka selama Anusapati tidak pernah beranjak dari halaman istana. Bukan pula seorang anak yang manja. Putera Mahkota agaknya justru seorang yang mengenal tanggung jawab akan tugas yang dibebankan kepadanya.Kali ini oleh ayahanda Sri Rajasa, tetapi lain kali oleh rakyat Singasari.

Dalam pada itu. langit disebelah Timur-pun menjadi semakin kemerah-merahan. Cahayanya yang menyusup disela-sela dedaunan membayang bagaikan awan yang membara dilangit.

"Hampir pagi,“ desis salah seorang petugas sandi itu,"dan tuanku masih belum beristirahat sama sekali.”

"Masih ada waktu sehari semalam kalau aku tidak mendapat tugas khusus.”

Kedua petugas itu mengangguk-angguk. Salah seorang berkata,"Tentu bukan tuanku yang mendapat tugas itu. Mereka harus tahu bahwa tuanku perlu beristirahat.”

"Berbeda didalam keadaan ini,” berkata Anusapati,"aku sudah mendapat kesempatan, tetapi aku tidak dapat mempergunakannya. Itu tidak akan dapat dipergunakan sebagai alasan. Dan aku harus melakukan tugas berikutnya, kalau memang aku akan dibebaninya.”

Tidak ada jawaban. Hampir bersamaan kedua petugas sandi itu menarik nafas dalam-dalam. Didalam hati mereka berkata,"Hati iPutera Mahkota ini memang sekeras baja.”

Sejenak kemudian mereka saling berdiam diri.Cahaya kemerahan dilangit menjadi semakin cerah. Satu-satu bintang-bintang yang gemerlapan mulai pudar dan seolah-olah hilang ditelan langit yang biru bersih.

Kicau burung-burung liar-pun kemudian telah membangunkan prajurit-prajurit yang tertidur nyenyak. Sambil mengusap mata mereka yang berat, satu-satu mulai bangkit dan duduk diatas daun-daun kering.

Pemimpin prajurit yang tertidur sambil bersandar itu-pun terbangun pula. Ia menjadi agak terkejut ketika disadarinya, bahwa cahaya matahari telah mulai membayang dilangit.

Salah seorang dari mereka menggelengkan kepalanya,"Tidak. Kau tidak tertidur.”

Pemimpin pasukan itu menarik nafas dalam-dalam."Kenapa kau tidak membangungkan aku? Seharusnya ada diantara kami yang terjaga malam ini. Untunglah bahwa kalian dapat dipercaya. Kalau tidak maka kalian dapat berkhianat dan membunuh kami semua tanpa perlawanan.”

"Kami tidak dapat melakukannya. Ada diantara kalian yang semalam suntuk terjaga dan bercakap-cakap bersama kami.”

"Siapa?”

"'Tuanku Putera Mahkota.”

"He,“ dengan serta-merta pemimpin pasukan itu berpaling kepada Putera Mahkota yang tersenyum memandanginya.

"Tuanku tidak tidur sama sekali?”

"Aku terlampau lelah, sehingga justru aku tidak dapat tidur sama sekali.”

"Jadi tuanku belum beristirahat semalam?”

"Sudah. Beristirahat sambil bercakap-cakap.”

Pemimpin itu mengerutkan keningnya. Katanya,"Seharusnya tuanku beristirahat. Tuanku akan mendapat tugas yang baru siang ini bersama beberapa orang

prajurit, hamba dan kedua prajurit sandi itu.”

"Ya, kenapa? Kalau memang aku harus bertugas, maka aku-pun akan melakukannya. Aku tabu, bahwa sebagian terbesar dari keberangkatan pasukan ini adalah suatu usaha ayahanda Sri Rajasa untuk menjadikan aku seorang prajurit. Dan aku akan melakukannya dengan senang hati. Karena itu wajarlah bahwa tugas-tugas khusus akan dibebankan kepadaku.”

Pemimpin pasukan itu menarik nafas dalam-dalam.

"Apakah tuanku masih sanggup melakukan tugas pengamatan hari ini atau tuanku memerlukan waktu untuk beristirahat pagi ini meski-pun hanya sejenak? Kami dapat membuat rencana pengamatan itu sesuai dengan keadaan kita. Pagi, siang atau sore hari. Kalau tuanku ingin melakukannya pagi, kemudian segera beristirahat kami akan melakukannya. Tetapi kalau tuanku menghendaki siang atau sore hari sesudah tuanku beristirahat, kami-pun tidak berkeberatan.”

"Sebaiknya kau jangan bertanya kepadaku. Aku adalah seorang prajurit. Berikanlah perintah. Kalau aku harus berangkat pagi, aku akan berangkat pagi. Kalau aku harus berangkat siang atau sore hari, aku-pun akan melakukannya. Akulah yang harus menyesuaikan diriku dengan rencanamu.”

Sekali lagi pemimpin pasukan kecil itu menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Anusapati benar-benar berusaha menyesuaikan dirinya sebagai seorang prajurit, sehingga ia bersedia menjalankan tugas apa-pun yang akan diserahkan kepadanya oleh pimpinannya.

"Baiklah tuanku,” berkata pemimpin pasukan kecil itu,"kita akan berangkat mengamati keadaan menjelang senja, supaya kita dapat lebih mendekat lagi disaat-saat matahari mulai terbenam. Kita tidak hanya sekedar mengamatinya dari kejauhan saja, agar kita tidak salah menilai kekuatan lawan itu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sudah barang tentu kami tidak akan dapat melakukannya di siang hari. Pengamatan kita akan sangat terbatas dari kejauhan saja.”

Meski-pun ada juga alasan-alasan lain, tetapi alasan itu masuk akal juga sehingga Anusapati mengangguk-angguk sambil menjawab,"Baiklah, kalau begitu, kita akan pergi menjelang senja.Kita akan mengamati dari kejauhan, kemudian apabila hari mulai gelap, kita akan mendekat. Begitu?”

"Hamba tuanku.”

"Baiklah. Akulah yang akan menyesuaikan diriku.“

Demikianlah dihari itu, pasukan kecil itu benar-benar mendapat kesempatan untuk beristirahat. Tetapi mereka sama sekali tidak diperbolehkan menyalakan api, supaya kehadiran mereka tidak diketahui oleh lawan yang bersarang tidak begitu jauh lagi dari tempat itu.

Dengan demikian mereka hanya dapat makan nasi jagung, bekal yang mereka bawa. Nasi yang tahan untuk waktu lebih dari sepekan. Tetapi nasi itu akan lebih enak rasanya, apabila mereka mendapat kesempatan untuk sekedar menghangatkannya.

Namun demikian, sebenarnyalah bahwa pemimpin pasukan itu tidak membuang waktu yang sehari itu untuk menunggu senja.Hanya karena perasaan ibanya kepada Anusapati sajalah, maka dibiarkannya Anusapati untuk beristirahat. Tetapi bersama kedua petugas sandi yang telah lebih dahulu datang itu, ia-pun pergi juga untuk melihat keadaan dan menilai medan. Kepada tiga orang prajurit yang dipercaya untuk menjaga keselamatan Anusapati, ia berkata,"Jagalah tuanku Putera Mahkota baik-baik. Tetapi hati-hatilah, jangan sampai ia merasa tersinggung karena pengamatanmu."

"Baiklah," jawab salah seorang dari ketiga prajurit itu.

"Aku akan pergi. Jangan beritahu Putera Mahkota. Biarlah ia beristirahat."

Prajurit-prajurit itu menganggukkan kepalanya. Kepada salah seorang dari mereka yang tertua, pimpinan pasukan kecil itu diserahkannya, selama ia mengawasi dan mengamati medan.

Kemudian dengan diam-diam, tidak setahu Anusapati, pemimpin pasukan itu telah meninggalkan pasukannya. Dengan hati-hati ia melintasi hutan yang rindang dan menuju sebuah padukuhan kecil yang terpencil.

"Dimana letak goa itu?" bertanya pemimpin pasukan mi kepada kedua petugas sandi.

"Goa itu berada dilereng bukit kecil dibelakang padukuhan itu. Tetapi kini mereka tidak lagi bersembunyi didalam goa. Menurut pengamatanku, gerombolan itu menjadi semakin berani. Dan kini mereka bahkan seakan-akan telah menghuni padukuhan kecil yang terpencil itu."

"Lalu dimanakah penghuni yang sebenarnya dari padukuhan kecil itu?"

"Ada dua golongan yang telah membagi penghuni yang tidak begitu banyak itu. Mereka yang masih berpegang pada sikap hidupnya, dan tidak mau terlibat dalam kejahatan, telah meninggalkan kampung halamannya. Mereka mengungsi kepadukuhan-padukuhan disekitarnya. Namun padukuhan-padukuhan disekitarnya itu-pun menjadi semakin sepi pula, karena beberapa orang yang tidak tahan mengalami perlakuan yang kasar, telah mengungsi ketempat yang lebih jauh lagi."

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Menurut keterangan yang sudah diterimanya, gerombolan itu tidak saja memeras orang-orang disekitarnya, tetapi kadang-kadang mereka juga pergi merampok ketempat yang agak jauh dan menyamun dijalan-jalan perniagaan yang penting.

"Itulah padukuhan itu," desis salah seorang petugas sandi ketika mereka berada di pinggir hutan yang rindang, diatas sebuah bukit kecil.

Senapati itu mengerutkan keningnya. Dipandanginya padukuhan terpencil yang terletak diatas bukit yang kecil pula, dikelilingi oleh sebuah padang-ilalang dan pohon-pohon perdu.

"Semula tanah itu merupakan tanah yang sudah digarap," berkata salah seorang petugas itu,"tetapi akhirnya tanah itu menjadi padang ilalang karena orang-orang yang menggarapnya telah pergi mengungsi."

"Jadi padukuhan itu tidak mempunyai tanah garapan sama sekali?"

"Ada. Masih ada beberapa bagian yang digarap dibelakang bukit kecil itu. Tanah yang paling subur dari padukuhan itu.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Letak padukuhan itu memang baik. Jika mereka mengetahui bahwa ada kekuatan yang akan menyerang mereka, maka mereka dapat membangun pertahanan yang baik dari atas bukit kecil itu. Semua benda-benda yang ada dapat berubah menjadi senjata. Batu-batu besar, potongan kayu, bahkan pasir dan air. Apalagi senjata-senjata jarak jauh, panah dan lembing.

"Marilah kita agak mendekat,” berkata Senapati itu.

Mereka-pun menyuruk dengan hati-hati mendekati padukuhan itu. Sekali-sekali Senapati itu berpaling kearah pasukan kecil yang ditinggalkannya. Kalau mereka tidak mematuhi perintahnya, dan menyalakan api, maka di siang hari asapnya akan dapat menarik perhatian, sedang dimalam hari, nyalanya akan menimbulkan kecurigaan pula.

Demikianlah semakin dekat, menjadi semakin jelas pulalah daerah yang terpencil itu. Agaknya tanah disekitarnya termasuk tanah vang cukup subur dan cukup memberikan makan bagi isi padukuhan itu.

Namun tiba-tiba kedua petugas sandi itu mengerutkan keningnya. Mereka melihat sesuatu yang lain pada padukuhan itu. Karena itu maka salah seorang dari mereka berkata,"Ada sesuatu yang baru dipadukuhan itu.”

"Apa?" bertanya Senapati itu.

"Kita melihat kesibukan yang agak berlebihan dari kemarin. Baru kemarin aku mendekati padukuhan itu. Aku tidak melihat hiasan apa-pun diregol padukuhan itu. Sekarang aku melihat sesuatu yang kemarin tidak ada.”

"Apa?”

"Kau melihat janur kuning?” bertanya petugas sandi itu kepada kawannya.

"Ya, beberapa tersangkut diregol padukuhan.“

Petugas sandi itu mengangguk-angguk, sedang Senapati yang memimpin pasukan kecil itu-pun menyahut,"Ya. Aku juga melihat sesuatu. Agaknya kau benar. Beberapa helai janur kuning.”

"Pasti ada sesuatu upacara. Apa-pun yang akan mereka lakukan?”

Senapati itu mengangguk-anggukan kepalanya. Katanya,"Marilah. Kita maju lagi.”

"Terlampau berbahaya di siang hari. Nanti malam sajalah kita mendekat. Mungkin kita dapat melihat dengan jelas, apakah yang sebenarnya telah terjadi dipadukuhan itu.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun kemudian ia berdesis,"Tetapi nanti malam aku akan pergi bersama Putera Mahkota.”

"Kita tinggalkan saja tuanku Putera Mahkota disini. Kita akan maju tanpa tuanku Anusapati.”

Pemimpin pasukan itu mengangguk-angguk.

"Tetapi sekarang kita sudah dapat membayangkan medan yang bakal kita hadapi. Mereka dapat mempergunakan air untuk menghambat kemajuan kita. Jalan setapak itu akan menjadi sangat licin apabila menjadi basah."

Pemimpin pasukan itu masih mengangguk-angguk.

"Kita akan naik dari beberapa penjuru. Kita tidak akau memasuki padukuhan itu lewat regol. Kita dapat memanjat dan meloncati dinding batu yang tidak begitu tinggi itu. Sebagian dari kita memang akan melalui jalan setapak yang licin apabila basah, tetapi yang lain akan memanjat lereng batu-batu padas itu. Tidak terlampau sulit, karena gumuk kecil itu tidak terlampau tinggi."

Kedua petugas sandi yang menyertainya mengangguk-anggukkan kepalanya. Rencana itu memang akan dapat dilakukan tanpa banyak kesulitan karena kekuatan lawan menurut penilaian mereka tidak akan begitu berat. Hanya segerombolan perampok yang berhasil menduduki sebuah padukuhan kecil dan terpencil.

"Kita akan tinggal disini beberapa saat untuk melihat perkembangan keadaan. Mungkin janur-janur kuning itu merupakan suatu pertanda bahwa ada perubahan dipadukuhan kecil itu, atau ada peralatan yang dilakukan oleh mereka. Oleh salah seorang penghuni padukuhan kecil itu yang tidak menyingkirkan dari, atau justru oleh gerombolan perampok itu," berkata Senapati itu.

Kedua petugas sandi yang mengawaninya itu menganggukkan kepalanya. Salah seorang berkata,"Baiklah. Kita akan melihat apa yang akan terjadi."

Ketiganya-pun kemudian duduk dibelakang sebuah gerumbul yang lebat dipadang ilalang. Ditempat yang terlindung sama sekali, sehingga mereka tidak perlu cemas, bahwa kehadiran mereka akan diketahui.

Dalam pada itu, Anusapati masih tetap berada diantara para prajurit yang beristirahat. Namun agaknya mereka sudah tidak lagi menjadi terlampau lelah, sehingga mereka sudah sempat mengatur diri. Mereka sudah sempat menentukan waktu-waktu penjagaan, dan siapa saja yang harus bertugas.

"Yang lain, yang kebetulan tidak bertugas dapat menemukan istirahatnya. Masih ada kesempatan untuk tidur hampir sehari penuh," berkata prajurit yang diserahi tugas memimpin pasukan itu selama pemimpinnya tidak ada ditempat.

Prajurit-prajurit yang lain tertawa. Tetapi masih ada juga yang menguap sambil menjawab,"Terima kasih.Badanku serasa tidak bertenaga lagi. Aku bertugas setelah tengah hari. Pagi ini aku memang akan tidur sepuas-puasnya sampai matahari dipuncak langit."

"Tidurlah," desis kawannya,"tetapi kalau kami mendapat perintah untuk meninggalkan tempat ini, kau akan ditinggal disini."

Prajurit itu mengerutkan keningnya, tetapi kemudian ia benar-benar membaringkan tubuhnya diatas sebuah batu.

Dalam pada itu Anusapati-pun mendapat kesempatan untuk tidur sejenak. Karena itu, maka katanya kepada prajurit yang memimpin pasukan kecil itu sementara, Senapatinya pergi,"Aku akan tidur. Jangan diganggu. Aku akan

menjadi pening kalau aku terbangun dengan tiba-tiba. Bahkan aku akan menjadi seperti orang sakit. Karena itu, aku akan menyendiri dan tidur sepuas-puasnya. Ingat, jangan kau bangunkan. Biarlah aku bangun sendiri menjelang tengah hari, supaya aku dapat bertugas nanti menjelang sore.”

Prajurit itu menganggukkan kepalanya. Tetapi kemudian ia bertanya,"Dimana tuanku akan tidur.”

"Dibalik batu itu.”

"Tetapi, bagaimana kalau ada ular atau binatang melata yang berbisa?”

"Semalam suntuk kalian tergolek seperti orang mati. Tidak seekor binatang-pun yang mengusik kalian. Agaknya disini memang tidak banyak binatang berbisa.“ Anusapati berhenti Sejenak. Lalu,"aku juga membawa semacam serbuk yang dapat melindungi aku dari binatang berbisa. Ular dan sejenisnya tidak mau menggigit apabila tercium bau serbuk itu.”

"Dari mana tuanku mendapatkannya?”

"Dari dukun istana.”

Prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tentu ia percaya, bahwa Putera Mahkota itu pasti sudah mendapat obat-obat yang cukup untuk melindungi dirinya. Justru karena ia Putera Mahkota.

"Kalau begitu silahkan tuanku. Tetapi apabila keadaan memaksa, hamba terpaksa membangunkan tuanku.”

"Apa yang kau maksud?”

"Misalnya, tiba-tiba saja kita mendapat serangan. Atau tiba-tiba saja kita harus berpindah tempat.”

"Tetapi aku akan menjadi pening sekali.”

"Itu-pun akan merupakan suatu latihan. Demikianlah keadaan medan yang sebenarnya tuanku.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya kemudian,"Baiklah. Baiklah. Hanya kalau keadaan memaksa.”

Anusapati-pun kemudian pergi ke balik sebuah batu besar untuk membaringkan tubuhnya diatas rerumputan kering. Sejenak ia memandang dedaunan diatasnya, yang bergerak-gerak ditiup angin pagi yang lembut.

Namun tiba-tiba Anusapati itu bangkit perlahan-lahan. Dengan hati-hati ia mengintip dari sisi batu yang besar itu. Dilihatnya beberapa orang prajurit sedang duduk-duduk sambil bercakap-cakap. Yang lain telah berbaring pula. Sedang disebelah mereka, prajurit-prajurit yang sedang bertugas, berdiri bersandar pepohonan sambil bercakap-cakap pula.

Perlahan-lahan Anusapati bergeser dari tempatnya. Dari percakapan para prajurit dan Senapati yang sedang pergi, Anusapati dapat mengetahui arah padukuhan kecil tempat bersarang para perampok yang akan mereka datangi besok.

Sebenarnya sejak semalam Anusapati sudah ingin sekali untuk melihat tempat

itu. Tetapi ia tidak mendapat kesempatan, apalagi dimalam hari daerah yang kurang dikenalnya itu akan dapat menyesatkannya.

Tanpa setahu seorang prajuritpun, Anusapati-pun kemudian meninggalkan tempatnya. Berlindung dibalik sebatang pohon kepohon yang lain ia akhirnya menjadi semakin jauh.

Anusapati menarik nafas dalam-dalam ketika ia sudah terlepas dari daerah pengawasan para prajurit. Dengan tergesa-gesa ia-pun menuruni bukit kecil dan melintasi daerah yang berhutan perdu. Dengan hati-hati sekali ia maju terus, sehingga akhirnya ia-pun dapat melihat sebuah bukit kecil yang dihuni oleh para perampok itu.

Tetapi perhatian Anusapati segera tertarik kepada jejak beberapa orang diatas batang-batang ilalang. Dilihatnya ranting-ranting perdu yang patah, dan ilalang yang terinjak.

"Pasti Senapati dan kedua prajurit sandi itu,“ katanya didalam hati.

Karena itu, maka ia-pun maju perlahan-lahan. Kalau mereka milihatnya, maka ia harus berhenti bersama mereka, atau Senapati itu akan marah bukan saja kepadanya, tetapi juga kepada prajurit-prajurit yang diam-diam harus mengawasinya itu.

Untuk menghindarkan diri dari mereka, maka Anusapati itu kemudian mengambil jalan lain. Ditinggalkannya jalur jejak-jejak yang terdahulu, dan ia-pun menyelinap diantara pepohonan perdu dan batang-batang ilalang yang tinggi.

"Aku ingin mendekat,“ katanya didalam hati.

Anusapati-pun kemudian merayap semakin lama semakin dekat. Namun ternyata bahwa janur kuning itu telah menarik perhatiannya pula. Pasti ada sesuatu yang sedang dilakukan oleh orang-orang dipadukuhan kecil dan terpencil itu.

Dengan sangat hati-hati, merunduk dari balik sebuah batu, ke balik batu yang lain, dari gerumbul yang satu kegerumbul yang lain akhirnya Anusapati dapat mendekati gumuk itu. Ia mendapat tempat bersembunyi yang baik sekali. Didalam sebuah semak-semak dibelakang sebuah batu yang besar.

Namun dari tempatnya bersembunyi Anusapati tidak dapat melihat apa-pun juga. Memang ia melihat asap yang mengepul dari bawah atas sebuah rumah. Tetapi tentu saja ia tidak dapat mengambil kesimpulan apa-pun dari asap itu.

Ketika ia melihat gumuk-gumuk padas disebelah padukuhan terpencil itu, timbullah keinginannya untuk memanjat. Mungkin ia dapat melihat kedalam batas dinding batu yang mengelilingi padukuhan itu.

Maka dengan hati-hati Anusapati-pun bergeser. Sambil merunduk ia pergi ke balik sebuah gumuk padas yang terjal dan berbatu-batu.

"Aku akan naik,“ desisnya didalam hati.

Tetapi sejenak ia termangu-mangu. Tidak ada tumbuh-tumbuhan di gumuk padas itu selain beberapa rum-pun ilalang yang agak rimbun. Memang mungkin

juga bersembunyi dibalik rum-pun ilalang itu tetapi apabila ada orang lain yang berdiri dibelakang gumuk itu, maka mereka pasti akan dapat melihatnya.

"Tidak ada orang lain,“ desisnya.

Maka Anusapati-pun kemudian naik kegumuk padas. Ia berusaha bersembunyi diantara batu-batu padas dan rumput-rumput ilalang yang tidak begitu subur. Namun demikian, ia berhasil juga sampai keatas.

Justru setelah Anusapati berada diatas gumuk itu, ia terlindung dari segala arah. Ia berhasil mendapatkan sebuah lekuk diantara batu-batu padas, sehingga ia tidak perlu cemas, apabila ada orang lain yang melihatnya.

Ternyata dari tempatnya, Anusapati dapat melihat apa yang sedang terjadi dipadukuhan itu, meski-pun terbatas hanya yang terjadi diluar rumah-rumah yang berserakan, meski-pun tidak begitu banyak.

Ditengah-engah padukuhan kecil itu, di halaman sebuah rumah yang paling besar, beberapa orang tampak sibuk mengatar sesuatu.Tetapi Anusapati tidak dapat melihat dengan jelas, apakah yang sedang mereka lakukan.

"Pasti ada sesuatu yang penting,” berkata Anusapati didalam hatinya."Mudah-mudahan bukan sesuatu hal yang dapat mengganggu pasukan kecil Singasari ini.”

Namun demikian, Anusapati masih ingin melihat apakah yang akan terjadi dipadukuhan itu.

"Aku akan menunggu sampai menjelang tengah hari. Sebelum orang-orang gelisah menunggu aku bangun, aku harus sudah kembali.“ katanya didalam hati pula.

Karena itu, ia-pun segera menelungkup diatas batu padas. Dengan demikian, ia dapat melihat apa saja yang menarik perhatian dipadukuhan kecil itu.

Namun yang dilihatnya hanyalah kesibukan beberapa orang yang hilir mudik saja. Orang-orang laki-laki yang kasar dan bersenjata di lambung.

"Mereka itulah perampok-perampok yang dikatakan itu. Memang tidak terlampau banyak.“ gumam Anusapati kepada diri sendiri,"dalam kesibukan itu, aku kira semuanya sudah keluar rumah dan berbuat sesuatu bersama kawan-kawannya itu.”

Sejenak Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Panas matahari yang hanya terlindung oleh beberapa helai daun ilalang, mulai terasa menggatalkan kulit. Namun Anusapati masih tetap menelungkup diatas batu padas yang agak terlindung dari sebelah menyebelah.

Dalam pada itu, Senapati dan kedua petugas sandi masih juga berada ditempatnya. Mereka dapat melihat jalan setapak yang naik kepadukuhan yang terletak diatas bukit kecil itu dengan jelas sampai kemulut regol. Tetapi mereka sama sekali juga tidak mendapat gambaran apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang didalam padukuhan itu.

Namun tiba-tiba mereka terkejut. Dikejauhan terdengar derap kaki kuda yang bergema seakan-akan melingkar-lingkar diantara bukit-bukit kecil dan gumuk-

gumuk padas yang berserakan. Karena itu, ketiga orang yang sedang duduk dan berbicara tentang bermacam-macam hal itu, tiba-tiba telah terdiam dan bergeser dari tempatnya. Dengan saksama mereka memperhatikan jalan setapak yang menuju kegerbang padukuhan terpencil itu.

Sejenak kemudian dada ketiga orang itu menjadi berdebar-debar. Mereka melihat tiga orang berkuda menaiki jalan setapak itu. Dan sejenak kemudian mereka-pun mendengar sebuah tengara yang berbunyi dimulut regol. Sebuah kentongan isyarat bagi penghuni padukuhan itu, sehingga sejenak kemudian beberapa orang tampak keluar dari regol menyongsong orang-orang berkuda itu.

Bukan saja ketiga orang itu, tetapi Anusapati-pun melihat ketiga orang berkuda itu. Ia melihat kesibukan yang terjadi didalam regol padukuhan. Beberapa orang bergegas-gegas menyongsong tamu mereka itu, sedang yang lain sibuk menyiapkan segala sesuatunya.

"Tentu orang penting," berkata Anusapati didalam hatinya.

Dalam pada itu Senapati yang memimpin pasukan kecil dari Singasari itu-pun berdesis juga,"Tentu orang penting."

Kedua petugas sandi yang bersamanya berkata,"Tidak dapat diabaikan. Menilik sikap orang-orang yang menyambut mereka itu, ketiganya adalah orang-orang terhormat diantara mereka."

Senapati itu menganggukkan kepalanya.

Ternyata kemudian bahwa orang-orang yang menyongsong orang-orang berkuda itu bersikap sangat hormat kepada mereka. Hampir berbareng mereka menundukkan kepala, ketika orang-orang berkuda itu sampai diregol halaman.

Pemimpin pasukan kecil yang datang dari Singasari itu tidak tahu, apa yang dilakukan oleh orang-orang padukuhan itu setelah mereka memasuki regol. Tetapi Anusapati masih dapat melihat mereka. Seperti mengarak sepasang pengantin, orang-orang dari padukuhan itu mengiringkan ketiga tamunya yang masih belum turun dari kuda mereka, sampai mereka memasuki halaman yang luas dari rumah yang tampaknya paling besar dipadukuhan kecil itu.

Baru ketika mereka sampai di muka pintu rumah itu, mereka meloncat turun dari kuda mereka.

Anusapati menjadi semakin yakin, bahwa mereka pasti orang-orang yang terhormat. Ternyata dari sikapnya dan sikap orang-orang yang menyambutnya.

"Tentu orang-orang itu bukan orang-orang kebanyakan. Kalau tidak, maka ia tidak akan mendapat penghormatan sebesar itu," berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun dengan demikian maka ia telah mendapat pertimbangan lain tentang kekuatan para perampok yang ada didalam padukuhan kecil itu. Kalau pemimpin pasukannya tidak mempertimbangkan kehadiran orang-orang berkuda itu, maka pasukan kecil itu dapat mengalami bencana karenanya.

"Mudah-mudahan Senapati itu melihat dan membuat pertimbangan yang benar dari orang-orang berkuda itu," berkata Anusapati didalam hatinya. Dalam pada

itu, orang-orang berkuda itu-pun telah hilang masuk kedalam rumah. Beberapa orang yang menyambutnya telah ikut masuk pula, sedang orang-orang lain masih juga sibuk hilir mudik diluar rumah.

Yang menarik perhatian Anusapati adalah orang-orang yang kemudian seakan-akan berjaga-jaga diregol padukuhan kecil itu dengan senjata ditangan.

"Tentu orang yang benar-benar mereka anggap penting. Tetapi juga tentu orang yang mempunyai ilmu yang tinggi, sehingga mereka hanya bertiga saja menempuh perjalanan yang agaknya cukup jauh. Apalagi mereka termasuk didalam lingkungan orang-orang yang tidak lagi dapat menghargai nilai kemanusiaan, ternyata dari hubungan mereka dengan perampok-perampok dipadukuhan itu," berkata Anusapati didalam hatinya.

Namun tiba-tiba ia menengadahkan kepalanya. Matahari sudah menjadi semakin tinggi. Apalagi ia tidak dapat melihat hal-hal yang dapat menimbulkan persoalan baru didalam padukuhan kecil itu. Sehingga karena itu, maka ia berdesis,"Aku harus segera kembali. Aku tidak akan menemukan apa-apa lagi. Mungkin malam nanti aku dapat mendekati rumah demi rumah. Tetapi kehadiran ketiga orang itu agaknya dapat mengganggu kehadiranku."

Dengan demikian, maka Anusapati-pun segera beringsut surut. Dengan hati-hati ia turun dari gumuk padas itu. Sekali-sekali ditebarkannya pandangan matanya kesekelilingnya, kalau-kalau ada. orang yang megetahuinya. Namun ternyata bahwa daerah itu adalah daerah yang sepi, sehingga tidak seorang-pun yang lewat dan melihatnya dari balik gumuk kecil itu.

Dengan tergesa-gesa pula Anusapati-pun segera meninggalkan tempat itu, menyuruk diantara batang-batang ilalang dan daun-daun perdu kembali ketempatnya. Dengan hati-hati pula ia menghindari kemungkinan bertemu dengan pemimpin pasukannya bersama, kedua orang petugas sandi yang menyertainya.

Ternyata bahwa Anusapati mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan pekerjaannya itu. Ia berhasil menyusup kembali kedaerah pengawasan pasukannya dan kembali ke balik batu besar yang ditinggalkannya.

Setelah mengusap keringatnya, maka ia-pun membaringkan dirinya seperti pada saat ia mula-mula berada ditempat itu.

"Apakah belum ada orang yang menengokku kemari?" ia bertanya kepada dirinya sendiri. Agaknya para prajurit itu benar-benar tidak berani mengganggunya dan membiarkannya terbangun dengan sendirinya.

Menilik keadaan tempat itu, maka ia dapat mengambil kesimpulan bahwa pemimpinnya masih juga belum kembali. Orang-orang yang berjaga-jaga masih berada ditempatnya meski-pun orangnya sudah berganti. Yang lain masih juga berbaring dan ada pula yang sedang duduk tepekur memandang ke kejauhan. Agaknya ia sedang merenungi sesuatu dalam angan-angannya.

Sejenak Anusapati masih sempat benar-benar beristirahat. Ia masih sempat memejamkan matanya disilirnya angin yang sejuk, meski-pun matahari menjadi semakin tinggi. Dan dalam kesegaran itulah maka Anusapati telah tertidur untuk sesaat.

Ia terbangun ketika ia mendengar suara pemimpin pasukannya yang agaknya berdiri dibalik batu itu. Tetapi Anusapati masih tetap memejamkan matanya tanpa bergerak sama sekali.

"Agaknya tuanku tertidur nyenyak sekali," berkata prajurit yang memimpin pasukan itu selama Senapatinya pergi,"sejak kau tinggalkan ia masih saja tidur nyenyak. Tidak seorang-pun diperkenankan untuk mendekat, supaya ia tidak terkejut dan terbangun."

Senapati yang memimpin pasukan kecil itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Perlahan-lahan ia mendekat agar desir kakinya tidak mengejutkan Anusapati yang disangkanya masih tertidur nyenyak itu.

Ketika ia menjengukkan kepalanya, dilihatnya Putera Mahkota itu masih terbaring diam. Nafasnya yang teratur membuat suatu irama pada gelombang dadanya.

Pemimpin pasukan itu mundur beberapa langkah, lalu berdesis,"Ya. Tuanku Putera Mahkota masih tertidur nyenyak. Biar sajalah ia beristirahat.Tentu ia merasa lelah sekali."

Kemudian Anusapati itu-pun ditinggalkannya. Senapati itu harus berunding dengan beberapa orang terpenting didalam pasukan kecil itu, termasuk ketiga orang prajurit pilihan yang mendapat tugas untuk mengawasi dan menjaga Putera Mahkota.

"Kita melihat kelainan pada padukuhan itu," berkata Senapati itu kepada mereka,"ada tiga orang berkuda yang datang dan memasuki daerah mereka.Menilik sikap dan tatapan wajahnya yang mantap, mereka pasti orang-orang penting."

Kedua petugas sandi yang ada diantara mereka-pun menganggukkan kepala. Salah seorang berkata,"Digerbang padukuhan itu tersangkut janur kuning. Orang-orang terpenting dari mereka telah menyambut ketiga orang berkuda itu diluar gerbang."

Yang mendengar keterangan itu mengangguk-anggukkan kepala.Dan Senapati itu-pun berkata,"Ternyata kita menghadapi keadaan yang khusus. Tidak seperti yang kita perhitungkan. Ada kekuatan baru yang agaknya berada dipadukuhan itu."

"Tetapi tentu tidak akan lama," berkata salah seorang prajurit yang ikut didalam pembicaraan itu,"aku kira mereka hanyalah sekedar tamu terhormat. Tetapi mereka akan segera pergi."

"Mungkin," jawab pemimpin pasukan,"tetapi kapan. Kapan mereka akan pergi? Dua hari, tiga hari atau sepekan? Sedang kita harus kembali sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan, meski-pun dalam keadaan yang khusus kita dapat mengambil kebijaksanaan. Tetapi kita tidak akan terlampau jauh mundur dari saat yang sudah ditentukan."

"Jadi apa yang akan kita lakukan?"

"Nanti malam aku akan melihat bersama para petugas sandi. Setelah kami dapat mengetahui atau setidak-tidaknya menduga siapakah mereka, kita akan

menentukan sikap, apakah kita akan menyerang sesuai dengan rencana, atau kita terpaksa menunggu sampai mereka pergi. Namun dengan demikian, kita akan memerlukan waktu dan persediaan makan kita akan habis sebelum waktunya kita pulang."

Prajurit-prajurit yang mendengarkannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang jalan itulah yang agaknya harus ditempuh. Mendapatkan keterangan sejauh-jauhnya sebelum menentukan sikap, supaya pasukan kecil ini tidak terjerumus kedalam kesulitan.

"Jadi, nanti malam kita akan mendekati padukuhan itu."

"Siapa yang akan pergi?"

"Aku," jawab Senapati itu, "bersama kedua petugas sandi. Tetapi karena keadaan yang berubah, aku memerlukan kesiagaan kalian kalau terjadi sesuatu. Pasukan ini-pun akan bergerak mendekati gumuk itu. Tetapi tidak akan berbuat apa-apa kalau tidak ada perintahku karena keadaan memaksa. Pasukan ini akan bersiaga agak jauh dari padukuhan terpencil itu, tetapi setiap saat dapat langsung terjun kemedan apabila diperlukan.

Prajurit-prajurit yang mendengarkannya mengangguk-anggukkan kepalanya.Dan kepada mereka-pun Senapati itu memberikan beberapa gambaran tentang padukuhan terpencil itu.

"Sekarang, siapkan pasukan ini sebaik-baiknya. Kita sudah cukup beristirahat, dan kita masih mempunyai waktu setengah hari sebelum senja. Kita akan berangkat setelah menjadi agak gelap."

"Baiklah, kita akan bersiap-siap" jawab beberapa orang hampir berbareng.

Namun salah seorang prajurit yang diserahi tugas mengawal Anusapati bertanya,"Bagaimana dengan Putera Mahkota?"

"Tentu bersama kami. Tetapi jagalah baik-baik. Mudah-mudahan malam nanti tidak terjadi sesuatu, sehingga kami akan bergerak setelah aku mendapat gambaran yang jelas."

Demikianlah, maka pasukan kecil itu telah mulai berkemas-kemas. Yang masih merasa lelah, berusaha beristirahat sebaiknya sebelum menjalani tugasnya yang baru.

Dalam pada itu, Anusapati yang telah bangun dan bangkit dari pembaringannya dibalik batu itu-pun segera mendengar pula rencana gerakan pasukan kecil itu dimalam nanti.

"O, kita akan menyerang dimalam hari?" ia bertanya kepada seorang prajurit yang memberitahukan kepadanya.

"Tidak tuanku. Kita hanya berjaga-jaga. Tetapi apabila terjadi sesuatu dengan Senapati dan petugas-tugas sandi itu, kita akan melindunginya."

"Jadi kita akan bertempur dimalam hari?"

"Tidak. Tidak. Hanya apabila terpaksa saja."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia telah membayangkan,

apa yang akan dilakukannya malam nanti. Sebenarnya ia ingin juga melihat padukuhan itu dari dekat. Mungkin ia akan mendapat bahan yang cukup untuk mempertimbangkan sikapnya menghadapi keadaan. Apakah ia akan tetap menjadi seorang prajurit kecil atau ia harus berbuat jauh lebih banyak lagi.

"Mudah-mudahan aku mendapat kesempatan. Menilik sikap dan sambutan yang diberikan oleh orang-orang padukuhan itu, ketiga tamu berkuda itu pasti orang-orang yang mempunyai banyak kelebihan dari mereka, sehingga menghadapi mereka bertiga, aku harus berhati-hati," berkata Anusapati itu didalam hatinya.

Demikianlah, semakin rendah matahari, pasukan itu menjadi semakin sibuk mengemasi kelengkapan masing-masing.

Ketika senja kemudian turun perlahan-lahan, maka pasukan kecil itu telah berada dalam kesiagaan tertinggi. Seakan-akan mereka telah menghadapi lawan yang siap untuk bertempur pula. Senjata mereka telah berada dilambung, dan bekal yang tidak ada hubungannya dengan pertempuran, mereka tinggalkan diatas pepohonan atau begitu saja diletakkan diatas bebatuan, karena isinya yang memang sudah hampir habis.

"Apakah tuanku sudah bersiap?" bertanya Senapati itu kepada Anusapati.

"Ya, aku sudah siap."

"Sebaiknya tuanku mempergunakan perisai. Kalau kita benar-benar akar bertempur, maka perisai itu perlu sekali bagi tuanku."

"Kenapa aku harus mempergunakan perisai, sedang yang lain tidak?"

"Beberapa orang juga membawa perisai seperti tuanku lihat sendiri. Bukankah dengan perisai, kita menjadi lebih aman."

"Perisai hanya akan mengganggu saja. Aku tidak akan leluasa mempergunakan pedangku."

"Diperkelahian seorang lawan seorang memang kadang-kadang perisai tidak menguntungkan. Tetapi dipeperangan semacam ini, tuanku akan memerlukannya."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Dilihatnya beberapa orang prajurit membawa perisai pula. Tetapi prajurit-prajurit yang terpilih justru tidak mempergunakan perisai.

Namun Anusapati harus menurut petunjuk itu supaya apabila terjadi sesuatu, Senapati itu tidak merasa bersalah. Sehingga dengan demikian Anusapati-pun memilih perisai yang paling sesuai baginya. Sebuah perisai yang memanjang dan berwarna kelam.

Demikianlah, maka pasukan kecil itu-pun segera bergerak meninggalkan tempatnya, menuruni tebing yang rendah dan menyusup diantara hutan rindang. Kemudian mereka-pun sampai kepadang ilalang dan pohon-pohon perdu.

Sejenak kemudian, dari kejauhan mereka telah melihat warna kemerah-merahan diatas pepohonan. Dan sejenak kemudian tampaklah nyala api dipadukuhan terpencil itu. Agaknya mereka sedang mengadakan suatu

perayaan untuk menyambut tamu mereka dengan makan-akan dan minum tuak di halaman sambil menghangatkan diri disamping sebuah perapian.

Perlahan-lahan pasukan kecil itu bergerak maju. Semakin lama semakin dekat. Namun sebelum mereka melihat dengan jelas apa yang terjadi. Senapati itu sudah memerintahkan mereka berhenti.

"Kalian tinggal disini. Aku akan mendekat. Kalau terjadi sesuatu, aku akan memanggil kalian. Aku kira suaraku dapat mencapai jarak ini. Tetapi ingat, jangan membuat pertanda apa-pun yang dapat menarik perhatian mereka. Sebenarnya jarak ini tidak terlampau jauh.”

Prajurit-prajuritnya mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebelum Senapati itu melangkah, Anusapati bertanya kepadanya,"jadi aku ikut dengan kau?”

"Jangan tuanku. Tuanku tinggal bersama pasukan ini.”

"Tetapi bukankah aku bertugas untuk ikut mengintai sarang lawan?”

"Tetapi kita menghadapi keadaan yang agak lain. Dipadukuhan itu ada seorang tamu yang agaknya cukup penting diikuti oleh dua orang pengiringnya.”

"Kebetulan sekali. Aku ingin melihat, siapakah mereka itu?”

"Jangan tuanku. Biarlah hamba bertiga saja berangkat lebih dahulu. Hamba ingin meyakinkan keadaan. Barulah hamba akan mengambil sikap tertentu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Beberapa orang prajurit memandang Anusapati dengan tegangnya. Agaknya Putera Mahkota yang belum berpengalaman itu sama sekali tidak menyadari bahaya yang tersembunyi dibalik pagar padukuhan itu. Seakan-akan Putera Mahkota itu sedang berburu kijang yang sama sekali tidak akan membahayakan. Tetapi kali ini mereka tidak sekedar berburu kijang. Kali ini mereka memburu penjahat-penjahat yang bersenjata dan bahkan telah timbul suatu keadaan di luar perhitungan mereka.

Dengan demikian, maka Anusapati terpaksa tinggal bersama para prajurit yang lain dibalik semak-semak yang rimbun. Ia hanya dapat memandang ke kejauhan, kepada api yang menyala dan memancarkan cahayanya kededaunan dan atap-atap rumah.

Sepeninggal Senapati itu Anusapati meletakkan perisainya sambil bersungut-sungut,"Buat apa aku membawa perisai kalau aku hanya akan tidur disini?”

"Tuanku,” berkata prajurit yang harus memimpin pasukan sementara Senapati itu pergi,"keadaan memang cukup berbahaya.Tetapi mungkin pula tidak, karena kita belum tahu pasti apa yang terjadi dipadukuhan itu. Kalau tamu yang datang itu sekedar tamu-tamu terhormat yang tidak mempunyai kemampuan dalam olah kanuragan, maka keadaannya sama sekali tidak akan menegangkan urat syaraf. Tetapi kalau mereka termasuk orang-orang penting dan bahkan mungkin pemimpin-pemimpin perampok dari kelompok-kelompok yang lain, maka semuanya harus diperhitungkan sebaik-baiknya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Tiba-tiba ia berkata,"Bagaimana kalau aku tidur sebentar?”

"Tidur? Didalam keadaan ini tuanku akan tidur?”

"Bukankah masih ada waktu untuk beristirahat sebentar? Seandainya ada sesuatu yang terjadi, tentu tidak akan begitu tiba-tiba saja. Kalau perlu bangunkan aku.”

"Dimana tuanku akan tidur?”

"Digerumbul itu.”

Pemimpin prajurit itu mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya kawan-kawannya untuk mendapatkan pertimbangan.

"Tetapi,” bertanya salah seorag dari mereka,"kalau tuanku terkejut, maka tuanku akan menjadi pening.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah prajurit itu sejenak, lalu jawabnya,"Tentu didalam keadaan yang memaksa, mau tidak mau aku akan bangun. Meski-pun aku akan pening sejenak, namun pemusatan perhatian terhadap sesuatu akan segera menyembuhkannya.”

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia menjadi agak bingung. Namun kemudian ia berkata,"Tetapi dalam keadaan ini sebaiknya tuanku tidak tidur. Semua prajurit harus berada didalam kesiagaan penuh menghadapi setiap kemungkinan yang dapat terjadi.”

"Tetapi bukankah belum pasti ada persoalan diantara kita dengan orang-orang itu sekarang? Barangkali akan lebih baik apabila setiap prajurit mendapat kesempatan untuk tidur sejenak. Mereka akan menjadi segar dan segenap kekuatan mereka akan pulih kembali.”

"Waktu beristirahat sudah cukup tuanku. Justru sudah berlebihan.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Lalu,"Baiklah. Aku tidak akan tidur. Aku hanya akan berbaring saja didalam gerumbul itu. Kalau ada sesuatu, lemparlah aku dengan batu. Aku akan segera datang.”

Prajurit itu menjadi termangu-mangu sejenak. Agaknya Putera Mahkota sudah mulai jemu melakukan tugas seorang prajurit yang berat.Ia mulai menuruti keinginannya sendiri.

Meski-pun demikian prajurit itu berkata,"Tuanku.Tuanku dapat saja berada digerumbul itu. Tetapi sebaiknya tuanku tidak tidur. Sebaiknya tuanku ikut memperhatikan perkembangan keadaan sehingga setiap saat tuanku siap untuk bertindak apa-pun juga sebagaimana seorang prajurit.”

"Ya, ya. Aku tidak akan tidur. Kalau kau memerlukan aku, kau tidak perlu datang kegerumbul itu. Seperti sudah aku katakan, lempar saja dengan batu. Aku akan datang.”

Tetapi sebelum Anusapati pergi, prajurit itu berkata,"Sebaiknya seorang prajurit tidak meninggalkan kelengkapan perangnya. Perisai tuanku tertinggal disini.”

"O,“ dengan segannya Anusapati memungut perisainya, lalu melangkah meninggalkan prajurit itu menuju kesebuah gerumbul dibalik sebuah batu.

Beberapa orang prajurit mengawasinya selagi ia melangkah meninggalkan

tempatnya. Tetapi tidak seorang-pun yang berani bertanya. Salah seorang dari mereka berkata,"Agaknya tuanku Putera Mahkota masih terlampau lelah.”

Prajurit yang untuk sementara memimpin pasukan itu selama Senapatinya mendekati padukuhan terpencil itu mengangguk. Katanya,"Sebenarnya aku kasihan juga melihatnya. Ia tentu terlampau lelah. Tetapi agaknya ia menjadi kecewa juga, karena ia tidak diperkenankan mengikuti penyelidikan yang sedang dilakukan, karena hal itu akan sangat berbahaya baginya. Sedang tuanku Putera Mahkota agaknya tidak mengenal bahaya itu seakan-akan ia sedang pergi berburu.”

Prajurit-prajurit yang lain mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun mereka melihat, bahwa sesungguhnya Anusapati memiliki niat yang mantap untuk melakukan tugas-tugas keprajuritan, meski-pun ia masih memerlukan pengalaman untuk memantapkan sikapnya.

Tidak seorang-pun yang mengusik ketika Anusapati kemudian berbaring di pinggir gerumbul dibelakang sebuah batu. Sejenak ia terbatuk-batuk. Namun sejenak kemudian suaranya tidak terdengar lagi.

"Mungkin Putera Mahkota itu tertidur,“ desis salah seorang prajurit.

"Ingat, kalau terjadi sesuatu Putera Mahkota itu jangan dilupakan. Begitu kita mendapat isyarat, begitu kita berlari-lari sehingga kita tinggalkan saja Putera Mahkota itu seorang diri,” berkata yang lain.

"Tentu tidak. Kami akan melemparkan batu untuk membangunkannya.”

"Lebih baik goyang kakinya.”

"Biarkan saja ia tidur,” berkata prajurit yang lain,"agaknya kita tidak akan berbuat apa-apa malam ini. Kita baru akan mendapat keterangan tentang tamu-tamu itu. Kalau kita tidak segera mendapat perintah untuk berbuat sesuatu, sebaiknya kita menyimpan tenaga untuk bosok.Kita dapat berganti-gantian tidur disini.”

Yang lain-pun mengangguk-anggukkan kepala. Memang mereka belum dapat menentukan apa yang akan mereka lakukan malam itu.

Namun dalam pada itu, selagi para prajurit itu berbicara diantara mereka, Anusapati sudah tidak berada ditempatnya. Diam-diam ia bergeser pergi, menyusul Senapati dan kedua petugas sandi. Dimalam hari Anusapati merasa lebih aman, karena orang lain tidak akan mudah melihatnya.

Sejenak kemudian Anusapati telah berhasil mengikuti jejak pemimpin pasukannya bersama kedua petugas sandi. Meski-pun mereka hanya sekedar berbisik-bisik, tetapi telinga Anusapati yang tajam segera menangkapnya dan menemukan dimana mereka bersembunyi.

Ternyata mereka bertiga-pun tidak segera mendekat. Mereka agaknya menjadi sangat berhati-hati. Untuk beberapa lamanya, mereka bersembunyi dibalik batu yang besar, diantara pohon-pohon perdu, sehingga Anusapati segera dapat menemukan mereka.

Baru ketika malam menjadi semakin malam, dan api yang menyala di halaman itu menjadi semakin redup, Senapati dan kedua petugas sandi itu-pun mulai

bergerak mendekat.

Dengan hati-hati sekali mereka memanjat tebing yang tidak begitu tinggi diarah yang bertentangan dengan letak gerbang padukuhan itu. Ketika mereka mencapai dinding-dinding batu, mereka sejenak diam menunggu. Ternyata masih ada beberapa kesibukan didalam padukuhan kecil itu, sehingga mereka-pun tidak segera berbuat sesuatu.

Anusapati yang mengikuti mereka bertiga itu-pun berhenti pula beberapa langkah dibelakang mereka. Dibalik gerumbul yang agak rimbun. Namun dari tempatnya, Anusapati juga dapat mendengar kesibukan didalam padukuhan kecil itu. Tetapi ia tidak dapat melihatnya.

Sejenak Anusapati berpikir. Ia ingin dapat melihat kedalam, tetapi tidak kehilangan ketiga prajurit itu. Kalau disaat wajar, ketiga prajurit itu mencemaskan kepada Anusapati, namun disaat-saat yang gawat itu, justru Anusapatilah yang mencemaskan nasib mereka, karena sepengetahuannya, meski-pun ketiganya adalah prajurit pilihan, yang mempunyai kelebihan dari prajurit-prajurit yang lain, namun menghadapi orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, agaknya masih menemui kesulitan juga.

Namun dalam pada itu, padukuhan itu-pun semakin lama menjadi semakin sepi. Satu-satu mereka masuk kedalam rumah dan satu-satu obor di halaman-pun menjadi padam. Agaknya mereka sudah lelah dan kenyang, sehingga sambutan makan minum bagi ketiga tamu mereka itu-pun sudah berakhir.

Ketiga prajurit Singasari yang masih berada diluar dinding batu itu-pun menjadi semakin mendekat. Salah seorang dan mereka mencoba berdiri beralaskan sebuah batu untuk menjenguk keadaan didalam dinding batu.

"Sepi,“ desisnya.

"Tunggu sebentar,” berkata Sempati itu,"sebentar lagi kita masuk.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, sementara Anusapati mengerutkan keningnya. Katanya didalam hati,"Prajurit-prajurit Singasari memang prajurit-prajurit yang berani. Mereka tidak segan masuk kesarang serigala untuk melakukan tugasnya. Namun kali ini mereka benar-benar telah melakukan tugas yang berbahaya.”

Namun Anusapati tidak mencegah mereka. Dipandanginya saja dengan dada yang berdebar-debar, ketiga orang itu kemudian satu demi satu memanjat dan meloncat kedalam.

Anusapati-pun tidak tinggal diam. Sejenak ia menunggu. Kemudian ia-pun menjengukkan kepalanya dengan hati-hati. Ketika ketiga orang ia tidak lagi memperhatikan dinding batu dibelakangnya, maka ia-pun segera meloncat dibalik sebatang pohon yang besar, sehingga ketiga prajurit Singasari itu tidak melihatnya.

Agaknya kelelahan dan makan yang terlampau banyak, membuat orang-orang dipadukuhan kecil itu segera tertidur. Tidak ada lagi suara apa-pun hampir disetiap rumah.

"Kita lihat rumah yang paling mungkin dipergunakan oleh ketiga tamu itu,“ desis

Senapati itu.

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan ketiganya-pun kemudian merayap semakin ketengah, menyusup diantara pepohonan dan pagar batu yang rendah.

Mereka-pun kemudian sampai dibelakang halaman yang luas dan berpagar agak tinggi. Di halaman masih berserakan bekas makan dan minum yang belum sempat dibersihkan.

"Agaknya rumah inilah yang mereka pergunakan sebagai pusat pimpinan mereka,“ desis Senapati itu.

Kedua petugas sandi itu menganggukkan kepalanya hampir berbareng. Tetapi mereka tidak menyahut.

Sejenak mereka menunggu. Ketika mereka kemudian bergeser sedikit kesamping, mereka melihat dua orang pengawal lewat menyilang halaman.

"Masih ada juga yang berjaga,“ desis salah seorang prajurit sandi itu.

"Ya. Dengan demikian kita dapat memastikan bahwa, disinilah tamu-tamu itu ditempatkan.“ jawab Senapati itu.

"Kita akan mendekat,” berkata prajurit sandi yang lain.

"Ya. Kita akan mendekat. Tetapi salah seorang dari kita akan mengawasi keadaan.”

"Ya. Kita masuk bersama-sama.Kita bersembunyi dilongkangan belakang rumah itu. Dari sana kita dapat mendengar kalau masih ada pembicaraan didalam rumah itu, sedang dari sana kita dapat mengawasi keadaan dibagian belakang rumah itu.”

Ketiganya-pun kemudian meloncat masuk dan lewat kebun belakang yang agak rimbun mereka mendekati rumah itu. Dibelakang rumah itu terdapat sebuah kandang yang kosong dan setumpuk kayu bakar.

Ketiga orang itu-pun segera bersembunyi disebelah kandang dibalik setumpuk kayu.Dengan sangat hati-hati Senapati itu mencoba memperhatikan keadaan disekitarnya.

"Kau tinggal disini,“ katanya kepada salah seorang petugas sandi,"aku berdua akan mencoba memperhatikan keadaan dibagian dalam.”

"Kalian akan masuk?”

"Ya. Kami akan memanjat regol butulan yang langsung masuk kelongkangan belakang. Mudah-mudahan orang-orang di dapur sudah tertidur nyenyak.”

Petugas sandi yang seorang itu mengangguk.

Anusapati menjadi berdebar-debar. Tindakan Senapati itu memang sangat berbahaya. Tetapi memang tidak ada jalan lain untuk mengetahui keadaan didalam rumah itu.

Dengan penuh kewaspadaan, bahkan kedua orang itu sudah menggenggam masing-masing sebilah pisau yang siap dipergunakan setiap saat, mereka-pun

memanjat regol butulan. Sejenak mereka menjenguk kedalam. Tetapi karena tidak mendengar suara apapun, bahkan desah natas-pun tidak, mereka-pun segera meloncat kedalam.

Ternyata tidak seorang-pun berada di dapur. Agaknya dapur itu memang tidak dipergunakan, karena tidak ada bara sepeletik-pun didalam perapian. Bahkan perapian itu sudah dingin sama sekali. Agaknya mereka telah mempergunakan rumah sebelah untuk memasak dan menanak nasi yang berlimpah-limpah banyaknya.

Sejenak mereka berdua berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian mereka terperanjat oleh langkah yang sedang mendekat.

Dengan tergesa-gesa keduanya segera bergeser dan bersembunyi, yang seorang dibalik geledeg kayu sedang yang lain disisi paga yang kosong.

Sejenak kemudian pintu butulan dari ruang dalam-pun terbuka.Seorang yang bertubuh pendek besar dan berjambang panjang keluar dari pintu itu. Langkah terhuyung-huyung berpegangan pada tiang-tiang pintu. Sedang dibelakangnya seorang yang bertubuh sedang mengikutinya.

"Kau benar-benar akan pulang kegubugmu?" bertanya yang bertubuh sedang.

"Buat apa aku tetap disini menunggui orang tidur. Bukankah guru Ki Lurah itu sudah tidur."

"Tetapi Ki Lurah sendiri masih duduk dipendapa."

"Kau sajalah mengawaninya. Aku akan kembali kegubug itu. Perempuan itu pasti sudah menungguku."

"Kau mabuk?"

"Tidak, tidak. Aku tidak mabuk. Aku biasa minum tuak sampai dua tiga bumbung tanpa mabuk."

"Macammu. Kau mabuk sekarang."

"Tidak. Aku tidak mabuk."

"Terserahlah."

Orang yang pendek berjambang itu-pun kemudian melangkah sambil berpegangan dinding. Tetapi pintu longkangan juga tertutup sehingga dengan setengah sadar ia mengetuk-ngetuk pintu.

"Gila kau," desis yang bertubuh sedang,"tidak akan ada orang yang menjaga pintu itu. Kau sendirilah yang harus membuka."

"O," tangannya-pun segera meraba-raba selarak, tetapi tidak juga segera diketemukan.

Orang yang bertubuh sedang itu-pun segera meloncat kepintu itu.Dengan satu hentakan, maka pintu itu sudah terbuka."Pergilah."

Orang gemuk itu-pun melangkah pergi. Dengan menyeret kakinya ia berjalan tertatih-tatih di kegelapan malam. Ia tidak mau lewat pintu depan, karena pemimpinnya masih duduk dipendapa beserta beberapa orang yang lain.Yang

mabuk diantara mereka-pun segera berbaring diatas tikar yang sudah terbentang dipendapa itu pula. Tetapi agaknya orang gemuk itu sedang menyimpan seorang perempuan dirumahnya sehingga ia telah memaksa dirinya untuk kembali kepondoknya.

Senapati dan seorang petugas sandi yang menyertainya menjadi berdebar-debar. Mereka kini mendapat sebuah keterangan yang sangat penting bagi mereka. Tamu itu adalah guru dari pemimpin gerombolan yang tinggal di padukuhan kecil ini.

Sejenak mereka termangu-mangu sambil menahan nafas, sampai orang yang bertubuh sedang itu hilang dibalik pintu butulan dari ruang dalam, dan pintu atu-pun kemudian tertutup pula rapat-rapat.

Petugas sandi yang menunggu diluar-pun melihat pula orang gemuk yang agak mabuk itu berjalan terhuyung-huyung dikebun belakang. Tetapi ia tidak berbuat apa-apa, supaya kehadiran mereka bertiga tidak meninggalkan kesan apa-apa.

Ketika suasana dibelakang rumah itu telah menjadi sunyi kembali, maka Senapati itu-pun memberikan isyarat kepada kawannya untuk mendekat.

"Kita berhadapan dengan orang yang agak lain dari yang kita perhitungkan,“ bisik Senapati itu.

Kawannya menganggukkan kepalanya. Desisnya,"Bahkan guru pemimpin dari gerombolan ini.”

"Kita harus berhati-hati.“ Kawannya menganggukkan kepalanya.

"Kita kembali kepada pasukan itu. Kita bicarakan apa yang sebaiknya kita lakukan.”

Sekali lagi kawannya menganggukkan kepalanya.

Demikianlah maka kedua orang itu-pun segera meninggalkan dapur yang tidak dipergunakan lagi itu.Setelah mereka berada diluar, maka diajaknya patugas yang seorang itu-pun pergi bersama mereka.

Dalam pada itu, Anusapati-pun masih juga mengikuti mereka. Ia-pun mendengar apa yang dibicarakan oleh kedua orang anggauta gerombolan dipintu butulan. Ia-pun mengetahui, bahwa tamu yang dihormati itu adalah guru dari pemimpin gerombolan yang tinggal dipadukuhan kecil itu.

Ketiga orang prajurit Singasari itu-pun segera menyusup diantara tetumbuhan dan pagar-pagar batu menjauhi rumah yang dipergunakan oleh para tamu yang terhormat itu. Beberapa langkah dibelakang mereka, Anusapati-pun selalu mengikutinya.

Namun ketika mereka sudah hampir sampai didinding padukuhan itu, Anusapati terkejut. Ia merasa bahwa sesuatu yang tidak dikehendaki telah terjadi. Telinganya yang tajam telah mendengar desir kaki. Bukan kaki ketiga prajurit itu.

Karena itu, sambil menahan nafas ia meloncat masuk kedalam sebuah kebun yang agak rimbun.Sejenak ia merunduk sambil melekatkan tubuhnya pada pagar dinding.

Tetapi Anusapati tidak mendengar apa-pun lagi. Meski-pun ia tetap tidak

bergerak sama sekali, namun ia tidak mendengar dan tidak melihat seorang-pun yang lewat.

Dengan demikian Anusapati menjadi semakin berdebar-debar. Agaknya bukan saja telinganya yang mendengar betapa-pun lemahnya, tetapi terlebih-lebih dari itu adalah firasatnya.

Pasti ada orang yang mengikuti kami meski-pun agak jauh.

Anusapati-pun segera bangkit. Ia tidak mau kehilangan pengawasan atas ketiga prajurit itu, sehingga dengan demikian, meski-pun ia tetap berhati-hati, berusaha menyusul ketiga prajurit yang telah mendahuluinya.

Demikianlah, maka dimalam yang semakin gelap itu, Anusapati melangkah dengan sangat hati-hati. Sekali lagi firasatnya menangkap sebuah desir disekitarnya. Dan karena itu maka ia-pun menjadi semakin berhati-hati.

Ketika Anusapati sampai didinding batu yang mengelilingi padukuhan itu, ia berhenti sejenak. Dengan saksama diperhatikannya keadaan disekelilingnya. Namun ia tidak mendengar apa-pun juga. Bahkan rasa-rasanya malam menjadi semakin sepi.

Tetapi ia menjadi semakin cemas atas nasib ketiga prajurit Singasari yang telah mendahuluinya.Seakan-akan tangan-angan yang berbisa sedang terjulur untuk menerkam mereka.

"Mereka bukan kanak-anak lagi," berkata Anusapati didalam hatinya. Namun ia tidak dapat menyingkrkan kecemasannya.

Setelah ia menyakini kesenyapan malam disekitar tempatnya berhenti, Anusapati-pun segera meloncati pagar batu itu. Sambil merunduk diantara pepohonan ia-pun segera menuruni tebing yang rendah dibelakang padukuhan itu untuk menyusul ketiga prajurit Singasari yang telah mendahuluinya.

Sejenak kemudian langkahnya terhenti. Sekali lagi ia merasakan sesuatu bergetar didadanya. Karena itu, maka ia-pun menjadi semakin berwaspada.

Beberapa langkah kemudian hatinya benar-benar bergejolak ketika dilihatnya tiga orang yang berjalan beberapa langkah dihadapannya. Tetapi ketiga orang itu sama sekali bukan prajurit Singasari yang sedang disusulnya.

Anusapati mengusap keningnya yang berkeringat. Ia kini harus benar-benar berhati-hati. karena dihadapannya itu pasti bukannya orang kebanyakan seperti para perampok dipadukuhan itu. Karena itu maka ia harus mengatur langkahnya sebaik-baiknya, bahkan pernafasannya.. Beruntunglah ia bahwa ia dapat melihat ketiga orang itu lebih dahulu, sehingga ia dapat mengatur dirinya menghadapi setiap kemungkinan.

Agaknya ketiga orang itu masih belum mengetahui bahwa Anusapati telah melihatnya lebih dahulu.

Demikianlah ketiga orang itu berjalan dengan tergesa-gesa. Sedang Anusapati masih terus mengikutinya dibelakang.

Dalam pada itu, ketiga prajurit Singasari itu-pun telah menuruni tebing yang rendah itu pula. Sejenak mereka berhenti dan berpaling. Tampak oleh mereka

padukuhan itu masih tetap sunyi.

"Kita telah berhasil mengetahui keadaan yang sebenarnya dipadukuhan itu. Untunglah bahwa kita dapat mendengar bahwa yang datang adalah guru dari pemimpin perampok itu.Kalau tidak, apabila kita salah menilai kekuatan lawan, maka hal itu pasti akan sangat berbahaya. Apalagi diantara kita terdapat Putera Mahkota," berkata Senapati itu.

"Ya. Kita sudah mempunyai bahan untuk memperhitungkannya.Sebaiknya kita harus berbuat cepat."

"Ya. Kita harus mempertimbangkannya dengan matang."

"Kita masih belum tahu pasti kelebihan dari guru itu. Tetapi kemampuannya tentu jauh lebih besar dari pemimpin perampok itu sendiri. Bahkan mungkin kedua orang yang menyertainya itu-pun termasuk orang-orang yang pilih tanding."

"Kemungkinan itulah yang harus segera kita bicarakan. Apakah kita akan menyerang mereka dengan tiba-tiba untuk mengurangi kemungkinan-kemungkinan perlawanan yang kuat, karena dengan serangan yang tiba-tiba itu kita akan mendapat kesempatan lebih dahulu mengurangi kekuatan lawan. Dengan demikian kita sempat menyusun kelompok-kelompok kecil untuk melawan orang-orang pilihan diantara mereka. Atau kita akan menentukan sikap yang lain."

"Baik. Marilah kita kembali.Kita akan berbincang." Ketiga prajurit itu-pun segera meneruskan langkahnya.

Tetapi baru selangkah mereka maju, tiba-tiba mereka terkejut ketika mereka mendengar suara dibalik gerumbul,"Kalian tidak akan sempat memperbincangkan dengan siapapun. Akulah orang yang kalian maksud. Akulah guru dari pemimpin perampok itu."

Dada ketiga prajurit itu-pun tergetar mendengar kata-kata itu. Namun sebagai seorang prajurit, maka dengan gerak naluriah mereka-pun segera mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan.

"Nah. kau tidak usah bersusah payah mencari aku. Aku sudah datang sendiri kepadamu," berkata guru perampok itu,"lebih baik aku memperkenalkan diriku lebih dahulu. Akulah yang disebut orang Kiai Kisi. Pemimpin perampok itu memang muridku."

Dada ketiga prajurit Singasari itu menjadi berdebar-debar.

"Aku sangat tertarik kepada pembicaraanmu. Agaknya kau telah membawa Putera Mahkota bersamamu sekarang. Itu bagus sekali. Aku ingin mendapatkannya. Aku ingin menangkap Putera Mahkota itu agar dapat aku jadikan alat untuk memeras Sri Rajasa yang perkasa. Apabila Putera Mahkota ada ditanganku, maka semua permohonanku pasti akan dikabulkan."

"Persetan," Senapati itu menggeretakkan giginya,"kau memang bodoh. Didalam pasukan yang manapun, apabila Putera Mahkota ada bersama mereka, maka pasukan itu adalah pasukan yang tidak akan terkalahkan karena pengawalan yang sangat kuat. Kalau kau ingin menghancurkan kepalamu dan seluruh anak

buah muridmu, marilah, aku tundjukkan kepadamu dimana Putera Mahkota sekarang ini berada.”

Tetapi Kiai Kisi itu tertawa. Katanya,"Kalau kau cukup kuat untuk melawan aku, kau tidak akan bingung menyusun pasukanmu. Kau tidak usah menyusun kelompok-kelompok kecil atau menyerang dengan tiba-tiba. Aku mengerti, bahwa kehadiranku disini benar-benar tidak kau perhitungkan, sehingga dengan demikian, maka kau menjadi bingung menghadapi keadaan ini.”

"Dugaan yang sangat dangkal. Sebagai seorang prajurit kami memang harus berhati-hati. Tetapi jangan kau sangka bahwa kau tidak dapat dikalahkan.”

Kiai Kisi tertawa lagi. Justru lebih keras. Katanya,"Jangan menyembunyikan kelemahanmu. Sekarang kita berhadapan. Kami memang berhasrat membunuh kalian bertiga. Lalu kami akan menyerang kawan-kawanmu yang kini sedang melindungi Putera Mahkota itu. Kami ingin menangkapnya hidup-hidup.”

Senapati itu menggeretakka giginya. Namun demikian sebenarnyalah bahwa hatinya telah dicengkam oleh kecemasan. Bukan karena dirinya sendiri. Tetapi justru karena nasib Putera Mahkota yang seakan-akan telah diserahkan kepadanya.

Kalau orang yang menyebut dirinya bernama Kiai Kisi ini benar-benar orang yang tidak terkalahkan, dan kemudian berhasil menangkap putera Mahkota, maka persoalan yang semula merupakan semacam suatu alat pendadaran ini, akan menjadi suatu bencana yang sebenarnya bagi Anusapati.

Dalam kecemasan itu ia mendengar Kiai Kisi berkata,"Jangan menyesal, bahwa kalian telah terjebak dalam sarang harimau. Kalian mungkin menyangka bahwa gerombolan perampok dipadukuhan kecil itu sama sekali tidak berarti sehingga kalian telah membawa Putera Mahkota itu kemari. Tetapi bagaimana-pun juga kalian menyesal, namun kalian tidak akan mendapat kesempatan lagi untuk meninggalkan tempat ini.”

"Jangan mengigau,“ bentak Senapati itu,"dengan satu isyarat aku akan dapat memanggil pasukan datang saat ini.”

"Jangan kau kira bahwa aku tidak akan terbuat serupa. Aku akan dapat memanggil para perampok yang tinggal diatas bukit kecil ini. Mereka masih belum seluruhnya tertidur. Mereka akan segera menyiapkan kawan-kawan mereka dan langsung menuju ketempat ini. Sebagian dari mereka sedang dalam keadaan agak mabuk sehingga mereka pasti akan bertempur membabi buta. Nah, apakah kira-kira pasukanmu akan mampu melawan para perampok yang sedang mabuk itu?”

"Tentu. Mereka akan dihancurkan sama sekali bersama kau dan muridmu.“

"Lucu sekali kedengarannya. Tetapi yang sekarang berhahadapan adalah kita. Kau bertiga dan kebetulan sekali aku juga bertiga. Tetapi bertiga bagimu sama sekali tidak berarti. Kedua kawanku hanya akan menjadi penonton. Aku sendiri yang akan berkelahi membinasakan kalian bertiga. Nah, terserahlah kepada kalian, apakah kalian percaya atau tidak. Kalau kalian tidak percaya, marilah kita coba. Sedangkan kalau kalian percaya, kalian dapat memanggil kawan-kawan kalian untuk mati bersama selain putera Mahkota itu.”

Senapati itu tidak menjawab. Tetapi wajahnya menjadi merah padam karena marah. Yang terdengar kemudian adalah gemeretak giginya.

"Aku akan segera mulai, bersiaplah," berkata Kiai Kisi.

Senapati itu masih tetap berdiam diri. Tetapi ia sudah menyiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang segera akan terjadi.

Namun demikian ia tidak segera berhasrat memanggil orang-orangnya. ia akan menjajagi dahulu ketangguhan lawannya. Hanya dalam keadaan yang memaksa ia akan memberikan isyarat, asalkan dalam keadaan demikian tidak justru akan mengacaukan anak buahnya yang sedang menunggunya, apalagi diantara mereka terdapat Putera Mahkota.

Selagi Senapati itu merenung sejenak, Kiai Kisi berkata kepada kedua pembantunya,"Menyingkirlah. Lihat sajalah bagaimana aku membunuh ketiganya dengan caraku. Tetapi kalau salah seorang dari mereka sempat memberikan isyarat kepada kawan-kawannya, salah seorang dari kalian kembali kepadukuhan untuk memanggil kawan-kawanmu kemari. Kita musnakan semua orang yang datang kemari selain Putera Mahkota yang akan menjadi tawanan kita, yang dapat kita jadikan alat pemeras yang bagi Sri Rajasa yang berkuasa di Singasari. Sebelum kita puas memeras Sri Rajasa putera Mahkota tetap kita biarkan hidup. Tetapi apabila kita sudah jemu memerasnya, maka anak itu akan kita bunuh saja.

Kemarahan dihati Senapati itu sudah tidak tertahankan lagi. Tiba-tiba saja ia meloncat menyerang Kiai Kisi dengan garangnya.

Namun ternyata Kiai Kisi benar-benar seorang yang pilih tanding.Meski-pun serangan Senapati itu tiba-tiba saja meluncur seperti tatit, namun Kiai Kisi sempat mengelak sambil tertawa. Katanya,"He, ternyata prajurit Singasari dapat juga berbuat licik, yang menyerang dengan tiba-tiba sebelum memberitahukan lebih dahulu kepada lawannya."

Tetapi Senapati itu tidak peduli.Ketika ia sadar bahwa serangannya tidak menyentuh sasarannya, maka ia-pun segera mempersiapkan serangan berikutnya.

Kedua prajurit sandi yang menyertainya itu-pun tidak tinggal diam saja melihat Senapatinya sudah mulai. Keduanya-pun segera berloncatan pula menyerang dengan cepatnya.

Namun Kiai Kisi berhasil mengelak serangan-serangan mereka dengan mudahnya. Bahkan dengan gerakan yang sederhana, hampir tidak dapat dilihat dengan mata telanjang didalam keremangan malam, ia telah menyerang lawannya pula. Sebuah pukulan yang tidak begitu keras telah mengenai punggung Senapati dari Singasari itu sehingga ia terdorong jatuh menelungkup.

Untunglah bahwa kedua kawannya cepat melakukan serangan beruntun sehingga Kiai Kisi itu harus menghindarinya.

Kesempatan itu agaknya telah dipergunakan baik-baik oleh Senapati yang terjatuh itu. Dengan cepat ia melenting berdiri dan mempersiapkan diri menghadapi setiap kemungkinan berikutnya. Apalagi kini tangannya telah

menggenggam senjatanya. Sebilah pisau belati panjang ditangan kanannya dan sebuah pisau pendek ditangan kirinya. Demikian juga kedua prajurit sandi itu. Mereka-pun telah menggenggam pisau belati ditangan masing-masing.

"Kalian memang ingin mati secepat-cepatnya,“ desis Kiai Kisi. Lalu,"Tetapi ternyata aku berkeputusan sebaliknya.Kalian harus mati perlahan-lahan karena kalian telah berani melawan Kiai Kisi dalam suatu perkelahian.Penghinaan itu harus kalian tebus dengan harga yang mahal sekali.”

Senapati Smgasari itu menggeram. Sejenak ia berdiri tegak bagaikan patung, sedang kedua kawannya-pun telah siap pula menghadapi lawannya yang aneh ini.

Namun, dalam pada itu, masih ada dua orang lagi yang berdiri disebelah arena. Dua orang kawan Kiai Kisi yang masih belum berbuat apa-apa. Seperti yang diperintahkan oleh Kiai Kisi, maka keduanya itu hanya sekedar melihat apa yang akan terjadi diarena.

Sejenak kemudian, maka Kiai Kisi itu berkata,"He prajurit-prajurit Singasari. Kalau kalian bersedia menyerahkan Putera Mahkota tanpa peperangan, maka kalian akan mendapat pengampunan. Kalian akan aku lepaskan untuk kembali ke Singasari. Kalau kelak kau akan digantung di alun-alun, itu bukan salahku. Justru atasanmu sendirilah yang tidak menaruh belas kasihan kepadamu dengan seluruh pasukanmu.”

"Persetan,“ Senapati itu menggeram. Berbareng dengan itu maka ia-pun telah meloncat menyerang Kiai Kisi itu pula, diikuti oleh kedua kawannya berturut-turut.

Bagaimana-pun juga tiga orang prajurit pilihan dari Singasari itu tidak dapat diabaikannya. Serangan yang datang berurutan itu telah membuat Kiai Kisi sibuk menghindarinya. Namun ia-pun kemudian tidak membiarkan dirinya terus-menerus menghindar dan menghindar. Akhirnya datang juga saatnya ia mulai menyerang lawan-lawannya.

Agaknya ketiga prajurit Singasari itu bukan pula prajurit kebanyakan. Yang seorang adalah pemimpin pasukan kecil yang mendapat kepercayaan untuk membawa Putera Mahkota bersamanya, sedang yang dua orang adalah petugas-tugas sandi yang terpilih. Itulah sebabnya, maka Kiai Kisi masih juga memerlukan waktu untuk menguasai ketiganya.Bahkan ternyata bahwa perkelahian yang terjadi diantara mereka-pun menjadi semakin lama semakin seru.

"Kalian ternyata sangat memuakkan,“ geram Kiai Kisi,"aku terpaksa berbuat lebih banyak lagi. Jangan kalian sangka bahwa aku sudah sampai pada puncak ilmuku.”

Ketiga prajurit Singasari itu tidak menjawab sama sekali.Mereka justru menyerang semakin dahsyat. Berurutan seperti gelombang laut yang satu-satu membentur batu-batu karang dipantai. Ternyata bahwa Kiai Kisi tidak hanya sekedar berbicara. Tandangnya menjadi semakin lama semakin mantap, sehingga segera tampak bahwa ketiga prajurit Singasari itu yang justru prajurit pilihan, telah terdesak.

Senapati Singasari itu menjadi ragu-ragu untuk bertindak selanjutnya ketika ia sadar, bahwa lawannya benar-benar seorang yang pilih tanding. Bahkan ia menjadi sangat cemas akan nasib Putera Mahkota. Didalam perkelahian yang telah menjadi berat sebelah, meski-pun ia bertempur betiga bersama kedua prajurit sandi itu, ia membayangkan, bagaimanakah kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, baik bagi pasukan kecilnya mau-pun baik Putera Mahkota yang ada diantara mereka.

Sekilas Senapati itu melihat dua orang kawan Kiai Kisi yang masih berdiri menonton perkelahian itu, sehingga dengan demikian Senapati itu sempat membuat perhitungan, bahwa tiga orang itu akan mampu melawan paling sedikit lima orang termasuk dirinya sendiri bersama kedua petugas sandi itu.

"Keadaan yang sama sekali tidak diperhitungkan sebelumnya,“ ia bergumam didalam hatinya.

Karenan itu, ia benar-benar telah dicengkam oleh kebimbangan. Apakah ia akan memanggil kawan-kawannya, atau ia akan mencoba bertempur terus bersama kedua orang petugas sandi itu. Kalau ia bertempur terus, maka hampir dapat dipastikan bahwa ia bersama kedua petugas sandi itu akan terbunuh. Hal itu tidak akan banyak memerlukan pertimbangan seandainya dengan demikian Putera Mahkota akan dapat diselamatkan. Tetapi agaknya bagaimana-pun juga, akan sulitlah bagi Putera Mahkota untuk membebaskan diri.

Dalam kebimbangan itulah, maka Kiai Kisi menjadi semakin menguasai ketiga orang prajurit itu.Bahkan, sekali-sekali serangan Kiai Kisi telah berhasil menyentuh lawannya. Namun senjata ditangan prajurit-prajurit itu telah berhasil menahan serangan-serangan Kiai Kisi yang terlampau cepat bagi mereka.

Senapati yang semakin terdesak itu masih belum segera dapat menentukan sikapnya terhadap pasukannya. Ia sadar, bahwa Kiai Kisi tidak akan sekedar menakut-nakutinya apabila kedua kawannya atau salah seorang daripadanya akan memanggil kawan-kawannya yang meski-pun sebagian dari mereka sedang mabuk. Namun melawan para perampok bersama Kiai Kisi dan kedua kawannya yang masih belum dijajagi kemampuannya itu, agaknya pasukannya akan menjumpai kesulitan.

Dalam kebimbangan itu para prajurit Singasari mendengar Kiai Kisi berkata,"He, kenapa kalian masih belum memanggil kawan-kawanmu. Panggillah agar aku segera dapat menyelesaikan pekerjaan ini. Aku-pun akan memanggil muridku dan orang-orangnya untuk segera menangkap Putera Mahkota.”

Senapati Singasari itu hanya dapat menggeram. Dicobanya untuk mengerahkan kemampuannya. Tetapi ia sama sekali tidak berdaya menghadapi Kiai Kisi yang memiliki ilmu yang jauh lebih tinggi dari mereka bertiga.

"Ternyata kalian tidak mau memanggil kawan-kawan kalian. Apakah kalian menyangka bahwa dengan demikian mereka akan dapat lolos dari tangan kami? Sayang, bahwa segala cara yang akan kau tempuh tidak akan dapat menyelamatkan pasukanmu dan Putera Mahkota. Kamilah yang akan menentukan nasib kalian yang malang itu, sehingga secara kebetulan kalian telah menjumpai kami diantara perampok-perampok yang kalian cari. yang

kalian anggap telah mengganggu ketenteraman Singasan itu. Namun yang terjadi ternyata sebaliknya. Kalianlah yang akan hancur dan Putera Mahkota akan menjadi tawanan kami,“ Kiai Kisi itu-pun kemudian tertawa berkepanjangan.

Senapati itu menggeretakkan giginya. Dengan segenap kemampuannya ia menyerang Kiai Kisi bersama dua orang prajurit sandi yang menyertainya. Namun serangan-serangan itu tidak banyak berarti. Meski-pun Kiai Kisi harus berloncatan menghindar namun serangan-serangan itu tidak akan dapat menentukan akhir dari pertempuran itu.

Demikianlah maka semakin jelas bahwa Kiai Kisi akan segera dapat mengakhiri perkelahian. Ketiga lawannya itu-pun menjadi semakin terdesak dan mulai membayang pula saat-saat terakhir dari perjuangan mereka yang gigih.

Namun sampai saat-saat terakhir Senapati Singasari itu-pun masih belum dapat memutuskan, apakah yang sebaiknya dilakukan atas anak buahnya. Sehingga dengan demikian maka Senapati itu-pun masih belum memberikan isyarat apa-pun juga.

Tetapi Senapati itu-pun menyadari keadaannya. Ia bersama kedua prajurit sandi itu tidak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Ketiganya pasti akan segera mengakhiri perlawanan. Dan apakah yang akan terjadi atas mereka, tergantung sekali kepada Kiai Kisi yang akan segera menguasai seluruh keadaan.

Meski-pun ketiga prajurit Singasari itu tidak berputus asa, namun mereka-pun mampu memperhitungkan keadaan, sehingga mereka sudah tidak berpengharapan lagi untuk dapat meninggalkan gelanggang.

Tetapi dalam pada itu, selagi Kiai Kisi sampai pada keputusan terakhir untuk membinasakan ketiga lawannya itu, tiba-tiba ia telah dikejutkan oleh suara tertawa dibalik sebuah gerumbul. Suara itu tidak begitu keras, namun seakan-akan langsung menusuk kepusat jantung.

"Kiai Kisi,“ terdengar suara disela-sela tertawanya,"apakah kau benar-benar akan membunuh ketiga orang itu dan menangkap Putera Mahkota?”

Kiai Kisi tertegun sejenak. Tetapi bukan saja Kiai Kisi, ketiga lawannya-pun menjadi termangu-mangu pula karenanya. Sejenak kemudian mereka-pun melihat sesosok tubuh yang muncul dari balik gerumbul. Hampir seluruh wajahnya tertutup oleh selembar kain hitam, sedang pakaiannya yang membelit tubuhnya-pun tampak kusut dan tidak keruan. Kainnya membelit pinggang disela-sela kain yang juga berwarna hitam. Dadanya yang telanjang tampak menengadah, seakan-akan tidak akan dapat dilukai dengan jenis senjata apa-pun juga.

Kiai Kisi berdiri tegak ditempatnya. Wajahnya menjadi tegang dan nafasnya mulai memburu oleh perasaan heran yang menghentak-hentak dadanya.

"He, Kiai Kisi. Kenapa kau berdiri termangu-mangu seperti melihat hantu? Sudah lama kita tidak ketemu. Sekarang kesempatan yang aku tunggu-tunggu itu tiba. Aku dapat menciummu ditengah-engah padang ilalang ini.”

"Siapa kau?" terdengar Kiai Kisi berdesis.

"He, kau sudah lupa kepadaku?”

"Siapakah kau?”

"Aku Siluman Bayangan. Nah, kau ingat sekarang?”

Kiai Kisi mengerutkan keningnya. Perlahan-lahan ia bergumam,"Nama itu aneh sekali. Aku belum pernah bertemu dengan jenis siluman apa-pun juga.”

Orang yang berkerudung itu tertawa. Katanya kemudian,"Mungkin kau sudah lupa akan janjimu duapuluh tahun yang lampau. Bahwa pada suatu saat kita akan bertemu lagi dimedan perkelahian. Nah, sekarang waktu itu telah lewat beberapa hari. Sampai purnama terakhir, dua puluh tahun itu sudah lewat dua hari. Sampai sekarang yang duapuluh tahun itu sudah lewat delapan hari.”

Kiai Kisi mencoba mengingat-ingat. Tetapi ia tidak berhasil mengingat kembali waktu yang duapuluh tahun itu.

"Duapuluh tahun memang waktu yang lama. Tetapi pertemuan ini tidak akan sia-sia. Aku akan menuntut balas atas kekalahanku dahulu. Bahkan seandainya aku tidak terperosok kedalam jurang, kau pasti sudah membunuhku. Nah, niat membunuh itu kini telah tumbuh pula dihatiku. Yang akan terjadi hanyalah dua kemungkinan. Kau atau aku yang akan mati sekarang. Kita tidak akan sempat membuat janji lagi untuk dua-puluh tahun mendatang. Umur kita sudah semakin tua, dan duapuluh tahun lagi, kita tidak akan dapat lagi berdiri tegak diangin yang agak kencang.”

Orang itu berhenti sejenak. Dipandanginya wajah Kiai Kisi yang tegang. Namun kemudian Kai Kisi itu menggeram,"Agaknya kau memang orang gila. Namamu sudah nama orang gila. Aku tidak pernah mendengar nama serupa itu, bahkan yang sejenis dengan namamu itu sampai sekarang.”

"O, jadi namaku tidak sesuai dengan seleramu? Baik. Aku akan merubah namaku. Namaku yang sebenarnya adalah Dandang Kaluwat. Nah, apakah kau sudah ingat?”

Kiai Kisi berpikir sejenak. Lalu,"Plesetan dengan namamu. Aku tidak perduli. Aku sudah lupa semuanya atau memang semua itu tidak pernah terjadi. Kalau sekarang kau sengaja membuat persoalan, marilah. Bersama dengan tiga orang itu, aku akan membunuhmu juga. Kau tidak perlu mengarang serangkaian ceritera tentang duapuluh tahun yang lalu. Kalau kau menyerang aku meski-pun tanpa sebab, aku akan melawan dan membunuhmu tanpa persoalan duapuluh tahun atau seratus tahun yang lalu.”

"O. Begitu? Jadi kau samakan Dandang Kaluwat dengan tiga orang anak-anak manis ini? Memang sayang kalau mereka terbunuh. Apalagi mereka adalah pengawas-pengawas Putera Mahkota.“

Orang itu terdiam sejenak lalu,"aku tidak berkepentingan dengan ketiga orang itu. Sekarang aku akan membunuhmu. Habis perkara. Aku juga tidak mau mengenang kekalahanku duapuluh tahun yang lampau. Kekalahan yang memalukan sekali dari seorang Dandang melawan sejenis Kisi yang mabuk ini.”

Kiai Kisi menjadi tegang. Tetapi ia tidak berhasil mengingat nama Dandang Kaluwat itu, sehingga akhirnya ia memutuskan bahwa nama itu memang belum

pernah didengarnya.

Karena itu maka katanya,"Ayo Dandang Kaluwat kalau kau ingin mulai, marilah segera mulai bersama dengan ketiga prajurit ini. Atau kau sebenarnya juga seorang prajurit yang menyamar?”

"Aku tidak mau diganggu apabila aku sudah turun ke arena. Karena itu, aku minta waktu beberapa saat saja untuk berkelahi melawan Kiai Kisi.“ lalu ia berpaling kepada ketiga prajurit Singasari itu,"silahkan beristirahat. Aku akan bertempur seorang melawan seorang sebagai layaknya seorang Dandang Kaluwat. Kalau kalian masih ingin bertempur, uruslah yang dua orang itu. Kalian dapat menangkapnya dan membawanya ke Singasari bersama-sama kawannya yang lain. Kalian akan segera dapat menyelesaikan tugas kalian tanpa diganggu lagi oleh Kiai Kisi yang tamak ini.”

Kemarahan Kiai Kisi telah sampai ke puncak ubun-ubunnya, sehingga karena itu ia berteriak,"jangan banyak bicara. Aku sudah siap membunuhmu.”

Orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu-pun segera mempersiapkan dirinya. Selangkah ia maju. Namun ia masih sempat berkata,"Jangan ganggu aku. Kalau dua orang kawan Kiai Kisi itu akan berbuat aneh-aneh, tangkaplah mereka.”

Senapati Singasari yang seolah-olah justru membeku itu sadar ketika Kiai Kisi tiba-tiba saja telah menyerang Dandang Kaluwat. Namun Dandang Kaluwat ternyata cukup tangkas untuk menghindarinya.

Sejenak kemudian keduanya telah terlibat dalam perkelahian. Namun kali ini Kiai Kisi tidak sekedar melawan tiga orang prajurit yang mempunyai kemampuan jauh di bawah kemnmpuannya. Kini ia bertempur melawan seseorang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat, yang ternyata memiliki ilmu yang cukup kuat untuk melawannya.

Senapati bersama dua orang petugas sandi dari Singasari itu-pun bergeser beberapa langkah surut. Sejenak mereka memandang dua orang kawan Kiai Kisi yang agaknya sedang memperhatikan perkelahian yang sedang terjadi itu. Perkelahian yang benar-benar merupakan perkelahian yang semakin lama semakin seru.

Kiai Kisi yang dibakar oleh kemarahan menyerang Dandang Kaluwat seperti banjir bandang. Beruntun tidak henti-hentinya. Ia ingin segera menyelesaikan perkelahian itu sebelum ketiga prajurit Singasari itu berusaha melarikan diri.

Tetapi agaknya lawannya sama sekali tidak membiarkannya berbuat seperti rencananya. Lawannya yang menyebut diri bernama Dandang Kaluwat itu mampu bergerak sedahsyat angin prahara yang melandanya bertubi-tubi.

Baik Senapati dan kedua petugas sandi dari Singasari, mau-pun kawan-kawan Kiai Kisi, telah dicengkam oleh kekaguman atas perkelahian yang telah terjadi itu. Ternyata Kiai Kisi yang pilih tanding itu kini mendapat lawan yang mampu mengimbanginya.Bahkan bukan saja mengimbanginya, tetapi mampu memaksa Kiai Kisi untuk sekali-sekali meloncat surut.

Memang terasa oleh Kiai Kisi bahwa lawannya semakin lama menjadi semakin

garang. Ilmu yang dipergunakan oleh Dandang Kaluwat adalah ilmu yang membingungkan baginya. Tampaknya ilmu itu tidak memiliki kekuatan yang dapat dibanggakan. Namun didalam benturan-benturan yang terjadi, ternyata bahwa Kiai Kisi selalu terdesak surut.

"Gila,“ geramnya didalam hati,"siapakah orang ini sebenarnya?”

Namun dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat dan menutup wajahnya dengan sepotong kain hitam itu-pun heran melihat tandang Kiai Kisi. Semakin lama justru menjadi semakin kasar. Bahkan kadang-kadang orang itu telah berbuat sesuatu diluar dugaan. Didalam perkelahian yang kedua-duanya tidak mempergunakan senjata itu, orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun segera melihat, bagaimana Kiai Kisi percaya kepada kekuatan jarinya.

Dengan garangnya Kiai Kisi kadang-kadang meloncat menerkam seperti seekor harimau. Kedua tangannya terjulur kedepan, sedang jarinya yang mengembang siap untuk mencengkam tubuh lawannya.

"Aku pernah melihat cara dan unsur-unsur gerak seperti ini,“ katanya didalam hati.

Sambil bertempur orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu mencoba mengingat-ingat, dimana ia mengenal tata gerak yang demikian. Agaknya ia menjadi ragu-ragu ketika ia kemudian teringat, bahwa ia pernah melihatnya justru di istana Singasari.

Untuk menyakinkan pengamatannya, maka Dandang Kaluwat itu-pun segera memperdahsyat serangan-serangannya. Tangannya bergerak dan terayun dari segala arah, seperti berpuluh-puluh pasang tangan yang bergerak bersama-sama.

Dalam keadaan yang sulit itu. Kiai Kisi telah mengerahkan segenap kemampuannya, yang seperti diduga oleh orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu, semakin lama menjadi semakin kasar.

Dengan penuh keragu-raguan ia bergumam didalam hatinya,"Tohjaya. Tata gerak ini pernah aku lihat pada anak itu.“ Namun kemudian,"tetapi apa mungkin bahwa keduanya memiliki ilmu serupa. Atau setidak-tidaknya bersumber pada cabang ilmu yang sama?”

Pertanyaan itu telah berputar-putar dikepalanya. Namun ia menjadi semakin pasti, bahwa ilmu itu senada dengan ilmu yang dipelajari oleh Tohjaya dari gurunya yang diliputi oleh rahasia, yang tugasnya sehari-hari justru penasehat ayahanda Sri Rajasa di istana Singasari.

Dan dari penasehat ayahandanya itulah Tohjaya menyadap ilmu yang kasar dan kadang-kadang menjadi seakan-akan liar. Seperti juga Kiai Kisi yang mulai terdesak itu-pun menjadi liar pula.

Dengan demikian maka orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun menjadi semakin cermat mengamati tata gerak lawannya. Hampir setiap unsur gerak yang khusus selalu diingatnya baik-baik.Tata gerak yang pernah tampak pada Tohjaya mau-pun yang belum.

Sejenak kemudian maka perkelahian itu-pun menjadi semakin nyata bagi mereka yang menyaksikannya. Kiai Kisi, yang merasa dirinya tidak terkalahkan itu semakin terdesak surut. Betapa ia berusaha mempertahankan dirinya, tetapi lawannya memang memiliki beberapa kelebihan yang tidak teratasi. Meski-pun Dandang Kaluwat itu sama sekali tidak mengimbangi kekasaran Kiai Kisi yang hampir menjadi buas itu, namun ia sanggup menguasai setiap gerak dan sikapnya.

Kiai Kisi akhirnya tidak dapat mengelakkan diri dari kenyataan itu, sehingga segenap kemampuannya telah diperasnya habis-habisan.

Dalam pada itu, kedua kawamrya-pun menjadi cemas melihat perkembangan dari perkelahian itu. Orang yang menamakan diri Dandang Kaluwat dan tiba-tiba saja masuk kearena pertempuran, telah membuat segala-galanya berubah. Semua rencana yang telah disusun menjadi pecah.

Sejenak kemudiannya masih tetap berdiam diri. Sekali-sekali disambarnya ketiga prajurit Singasari dengan tatapan matanya yang penuh kebimbangan. Mereka berdua telah melihat ketiganya bertempur melawan Kiai Kisi. Sehingga dengan demikian mereka-pun telah dapat menjajagi, betapa ketiganya adalah prajurit-prajurit yang benar-benar memeluk tugas keprajuritannya.

"Persetan,“ tiba-tiba salah seorang dari kedua orang kawan Kiai Kisi itu menggeram didalam hatinya,"ketiga orang itu harus dibinasakan dahulu. Baru aku dapat membantu Kiai Kisi melawan iblis yang tiba-tiba saja telah mengganggu itu,“ dengan satu isyarat ia mengajak kawannya segera berbuat. Dan agaknya kawannya-pun mempunyai perhitungan yang serupa pula. Karena itu, maka keduanya-pun segera beringsut dari tempatnya perlahan-lahan. Mereka berharap bahwa geraknya tidak menumbuhkan kecurigaan, sehingga dengan serta-merta mereka dapat menyerang dan menjatuhkan lawannya.

Tetapi ternyata ketiga prajurit Singasari itu-pun bukan kanak-anak lagi yang sedang terpesona melihat sepasang penari dimalam peralatan. Karena itu, gerak kedua kawan Kiai Kisi itu telah menimbulkan kecurigaan pula kepada mereka.

Dengan diam-diam ketiganya mempersiapkan dirinya. Mereka masih membawa senjata-senjata mereda ditangan. Namun mereka masih belum beringsut dari tempatnya.

Sejengkal demi sejengkal kedua kawan Kiai Kisi itu beringsut terus, semakin lama semakin dekat dengan ketiga prajurit Singasari. Meski-pun nampaknya ketiga prajurit itu tidak menghiraukan mereka, namun mereka sudah bersiap menghadapi setiap kemungkinan.

Ketika kedua orang itu merasa waktunya telah tiba, dengan satu isyarat pula, tiba-tiba saja keduanya telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Tetapi tidak seperti yang mereka duga, ketiga prajurit itu telah siap menyambut serangannya. Dengan tangkasnya mereka menghindar dan bahkan dengan cepat pula mereka-pun berganti menyerang.

Justru kedua kawan Kiai Kisi itulah yang terkejut. Sejenak mereka menjadi bingung. Namun sejenak kemudian mereka telah berhasil menguasai keadaan

dan kebingungan didalam diri masing-masing, sehingga keduanya-pun segera menjadi mapan.

Prajurit-prajurit Singasari itu tidak merasa lagi terikat pada sikap perang tanding. Apalagi setelah kedua orang itu menyerang dengan diam-diam, mereka seakan-akan merupakan prajurit-prajurit dimedan perang. Siapa yang lengah, ialah yang akan binasa. Tidak seperti tata kehormatan didalam perang tanding yang beradu dada dan selalu menyerang dengan sikap jantan.

Demikianlah maka kedua kawan Kiai Kisi itu-pun segera terlibat didalam perkelahian yang seru melawan ketiga prajurit Singasari itu. Ternyata keduanya juga bukan orang-orang kebanyakan. Keduanya agaknya murid-murid yang terpercaya pula dari Kiai Kisi disamping muridnya yang menjadi kepala berampok yang bersembunyi dipadukuhan itu.

Kai Kisi sendiri yang terlibat didalam perkelahian yang berat, masih sempat juga sejenak melihat perkelahian yang terjadi. Ia memang berharap bahwa kedua murid-muridnya itu dapat segera mengalahkan lawannya.

Namun ketiga prajurit Singasari itu-pun bukan pula prajurit yang dipungutnya dari antara para pengawal di padukuhan-padukuhan. Ketiganya adalah prajurit pilihan, dan bahwa seorang diantaranya adalah prajurit yang sudah mendapat kepercayaan memimpin pasukan kecil yang membawa Putera Mahkota, sedang dua yang lain adalah prajurit sandi yang terpercaya.

Itulah sebabnya maka kedua orang itu tidak segera dapat menguasai lawannya. Bahkan perkelahian diantara mereka itu menjadi kian sengit. Ketiga prajurit yang tidak mampu melawan Kiai Kisi itu kini berjuang mati-matian untuk melawan dua orang muridnya.

Namun kemudian ternyata bahwa didalam perkelahian yang demikian, dua orang kawan Kiai Kisi yang menurut tata geraknya adalah murid-muridnya itu, memiliki beberapa kelebihan dari ketiga prajurit Singasari itu. Geraknya yang kasar dan liar, kadang-kadang membuat, lawan-lawannya menjadi bingung, dan bahkan ngeri dan berdebar-debar. Tetapi mereka sadar, bahwa apabila mereka terpengaruh oleh perasaan itu, maka akhirnya mereka akan benar-benar dicincang oleh kedua orang yang buas itu.

Karena itulah maka mereka-pun segera berjuang mati-matian untuk mempertahankan dirinya. Ketiganya berusaha untuk bertempur sebaik-baiknya melawan kedua orang itu, tanpa menempatkan diri dalam suatu ikatan perlawanan. Ketiganya bertempur isi mengisi dan berusaha melawan kekasaran kedua lawannya itu dengan kecepatan bergerak. Sekali-sekali mereka berputar-putar, namun tiba-tiba mereka menyerang berganti-ganti.

Agaknya usaha itu sedikit memberikan pengaruh. Kecepatan bergerak ketiga prajurit Singasari itu agaknya berhasil mengurangi tekanan-tekanan dari kedua orang yang semakin lama menjadi semakin ganas karena kemarahan yang melanda dinding jantung mereka.

Tetapi untuk mengalahkan ketiga prajurit Singasari yang terpilih itu memang tidak terlampau mudah. Mereka memerlukan waktu dan perjuangan yang cukup berat.

Namun dalam pada itu Kiai Kisi sendiri semakin lama menjadi semakin terdesak. Ia tidak mempunyai kesempatan untuk menyerang. Betapa liarnya cara yang dipakainya, tetapi justru karena itu, maka ia-pun segera kehilangan kemantapannya untuk melawan serangan-serangan orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu.

Sekilas ia mencoba menuai perkelahian dua orang kawan-kawannya. Namun keduanya-pun agaknya masih memerlukan waktu yang lama, meski-pun keduanya tidak terdesak.

Kehadiran orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu benar-benar diluar perhitungan Kiai Kisi. Dengan demikian, rencananya untuk menangkap Putera Mahkota semakin lama menjadi semakin pudar. Ia tidak akan dapat menggunakan Putera Mahkota untuk memeras kerajaan. Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa seperti yang diinginkannya apabila Putera Mahkota itu ada ditangannya.

Dalam kecemasannya itu, masih juga terngiang segala janji yang pernah didengarnya. Rencana yang tidak saja disusunnya sendiri. Namun kenyataan yang dihadapinya benar-benar diluar dugaan.

"Apakah aku memang dijebak dengan cara ini?“ ia menggeram didalam hatinya,"atau iblis ini memang mempunyai kepentingan sendiri, yang kebetulan bersamaan waktunya, atau iblis ini memang berkepentingan pula dengan Putera Mahkota?”

Demikianlah maka akhirnya Kiai Kisi sampai pada suatu kesimpulan, bahwa ia harus mempergunakan ilmu pamungkasnya. Ia harus mempergunakan aji yang diandalkan selama ini untuk menyelesaikan kesulitan yang timbul didalam setiap pertempuran melawan siapa-pun juga. Biasanya, setiap orang yang tidak dapat dikalahkannya dengan kemampuan wantahnya. akan segera dibinasakan dengan aji pamungkasnya.

Agaknya orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun harus dihancurkannya dengan ilmu tertingginya, sehingga tubuhnya akan robek tersayat-sayat.

"Apaboleh buat. Ia harus menyesali kesombongannya,” berkata Kiai Kisi didalam hatinya.

Demikianlah, ketika Kiai Kisi benar-benar tidak mampu lagi melawan kecepatan gerak orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat, maka ia-pun segera mempersiapkan dirinya untuk melepaskan aji pamungkasnya.

Dengan suatu loncatan yang jauh ia berusaha mendapat kesempatan sesaat, untuk membangunkan kekuatan tertingginya. Orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat, yang berusaha memburunya tiba-tiba tertegun ketika ia melihat Kiai Kisi telah bersikap dan pemusatan segenap kekuatan yang ada didalam dirinya.

"O,” berkata Dandang Kaluwat,"kau pergunakan aji pamungkasmu?”

Kiai Kisi tidak menjawab. Tetapi ia sudah berhasil membangunkan kekuatannya.

Orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu termangu-mangu sejenak.

Tetapi ia-pun tidak mau hancur berkeping-keping oleh kekuatan aji lawannya, sehingga ia-pun harus melawannya pula dengan kekuatan tertingginya.

Kedua kawan Kiai Kisi yang bertempur melawan ketiga prajurit Singasari sempat melihat, bahwa Kiai Kisi sudah bersikap. Karena itu, mereka-pun menjadi berdebar-debar. Mereka sandar, bahwa Kiai Kisi benar-benar tidak mampu melawan orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu dengan tenaga wantahnya, sehingga ia harus membinasakannya dengan kekuatan terakhir yang disimpannya.

"Sebentar lagi orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat itu pasti akan remuk. Tulang-ulangnya akan berpatahan dan darahnya akan memancar seperti air didalam belanga yang terbanting diatas batu hitam.“ mereka berkata kepada diri sendiri. Meski-pun Kiai Kisi adalah gurunya dan bahkan keduanya adalah orang-orang yang liar pula, tetapi kematian yang demikian, adalah kematian yang paling mengerikan.

"Setelah orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu, akan datang gilirannya ketiga orang ini,“ salah seorang dari mereka meneruskan didalam hatinya,"kalau Kiai Kisi, sudah marah, dan sekali membangun aji pamungkasnya, maka setiap lawan akan mengalami nasib yang serupa.”

Terbayang dirongga matanya burung-burung gagak yang besok siang akan beterbangan mengitari padang ilalang ini. Karena bau darah dan daging yang berceceran.

"Mungkin juga setiap prajurit Singasari yang lain, kecuali putera Mahkota.”

Demikianlah pertempuran itu kian menjadi tegang. Bahkan kedua kawan Kiai Kisi itu hampir tidak sempat lagi melayani lawannya, karena ia ingin melihat, apa yang akan terjadi kemudian atas orang yang menamakan diri Dandang Kaluwat.

Tetapi lawan-lawannya, ketiga prajurit Singasari itu-pun mulai tertarik pula kepada akhir dari perkelahian mati-matian antara Kiai Kisi dan orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat. Mereka-pun mengerti pula, bahwa Kiai Kisi sudah sampai pada puncak tertinggi dari ilmu terakhirnya.

Itulah sebabnya maka mereka-pun menjadi tegang pula, sehingga mereka tidak lagi menyerang lawan-lawannya dengan bersungguh-sungguh. Bahkan kemudian seakan-akan mereka telah berhenti bertempur untuk mendapat kesempatan melihat apa yang telah terjadi.

Dalam pada itu Kiai Kisi-pun sudah siap untuk menghantamkan ilmu terakhirnya. Namun pada saat itu, orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun telah memusatkan segenap akal budinya. Maka terbangunlah suattu kekuatan yang dahsyat yang kemudian telah siap untuk menerima kekuatan tertinggi dari Kiai Kisi. Dan kekuatan yang tersalur lewat anggauta-anggauta badan orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat itu adalah kekuatan yang tiada terkira, yang di sebut aji Gundala Sasra.

Kiai Kisi melihat juga orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu sedang berusaha mempertahankan dirinya. Tetapi Kiai Kisi yakin, bahwa tidak ada kekuatan yang akan mampu menahan kekuatan pamungkasnya. Betapa-

pun dahsyatnya ilmu yang dimiliki lawannya, namun aji pamungkasnya adalah kekuatan yang tidak ada duanya di muka bumi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian Kiai Kisi telah meloncat untuk melontarkan kekuatan ajinya.Sambil berteriak nyaring tangannya terayun tepat mengarah kekepala Dandang Kaluwat. Tetapi orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun telah siap pula. Ia-pun segera mengimbangi serangan lawannya, meloncat sambil mengayunkan tangannya pula, yang telah dilambarinya aji Gundala Sasra.

Sejenak kemudian terjadilah benturan yang dahsyat antara dua kekuatan raksasa. Dua kekuatan yang hampir tidak ada bandingnya. Seperti beradunya petir diudara, maka kedua kekuatan raksasa itu telah menimbulkan akibat pada kedua orang yang telah melontarkannya.

Ternyata kekuatan kedua aji itu hampir berimbang. Meski-pun kekuatan aji Gundala Sasra memiliki beberapa kelebihan, tetapi agaknya orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu masih belum menguasainya dengan sempurna.Sehingga dengan demikian, maka kedua orang itu-pun segera terlempar beberapa langkah surut. Seperti Kiai Kisi, maka orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun terbanting ditanah dan berguling berapa kali.

Namun ternyata bahwa ketahanan tubuh mereka benar-benar luar biasa. Hampir berbareng pula mereka meloncat bangkit. Dan hampir berbareng pula mereka telah siap untuk melepaskan serangan-serangan berikutnya dengan kekuatan aji yang mereka miliki masing-masing.

Tetapi sikap orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat agak berbeda. Tampaknya ia menjadi bertambah tegang. Tangannya yang bersilang didada menjadi bergetar dan seolah-olah tanah-tanah dibawah kakinya yang sedikit merendah, tidak kuat lagi menahan berat tubuhnya.

Ternyata bahwa orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu kini benar-benar telah memeras segenap kemampuan yang didalam hidupnya sehari-hari terpendam dibawah kehendaknya. Kini, dalam keadaan yang sangat genting, semuanya itu telah diungkit oleh kehendak yang terpusat dengan segenap akal budi dan keyakinan.

Orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat itu-pun kemudian tidak sekedar menyiapkan aji Gundala Sasra untuk melawan serangan lawannya, tetapi juga unsur-unsur kekuatan aji Kala Bama yang telah luluh didalam suatu pancaran sikap dan perbuatan. Itulah sebabnya, maka orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu menjadi gemetar, karena kekuatan itu sendiri memang kekuatan yang hampir tidak terdukung olehnya.

Dan sejenak kemudian terjadilah saat-saat yang mendebarkan itu. Sekali lagi Kiai Kisi meloncat untuk melepaskan serangannya. Ia-pun berusaha untuk membangunkan ssgenap kekuatan yang masih ada didalam dirinya.

Tetapi kali ini kekuatannya telah membentur luluhnya dua kekuatan yang dahsyat tiada taranya.Aji Gundala Sasra dan aji Kala Bama. Karena itu, maka alangkah malangnya nasib Kiai Kisi. Meski-pun lawannya masih belum mampu

menguasai kesempurnaan luluhnya dua kekuatan itu, namun benturan itu telah melemparkannya beberapa langkah surut. Sekali lagi ia terbanting ditanah. Tetapi kali ini terasa betapa dadanya menjadi sakit dan sesak. Seakan-akan tulang-ulang iganya telah tertindih oleh beratnya Gunung Semeru.

Karena itu, maka sejenak Kiai Kisi menggeliat. Namun sejenak kemudian ia tidak kuasa lagi menahan himpitan didadanya, sehingga ia-pun menjadi pingsan.

Dalam pada itu, lawannya yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu-pun terduduk ditanah untuk beberapa saat. Terasa tubuhnya menjadi seberat timah dan nafasnya seakan-akan terputus dikerongkongan. Dengan serta-merta ia memusatkan segenap sisa dan tenaganya, untuk mencoba mengatasi kesulitan didalam dirinya itu, sehingga perlahan-lahan nafasnya telah mengalir kembali, meski-pun masih tersengal-sengal.

Sementara itu, kelima orang yang menyaksikan itu, berdiri seakan-akan membeku. Mereka melihat dua kekuatan raksasa yang telah beradu. Dan kini mereka sedang menunggui akibat dari benturan kekuatan raksasa itu.

Namun akibat dari benturan itu, telah menumbuhkan kecemasan dan kebingungan yang amat sangat pada dua orang kawan Kiai Kisi yang masih tegak ditempatnya.

Mereka tidak menyangka bahwa hal yang demikian itu dapat terjadi. Bagi mereka Kiai Kisi adalah kawan, guru dan orang yang paling dikagumi. Selama ini mereka belum pernah menemui kekuatan yang apalagi melebihi, bahkan mengimbangi-pun tidak.

Tetapi ternyata kini mereka menyaksikan kenyataan itu. Kiai Kisi yang bagi mereka adalah kawan, guru dan kebanggaan sekaligus itu, terkapar ditanah tanpa dapat berbuat sesuatu setelah kekuatannya membentur kekuatan orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat. Tetapi kedua orang itu tidak dapat menyebutkan, kekuatan apakah yang sebenarnya tersimpan didalam diri Dandang Kaluwat.

Dalam kebingungan itu mereka melihat Dandang Kaluwat duduk ditanah sambil memusatkan segenap sisa tenaganya. Ia sedang berjuang untuk menemukan keseimbangan didalam dirinya, mengatur pernafasannya dan mengatasi segala macam akibat dari benturan yang dahsyat itu.

Sejenak keduanya termangu-mangu. Namun tiba-tiba salah seorang memberikan isyarat kepada yang lain, sehingga tiba-tiba saja keduanya meloncat menyerang orang yang menamakan diri Dandang Kaluwat itu.

Tetapi untunglah, bahwa ketiga prajurit Singasari itu tidak lengah. Demikian mereka melihat gelagat yang mencurigakan, mereka-pun segera bersiap, sehingga ketika mereka melihat kedua orang itu menyerang, maka mereka-pun segera berloncatan untuk menahan kedua orang itu.

Sambil mengumpat habis-habisan kedua orang itu terpaksa menahan diri sejenak. Mereka terpaksa melayani ketiga prajurit Singasari yang menyerangnya itu dengan segenap kemampuan yang ada didalam diri mereka.

Diantara mereka-pun segera terjadi pertempuran yang sengit pula. Mereka mengulangi perkelahian mereka dengan memeras segenap kemampuan. Ketiga prajurit Singasari itu seakan-akan kini mendapat tenaga baru setelah Kiai Kisi tidak berdaya lagi, sedang kedua lawannya bahkan dalam keadaan sebaliknya. Mereka mulai dirayapi kecemasan dan ketakutan, apabila nanti orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu telah menemukan kekuatannya kembali, maka keduanya tidak akan berarti apa-apa lagi baginya.

Dengan demikian, maka kedua orang yang semula menunjukkan beberapa kelebihannya itu, kini harus berjuang mati-matian agar mereka dapat mempertahankan diri. Berjuang melawan ketiga prajurit Singasari itu dan berjuang melawan kekecilan hati sendiri setelah Kiai Kisi tidak ada diantara mereka.

Sejenak kemudian, selagi mereka bertempur mati-matian, maka orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat itu telah mulai menemukan keseimbangan didalam dirinya kembali. Segala jalur-jalur nafas dan darah telah berjalan seperti sediakala. Hanya kekuatannyalah yang masih belum pulih sama sekali, meski-pun lambat laun, serasa mulai menjalari tubuhnya kembali bersama arus darahnya.

Sejenak kemudian orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu bangkit. Terhuyung-huyung ia berdiri sambil memandang perkelahian yang sedang berlangsung. Sambil menggeliat ia mengibas-ngibaskan tangan dan menggerakkan jari-jari tangannya. Kemudian dijulurkannya kedua kakinya berganti-ganti.

Orang yang menyebut dirinya bernama Dandang Kaluwat itu menarik nafas dalam-dalam. Kesegaran angin malam membuat badannya menjadi segar.

Sejenak kemudian ia-pun berpaling.Dilihatnya Kiai Kisi masih terbaring diam.

Setapak demi setapak ia berjalan mendekatinya. Ketika ia sudah berdiri disisinya, maka ia-pun kemudian berjongkok disamping tubuh Kiai Kisi itu.

Sekilas ia masih memandang pertempuran yang masih berlangsung dengan serunya. Ia masih sempat menilai dan membuat perhitungan atas perkelahian itu.

"Perkelahian itu masih akan berlangsung lama,“ katanya didalam hati,"biarlah mereka menjadi lelah lebih dahulu.”

Orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu sama sekali tidak menghiraukannya lagi. Kini perhatiannya tertuju kepada orang yang pingsan dihadapannya.

Perlahan-lahan orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat itu memijit pundak Kiai Kisi. Kemudian bagian atas dari perutnya. Diangkatnya kedua tangannya perlahan-lahan kemudian sebuah sentuhan dipinggangnya, membuat Kiai Kisi mulai bergerak-gerak sedikit demi sedikit.

Tetapi ketika perlahan-lahan ia mulai membuka matanya, maka justru dari mulutnya mulai mengalir darah yang kehitam-hitaman pula.

Dengan tubuh yang gemetar Kiai Kisi melihat dalam keremangan malam,

bayangan yang samar-samar. Perlahan-lahan ia mencoba menggerakkan kepalanya. Tetapi ia sudah tidak mampu lagi mengangkatnya.

"Siapa kau?“ desisnya.

"Dandang Kaluwat,“ jawab orang yang berjongkok di sampingnya.

"Persetan,“ Kiai Kisi menggeram.

"Kenapa?”

"Kau telah menggagalkan rencanaku. Aku ingin menangkap Putera Mahkota.”

"Siapa yang menyuruhmu?”

"Setan alas. Tidak ada. Aku memang ingin menangkap Putera Mahkota itu. Dimana Putera Mahkota itu sekarang?“ Kiai Kisi mencoba untuk bangkit, tetapi tenaganya sudah lenyap sama sekali, sehingga ia-pun telah terjatuh kembali, berbaring di atas tanah yang berdebu.

Orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu mengerutkan keningnya. Dilihatnya darah yang sudah mulai mengental meleleh dibibir Kiai Kisi. Ternyata bahwa benturan yang terjadi telah merusakkan bagian dalam tubuhnya. Benturan antara kekuatannya melawan luluhnya aji Gundala Sasra dan aji Kala Bama walau-pun belum sempurna.

"Kalau ia harus melawan kekuatan yang lebih sempurna, maka ia tidak akan dapat bertahan untuk hidup beberapa tarikan nafas saja,” berkata orang berkerudung itu didalam hatinya.

Tetapi dalam keadaannya, Kiai Kisi masih mengigau,"Dimana Putera Mahkota? Aku akan menangkapnya.”

"Apakah kau pernah melihat Putera Mahkota?”

"Ya. Aku pernah melihat Putera Mahkota.”

"Dimana?”

"Di istana Singasari.”

Orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu terkejut sehingga dengan serta-merta ia bertanya,"Apakah kau pemah masuk kedalam istana Singasari?”

"Ya. Aku pernah masuk dan melihat wajah Putera Mahkota.”

"Siapa kau sebenarnya dan dengan siapa kau berhubungan?“ desis orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat.

Tetapi Kiai Kisi justru menggeram. Sekali ia menggeliat lalu suara menjadi lemah,"Aku adalah Kiai Kisi.Aku berhubungan dengan setiap orang di istana. Apa pedulimu? Sekarang dimana Putera Mahkota? Dimana? Aku akan menangkapnya.”

Orang berkerudung hitam itu termenung sejenak.Namun kemudian dilihatnya tubuh Kiai Kisi menjadi semakin lemah. Bukan maksudnya untuk membunuh orang itu. Tetapi akibat dari benturan yang dahsyat itu, agaknya jiwanya tidak dapat tertolong lagi.

Karena itu, maka orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu menjadi semakin dekat. Perlahan-lahan ia berbisik,"Kau mencari Putera Mahkota?”

Kiai Kisi yang sudah memejamkan matanya tiba-tiba terbelalak lagi,"Ya. Aku akan membunuhnya sama sekali.”

Perlahan-lahan orang yang menamakan dirinya Dandang Kaluwat membuka kerudung hitam di wajahnya sambil membelakangi perkelahian yang sedang terjadi. Perlahan-lahan ia berkata,"Kiai Kisi, inilah Putera Mahkota.”

Mata Kiai Kisi menjadi semakin terbelalak. Samar-samar ia masih melihat wajah itu. Wajah yang sebenarnya memang pernah dilihatnya.

"Ya. Ya. Kau, kau Putera Mahkota itu,“ desisnya.

"Dan kita telah bertempur secara jantan.”

"Tetapi, tetapi kenapa kau mampu melawan kekuatanku yang tertinggi?”

Orang berkerudung hitam yang sebenarnya adalah Anusapati itu tidak segera menjawab. Sementara Kiai Kisi masih berbicara, katanya,"Bukankah Putera Mahkota adalah seorang anak muda yang malas dan dungu, yang tidak mampu berbuat apa-apa?Tetapi kenapa kau mempunyai kekuatan aji yang dapat melampaui kekuatanku?”

Anusapati mengerutkan keningnya. Lalu sekali lagi ia mendesak,"Dengan siapa kau berhubungan?”

Kiai Kisi memandang Putera Mahkota itu dengan mata yang semakin suram,"Aku telah dijebak.”

"Ya. Kau sudah dijebak. Siapa yang menjebakmu? Siapakah yang telah menipumu untuk bertempur melawan Putera Mahkota?Seandainya kita tidak bertemu sekarang, besok, kita akan berhadapan pula. Dan kau akan mati dihadapan orang-orangmu. Nah, katakan, siapa yang telah menipu dan menjebakmu mempertemukan kau dengan Putera Mahkota, yang akan berarti kematianmu?“

Kiai Kisi mencoba menahan nafasnya yang memburu. Ia masih menggeliat. Tetapi wajahnya telah menjadi sepucat kapas.

"Aku, aku ..." suaranya terputus-putus.

"Siapa? Sebut namanya.”

Kiai Kisi menggerakkan bibirnya. Tetapi kemudian kepalanya tersentak. Kiai Kisi telah menarik nafasnya yang terakhir.

Anusapati-pun menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Kiai Kisi yang membeku. Ia telah meninggal selagi ia akan mengucapkan sebuah nama Nama yang pasti sudah dikenal oleh Anusapati.

"Ternyata ada usaha untuk menjebakku disini,“ desis Anusapati,"pasti orang istana yang mengetahui rencana perjalananku. Pasti orang yang pernah berhubungan dengan lingkungan keprajuritan, atau mendengar keputusan ayahanda untuk mengirim aku kemari bersama sepasukan kecil prajurit-prajurit ini.”

Anusapati tiba-tiba menggeram. Namun sejenak kemudian ia sadar akan keadaannya saat itu. Karena itu, maka dikenakannya kembali kerudung hitamnya. Perlahan-lahan ia berdiri dan melangkah mendekati arena.

Sejenak ia melihat perkelahian yang menjadi semakin seru. Meski-pun ketiga prajurit Singasari itu kini berhasil bertahan namun tidak dapat diharap bahwa mereka akan segera memenangkan perkelahian. Apalagi sepeninggal Kiai Kisi, maka murid beserta anak buahnya pasti akan berbuat sesuatu. Karena itu, menurut perhitungan Anusapati, pertempuran tidak akan dapat ditunda lagi. Prajurit Singasari harus menyergap malam ini juga selagi sebagian orang-orang yang tinggal dipadukuhan itu sedang dilelahkan oleh kesibukan mereka menerima kedatangan Kiai Kisi, serta makan minum yang berlebih-lebihan.

Karena itu, maka Anusapati yang telah mendapatkan seluruh kekuatannya kembali itu-pun melangkah perlahan-lahan mendekati arena sambil berkata,"Aku tidak sengaja membunuhnya. Tetapi Kiai Kisi telah meninggal.”

Berita itu benar-benar telah mengejutkan kedua kawan-kawannya itu. Bahkan kemudian serasa kekuatan mereka telah susut sebagian sehingga perlawanan mereka tidak akan banyak berarti lagi.

Tetapi ternyata mereka juga tidak segera menyerah. Mereka masih berusaha menguasai perasaan mereka, agar mereka masih dapat melakukan perlawanan atas ketiga prajurit Singasari itu, dan bahkan orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat.

Namun perlawanan mereka semakin lama menjadi semakin tidak terarah karena kegelisahan yang semakin memuncak.

Dalam pada itu Anusapati yang masih memakai kerudung hitam itu-pun berkata,"Kalau mungkin, kalian harus menangkap keduanya hidup-hidup. Kalian memerlukan kedua orang itu untuk mendengar keterangannya tentang Kiai Kisi dan para perampok dipadukuhan itu. Mungkin masih ada orang lain yang berdiri dibelakang mereka atau masih ada orang lain yang menggurui mereka, sehingga masih memungkinkan timbul akibat-akibat yang berkepanjangan.”

Ketiga prajurit Singasari yang sedang bertempur itu tidak menyahut. Tetapi mereka sependapat dengan Dadang Kaluwat, untuk menangkap keduanya hidup-hidup.

Namun untuk melakukannya agaknya tidak begitu mudah. Meski-pun kedua orang itu sudah tidak mempunyai banyak harapan, tetapi untuk menangkap mereka hidup-hidup, agaknya memang terlalu sulit.

Ternyata orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu dapat mengerti kesulitan ketiga prajurit Singasari itu, sehingga setelah merenung sejenak, maka ia-pun melangkah mendekati arena. Diikutinya perkelahian itu dengan saksama, seakan-akan ia ingin mengetahui setiap gerak dari kedua belah pihak.

Namun tanpa diduga-duga, orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat itu meloncat memasuki arena dan langsung menyentuh tubuh kedua orang kawan Kiai Kisi itu.

Sentuhan itu ternyata menentukan akhir dari perkelahian mereka.Sejenak mereka terhuyung-huyung. Namun kemudian terasa nafas mereka menjadi sesak. Dengan demikian, maka mereka tidak mampu lagi bergerak selincah perlawanannya yang sebelum terjadi sentuhan itu.

"Sekarang, kalian tidak akan mendapatkan kesulitan lagi untuk menangkap mereka hidup-hidup. Bawalah mereka ketempat yang agak jauh. Kemudian, sebelum para perampok itu menyadari apa yang telah terjadi, lakukanlah rencana kalian," berkata orang berkerudung itu.

Senapati prajurit Singasari yang ikut didalam pertempuran itu ingin menjawab. Tetapi orang yang menamakan diri Dandang Kaluwat itu telah meloncat meninggalkan mereka dan sejenak, kemudian hilang didalam kegelapan.

Kini tinggal kedua orang kawan Kiai Kisi yang sudah menjadi semakin payah itu. Mereka seakan-akan tidak lagi dapat berbuat apa-apa ketika serangan-serangan merekutnya melanda mereka, sehingga sejenak kemudian mereka-pun jatuh terduduk dengan lemahnya.

Ketiga prajurit Singasari itu tidak menemui kesulitan lagi untuk menangkap mereka. Meski-pun mereka mencoba untuk meronta, tetapi akhirnya mereka harus membiarkan kedua tangan masing-masing diikat dibelakang dengan ikat kepala mereka sendiri.

"Jangan mencoba berbuat sesuatu yang dapat membahayakan jiwamu sendiri."

Keduanya tidak menjawab. Namun terdengar mereka menggeram. Kedua kawan Kiai Kisi itu menjadi heran terhadap diri mereka sendiri yang seolah-olah menjadi tidak bertenaga sama sekali.

"Apa yang telah dilakukan oleh orang berkerudung itu?" mereka bertanya kepada diri mereka sendiri. Tetapi mereka tidak dapat menemukan jawabnya.

Jilid 68



DEMIKIANLAH, maka kedua orang itu telah dibawa kembali oleh ketiga orang prajurit Singasari itu kepada pasukan kecilnya. Seperti apa yang dikatakan oleh orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat, maka Senapati itu-pun memutuskan untuk menyerang padukuhan itu malam ini juga justru karena kematian Kiai Kisi. Kalau mereka mengetahui bahwa Kiai Kisi sudah tidak ada lagi, mereka pasti akan segera menyingkir. Mereka pasti merasa cemas, karena lawan yang datang pasti melampaui kemampuan guru mereka, sehingga mereka tidak akan dapat berbuat banyak.

Tetapi pasukan kecil itu harus meninggalkan seseorang yang bertugas menjaga kedua orang

tawanan itu. Mereka berdua kemudian diikat kuat-kuat pada sebatang pohon agar mereka tidak membuat kesulitan bagi penjaganya yang hanya seorang. Sebab tenaga yang lain diperlukan untuk ikut serta didalam pertempuran yang segera akan terjadi.

"Jaga mereka baik-baik,“ pesan Senapati itu kepada prajurit yang bertugas menjaga kedua tawanan itu,"jangan sampai lepas. Kau harus menjaga mereka dengan senjata telanjang. Kalau mereka berbuat sesuatu yang menurut pertimbanganmu dapat membahayakan jiwamu, terserahlah.Tetapi kalau tidak, kita memerlukan mereka.”

Prajurit itu menganggukkan kepalanya. Jawabnya,"Baik. Aku akan berbuat sebaik-baiknya.”

Namun sebenarnya prajurit itu menggerutu didalam hatinya. Ia lebih senang ikut menyerang pedukuhan kecil yang terpencil itu daripada menunggui dua orang tawanan yang meski-pun sudah terikat.

Sejenak kemudian maka prajurit Singasari itu-pun telah berkumpul.Mereka akan mendapat penjelasan dari pemimpinnya, bagaimana mereka harus melakukan tugas mereka sebaiknya.

"Apakah Putera Mahkota akan ikut serta?“ bertanya prajurit yang mendapat tugas untuk mengawasinya.

"Ya. Biarlah Putera Mahkota ikut serta.Tetapi kalian bertiga harus menjaganya baik-baik. Sekarang dimana Putera Mahkota itu?”

Prajurit-prajurit itu tidak segera menjawab. Serentak mereka memandang kekegelapan.

Pemimpin pasukan kecil beserta kedua petugas sandi itu-pun memandang kearah yang sama. Mereka mengerti, bahwa Putera Mahkota itu berada disana.

"Kenapa disana?“ bertanya pemimpin prajurit itu.

"Tidur.Putera Mahkota agaknya menjadi kesal, karena ia tidak diijinkan ikut serta melihat-lihat padukuhan itu.”

Senapati itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Untunglah bahwa Putera Mahkota tidak ikut bersama kami. Ternyata kami menghadapi persoalan-persoalan yang sama sekali tidak kami perhitungkan sebelumnya.“ Senapati itu berhenti sejenak. Lalu,"bangunkanlah. Hati-hati. Kadang-kadang Putera Mahkota terkejut apabila dibangunkan dengan tiba-tiba.”

Seorang prajurit segera bangkit dan menuju ketempat Putera Mahkota sedang tidur.

Dengan hati-hati ia membangunkan Putera Mahkota yang terbaring diam dengan tarikan nafas yang teratur.

Sejenak kemudian Putera Mahkota itu menggeliat.Bahkan kemudian bangkit dengan tiba-tiba dan berkata terbata-bata,"Dimana aku he?”

"Tuanku berada didekat padukuhan yang sedang kita awasi selama ini.”

Anusapati menggosok-gosok matanya. Kemudian kepalanya terangguk-angguk

setelah ia merenung sejenak. Katanya,"Ya. Aku sudah sadar sekarang. Aku tertidur. Apakah Senapati bersama kedua prajurit sandi itu sudah kembali?”

"Ya. Mereka sudah kembali. Mereka membawa berita yang sangat menarik. Kita, para prajurit sekarang sudah berkumpul untuk mendengarkan keterangannya.”

"O. Jadi aku adalah orang yang terakhir?”

"Kami sengaja membangunkan tuanku setelah kami siap semuanya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia-pun kemudian berdiri dan membenahi dirinya.

"Pergilah. Aku akan segera menyusul.”

Prajurit itu-pun kemudian meninggalkan Putera Mahkota, ia sama sekali tidak bercuriga, bahwa Putera Mahkota sedang berusaha menyembunyikan kain hitam yang memang telah dibawanya dari Singasari. Ia memang sudah memperhitungkan, bahwa pada suatu saat ia akan memerlukan kain hitam itu. Dan kini, ia menyembunyikan dibawah kain panjangnya, seperti pada saat itu ia membawanya dari Singasari.

Sejenak kemudian semua prajurit telah berkumpul, termasuk Putera Mahkota. Mereka mendengarkan penjelasan dari pemimpin pasukan itu apa yang harus mereka lakukan.

"Kita tidak dapat menunda sampai besok,“ berkata pemimpin pasukan itu,"justru kita sudah dihadapkan pada suatu peristiwa yang berada diluar kemampuan kita. Orang yang tidak kita kenal itu ternyata telah membunuh tamu pemimpin perampok yang tinggal di padukuhau terpencil itu. Dan tamu yang terbunuh itu adalah gurunya, guru pemimpin perampok itu. Dengan demikian kita tidak dapat menunggu sampai kematian yang tidak tersangka-sangka itu diketahui oleh pemimpin perampok beserta anak buahnya. Dengan demikian ada beberapa kemungkinan yang bakal terjadi. Mereka mempersiapkan diri sebaik-baiknya atau menyingkir dari pedukuhan itu.”

Para prajurit Singasari mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka sadar apa yang harus mereka lakukan.

"Nah, tidak ada jalan lain kecuali datang kesarang mereka sekarang juga.”

Para prajurit itu-pun kemudian mempersiapkan diri sebaiknya. Sebagai alat untuk mengenal yang satu dengan yang lain didalam gelap malam apabila mereka telah terlibat dalam perkelahian yang sengit dan bercampur baur diantara pondok-pondok kecil dipadukuhan itu, mereka telah mengenakan selempang keprajuritan disamping kata-kata sandi yang harus mereka ingat dan siap untuk diucapkan.

"Marilah, kita segera berangkat.”

Para prajurit itu-pun segera berdiri berjajar. Mereka sudah menggenggam senjata telanjang ditangan, untuk menjaga setiap kemungkinan yang dapat terjadi.

Namun sebelum mereka berangkat, pemimpin pasukan itu mendekati

Anusapati sambil berkata,"Tuanku, dimanakah perisai tuanku?”

Anusapati mengerutkan keningnya. Jawabnya,"Apakah aku harus membawa perisai?”

"Sebaiknya tuanku membawa perisai. Beberapa orang diantara kita juga membawa perisai.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia-pun kemudian mengambil perisai yang sengaja ditinggalkannya. Tetapi ia tidak dapat membantah ketika pemimpin pasukan itu ternyata memperingatkannya.

Demikianlah maka pasukan kecil itu segera merayap diantara pohon-pohon perdu dan batang ilalang. Salah seorang dari mereka mengumpat-umpat didalam hati, karena ia harus tinggal sambil menunggui kedua orang tawanan yang terikat erat-erat pada sebatang pohon.

"Kenapa kalian tidak mati saja?“ bertanya prajurit itu.

Keduanya tidak menjawab.

"Kalau kalian mati, aku tidak perlu tinggal dismi menunggui kalian. Bagiku lebih baik bertempur dimedan daripada duduk menjadi umpan nyamuk di sini menunggui kalian berdua.

Kedua orang itu masih diam. Tetapi mereka-pun mengumpat-umpat pula didalam hati. Nyamuk memang banyak sekali disekitar tempat itu. Apalagi kedua tangan mereka terikat, sehingga mereka tidak dapat menggaruk bagian tubuh mereka yang gatal karena digigit nyamuk.

Dalam pada itu, pasukan Singasari itu-pun merayap semakin lama semakin mendekati padukuhan yang terpencil. Ketika mereka sampai dibekas arena perkelahian Kiai Kisi dan orang yang menyebut dirinya Dandang Kaluwat, Senapati Singasari itu-pun menunjukkan mayat Kiai Kisi yang masih tetap terbaring ditempatnya.

"Inilah orang yang bernama Kiai Kisi,“ berkata pemimpin pasukan itu,"ia mati terbunuh melawan orang yang tidak mau dikenal bernama Dandang Kaluwat.”

Prajurit-prajurit Singasari itu-pun mengangguk-anggukkan kepalanya. Juga Putera Mahkota mengangguk-angguk.

"Untunglah bahwa muridnya belum mengetahui bahwa gurunya terbunuh.Mereka pasti tidak menduga sama sekali, bahwa kedatangannya ketempat ini sekedar mengantarkan nyawanya.“ sambung Senapati itu.Lalu,"karena itu, agaknya mereka-pun belum siap untuk menerima kahadiran kita. Meski-pun demikian kita tidak boleh lengah.”

Dan tiba-tiba saja Putera Mahkota mendekati Kiai Kisi sambil berkata,"Darahnya telah membeku.”

"Ya.“ sahut salah seorang petugas sandi dari Singasari,"Dandang Kaluwat membunuhnya tanpa senjata.”

"Dengan apa?“ bertanya salah seorang prajurit.

"Keduanya telah membenturkan kekuatan puncak mereka. Aji simpanan

masing-masing. Namun agaknya Dandang Kaluwat memiliki kekuatan lebih besar dari Kiai Kisi, sehingga Kiai Kisi tidak mampu lagi mempertahankan diri. Bahkan ia telah terbunuh dalam benturan itu.”

"Luar biasa,“ desis beberapa orang prajurit Singasari.

"Memang luar biasa. Sebelum Kiai Kisi bertempur melawan Dandang Kaluwat, kami bertiga telah melawannya. Dan kami sama sekali tidak berdaya. Kami bertiga tidak mampu bertahan dari tekanan Kiai Kisi yang dahsyat. Namun akhirnya Kiai Kisi itu dapat dikalahkan oleh Dandang Kaluwat. Dengan demikian kalian dapat membayangkan, betapa dahsyatnya kekuatan aji Dandang Kaluwat itu.”

Para prajurit Singasari itu mengangguk-anggukkan kepala mereka. Namun mereka tidak mempunyai banyak kesempatan. Mereka segera meneruskan perjalanan mereka yang pendek, karena mereka telah menjadi semakin dekat dengan padukuhan terpencil yang terletak diatas sebuah bukit kecil.

"Kita kepung padukuhan itu. Kita akan naik dari segala arah. Karena itu, kita harus memencar.Aku, tuanku Putera Mahkota dan beberapa orang prajurit akan melalui pintu gerbang. Dan kalian harus membagi diri dari beberapa jurusan diseputar padukuhan itu.”

Prajurit-prajurit Singasari itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Dan pemimpin kelompok itu melanjutkan,"Kita membagi diri masing-masing bertiga. Nah, kita akan segera naik. Kita akan berkumpul ditengah-engah padukuhan itu. Di halaman yang paling luas, didepan rumah yang paling besar. Disitulah pemimpin perampok itu tinggal. Kita masing-masing tidak boleh melupakan tanda-tanda dan isyarat-isyarat sandi yang sudah kita setujui bersama.“

Demikianlah pasukan kecil itu telah memecah diri menjadi kelompok-kelompok yang semakin kecil, masing-masing tiga orang, kecuali Senapati yang masuk melalui regol depan bersama Putera Mahkota dan tiga orang prajurit pengawal yang terpilih. Dua orang prajurit sandi itu-pun berpisah pula didalam kelompok yang berbeda.

Kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari masing-masing tiga orang itu kemudian merayap menaiki tebing dari beberapa jurusan. Sedang sambil merangkak perlahan-lahan. Senapati bersama kelompoknya-pun maju pula semakin dekat dengan gerbang padukuhan itu. Tetapi mereka tidak datang lewat jalan yang langsung memasuki gerbang itu, tetapi mereka berjalan menyusur dinding batu sehingga mereka dapat mencapai gerbang dari samping.

Ternyata padukuhan itu telah benar-benar menjadi sepi. Namua demikian, masih juga terdengar suara orang didalam rumah yang paling dekat disisi pintu gerbang. Rumah kecil yang mungkin telah dipergunakan oleh para perampok yang kebetulan akan menggantikan para penjaga diregol padukuhan.

Tetapi malam itu, tidak seorang-pun yang bertugas berada dipinta gerbang. Agaknya mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa malam itu mereka akan didatangi oleh sepasukan kecil prajurit Singasari.

Senapati Singasari itu-pun maju beberapa langkah semakin dekat dengan gerbang. Namun ia benar-benar tidak melihat seorang-pun juga.

"Kalian tunggu disini,“ desis Senapati itu,"aku akan melihat keadaan sebentar.”

Senapati itu-pun kemudian merayap semakin dekat. Tiba-tiba saja ia berlari sambil terbungkuk-bungkuk memasuki pintu gerbang, langsung menuju ke rumah kecil yang terdekat.

Dari luar ia masih sempat mendengar suara,"Cepat, kembali kepintu gerbang.“

"Buat apa?“

"Siapa tahu, ada satu dua orang yang masuk.”

"Mereka tidak akan bergerak. Kita dapat tidur nyenyak malam ini. Baru besok mereka akan menyerang.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Desisnya didalam hati,"Darimana mereka tahu bahwa kami akan menyerang besok?”

"Tetapi mungkin ada petugas-tugas sandinya yang datang,” terdengar pula suara didalam rumah itu.

"Kebetulan sekali. Ia merasa bahwa daerah ini sedang lengah. Mereka tidak akan menduga bahwa Kiai Kisi sekarang ada disini.”

"Diregol?”

"Dipadukuhan ini. Bukankah ia sedang tidur?”

"Mungkin. Tetapi mungkin juga ia sudah tidak ada dipebaringannya. Ia dapat datang dan pergi setiap saat dikehendaki.”

Tidak ada seorang-pun yang menyahut. Yang terdengar kemudian hanyalah mulut-mulut yang sedang mengunyah. Agaknya orang-orang yang berada didalam rumah itu masih juga membawa beberapa potong makanan.

Senapati itu-pun kemudian bergeser perlahan-lahan menjauh. Selelah beberapa langkah dari rumah itu, barulah ia meloncat dan berjalan cepat-cepat kembali kepada kawan-kawannya.

"Mereka berada dirumah itu,“ bisiknya.

"Apakah kita akan menyergap?“ bertanya salah seorang prajurit pengawal.

"Aku tidak dapat mengetahui jumlahnya.”

"Jadi?”

"Aku akan memberikan isyarat menyerang.Kita akan menunggu mereka diluar pintu. Kita harus berhasil mengurangi jumlah mereka begitu mereka berlari keluar apabila mereka mendengar hiruk pikuk dibagian lain dari padukuhan itu.“

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Putera Mahkota-pun mengangguk-angguk pula.

"Kita akan segera mendekati rumah itu, begitu aku melepaskan isyarat.”

Sekali lagi kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Senapati itu-pun kemudian memasang sepucuk panah sendaren pada sebuah busur kecil tetapi lentur. Setelah berkisar sedikit dari tempatnya, ia-pun segera melepaskan anak panah sendaren itu keudara.

Sejenak kemudian terdengarlah panah sendaren itu mengaum diudara. Seakan-akan semakin lama semakin keras. Dan berbareng dengan itu, maka Senapati itu-pun dengan cepatnya berlari sambil berjingkat mendekati rumah yang baru saja diintainya, diikuti oleh kawan-kawannya dan Putera Mahkota.

Ternyata orang-orang yang berada dalam rumah kecil itu-pun mendengar bunyi panah sendaren yang terbang diudara.Tetapi mereka tidak segera dapat mengambil kesimpulan. Karena itu, maka diantara mereka-pun telah terjadi persoalan.

Prajurit-prajurit Singasari yang ada diluar rumah itu mendengar salah seorang dari mereka berkata,"He, kalian mendengar suara itu?”

"Panah sendaren.”

"Ya, suara panah sendaren.Apakah artinya? Apakah diantara kita ada isyarat itu malam ini?”

"Tidak.”

"Jadi?”

"Kalau begitu, pasti isyarat dari orang-orang Singasari itu.Apakah keterangan yang kita terima keliru? Mereka akan menyerang besok.”

"Siapa tahu. Nah, regol itu kosong.Semua berada ditempat ini.“

"Hati-hati. Kita harus segera meronda.”

Suara-suara itu-pun segera terdiam. Bahkan lampu-pun segera padam. Para prajurit Singasari yang berada diluar rumah kecil itu segera bergeser mendekati pintu dengan senjata telanjang.

Apalagi ketika mereka mendengar desir langkah-langkah kaki didalam rumah yang menjadi gelap itu.

Tetapi pintu itu tidak segera terbuka. Bahkan langkah kaki yang mereka dengar itu sama sekali tidak mendekat, tetapi menjauh.

"Gila, mereka mempergunakan pintu lain,“ geram Senapati itu,"ternyata mereka bukan kerbau-kerbau dungu yang menyerahkan hidungnya.”

Sejenak para prajurit menunggu. Mereka yakin setelah mereka mendengar derit pintu yang lain.Bukan pintu yang mereka tunggui itu.

"Kita sergap mereka,“ perintah Senapati itu.

Tetapi getaran kemarahannya, membuat suaranya tidak terkekang lagi, sehingga orang-orang yang berlari keluar dari rumah itu-pun mendengarnya.

"Mereka sudah ada disini,“ teriak salah seorang dari mereka.

"Pukul kentongan!”

Beberapa orang dari para perampok yang berada digardu itu segera melingkari rumah kecil itu. Sedang seorang diantara mereka segera memukul kentongan untuk membangunkan kawan-kawannya yang masih tidur nyenyak.

Tetapi tanpa diketahui sebabnya, suara kentongan itu tiba-tiba saja berhenti.

Berbareng dengan itu, kedua kelompok yang akan saling menyerang itu berpapasan disudut rumah, sehingga kedua pihak terkejut karenanya.

Semua orang yang kemudian melihat pemukul kentongan itu roboh menjadi heran. Mereka tidak melihat serangan dari mana-pun juga. Mereka tidak melihat bahwa sebutir batu sebesar telur ayam telah mengenai lambungnya. Demikian kerasnya sehingga ia jatuh pingsan. Sementara itu, Anusapati mengibaskan tangannya yang kotor oleh debu yang melekat dibatu itu.

Sejenak kemudian, maka kedua kelompok yang bertemu itu segera terlibat dalam pertempuran. Tanpa mereka sadari mereka-pun telah memencar. Namun ternyata bahwa orang-orang yang berada didalam gardu itu jumlahnya lebih dari lima orang, sehingga satu dari mereka sempat juga berlari memungut pemukul kentongan dari tangan kawannya yang pingsan itu, dan kemudian memukulnya.

Ternyata bunyi kentongan itu mengejutkan para perampok yang tinggal dipadukuhan itu. Seorang yang berkepala botak, yang terbangun mendengar suara kentongan itu, segera meloncat menyambar pedangnya. Tetapi ia tidak mau berlari keluar lewat pintu depan pondoknya. Dengan hati-hati ia membuka pintu butulan dan meloncat keluar dari dalamnya sambil mengacukan pedangnya. Tetapi ia tidak menjumpai seorangpun. Karena itu, maka ia masih sempat singgah sebentar disudut rumah yang ditempatinya untuk menyambung bunyi kentongan diregol depan.

Demikianlah maka suara kentongan itu merambat dari rumah ke rumah yang didiami oleh perampok-perampok itu. Namun dalam pada itu, para prajurit Singasari-pun telah merayap masuk kepadukuhan.

Dengan demikian, maka padukuhan kecil itu-pun menjadi hiruk pikuk. Sesuatu yang tidak pernah terjadi. Penghuni padukuhan itu biasanya justru menimbulkan keributan dan membuat orang-orang lain membunyikan kentongan. Tetapi kini merekalah yang harus membunyikannya. Kentongan-kentongan yang selama ini tergantung diam, dan bahkan telah retak-retak. Tetapi disamping kentongan-kentongan tua, beberapa orang dari mereka telah membuat kentongan-kentongan baru, justru ketika mereka mendengar berita bahwa prajurit-prajurit Singasari akan menyerang mereka pada suatu saat, dan guru dari pemimpin mereka akan hadir untuk menerima kedatangan orang-orang Singasari itu.

Sedangkan rumah-rumah yang tidak mempunyai kentongan tua mau-pun yang baru, telah diributkan oleh suara tiang-tiang bambu yang dipukul keras-keras dengan punggung pedang.

Sejenak kemudian, maka prajurit-prajurit Singasari itu-pun telah berada didalam padukuhan itu, setelah mereka merayap naik tebing yang rendah dan meloncati pagar batu. Sungguh suatu serangan yang tidak terduga-duga meski-pun hanya berselisih satu malam saja.

Karena itulah maka mereka menjadi agak bingung menghadapi persoalan yang tiba-tiba. Tetapi pengalaman mereka bertualang selama ini, agaknya telah banyak menolong sehingga para perampok itu-pun segera menemukan diri mereka kembali.

Dengan demikian maka perkelahaian-perkelahaian yang seru segera terjadi hampir disegala sudut padukuhan itu. Dimana-mana prajurit Singasari telah memuncul meski-pun hanya dua tiga orang. Bahkan kadang-kadang seorang prajurit yang memisahkan diri dari kelompoknya langsung memecah pintu dan memasuki sebuah rumah yang dihuni oleh perampok-perampok itu.

Didekat regol depan, pemimpin pasukan Singasari bertempur dengan gigihnya. Demikian pula ketiga prajurit yang lain menyertainya. Diantara mereka terdapat Anusapati yang bertempur bersenjatakan pedang dan sebuah perisai.

Jumlah lawan yang lebih banyak membuat Senapati itu agak cemas. Bukan tentang dirinya sendiri, ia dapat bertempur melawan dua orang sekaligus. Meski-pun seandainya ia tidak akan memenangkan pertempuran itu, tetapi setidak-tidaknya ia akan dapat memperpanjang waktu sampai kawannya datang mendekatinya dan membantunya menumpas para penjahat itu.

Tetapi apakah Putera Mahkota juga mampu berbuat seperti itu?

Ketika ia sempat memperhatikan pertempuran antara prajurit-prajurit Singasari melawan para penjahat, hatinya menjadi sedikit tenteram. Ternyata dua orang prajurit pengawal yang terpilih itu, tidak melakukan pertempuran yang terpisah. Mereka bertempur berpasangan bertiga bersama Putera Mahkota pula. Sedang prajurit yang seorang lagi bertempur bagaikan burung elang yang menyambar-nyambar kian kemari sambil mengayun-ayunkan senjatanya.

Dibagian-bagian lain dari padukuhan itu-pun telah terjadi pertempuran-pertempuran yang sengit pula. Kelompok-kelompok kecil prajurit Singasari yang memencar kesegala tempat segera menemukan lawannya. Para penjahat itu-pun ternyata dengan cepat dapat menyiapkan diri menghadapi kemungkinan yang tidak diduga sebelumnya itu.

Selagi perkelahian yang sengit membakar padukuhan itu, dirumah yang paling besar, hampir ditengah-engah padukuhan, pemimpin perampok itu-pun telah terbangun pula.Dengan dada yang membara ia berdiri ditangga rumah yang dihuninya itu. Beberapa orang pengawalnya berdiri termangu-mangu disebelah menyebelah.

"Apa yang sudah terjadi?“ ia mengeram.

"Prajurit Singasari telah memasuki padukuhan ini.”

"Gila. Bukankah menurut keterangan yang kita terima, pasukan itu akan datang besok dan sampai hari ini tidak ada tanda-tanda mereka mempercepat rencananya?”

"Sampai hari terakhir kami tidak menemukan keterangan apapun. Berita yang kita terima paling akhir adalah keberangkatan pasukan Singasari itu. Hampir mustahil bahwa mereka berani menyerang malam ini.Kalau mereka dapat menepati rencana yang sangat berat, baru semalam mereka sampai didaerah ini. Mereka baru beristirahat satu hari dan apalagi mereka belum mengenal daerah ini sebaik-baiknya. Tetapi adalah mustahil sekali, bahwa dada pasukan yang dapat menempuh jarak itu sesuai dengan rencana. Seandainya demikian, maka sebagian dari mereka pasti tidak akan mampu berdiri lagi.Apalagi Putera Mahkota itu.”

"Tetapi kita menghadapi suatu kenyataan. Prajurit-prajurit Singasari itu telah berada di halaman ini.“

"Lalu, apakah maksud Ki Lurah sekarang?”

"Gila. Kau masih bertanya? Kita hancurkan mereka. Dimanakah kira-kira pemimpin mereka sekarang?”

"Kami belum menemukan. Tetapi ada beberapa orang yang langsung masuk lewat pintu gerbang.”

"Mereka akan kita cincang. Aku akan membangunkan guru lebih dahulu.”

Para penjahat yang lain mengangguk-anggukkan kepala mereka. Kalau guru pemimpin mereka itu ikut serta didalam pertempuran ini, maka dua kali lipat pasukan Singasari tidak akan dapat bertahan terhadapnya.

Namun sejenak kemudian dengan tergesa-gesa pemimpin penjahat itu keluar lagi.Dengan nada yang gelisah ia berkata guru tidak ada.”

"O, mungkin justru sudah ada dimedan.“

Pemimpin penjahat itu mengangguk-angguk. Katanya,"Mari kita lihat. Adalah celaka sekali kalau kebetulan guru sedang pergi diluar pengetahuan kita. Dan apalagi pergi agak jauh dari tempat ini sehingga guru tidak mengetahui apa yang telah terjadi dipadukuhan ini.”

Tidak seorang-pun yang menyahut.

Dan pemimpin penjahat itu berkata selanjutnya,"Namun bagaimana-pun juga kita akan menghancurkannya. Mari kita pergi keregol depan.”

Pemimpin perampok itu tidak menunggu jawaban. Dengan tergesa-gesa ia pergi keregol depan. Ia memperhitungkan bahwa pemimpin pasukan Singasari-pun pasti akan memasuki padukuhan ini lewat pintu gerbang.

Namun demikian hatinya masih juga dibebani kecemasan.Menurut pendapatnya gurunya pasti juga tidak menyangka bahwa orang Singasari itu akan datang malam ini.

Pemimpin perampok itu sama sekali tidak mengerti, bahwa justru gurunya telah mendengar hadirnya Senapati Singasari dan dua orang prajurit sandi yang mengintai dibelakang pondokannya. Ternyata bahwa kehadiran Senapati dan kedua prajurit Sandi itu telah memancing Kiai Kisi untuk menjelang kematiannya meski-pun mereka sama sekali tidak melakukannya dengan sengaja.

Meski-pun demikian, pemimpin perampok itu masih juga mengharap agar suara kentongan yang bergema diseluruh padukuhan itu akan dapat didengar oleh Kiai Kisi dimana-pun juga ia sedang berada.

Ketika pemimpin perampok itu sampai kedepan regol. maka dilihatnya beberapa orang sedang terlibat didalam perkelahian.

Tetapi ternyata kedatangan mereka telah mencemaskan Senapati Singasari. Jumlah orang yang ada diregol itu sudah lebih banyak dari empat orang yang harus bertempur sambil mengawasi Putera Mahkota. Apalagi kini datang

beberapa orang baru. Menilik sikap dan pengawal-pengawal yang mendampinginya, maka orang itu pasti seorang terpenting dipadukuhan itu.

Ternyata tiba-tiba saja pemimpin perampok itu berteriak,"He, apakah orang-orang Singasari ingin membunuh diri? Berapa orang jumlah kalian? Dan siapakah diantara kalian yang menjadi pemimpinnya.?”

Orang-orang Singasari itu tidak ada yang menjawab. Mereka bertahan sekuat-kuat tenaganya. Senapati itu sendiri harus bertempur melawan dua orang. Sedang prajurit-prajurit yang lain bertempur dalam kelompok kecil bersama Putera Mahkota.

Pemimpin perampok itu menggeram. Katanya,"Untunglah guru tidak ada dipadukuhan ini sekarang. Tetapi sebentar lagi guru pasti akan datang. Guru akan dapat melihat bangkai kalian yang berserakan dipintu gerbang.“ pemimpin perampok itu berhenti sejenak. Lalu,"He, apakah kalian hanya sekedar prajurit-prajurit sandi? Kalian ingin sekedar menyelidiki keadaan padukuhan ini sebelum besok kalian menyerang?“

Prajurit-prajurit Singasari sama sekali tidak menjawab. Mereka masih bertempur terus, meski-pun dihadapan mereka telah berdatangan musuh semakin banyak.

"Dimanakah para prajurit Singasari berkelahi?“ bertanya Senapati itu kepada diri sendiri,"ternyata jumlah penjahat dipadukuhan ini cukup banyak.”

Sementara itu, disudut-sudut padukuhan pasukan Singasari telah berhasil menguasai keadaan. Para perampok yang terkejut dan sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk bersiap, menjadi bingung dan tidak dapat memberikan perlawanan sebaik-baiknya.Dengan demikian maka perkelahian yang terjadi kemudian tidak berlangsung lama. Sebagian dari mereka harus menebus kelengahannya dengan jiwanya. Tetapi sebagian yang lain, tanpa menghiraukan apa-pun juga, berlari tunggang langgang meninggalkan padukuhan itu. Mereka meloncati pagar batu dan meluncur tebing. Tetapi ada juga yang kehilangan keseimbangan sehingga justru jatuh terjerembab menimpa batu-batu padas yang runcing.

Beberapa orang prajurit Singasari berusaha juga mengejar mereka. Tetapi dimalam yang gelap, beberapa orang telah berhasil menghilang diantara batang-batang ilalang dan pohon-pohon perdu. Namun ada juga yang gagal, sehingga senjata prajurit Singasari berhasil menusuk punggung mereka, selagi mereka berusaha untuk menghindarinya.

Tetapi keadaan didekat gerbang padukuhan itu ternyata sebaliknya. Senapati Singasari bersama ketiga prajurit yang berusaha sekuat-kuatnya melindungi Putera Mahkota ternyata benar-benar menjadi cemas karena pemimpin perampok itu melangkah semakin dekat sambil berkata,"Nah, kalau kalian membawa kawan serta, maka lebih baik membunuh selagi kalian belum berkumpul. Adalah bodoh sekali untuk memasuki padukuhan ini dalam jumlah yang kecil, atau didalam kelompok-kelompok kecil seperti ini.”

Senapati dan prajurit-prajurit Singasari itu tidak menjawab. Namun justru Putera Mahkotalah yang menyahut,"Tetapi kalian juga bodoh sekali berkumpul didepan

pintu gerbang ini. Kelompok kecil pasukan Singasari sekarang pasti sudah menghancurkan seluruh isi padukuhan dan membunuh semua orang.Sebentar lagi mereka akan kehabisan lawan, sehingga mereka-pun akan berlari-larian mengitari padukuhan ini. Nah, saat-saat yang demikian itulah nanti akan merupakan saat-saat penentuan. Sekarang, kami yang tidak berarti ini telah berhasil memancing kalian, dan barangkali salah seorang dari kalian adalah pemimpin perampok yang bersarang di padukuhan ini.”

Jawaban itu ternyata sangat menarik perhatian pemimpin perampok itu. Sejenak ia termangu-mangu. Namun kemudian ia menggeram,"Jangan memperbodoh kami. Tidak ada yang dapat mengalahkan orang-orang kami. Dan aku yakin bahwa tidak ada seorang-pun pasukan Singasari yang memasuki jadukuhan ini selain kalian yang sedang menyelidiki daerah kami, karena besok kalian akan menyerang.”

Tetapi belum lagi ia selesai, beberapa orang perampok berlari-larian melintas disebelah pemimpin perampok itu. Dengan nafas terengah-engah mereka-pun dengan tiba-tiba berhenti ketika mereka sadar, bahwa yang berdiri disampingi oleh beberapa orang pengawal itu adalah pemimpin mereka.

Pemimpin penjahat itu membelalakkan matanya.Dengan nada sumbang ia bertanya,"Kenapa kalian berlari-lari?”

Para perampok itu-pun menjadi bimbang sesaat. Tetapi ketika mereka melihat perkelahian yang masih berlangsung, salah seorang dari mereka berkata,"Kita diserang.”

"Aku sudah mengerti. Itulah mereka. Apakah kalian juga sedang memburu kawannya?”

Orang-orang itu terdiam sejenak. Tetapi pemimpin perampok itu berteriak,"He, apakah kalian sedang mengejar mereks atau karena kalian mendengar pertempuran disini?”

Terbata-bata salah seorang dari mereka menyahut,"Kamilah yang sedang diburu.“

"Gila.“ pemimpin perampok itu berteriak semakin keras. Namun kemudian,"Jangan lari pengecut. Bantu kawan-kawanmu. Sebelum yang lain datang, bunuh mereka berlima.”

Para perampok itu menjadi termangu-mangu. Tetapi karena mereka kini bersama dengan pemimpinnya, maka kecemasannya menjadi susut. Seandainya orang-orang yang menyerang padukuhan dengan tiba-tiba itu mengejar mereka, disini ada pemimpin mereka dan beberapa orang kawan-kawannya.

Sejenak mereka masih berdiri mematung. Namun pemimpin mereka membentak lagi,"Cepat. Bunuh mereka.”

Orang-orang itu-pun kemudian berlari-lari mendekati arena perkelahian itu. Senapati pasukan Singasari itu menjadi semakin berdebar-debar. Pasukannya mungkin akan berhasil menguasai padukuhan kecil ini. Namun kelompoknya sendiri ternyata mengalami kesulitan. Ia tidak mengira bahwa sebagian dari

para penjahat itu berkumpul di muka regol. Apalagi pemimpin mereka dan orang-orang yang berlari-larian itu kebetulan pula menuju keregol itu juga.

Setiap kali Senapati yang masih bertempur melawan dua orang itu berusaha melihat, bagaimana prajurit-prajurit yang sedang berusaha melindungi Putera Mahkota. Tetapi karena lawan mereka lebih banyak, maka mereka-pun terdesak beberapa langkah surut keregol padukuhan.

"Cepat, bunuh mereka,“ teriak pemimpinnya,"aku akan ikut serta.”

Pemimpin penjahat itu-pun mulai bergerak.Dan dada Senapati Singasari yang memimpin penyerangan itu menjadi kian berdebar-debar.

Dalam pada itu Anusapati-pun menjadi termangu-mangu, ia melihat kesulitan yang gawat pada kelompok kecilnya. Tetapi ia ragu-ragu untuk berbuat resuatu. Kalau ia berbuat sebagai Putera Mahkota yang sekedar mencari perlindungan, maka sebentar lagi pasti akan segera jatuh korban. Tetapi kalau ia berbuat melampaui ukuran Putera Mahkota menurut anggapan para prajurit itu, pasti kelak akan banyak menumbuhkan kesulitan baginya di istana. Apalagi setelah Anusapati mendengar bahwa Kiai Kisi sengaja menunggu kedatangannya ditempat ini.

Namun dalam kebimbangan itu, Anusapati masih juga sempat mempergunakan pedangnya untuk melukai lawannya tanpa diketahui oleh prajurit-prajurit yang melindunginya. Mereka hanya melihat salah seorang lawannya tiba-tiba saja terdorong surut, sementara Anusapati telah bergeser ketempat yang lain. Sambil mereka luka didadanya penjahat itu menyeringai kesakitan, sementara darah mengalir dari sela-sela jari-jarinya.

Meski-pun Anusapati masih berusaha menyelubungi dirinya, namun ia berusaha juga untuk menumbuhkan kepercayaan prajurit-prajurit itu kepadanya. Ia bertempur seperti prajurit-prajurit yang lain. Anusapati sama sekali tidak menunjukkan kesan seorang penakut. Bahkan kadang-kadang prajurit yang melindunginya menjadi cemas melihat Putera Mahkota itu menyerang dengan garangnya, sehingga prajurit itu terpaksa meloncat mendampinginya.

"Ternyata Putera Mahkota bukan seorang yang licik dan penakut seperti yang dikatakan orang tentang dirinya,“ berkata prajurit-prajurit itu didalam hatinya.

Sementara itu, para perampok telah berdiri mengitari perkelahian dari segala penjuru. Sekali mereka meloncat, maka prajurit-prajurit Singasari itu tidak akan dapat berbuat apa-pun lagi. Mereka pasti akan segera terbunuh bersama Putera Mahkota yang harus mereka lindungi.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba terdengar derap orang berlari-lari. Tiba-tiba saja dari balik rumah muncul tiga orang prajurit Singasari. Sejenak mereka termangu-mangu. Namun mereka-pun segera mengetahui apa yang terjadi. Karena itu, mereka-pun segera berlari kearena. Meski-pun jumlah mereka masih belum menyamai, namun kehadiran ketiga prajurit Singasari itu benar-benar lelah menarik perhatian, sehingga beberapa orang perampok terpaksa memutar diri dan menghadapi ketiga orajurit Singasari itu.

"Pantaslah kami mencari kemana-mana tidak ada seorang-pun yang harus kami binasakan. Ternyata kalian berkumpul disini,“ geram prajurit itu.

Tetapi yang tidak dimengerti kemudian, selagi perhatian mereka sejenak terpukau oleh kehadiran prajurit Singasari itu, tiba-tiba dua orang penjahat berteriak sekaligus. Sebuah goresan panjang menyilang didada mereka, sehingga mereka terlempar beberapa langkah dan kemudian jatuh terlentang ditanah. Meski-pun mereka tidak mati, tetapi mereka sama sekali sudah tidak berdaya lagi berbuat sesuatu.

Ketika prajurit-prajurit Singasari yang melindungi Putera Mahkota berpaling, mereka sudah tidak melihat lagi Putera Mahkota ditempatnya. Mereka melihat Putera Mahkota itu kini bertempur melawan seorang perampok yang menyerangnya dengan tiba-tiba. Dengan mempergunakan perisai untuk melindungi dirinya, Putera Mahkota telah bertahan mati-matian.

Demikianlah sejenak kemudian, ketiga prajurit Singasari yang baru datang itu telah mempengaruhi keadaan. Apalagi tiga orang perampok yang telah terluka itu tidak lagi dapat berkelahi diarena, sehingga meski-pun belum menyamai, tetapi perlawanan prajurit Singasari sudah menjadi semakin baik.

Namun disaat terakhir, pemimpin perampok itu sendirilah yang terjun kearena melawan prajurit-prajurit Singasari itu.

Ternyata bahwa pemimpin perampok itu memiliki kemampuan yang tinggi. Sejenak kemudian terasa, bahwa prajurit Singasari telah mulai terdesak lagi. Senapati Singasari yang berusaha melepaskan kedua lawannya dan menghadapi pemimpin penjahat itu mengalami kesulitan. Namun untuk memungkinkannya, Senapati itu berkata,"He, agaknya kaukah pemimpin perampok dipadukuhan ini? Akulah Senapati yang memimpin prajurit-prajurit Singasari yang akan menghancurkan sarangmu. Jika kau memang jantan, hadapilah aku."

Pemimpin perampok itu menggeram. Sejenak kemudian ia berkata,"Marilah kita lihat, siapakah yang lebih baik. Senapati dari Singasari atau yang kau sebut pemimpin perampok ini." Lalu kepada kedua orang-orangnya yang melawan Senapati itu ia berkata,"Lepaskan lawanmu. Kalau ia merasa dirinya seorang Senapati, ia akan menengadahkan dadanya menghadapi maut diujung pedangku."

Kedua lawan Senapati itu-pun segera berloncatan menepi. Mereka untuk sesaat termangu-mangu melihat pemimpin mereka melangkah setapak demi setapak mendekati Senapati itu.

"He, jangan seperti orang melihat sabung ayam. Ayo, masih banyak musuh disekelilingmu."

Kedua orang itu seakan-akan tersadar dari mimpinya. Tiba-tiba mereka-pun mengedarkan tatapan matanya. Dilihatnya perkelahian menjadi semakin kisruh. Demikian riuhnya, sehingga kadang-kadang ketiga prajurit yang harus melindungi Anusapati telah mengalami tekanan yang berat, sehingga untuk sesaat mereka kehilangan Putera Mahkota. Tetapi agaknya Putera Mahkota itu-pun tidak mau bertempur terlampau jauh dari mereka. Setiap kali Anusapati itu telah berada didalam lingkungan mereka kembali.

"Putera Mahkota memang bukan pengecut," berkata prajurit-prajurit itu didalam

hatinya,"tetapi ia tidak sesombong Tohjaya, sehingga ia menyadari dirinya sendiri dan meski-pun cukup berani, ia cukup berhati-hati."

Tetapi yang mengherankan, setiap kali dengan tiba-tiba saja seorang lawan mereka terdorong jatuh dengan luka ditubuhnya. Seorang lagi dari mereka berteriak ngeri. Tetapi tidak seorang-pun yang mengerti, kenapa tiba-tiba saja luka itu telah tergores dipundaknya. Bahkan kemudian sekali lagi ia mengeluh tertahan. Sebuah batu sebesar biji keluwak mengenai dadanya, sehingga seakan-akan ia tidak dapat menarik nafas lagi lewat dadanya.

Dengan demikian perlawanan prajurit Singasari menjadi semakin sengit. Lawan seorang demi seorang telah berkurang, meski-pun kini pemimpin perampok itu telah terjun pula diarena. Namun agaknya Senapati terpilih yang memimpin kelompok pasukan Singasari itu berhasil menahannya, meski-pun dengan mengerahkan segenap kemampuannya.

Semakin lama perkelahian itu-pun menjadi semakin sengit.Ternyata tidak hanya terjadi didepan regol itu saja. Di segenap sudut padukuhan itu telah terjadi pertempuran yang seru dari kelompok-kelompok kecil dikedua belah pihak.

Tetapi ternyata bahwa para perampok itu tidak terlampau mudah menyerah. Meski-pun mereka telah dikejutkan oleh hadirnya orang-orang Singasari tanpa diduga-duga, dan meski-pun sebagian dari mereka telah terbunuh dan yang lain meninggalkan gelanggang, namun masih saja ada diantara mereka yang bertempur mati-matian. Apalagi mereka yang berada bersama-sama dengan pemimpin mereka.

Namun pasukan Singasari tampaknya akan segera berhasil menguasai mereka.Dibagian mana-pun juga, selain diregol pedukuhan, para perampok semakin kehilangan kesempatan. Semakin banyak diantara mereka yang terbunuh dan semakin banyak pula yang berlari-larian menyelamatkan diri setelah mereka tidak melihat harapan untuk tetap dapat bertahan.

Dua orang prajurit Singasari yang sedang mengejar dua orang perampok tanpa disadarinya telah menyentuh tubuh Kiai Kisi yang terbaring diam. Tiba-tiba saja telah tumbuh suatu rencana dihati salah seorang dari mereka, sehingga berkata,"berhenti. Kita berhenti sampai disini."

Kawannya-pun berhenti dengan terheran-heran.

"Kita belum tentu akan dapat menangkap keduanya."

"Maksudmu?"

"Kita kembali ke padukuhan itu."

Kawannya mengerutkan keningnya sambil mengangguk-angguk kecil.

"Kita akan segera mengakhiri pertempuran setelah kita mengejar perampok itu sampai kejarak yang cukup jauh."

"Maksudmu?"

"Kita bawa mayat Kiai Kisi."

"Buat apa?"

"Bukankah Kiai Kisi itu guru pemimpin perampok itu?"

"Ya."

"Kita dapat mempengaruhi perasaannya, sehingga daya tempurnya akan lenyap sama sekali."

"Maksudmu?"

"Kita lemparkan mayat ini ketempat pemimpin perampok itu berada."

"Dimana?"

"Aku kira ia menahan serangan Senapati digerbang depan. Kita akan menuju kesana."

Kawannya merenung sejenak. Namun ia-pun kemudian mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Rencana yang baik. Marilah kita segera membawanya. Kita tidak tahu, apakah yang terjadi digerbang itu. Apakah Senapati mampu melawan pemimpin perampok itu atau tidak. Tetapi apabila pemimpin perampok itu melihat mayat ini, ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi. Seandainya ia masih bertempur terus, itu adalah pertanda bahwa ia ingin membunuh diri."

Kawannya mengangguk-angguk. Keduanya-pun kemudian segera mengangkat mayat Kiai Kisi dan dibawanya dengan tergesas kepintu gerbang padukuhan itu.

Dalam pada itu, diberbang padukuhan itu-pun masih berkobar pertempuran yang semakin seru. Masing-masing telah mengerahkan kemampuan yang ada. Demikian juga pemimpin perampok itu. Ia ingin segera membunuh Senapati Singasari sebelum kawan-kawannya datang menolongnya. Tetapi Senapati itu tidak membiarkan dirinya menjadi korban, sehingga ia-pun telah berjuang mati-matian untuk bertahan.

Dan ternyata bahwa meski-pun pemimpin perampok itu mampu mendesak pemimpin prajurit Singasari, namun ia pasti akan memerlukan waktu yang sangat panjang untuk mengalahnya, dan apalagi membunuhnya.

Meski-pun demikian ia berharap bahwa orang-orangnya akan dapat segera menumpas prajurit-prajurit yang ada diregol itu, untuk mengurangi jumlah mereka yang ada didalam padukuhannya.

Tetapi ternyata rencana itu sama sekali tidak berlaku.Tanpa diketahui sebabnya, seorang demi seorang para perampok itu jatuh terguling. Kadang-kadang mereka sempat meloncat mundur dan memperbaiki kedudukannya, meski-pun segores luka menyentuh lengan. Tetapi ada juga yang sama sekali tidak berdaya lagi untuk bangkit berdiri.

Kemarahan pemimpin perampok itu telah membuatnya semakin buas. Tandangnya menjadi semakin kasar, sekasar serigala kelaparan. Sehingga dengan demikian ia berhasil mendesak Senapati Singasari itu semakin keras.

Pada saat yang demikian itulah, tiba-tiba saja dua orang prajurit Singasari telah memasuki regol. Sejenak mereka berdiri termangu-mangu. Namun sejenak kemudian ia melihat Senapatinya dan bahkan putera Mahkota sedang bertempur dengan sengitnya. Karena itu maka mereka-pun maju beberapa

langkah sambil mengusung mayat Kiai Kisi.

Dalam keributan itu tiba-tiba saja terdengar saah seorang dari mereka berteriak,"He, siapakah diantara kalian yang mengenal orang ini?”

Suara prajurit itu ternyata telah mempengaruhi pertempuran itu. Tanpa disadari setiap orang berusaha untuk mendapat kesempatan untuk berpaling. Demikian juga Anusapati.

Terasa dadanya berdebar-debar melihat prajurit-prajurit yang mengusung sesosok mayat. Segera ia-pun mengenali bahwa mayat itu adalah mayat Kiai Kisi.

"Hem, ada juga akalnya prajurit itu,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Sementara itu, para perampok itu-pun terkejut. Apalagi ketika kedua prajurit itu meletakkan tubuh yang telah membeku itu sambil berteriak,"He, apakah kalian kenal orang ini? Orang yang telah terbunuh dipeperangan?”

Tiba-tiba saja pemimpin perampok itu meloncat, beberapa langkah mendekat. Wajahnya menjadi pucat dan tubuhnya gemetar. Dengan suara yang menggeletar ia berkata,"Siapa yang sudah membunuhnya?”

Salah seorang dari kedua orajurit itu menjawab,"Tentu tidak usah ditanyakan. Ia mati didalam peperangan. Siapakah yang membunuhnya?”

"Tentu ada. Ayo, sebut siapa yang membunuhnya,“ namun terasa suaranya menjadi semakin gemetar.

"Prajurit Singasari. Yang membunuh adalah prajurit Singasari. Kau heran? Nah, kalau guru yang paling disegani ini sudah terbunuh, siapa lagi yang akan dapat melawan?“

Sejenak pemimpin perampok itu membeku. Namun tiba-tiba ia menggeram keras sekali. Seperti lolongan serigala kelaparan yang kehilangan induknya.

Prajurit-prajurit Singasari itu menyadari, bahwa pemimpin perampok itu berada dipuncak kemarahan. Selebihnya hatinya benar-benar telah dicengkam keputus-asaan. Karena itulah maka ia tidak sempat lagi untuk berpikir. Dengan serta-merta ia menyerang Senapati Singasari itu sejadi-jadinya.

Tetapi Senapati itu-pun menyadari pula, bahwa demikianlah agaknya yang akan terjadi. Sehingga karena itu, ia sudah siap menghadapi kemungkinan itu.

Kerena itu, ketika serangan yang membabi buta itu datang, ia sempat menghindarkan dirinya. Bahkan kini ia berusaha untuk tidak saja mempergunakan tenaganya, tetapi juga otaknya.

Demikianlah maka perkelahian yang dahsyat itu-pun terulang lagi. Pemimpin perampok yang putus asa itu bertempur tanpa menghiraukan apa-pun juga.

Tetapi berbeda dengan pemimpin perampok itu, anak buahnya benar-benar telah berhati kecut.Tidak seorang-pun yang berpengharapan untuk dapat mempertahankan pedukuhan kecil ini. Karena itulah maka mereka mulai berpikir untuk berbuat sesuatu.

"Tidak ada jalan yang paling baik daripada lari,“ kata mereka didalam hati.

Demikianlah yang kemudian terjadi. Ketika salah seorang dari mereka tanpa menghiraukan kawan-kawannya meloncat berlari, maka yang lain-pun segera menyusulnya. Berloncatan secepat-cepat berkata mereka didalam hati.

Melihat beberapa orang anak buahnya berlari-larian tanpa dapat dikendalikan pemimpin perampok itu berteriak keras-keras,"He, jangan lari kelinci. Siapa yang tidak mendengar perintahku, besok pasti akan aku cincang di gerbang ini.”

Tetapi tidak seorang-pun yang menghiraukannya lagi. Mereka tidak lagi berharap sesuatu. Mereka-pun mengira bahwa pemimpin mereka itu-pun pasti akan mati, karena gurunya yang dibangga-banggakannya. Kiai Kisi itu-pun telah mati terbunuh pula. Sehingga dengan demikian, mereka tidak akan lagi mengharap dapat terhindar dari kehancuran. Itulah sebabnya, mereka menganggap lebih baik lari daripada mati dipadukuhan itu.

Yang terakhir berada dipadukuhan itu dalam perlawanan adalah pemimpin perampok itu sendiri. Yang lain sudah melarikan dirinya, kecuali yang terluka dan yang telah terbunuh.

Sejenak kemudian, pertempuran diseluruh padepokan itu-pun telah berakhir kecuali pemimpin perampok itu sendiri. Beberapa orang prajurit masih mencoba mengejar mereka sampai keluar padukuhan, namun sebagian dari mereka masih juga berhasil lolos.

Yang tinggal dipadukuhan itu-pun segera mengepung pemimpin perampok yang sudah berputus-asa itu. Tetapi ia tidak juga mau menyerah. Ia masih bertempur membabi buta melawan Senapati Singasari.

"Apakah tidak lebih baik bagimu untuk menyerah saja,“ berkata Senapati yang masih bertempur itu. Ia masih melawan pemimpin perampok itu seorang diri tanpa memerintahkan kepada anak buahnya untuk membantunya.

"Persetan. Aku akan membunuh kalian,“ teriak pemimpin perampok itu.

"Kau tinggal seorang diri. Kawan-kawanmu telah mati terbunuh, terluka parah atau lari meninggalkan gelanggang.”

"Persetan dengan mereka,“ berkata pemimpin itu dengan nada yang sumbang,"aku tidak memerlukan mereka sama sekali.”

"Tetapi gurumu sudah mati.”

"Tentu terjadi pengkhianatan.Guru tidak akan dapat dikalahkan oleh prajurit segelar sepapan sekalipun.”

"Apa-pun sebabnya, tetapi Kiai Kisi sudah mati.”

"Persetan, persetan,“ pemimpin perampok yang seakan-akan menjadi wuru itu menyerang tanpa menghiraukan apa-pun juga.

Namun dengan demikian kedudukannya menjadi sangat lemah.Ia tidak lagi dapat menguasai tata geraknya sendiri. Bahkan kadang-kadang ia meloncat sambil memutar senjatanya dengan mata tertutup.

Prajurit-prajurit Singasari, berdiri saja termangu-mangu diseputar arena perkelahian itu. Kadang-kadang mereka hanya saling berpandangan. Tetapi Senapati itu tidak memberikan perintah apa-pun juga kepada mereka.

Meski-pun sebenarnya pemimpin perampok itu memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari Senapati Singasari itu, namun karena kejutan yang menghentak dadanya, setelah ia melihat gurunya terbunuh, maka ia tidak lagi dapat berbuat banyak. Dengan tenang Senapati Singasari itu melayani lawannya yang menjadi buas dan liar, tetapi kehilangan segala perhitungan dan pertimbangan.

Dalam pada itu, didalam lingkungan para prajurit yang mengitari arena itu, terdapat Putera Mahkota. Ia berdiri tegak diapit oleh prajurit-prajurit yang harus melindunginya.Dengan saksama ia melihat perkelahian antara Senapati Singasari melawan pemimpin perampok yang putus-asa itu.

"Bagaimana menurut pendapatmu?" bertanya Anusapati kepada prajurit yang berdiri disampingnya.

"Senapati akan berhasil menguasainya," jawab prajurit itu,"tetapi agaknya ia tidak ingin membunuh pemimpin perampok itu. Senapati agaknya ingin menangkapnya hidup-hidup."

"Untuk dibawa ke Singasari?"

"Ya. Ada beberapa persoalan yang menarik disini. Perampok-perampok itu mengetahui bahwa kita akan datang besok. Untunglah bahwa Senapati mengambil kebijaksanaan lain. Malam kita menyerang sebelum mereka bersiap benar-benar. Apalagi Kiai Kisi yang pasti akan menjadi hantu bagi prajurit-prajurit Singasari itu sudah terbunuh."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendengar juga dari Kiai Kisi sebelum ia menarik nafasnya terakhir, bahwa memang ada pengkhianatan didalam istana Singasari. Seandainya Anusapati sendiri tidak mempunyai bekal ilmu yang tersembunyi, maka ia pasti akan menjadi korban.

Dengan demikian Anusapati menjadi lebih berhati-hati. Kalau kali ini gagal, maka disaat lain, ia pasti akan dimasukkan kedalam jebakan yang lebih dalam. Mungkin ia akan dihadapkan kepada orang-orang yang pilih tanding. Orang-orang yang memiliki ilmu yang cukup kuat untuk menghancurkannya.

"Untunglah, bahwa sampai saat ini aku masih sempat menyembunyikan ilmuku, sehingga mereka agaknya telah keliru menentukan ukuran." berkata Anusapati didalam hati. Lalu,"tetapi Kiai Kisi adalah orang yang terlalu kuat untuk pasukan kecil ini. Kalau ia benar-benar melawan pasukan ini, maka tidak akan ada seorang-pun yang dapat lolos. Aku akan tertawan dan menjadi alat untuk memeras ayahanda Sri Rajasa."

Dalam pada itu, Senapati Singasari itu-pun masih bertempur terus. Ternyata seperti yang diduga oleh prajurit itu, ia ingin menangkap pemimpin perampok itu hidup-hidup. Tetapi agaknya terlampau sulit untuk dilakukannya. Karena itu, maka tiba-tiba keluar perintahnya,"Tiga orang prajurit aku minta membantuku menangkap orang ini."

"Persetan," pemimpin perampok itu berteriak. Dan tiba-tiba saja ia mengamuk sejadi-jadinya. Ia tidak lagi dapat mengendalikan gangguan-gangguan perasaannya, setelah ia mendengar rencana Senapati Singasari itu untuk menangkapnya hidup-hidup.

Karena itu, ledakan perasaannya yang bergejolak telah membuatnya kehilangan pengamatan diri. Didalam keputus-asaan ia hanya menunggu, kapan ujung senjata lawannya menghantam didadanya.

Prajurit-prajurit Singasari itu-pun mengalami kesulitan untuk mencoba menangkapnya hidup-hidup, selagi orang itu mengamuk seperti seekor harimau yang terluka.

Beberapa saat lamanya prajurit-prajurit Singasari itu masih mencoba. Namun tanpa mereka sengaja, sebuah goresan senjata telah melukai pemimpin perampok yang mengamuk itu. Setitik darah dari tubuhnya membuatnya menjadi semakin buas dan liar.

Akhirnya Senapati Singasari tidak dapat mengambil kebijaksanaan lain. Hidup atau mati orang itu harus ditundukkan.Dengan demikian maka prajurit-prajurit Singasari-pun tidak lagi ragu-ragu. Kalau terpaksa mereka dapat melukai orang itu.

Anusapati masih berdiri diam di pinggir gelanggang. Karena tidak ada perintah Senapatinya, maka ia tidak ikut campur dalam perkelahian itu. Namun demikian ia menjadi berdebar-debar juga. Seandainya Kiai Kisi telah memberikan dasar-dasar ilmu puncaknya, maka pemimpin perampok itu tetap merupakan orang yang berbahaya.

Tetapi menilik perjuangan dengan ilmu kanuragan sampai saat terakhir tanpa melepaskan ilmu pamungkas seperti yang dimiliki oleh Kiai Kisi, maka agaknya Kiai Kisi, masih juga belum menurunkan ilmu itu kepadanya.

Dengan demikian maka Anusapati menjadi agak tenang. Betapa-pun juga dahsyat ilmunya, selama ilmu itu masih ilmu wadag sewajarnya, maka ia tidak akan dapat menang melawan Senapati Singasari bersama beberapa orang prajurit sekaligus.

Demikian juga agaknya pemimpin perampok itu. Ternyata ia benar-benar tidak akan mampu melawan prajurit-prajurit Singasari. Tetapi itu tidak lagi dihiraukannya. Ia memang sudah tidak dapat memilih lagi. Yang ada dihadapannya adalah maut.

Dan memang ternyata kemudian pemimpin perampok, itu tidak dapat mengelak ketika tangan-angan maut mulai merabanya. Ketika ia mencoba mengelakkan serangan seorang prajurit yang menjulurkan pedangnya kearah lambung, ia kehilangan pengamatan atas ujung senjata Senapati Singasari itu, sehingga justru ujung senjata Singasari itulah yang kemudian menghunjam kepundak kirinya.

Terdengar pemimpin perampok itu menggeram. Darah yang merah memancar dari luka itu ketika Senapati Singasari menarik pedangnya. Dengan jari-jarinya, pemimpin perampok itu mencoba meraba lukanya. Terasa darah yang hangat membasahi jari-jarinya itu.

Kemarahan yang tiada taranya telah menggeletarkan jantungnya. Namun kenyataan yang dihadapinya tidak akan dapat dihindarinya. Beberapa orang prajurit berdiri disekitarnya dengan senjata ditangan.

Demikianlah, maka pemimpin perampok itu masih terus mengamuk dengan sisa tenaganya. Ia tidak menghiraukannya sama sekali ketika ujung senjata seorang prajurit yang mengepungnya telah menyobek punggungnya. Kemudian seleret luka menyilang didada. Disusul oleh goresan yang menyobek lengannya, sehingga segaris luka telah menganga.

Tetapi pemimpin perampok itu sama sekali tidak menghiraukannya.Ia masih bertempur seperti serigala kelaparan. Menyerang kesegenap arah dan menerjang kesegala penjuru.

Namun ketika darahnya seolah-olah telah terkuras habis, maka lambat laun tubuhnya menjadi menggelepar tidak berdaya. Ia jatuh terjerembab. Ia masih berusaha untuk bangkit, tetapi hanya kepalanya sajalah yang terangkat. Kemudian kepala itu terkulai lagi jatuh ditanah. Mati.

Sejenak Senapati dari Singasari itu berdiri merenungi mayat yang terbujur didekat kakinya. Bagaimana-pun juga, ia merasa kagum atas perjuangan yang gigih untuk mempertahankan harga dirinya, harga diri seseorang yang telah berani menyebut dirinya sebagai seorang pemimpin perampok.

Mereka menyadari keadaan mereka, ketika tiba-tiba saja terdengar kokok ayam jantan yang menjalar dari kandang kekandang. Hampir bersamaan mereka menengadahkan wajahnya. Tampaklah langit yang sudah menjadi kemerah-merahan.

"Hampir fajar,“ berkata salah seorang prajurit.

Senapati Singasari yang memimpin pasukan kecil itu-pun kemudian mengeluarkan perintah,"Kita berkumpul ditempat yang telah ditentukan. Di halaman yang luas ditengah-engah padukuhan ini. Kita bawa semua tawanan.”

Para prajurit yang ada diregol itu-pun kemudian pergi bersama-sama ke rumah yang dipergunakan oleh pemimpin perampok itu sambil membawa semua tawanan. Yang luka dan yang tidak terluka.

"Ambillah dua orang tawanan yang kami tinggalkan,“ berkata Senapati itu,"hati-hatilah. Keduanya adalah orang-orang yang agak penting, karena keduanya adalah kawan-kawan atau murid-murid Kiai Kisi. Jangan sampai lolos, atau jangan sampai mereka sempat melawan dan membunuh diri seperti pemimpin perampok ini. Jagalah agar ikatan pada tangannya tetap kuat.”

Beberapa orang prajurit-pun kemudian pergi kembali ketempat mereka menawan dua orang kawan Kiai Kisi. Mereka harus mengambil kedua orang itu dan membawanya kepadukuhan terpencil yang dipergunakan sebagal sarang oleh para perampok itu.

"Mudah-mudahan mereka masih ada disana,“ desis salah seorang prajurit itu.

"Kalau tidak masih disana, kemana mereka akan pergi?”

Prajurit yang mula-mula berdesis itu tidak menjawab. Namun langkah mereka menjadi semakin cepat. Mereka sadar, bahwa yang menunggui kedua tawanan itu hanyalah seorang saja. Kalau keduanya berhasil melepaskan diri, maka prajurit yang menungguinya pasti akan tidak sanggup melawan.

"Tetapi kalau saja keduanya tidak ditinggal tidur, maka mereka pasti tidak akan

dapat melepaskan diri.”

Berbagai macam angan-angan telah membuat mereka semakin cepat, melangkah menerobos padang ilalang dan gerumbul-umbul perdu. Sekali-sekali mereka harus meloncati batu-batu padas kemudian menuruni lekuk-lekuk yang rendah.

Akhirnya mereka-pun sampai ketempat yang mereka tuju. Mereka menarik nafas dalam-dalam, ketika mereka masih menemukan kedua tawanan itu terikat pada sebatang pohon, seperti pada saat mereka tinggalkan. Agaknya keduanya telah berusaha sejauh-jauh dapat dilakukan untuk mencoba melepaskan ikatan pada kedua tangannya, namun keduanya tidak berhasil.

"Anak setan,“ geram prajurit-prajurit itu ketika mereka melihat kawannya yang bertugas menunggui kedua tawanan ita justru tertidur nyenyak.

"Sst, aku akan mengejutkannya,“ desis salah seorang prajurit.

Kawannya memandangnya dengan heran. Ia tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya.

"Marilah keduanya kita ambil tanpa memberitahukan kepada anak itu. Kalau ia terbangun, ia akan mencarinya.”

"Ah, terlampau berat, ia akan ketakutan setengah mati.”

"Jadi?”

"Ambillah dan bawalah bersama beberapa orang. Aku akan membangunkannya dan pura-pura mencarinya.”

"Tidak ada bedanya.”

"Aku tidak akan sampai hati membiarkannya ketakutan setengah mati. Kalau wajahnya sudah seputih kapas, aku akan mengatakan kepadanya, apa yang sebenarnya sudah terjadi.”

Kawan-kawannya menangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi kedua tawanan itu mengumpat-umpat didalam hati. Dengan enaknya mereka berdua akan dipergunakan sebagai bahan permainan diantara para prajurit itu. Tetapi mereka tidak dapat menolak. Para prajurit itu membawa senjata. Dan jumlah mereka jauh melampaui jumlah yang hanya dua itu. Apalagi mereka berdua telah terikat.

Dengan demikian mereka membiarkan prajurit-prajurit itu melepaskan tali yang mengikat mereka pada sebatang pohon. Seorang demi seorang, yang kemudian mengikat kedua tangannya erat-erat dipunggungnya.

"Kita pergi kepadukuhanmu,“ berkata salah seorang prajurit.

Kedua kawan Kiai Kisi itu tidak dapat menolak. Dengan tangan terikat dibelakang mereka berjalan melintas padang rumput kembali kepadukuhan yang mereka pergunakan sebagai sarang bagi para perampok itu.

Dua orang prajurit diantara prajurit-prajurit Singasari itu tinggal menunggui kawannya yang sedang tertidur nyenyak. Setelah kedua tawanan itu hilang didalam kegelapan, maka dengan nafas yang seakan-akan terengah-engah

keduanya membangunkan kawannya yang sedang tertidur.

Prajurit yang terkejut itu meloncat bangun. Sejenak diusapnya matanya yang masih kabur. Dadanya terasa berdebaran karena jantungnya yang seakan-akan berdentangan.

"Kita terdesak,“ desis prajurit yang membangunkannya.

"He?“ prajurit itu menjadi bingung.

"Kita terdesak. Ternyata kekuatan para perampok itu jauh melampaui perhitungan kita.”

"He,“ prajurit itu masih bingung.

"Kita terdesak. Kita harus lari, karena jumlah perampok itu banyak sekali. Hampir lipat tiga dari jumlah seluruh pasukan kita.”

"'Banyak sekali?”

"Ya. Dan kita harus bergerak mundur. Kita harus menyelamatkan Putera Mahkota.”

"O.”

"Dan tugas kita bertiga adalah menyingkirkan tawanan itu.Dua orang kawan Kiai Kisi.”

"O,“ prajurit itu mengangguk-angguk, lalu,"kemana?”

"Kemana saja. Sebaik-baiknya kembali ke Singasari.”

"Singasari?”

"Ya, Singasari.”

Prajurit itu mengangguk-angguk. Kemudian ia-pun berdiri dengan tergesa-gesa. Setelah membenahi pakaiannya sekedarnya, ia-pun melangkah maju, mendekati batang-batang pohon tempat kedua tawanan itu terikat.

Tetapi tiba-tiba wajahnya menjadi pucat. Dengan suara gemetar ia berkata,"Tetapi, tetapi bukankah ia terikat dipohon itu?”

"Ya, seingatku ia terikat dipohon itu.Tetapi apakah kedua orang itu sudah kau singkirkan?”

"Tidak. Aku sama sekali tidak berbuat apa-apa.“

"Lalu?“

Orang itu menjadi gemetar.Katanya terbata-bata,"Tetapi, tetapi ia sudah tidak ada lagi. Keduanya telah hilang.”

"Hilang? Bagaimana mungkin hilang?”

"Hilang, ya, hilang.“ suaranya semakin parau dan tubuhnya menjadi semakin gemetar.

Sejenak kedua prajurit yang datang kamudian itu berdiri mematung memandangi prajurit yang ketakutan itu.

"Apa kata Senapati nanti kalau benar-benar kedua orang itu hilang. Kenapa kau

biarkan mereka lari?”

"Aku, aku ..." prajurit itu tidak meneruskannya.

Namun ternyata prajurit yang seorang lagi tidak dapat menahan tertawanya, sehingga ia memutar tubuhnya membelakangi prajurit yang ketakutan itu.

"Bagaimana bisa hilang,“ bertanya yang seorang.

Prajurit yang ketakutan itu menjadi heran. Bahkan kemudian ia bertanya,"Kenapa kau tertawa he? Apakah yang lucu bagimu?”

"Kau masih saja suka berkelakar,“ jawab prajurit yang tertawa itu disela-sela suara tertawanya,"dalam keadaan yang begini tegang, kau masih dapat membuat kami kecemasan. Nah, dimana keduanya?”

Prajurit itu menjadi semakin bingung, sedang prajurit yang datang kemudian itu masih juga tertawa. Bahkan kemudian kedua-duanya.

"Gila. Kenapa kalian tertawa? Apa yang sudah terjadi?”

"Kedua tawananmu memang hilang.”

"Kemana? Apakah kalian tahu?“ ia berhenti sejenak. Lalu,"kalian pasti tahu. Kalian pasti sekedar memperolok-olokkan aku.”

Kedua kawannya itu tertawa semakin keras.

"Gila. Gila sekali. Kalian menghina aku he?Dimana keduanya. Aku tidak senang bergurau dengan cara yang kasar ini. Aku tidak mau. Aku akan melaporkannya kepada Senapati, bahwa kau sudah menghina aku. Menakut-nakuti aku dan membuat aku hampir pingsan.”

"Apakah yang akan kau laporkan?“ bertanya salah seorang dari kedua prajurit itu.

"Kalian tidak sekedar bergurau. Tetapi kalian dapat membuat aku pingsan, bahkan mati ketakutan.”

Kedua prajurit itu justru tertawa semakin keras mendengar kata-kata itu. sehingga tubuh mereka berguncang-guncang. Salah seorang dari mereka berkata,"Bukankah kau seorang prajurit. Kenapa begitu mudahnya pingsan dan bahkan mati?”

"Aku tidak mau bergurau lagi. Aku akan melaporkannya kepada Senapati, bahwa kalian telah membuat aku sakit hati. Jantungku terasa berdentangan dan nafasku semakin berdebar-debar.”

"Kau akan melaporkannya?”

"Tentu. Dan kalian berdua akan dihukum.”

"Apa yang akan kau laporkan?”

"Kalian telah berbuat berlebih-lebihan. Kalian telah mengejutkan aku. Selagi aku tertidur, tawanan itu sudah kalian singkirkan.Kemudian kalian pura-pura akan mengambilnya.”

"O. Itulah laporanmu? Lengkap sekali. Tawanan itu diambil tanpa kau ketahui,

sebelum kau kami kejutkan.“

"Kenapa kau tidak mengetahui bahwa tawanan itu sudah diambil?“

Prajurit itu mengerutkan keningnya.

"Kenapa he?Kau harus melaporkannya selengkapnya.”

Prajurit itu menggigit bibirnya.

"Kenapa?”

"Aku tertidur,“ jawab prajurit itu.

"Dan kau akan melaporkan kepada Senapati, bahwa kau tertidur selagi kau menjaga tawanan yang kita anggap sangat penting ini?“

"O.”

"Begitu? Aku akan bangga melihat seorang kawanku melaporkan dirinya sendiri yang tertidur selagi menjaga dua orang tawanan terpenting.”

"Ah,“ desah prajurit itu.

"Kenapa? Mari, aku antarkan kau melaporkan kami berdua dan kau sendiri.”

"Ah.”

"Kenapa?”

Prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Jangan bergurau lagi. Aku akan benar-benar menjadi mati ketakutan. Ternyata aku tidak dapat melaporkan kalian.“

Kedua kawan-kawannya itu tertawa. Salah seorang bertanya,"Jadi?”

"Ah. Sudahlah. Kita susul orang-orang yang telah mencuri tawananku.”

Kedua kawannya masih tertawa terus. Bahkan prajurit itu-pun kemudian tersenyum sambil berkata,"Kali ini aku kalah. Tetapi awas, lain kali aku pasti akan membalas.“

Demikianlah maka mereka-pun segera menyusul kawan-kawan nya yang telah lebih dahulu membawa tawanan itu. Ketika ketiganya berhasil menyusul kawan-kawannya, maka hampir bersamaan prajurit-prajurit itu tertawa tertahan. Hanya kedua tawanan itulah yang mengumpat-umpat didalam hati.

Demikianlah maka kedua tawanan itu-pun segera dihadapkan kepada Senapati prajurit Singasari itu. Tetapi ternyata mereka tidak hanya berdua. Beberapa orang tawanan yang lain telah berada dirumah yang semula dipergunakan oleh pimpinan perampok yang tinggal dipadukuhan itu.

Tetapi didalam pembicaraan diantara prajurit Singasari, maka hanya dua orang itulah yang akan mereka bawa kembali ke Singasari. Yang lain, perampok-perampok kecil yang tidak banyak mengetahui tentang pekerjaan mereka yang sebenarnya tidak perlu dibawa ke istana. Tetapi mereka hanya cukup mendapat peringatan keras.

"Kalau kalian masih melakukan kejahatan, dimana-pun juga diwilayah Singasari, maka kalian pasti akan dihukum picis. Kulit kalian akan dikupas oleh setiap

orang yang lewat, sementara kalian diikat dialun-alun Singasari.Anak-anak akan meneteskan air belimbing dan garam, bahkan asam diluka-luka kalian. Apakah kalian mengerti?”

Para perampok itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sementara ini beberapa orang kawan kalian berhasil lolos, selain yang terbunuh. Kalau kalian bertemu dengan mereka, beritahukan kepada mereka, agar mereka menghentikan kegiatan mereka. Beberapa pekan lagi, pasukan Singasari yang lebih besar akan datang, dan akan tinggal didaerah ini untuk beberapa bulan lamanya. Merekalah yang akan menentukan sikap terhadap kalian kelak sesuai dengan perkembangan tata hidup kalian sepeninggal kami.”

Para perampok itu hanya menundukkan kepalanya saja.

"Kalian yang tidak kena cideralah yang harus memelihara kawan-kawan kalian yang luka. Ingat pengampunan ini hanya berlaku satu kali. Pengampunan yang diberikan oleh Putera Mahkota yang ada diantara kita sekarang atas nama Sri Rajasa. Beruntunglah kalian bahwa Putera Mahkota berkenan berlaku belas kasihan. Kalau tidak, atau seandainya kami tidak beserta Putera Mahkota, maka bukanlah hak dan wewenang kami untuk memaafkan kalian. Kalian semua pasti akan dihukum mati, diregol padukuhan ini.”

Sejenak para perampok itu mengangkat wajah mereka.Sekilas mereka menatap wajah Putera Mahkota. Namun mereka-pun kemudian menundukkan wajah mereka kembali.

"Tetapi yang dua orang ini, kawan-kawan Kiai Kisi, bahkan mungkin keduanya adalah muridnya, akan kami bawa menghadap Sri Rajasa. Sri Rajasalah yang akan memutuskan hukuman buat mereka. Apakah hukuman itu ringan atau berat, entahlah, semuanya akan tergantung dari peranan apakah yang dilakukannya disamping kiai Kisi.”

Tidak seorang-pun yang menyahut. Tawanan-tawanan itu merasakan sesuatu yang aneh didalam diri mereka. Mereka tidak mengerti, kenapa mereka tidak dibunuh saja. Atau barangkali inilah yang disebut peradaban yang baik? Bahwa prajurit-prajurit Singasari tidak sekedar membunuh apabila ia dapat melakukannya?

Tetapi ternyata perlakuan yang terasa asing bagi mereka itu telah menumbuhkan sesuatu yang lain pula didalam hati mereka. Bayangan yang kelam dari hidup dan kehidupan manusia, yang selama ini membalut hatinya, perlahan-lahan seperti tersingkap. Ternyata diluar dunianya yang hitam kelam ada juga cahaya yang cerah memancari hatinya didalam keadaan yang hampir tidak berpengharapan untuk dapat hidup terus.

Karena itu, sesuatu telah bergetar didalam hati mereka ketika mereka mendengar Senapati Singasari itu berkata kemudian,"Kalau kalian benar-benar berhasrat untuk memperbaiki cara hidup kalian, kalian masih belum terlambat. Disekitar padukuhan ini terdapat tanah yang cukup subur. Selama ini padukuhan yang telah kalian rampas dan kalian duduki ini sekedar menjadi sarang kalian. Mungkin dipadukuhan ini tersimpan harta benda yang selama ini kalian kumpulkan selama kalian bertualang sebagai perampok. Tetapi untuk

seterusnya kalian akan tetap tinggal dipadukuhan sebagai orang-orang yang hidup wajar.Kalian dapat membuka tanah pertanian yang selama ini kalian biarkan menjadi padang ilalang dan pohon-pohon perdu.Kalian dapat memperbaiki parit dan saluran-saluran air, kalian dapat menanam bermacam-tanaman yang akan menghasilkan makan buat kalian.“

Para perampok itu merasa seakan-akan ia mendengar sesuatu yang aneh ditelinga mereka. Mereka selama ini sama sekali tidak pernah berpikir untuk mempergunakan perkakas pertanian dan membenamkan kaki-kakinya kedalam lumpur. Mereka selama ini lebih senang membenamkan ujung pedang kedalam dada lawan-lawannya atau orang-orang yang tidak mau memberikan barang miliknya. Tetapi kini ia mendengar, bahwa mereka-pun dapat turun kedalam lumpur untuk bercocok tanam.

"Mungkin kalian tidak akan mendapatkan harta benda sebanyak yang kalian dapatkan selama ini. Mungkin kalian hanya sekedar mendapatkan kebutuhan makan dan pakaian. Tetapi hidup demikian agaknya lebih baik daripada bertualang seperti yang kalian lakukan selama ini.”

Meski-pun tidak ada jawaban, tetapi tanpa mereka sadari, para tawanan itu mengangguk-anggukkan kepala mereka.

"Besok kami akan kembali ke Singasari. Aku serahkan persoalan kawan-kawanmu yang terluka dan terbunuh kepada kalian.“

Demikianlah, maka dikeesokan harinya, prajurit-prajurit Singasari telah siap meninggalkan padukuhan kecil dan terpencil itu. Mereka tidak memerlukan apa-pun juga selain sekedar bahan makanan untuk bekal diperjalanan mereka. Namun sekali lagi mereka berpesan, bahwa pasukan Singasari yang lebih besar akan datang setiap saat.

"Apa yang akan mereka perbuat atas kalian, tergantung atas tingkah laku kalian kemudian. Kalian dapat saja lari, atau bersembunyi sambil meneruskan petualangan kalian. Tetapi ingat, pengampunan yang diberikan kepada kalian hanyalah satu kali. Kali ini.“

Para tawanan yang ternyata telah dibebaskan itu menganggukkan kepalanya.

Namun disaat pasukan Singasari meninggalkan padukuhan itu, mereka masih memberikan suatu ciri khusus bagi para tawanan itu dengan menggoreskan ujung duri cangkring dipundak masing-masing, sehingga menimbulkan luka berdarah.

"Luka itu tidak dalam dan tidak berbahaya.Besok atau lusa luka itu akan sembuh. Tetapi bekas luka itu masih akan tetap tampak dipundak kalian. Apakah kalian tahu maksudnya?“ bertanya Senapati itu.

Orang-orang itu tidak menyahut.Mereka hanya memandang luka dipundak masing-masing sejenak, lalu memandang Senapati itu dengan herannya.

"Kami telah meninggalkan tanda dipundak kalian. Disaat lain, apabila kami menangkap seorang penjahat yang mempunyai ciri dipundaknya, ia tidak akan dapat ingkar, bahwa ia pernah mendapat satu kali pengampunan. Dengan demikian, maka hukuman baginya akan dapat segera ditentukan.“

Wajah para tawanan yang akan ditinggalkan itu menjadi tegang sejenak. Tetapi mereka-pun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Mereka tidak dapat ingkar dari kenyataan itu, bahwa memang mereka pernah mendapat pengampunan satu kali. Luka kecil dipundaknya itu menjadi saksi untuk sepanjang umurnya, karena luka kecil itu memang tidak akan dapat terhapus meski-pun mereka berusaha mengelupas kulitnya.

Sejenak kemudian, setelah semuanya selesai, maka para prajurit Singasari itu-pun mulai meninggalkan padukuhan terpencil itu dengan membawa dua orang tawanan terpenting. Sekali-sekali mereka masih berpaling. Dilihatnya beberapa orang berdiri termangu-mangu diregol padukuhan.

Senapati Singasari, yang terakhir meninggalkan padukuhan itu berpesan,"Ada beberapa orang kawan-kawanmu yang lari.Mungkin mereka pada suatu saat akan kembali. Nah, terserah, apa yang akan kalian lakukan. Tetapi lebih baik apabila kalian minta mereka mengikuti jejakmu. Lalu kalian dapat membuat tanda serupa dipundak mereka. Kalau tidak, atau bahkan mereka akan merampas harta yang pasti kalian sembunyikan, kalian adalah laki-laki yang pernah menggenggam senjata. Tetapi kali ini untuk tujuan yang sebaliknya. Kalau tujuan itu kau yakini, maka kau-pun akan mempertaruhkan nyawa kalian seperti disaat-saat kalian masih menjadi perampok yang mengetuk setiap pintu rumah orang-orang berada.”

Orang-orang itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Mereka mengerti, apa yang harus mereka kerjakan apabila kawan-kawan mereka yang berhasil lolos itu kembali lagi.

Sejenak kemudian prajurit-prajurit Singasari itu telah menjadi semakin jauh. Mereka telah mulai dengan perjalanan mereka yang sulit, seperti disaat mereka berangkat. Mereka harus menuruni jurang dan memanjat tebing yang curam.

Tetapi kini mereka mempunyai kelebihan waktu. Kalau mereka ingin sampai di Singasari tepat menurut rencana, maka mereka mempunyai persediaan waktu satu hari satu malam, hari mereka kembali ke Singasari, sebenarnya adalah hari yang akan mereka pergunakan untuk menyerang. Tetapi mereka menyerang dimalam hari, sehingga siang itu, perjalanan mereka telah dapat mereka mulai.

"Kita tidak akan berjalan secepat disaat kita berangkat,“ berkata Senapati Singasari,"kita akan berjalan sejauh dapat kita capai hari ini. Kita akan beristirahat kalau kita sudah lelah, karena hari ini seharusnya kita masih bertempur.“

Sebenarnya bahwa pasukan Singasari itu tidak dapat berjalan secepat saat mereka berangkat, karena ada diantara mereka yang terluka disaat-saat mereka bertempur melawan para perampok. Tetapi kedatangan para prajurit yang tiba-tiba itu, telah banyak memberikan pengaruh, karena perlawanan para perampok, kecuali yang berada diregol, tidak terasa begitu berat.

Tetapi karena kelebihan yang satu hari itu, memungkinkan para prajurit Singasari datang kepusat pemerintahan tepat di malam yang direncanakan. Meski-pun jauh malam, tetapi mereka memasuki kota dengan dada yang tengadah. Bahwa mereka telah dapat menjalankan tugas sebaik-baiknya

seperti rencana yang seakan-akan tidak mungkin dilakukan oleh sepasukan prajurit yang mana-pun juga.

Kedatangan pasukan kecil itu ternyata telah mengejutkan seisi kota.Prajurit digardu-gardu perondaan menyambut mereka dengan heran, tetapi juga bangga.

Betapa lelahnya, prajurit itu berjalan terus menuju kegerbang istana. Mereka harus menyampaikan laporan mereka langsung kepada Panglima prajurit Singasari dan kepada Sri Rajasa. Terlebih-lebih karena diantara pasukan itu terdapat Putera Mahkota.

Namun agaknya panglima dan Sri Rajasa sudah tidur nyenyak, sehingga tidak seorang-pun yang berani membangunkannya. Dengan demikian maka baru esok harinya, keduanya akan sempat melaporkan diri atas hasil perjalanan mereka.Tetapi mereka kini telah berada di istana. Mereka dapat menitipkan tawanan mereka. Dan tidak seperti di malam sebelumnya, pasukan kecil itu harus mengatur penjagaan ditengah-engah hutan, tetapi malam ini mereka begitu saja menjatuhkan diri dan tidur silang menyilang di halaman belakang istana.

Para prajurit pengawal istana yang sedang meronda dan bertugas di istana menggeleng-gelengkan kepala. Mereka mengerti, betapa lelahnya prajurit-prajurit yang baru datang itu. Mereka-pun tahu, bahwa tugas yang telah dilakukan itu hampir tidak mungkin.

Karena itulah, maka meski-pun mereka telah tidur nyenyak begitu mereka menjatuhkan diri, beberapa orang mulai menyalakan api di dapur untuk menyediakan makan buat mereka. Beberapa orang yang lain membantu para prajurit yang terluka dan tidak dapat segera tidur nyenyak seperti kawan-kawan mereka.

Mejelang dini hari prajurit-prajurit itu terkejut ketika mereka dibangunkan. Bahkan ada diantara mereka yang meloncat berdiri sambil meraba hulu pedang. Namun mereka-pun kemudian sadar, bahwa mereka telah berada di halaman istana Singasari, sehingga sambil menarik nafas dalam-dalam, tangan-angan itu-pun segera terkulai dengan lemahnya.

"Kenapa kami dibangunkan?“ bertanya Senapati.

"Di dapur, ternyata telah disediakan makan buat kalian. Kami menduga bahwa kalian pasti lapar setelah perjalanan yang jauh dan sulit,“ jawab seorang prajurit pengawal.

"O,“ Senapati itu-pun kemudian berpaling dan memandang wajah-wajah yang tiba-tiba menjadi cerah.

"Ya, kami kelaparan,“ berkata seorang prajurit muda.

"Pergilah kedapur.”

Prajurit-prajurit itu-pun kemudian pergi kedapur dahulu-mendahului seperti kanak-anak menyongsong oleh-oleh ibunya yang pulang dari pasar.

"Kedua tawanan itu-pun pasti lapar pula,“ berkata Senapati itu,"berilah mereka makan. Tetapi hati-hati. Mereka adalah orang-orang yang berbahaya.”

"Baiklah,“ sahut prajurit pengawal istana.

Demikianlah maka para prajurit, termasuk Putera Mahkota yang masih harus berada dipasukannya itu, makan bersama-sama di dapur.Nasi hangat dengan sepotong daging membuat nafsu mereka melonjak-lonjak. Serundeng kelapa dan jangan asem. Alangkah nikmatnya. Setelah mereka menempuh perjalanan yang berat, makan seadanya dan dingin malam yang serasa nienusuk tulang, mereka mendapatkan makan nasi putih yang hangat.

Ternyata setelah makan sekenyang-kenyangnya, justru mereka sudah tidak dapat tidur lagi. Sebentar lagi langit di Timur mulai semburat merah. Sebentar lagi mereka harus melaporkan kehadiran mereka kepada Panglima dan Sri Rajasa.

Karena itu, maka seorang demi seorang, mereka-pun mulai mandi dan berganti pakaian yang paling bersih yang ada pada mereka, karena mereka tidak sempat mengambilnya pulang ke rumah masing-masing. Tetapi sebagai prajurit yang baru pulang dari medan, keadaan pakaian mereka yang kotor tidak akan membuat Panglima dan Sri Rajasa marah.

"Ternyata Putera Mahkota masih juga segar bugar,“ desis seorang prajurit pengawal.

"Apakah tuanku Anusapati juga berhasil mencapai tempat yang dituju atau sekedar berhenti ditengah jalan, dititipkan kepada seseorang dengan pengawalan?“ bertanya yang lain.

Kawannya menggelengkan kepalanya.

"Aku dengar perjalanan ini adalah perjalanan yang berat. Justru baru perjalanannya. Belum lagi mereka harus berhadapan dengan lawan. Ternyata pasukan ini kembali dengan selamat dan utuh. Hanya beberapa saja diantara mereka terluka. Luka-luka ringan.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tampaknya pasukan kecil itu memang mutlak berhasil.

"Bukan saja mereka kembali utuh,“ katanya kemudian,"bahkan tepat dalam waktu yang direncanakan. Dan mereka tidak sekedar berbuat untuk memenuhi perintah, tetapi mereka berhasil membawa dua orang tawanan pula.”

"Kalau perjalanan mereka tidak mutlak berhasil, mereka tidak akan membawa tawanan hidup.”

Prajurit-prajurit itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Prajurit-prajurit pengawal adalah prajurit-prajurit pilihan. Tetapi mereka kagum melihat hasil yang dapat dicapai oleh pasukan kecil itu. Apalagi didalamnya terdapat Putera Mahkota yang baru pertama kali mengalami perjalanan yang langsung merupakan perjalanan yang berat.

Tetapi pimpinan pemerintahan Singasari bersepakat, menyebut perjalanan ini sebagai perjalanan pendahuluan dan latihan bagi Anusapati. Dengan demikian maka disaat-saat yang lain Anusapati harus menempuh perjalanan yang lebih berat lagi.

Demikianlah, maka ketika panglima prajurit Singasari telah hadir di istana

beserta para penglima yang lain, panglima pasukan pengawal, pelayan dalam dan para Senapati tertinggi maka seorang prajurit penghubung telah menyampaikan berita kedatangan pasukan kecil yang mendapat tugas untuk menumpas segerombolan perampok, yang juga menjadi sarana pendadaran Putera Mahkota.

"Mereka telah datang?“ bertanya panglima prajurit Singasari.

"Ya. Mereka telah datang.”

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tepat seperti waktu diperhitungkan,“ berkata Panglima itu,"benar-benar suatu perjalanan yang baik. Tetapi apakah hasilnya juga baik?”

"Menurut pendengaran kami, para pengawal, perjalanan itu berhasil baik.”

Panglima itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Suruhlah mereka menunggu.Nanti, apabila Sri Rajasa telah hadir dipaseban mereka akan kami beritahukan. Senapati pasukan itu akan dipanggil menghadap.”

Prajurit penghubung dari pasukan pengawal itu-pun kemudian meninggalkan paseban yang semakin lama menjadi semakin banyak dihadiri oleh para pembesar dan pemimpin Singasari Bukan saja pimpinan pasukan-pasukan bersenjata, tetapi juga pimpinan pemerintahan dan para penasehat.

Sejenak kemudian, maka Sri Rajasa-pun telah hadir pula dipaseban. Seperti paseban yang diselenggarakan pada saat-saat tertentu, mereka akan membicarakan masalah pemerintahan sehari-hari. Hanya apabila Singasari menghadapi masalah khusus, maka Sri, Rajasa kadang-kadang mengadakan paseban khusus, bahkan paseban Agung. Namun kadang-kadang Sri Rajasa-pun mengambil keputusan sendiri. Dan tidak seorang-pun yang berani mempersoalkannya, meski-pun seandainya mereka tidak sependapat.

Demikianlah pada hari itu, Sri Rajasan telah memanggil para pembantunya untuk suatu pembicaraan yang tidak mempunyai persoalan-persoalan khusus. Dalam kesempatan yang demikian kadang-kadang Sri Rajasa memberikan penilaian kepada para Panglima, Senapati dan para pemimpin pemerintahan yang lain.

Kini, didalam persidangan itu. Panglima prajurit Singasari menyampaikan berita, bahwa pasukan kecil yang membawa serta Putera Mahkota itu telah datang.

"Bagaimana dengan mereka?“ bertanya Sri Rajasa.

"Mereka masih menunggu. Hamba belum memanggil Senapatinya, karena hamba menunggu perintah Tuanku.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya,"Bawa ia kemari. Aku tidak mempunyai persoalan yang penting saat ini. Kehadirannya dapat dijadikan bahan pembicaraan kita. Baik mengenai pasukan itu beserta Senapatinya, mau-pun mengenai Anusapati.”

Panglima itu-pun kemudian memerintahkan seorang prajurit memanggil Senapati pasukan kecil itu bersama Putera Mahkota, untuk menghadap dipaseban.

Dengan kepala tunduk Senapati pasukan kecil itu bersama Anusapati duduk dipaseban, diantara para pemimpin pemerintahan dan para panglima serta senapati-senapati besar yang mempunyai pasukan tidak hanya sekelompok kecil, tetapi segelar sepapan.

"Ceriterakan, apa yang telah kau lakukan,“ berkata Sri Rajasa.

Senapati itu menjadi berdebar-debar. Tiba-tiba saja ia merasa terlampau kecil dipaseban itu. Namun demikian, dengan suara yang bergetar ia mencoba menceriterakan apa yang sudah dilakukannya. Sejak pasukan kecilnya berangkat, sehingga semalam saat mereka datang kembali memasuki kota Singasari dengan membawa dua orang tawanan yang terpenting.

Semua orang didalam paseban itu mendengarkannya dengan saksama. Tidak ada sepatah kata-pun yang tidak mendapat perhatian para pemimpin Singasari itu. Ternyata beberapa orang diantara mereka menjadi berdebar-debar. Mereka menyesal bahwa hal itu telah terjadi atas Putera Mahkota. Untunglah bahwa ia tidak mengalami sesuatu. Ternyata ia masih dapat menghadiri sidang dipaseban itu.

Sri Rajasa sendiri mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengerutkan keningnya. Setelah Senapati itu selesai dengan ceriteranya, maka Sri Rajasa-pun menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Ternyata perjalanan itu cukup berat. Apalagi secara kebetulan, orang yang bernama Kiai Kisi itu ada dipadukuhan yang kalian datangi. Untunglah secara kebetulan pula ada orang lain yang merasa mempunyai persoalan dengan Kiai Kisi dan membunuhnya pula.”

"Ampun Tuanku,“ sahut Senapati itu."mungkin juga bukan suatu kebetulan karena ternyata bahwa para penjahat itu sudah mengetahui bahwa pasukan Singasari akan datang.”

Kata-kata Senapati itu ternyata telah mengejutkan hampir semua orang yang ada didalam paseban itu. Hampir berbareng mereka berpaling memandang kepada pemimpin pasukan kecil yang membawa Putera Mahkota kedalam tugasnya yang pertama.

Sri Rajasa yang duduk di Singgasananya-pun terkejut pula. Bahkan dengan serta merta ia bertanya,"Bagaimana kau dapat mengetahui, bahwa kedatanganmu telah ditunggu oleh para perampok itu bahkan bukan suatu kebetulan bahwa Kiai Kisi ada ditempat itu pula.”

"Ampun Tuanku. Hamba mendengar percakapan mereka,“ jawab Senapati itu,"ketika hamba mulai menyerang, hamba telah mendahului pasukan hamba dan bersembunyi dibelakang sebuah rumah yang dipergunakan oleh para penjahat itu. Ternyata bahwa mereka sudah membicarakan akan kedatangan pasukan Singasari dipadukuhan itu. Tentu mereka akan mempersiapkan diri menjelang fajar karena sesuai dengan rencana kami saat itu, pasukan kecil kami harus menyerang pada hari yang mereka katakan itu pula. Tetapi karena peristiwa yang kebetulan terjadi, seseorang yang tidak kami kenal membunuh Kiai Kisi, maka kami telah mengajukan rencana kami, dan menyerang dimalam hari, sebelum mereka mengetahui bahwa Kiai Kisi sudah terbunuh.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Sejenak dipandanginya Senapati yang

menundukkan wajahnya itu. Kemudian tatapan matanya yang tajam beredar dari satu wajah ke wajah yang lain. Tetapi yang dilihatnya adalah wajah-wajah yang dibayangi oleh keheranan.

"Bagaimana mungkin hal itu terjadi,“ desis Sri Rajasa,"tidak ada orang lain yang mengetahui rencana itu, selain orang-orang didalam istana ini.“

Senapati itu tidak menjawab.

Jika kata-katamu benar Senapati, maka itu akan berarti ada pengkhianatan didalam ruang ini disaat-saat kalian akan berangkat. Tidak ada sumber lain dari kita semuanya. Pasukan kecil itu merupakan rahasia bagi kita semua. Apalagi didalamnya ada Putera Mahkota. Prajurit-prajurit Singasari mengetahui itu, tepat pada saat kalian berangkat. Seandainya ada diantara mereka yang berkhianat, maka kedatangan pengkhianat itu atau salah seorang penghubungnya tidak akan terpaut banyak dari kedatanganmu disana.Tentu mereka tidak akan sempat mengundang orang yang kau sebut bernama Kiai Kisi itu. Sedang orang yang mengetahui sebelumnya selain kita, kau adalah prajurit-prajurit sandi yang berangkat lebih dahulu daripadamu. Nah, apakah kau mencurigai prajurit sandi itu?”

"Tidak tuanku. Hamba tidak mencurigainya. Mereka adalah prajurit-prajurit yang dapat dipercaya.”

"Kalau begitu, kau mencurigai salah seorang dari kami.”

Pertanyaan itu memang mengejutkan. Sejenak Senopati itu termangu-mangu. Namun kemudian dengan suara tergagap ia berkata,"Tidak Tuanku. Bukan maksud hamba mencurigai seseorang. Tetapi hamba sekedar menjadi heran, kenapa mereka dapat mengetahui saat-saat kedatangan kami. Bahkan didalam itu mereka masih sempat mengadakan bujana makan dan minum didalam padepokan mereka, menjelang kedatangan kami menurut rencana yang sudah kami tentukan sebelumnya.”

"Jadi, kenapa mereka mengetahui? Tentu ada kecurigaan bahwa seseorang telah membocorkan rahasia. Dan kau tidak mencurigai kedua prajurit sandi itu. Jadi bagaimana kau mengelak, bahwa kau telah mencurigai satu atau dua orang diantara kami.”

"Tuanku. Hamba percaya bahwa ada seseorang yang mempunyai panggraita yang tajam, yang seakan-akan mengetahui apa yang akan terjadi. Mungkin ada diantara mereka yang mempunyai ketajaman panggraita semacam itu, sehingga mereka melihat rencana yang kami rahasiakan didalam hati kami.”

"Tetapi kenapa mereka tidak mengetahui kehadiran pasukanmu yang sebenarnya?“

"Hal itu terjadi dengan tiba-tiba, justru diluar rencana yang meski-pun sekedar tersimpan dihati kami.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata,"Kita harus menemukan pemecahan. Aku akan mencari jalan, melihat apakah ada pengkhianatan itu, atau karena kecerobohanmu sehingga petugas-tugas sandi merekalah yang telah melihat kehadiranmu disekitar sarang mereka, sehingga

mereka-pun langsung dapat menduga, bahwa kalian akan menyerang mereka. Menurut perhitungan mereka kalian pasti akan menyerang di siang hari, karena kalian tidak mengetahui dengan baik keadaan medan yang akan kalian tempuh. Sedang kehadiran Kiai Kisi itu-pun hanyalah kebetulan saja seperti kehadiran orang yang mendendamnya itu."

Senapati itu tidak menjawab. Kepalanya hanya tertunduk dalam-dalam meski-pun ia tidak membenarkan dugaan itu. Namun kemudian ia berkata tanpa menjawab kata-kata Sri Rajasa,"Ampun Tuanku. Hamba telah membawa dua orang tawanan kawan Kiai Kisi. Mungkin mereka dapat menolong memberikan penjelasan apa yang telah terjadi sebenarnya, dan kenapa Kiai Kisi telah berada ditempat itu, tepat pada saat ia diperlukan, diluar peristiwa yang tidak mereka duga-duga, bahwa hadir seseorang yang bahkan kemudian membunuhnya."

"Kau bawa tawanan itu?"

"Hamba tuanku. Hamba membawanya."

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Sejenak ia berpikir. Namun kemudian ia berkata,"Baiklah. Nanti aku akan memeriksanya. Aku akan memanggilnya dan memaksa untuk mengatakan apa yang mereka ketahui tentang Kiai Kisi, dan tentang pengetahuan mereka akan kedatangan pasukanmu."

Senapati itu mengangguk dalam-dalam. Ia dapat mengerti, bahwa tidak mungkin untuk memeriksa tawanan didalam paseban semacam ini. Tentu Sri Rajasa akan memanggilnya didalam ruangan yang khusus, sehingga pemeriksaan dapat berlangsung dengan saksama.

Karena itu, Senapati pasukan kecil itu tidak berkata apa-pun lagi. Ia hanya menundukkan kepalanya sambil berdiam diri. Sekali ia mencoba memandang Anusapati, tetapi Putera Mahkota itu-pun hanya menundukkan kepalanya pula.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja tanpa diduganya, Sri Rajasa bertanya,"Apakah kau sudah bertanya sesuatu kepada kedua tawanan itu?"

Senapati itu mengangkat wajahnya sesaat. Namun kemudian sambil menunduk kembali ia berkata,"Ampun tuanku. Hamba sudah mencoba mengajukan beberapa pertanyaan. Tetapi keduanya agaknya benar-benar seorang pembantu yang baik atau murid yang baik bagi Kiai Kisi, karena keduanya sama sekali tidak mau menjawab setiap pertanyaan. Hamba sama sekali tidak dapat memaksa mereka untuk berkata apa-pun juga, karena mereka masih akan hamba bawa menempuh perjalanan yang jauh."

Sri Rajasa mengangguk-angguk. Kemudian katanya,"Baiklah.Aku sendirilah yang akan menanganinya.Kalau benar yang terjadi adalah suatu penkhianatan, maka aku akan meneruskan pengkhianatan itu. Tetapi kalau yang terjadi adalah kesalahanmu sehingga kehadiranmu sudah diketahui lebih dahulu oleh petugas-tugas sandi para perampok itu, maka kau akan mendapat hukuman, karena didalam pasukanmu terdapat Putera Mahkota. Sadar atau tidak sadar, kelengahan yang demikian dapat membahayakan jiwa Putera Mahkota."

Senapati itu mengangkat kepalanya sejenak. Tetapi sekali lagi kepalanya

tertunduk dalam-dalam.

"Baiklah,“ berkata Sri Rajasa kemudian,"kalian berdua boleh meninggalkan paseban.Kami akan berbincang dengan para Senapati tertinggi dan para pemimpin pemerintahan serta para Panglima.”

Senapati bersama Putera Mahkota itu-pun meninggalkan paseban. Ketika mereka berada di halaman, mereka berpandangan sejenak. Tetapi kata-kata yang akan terucapkan seakan-akan tertelan kembali kedalam kerongkongan.

Anusapati sama sekali tidak mengerti, kenapa ayahanda Sri Rajasa sama sekali tidak menyapanya, bertanya tentang sesuatu kepadanya atau apa-pun juga.

"Mungkin perhatian ayahanda tercengkam pada pengkhianatan itu,“ berkata Anusapati didalam hatinya.

Keduanya-pun kemudian berjalan kembali kepada pasukan mereka. Beberapa orang prajurit segera mengerumuni Senapati itu dan bertanya hasil dari kehadirannya di paseban.

"Masih ada persoalan yang harus kami tunggu,“ berkata Senapati itu.

"Jadi kami masih belum dapat meninggalkan istana dan pulang ke rumah kami masing-masing,“ bertanya prajurit-prajurit itu.

"Kita tunggu sejenak. Sri Rajasa mau-pun Panglima masih belum memberikan perintah itu.”

Para prajurit itu menarik nafas dalam-dalam. Mereka-pun kemudian bertebaran di halaman belakang istana. Sebagian berada dikebun buah-buahan yang kebetulan tidak berbuah, yang lain berada ditaman. Mereka masih harus menunggu perintah untuk beristirahat. Sebelum perintah itu mereka terima, mereka masih belum berani beranjak, karena masih mungkin ada persoalan-persoalan yang memerlukan kehadiran mereka, terutama Senapatinya.

Dalam pada itu, beberapa orang diantara prajurit-prajurit itu duduk bersama Putera Mahkota yang masih belum berani meninggalkan pasukannya dan Senapatinya.

Mereka berbicara tentang sambutan Sri Rajasa atas hasil yang telah mereka capai. Ada diantara mereka yang menjadi kecewa meski-pun disimpannya didalam hati. Tugas yang berat itu rasa-rasanya telah mereka tunaikan sebaik-baiknya. Putra Mahkota-pun telah berbuat sebaik-baiknya pula. Tetapi Kenapa ada juga kecurigaan atas kecerobohan mereka didalam tugas itu?

Sejenak kemudian para prajurit itu melihat bahwa Sri Rajasa telah membubarkan paseban. Beberapa orang pemimpin pemerintahan telah meninggalkan istana, keluar pintu gerbang dan kembali ke rumah masing-masing.

"Sidang ini agak lebih cepat dari sidang-sidang yang biasa diadakan pada hari-hari tertentu,“ desis seorang prajurit.

Senapati pasukan kecil itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berkata sepatah katapun.

Sebenarnyalah bahwa Sri Rajasa telah membubarkan paseban itu lebih cepat dari biasa. Tawanan yang dibawa oleh pasukan kecil itu sangat menarik perhatiannya. Keterangan yang didengarnya dari Senapati pasukan yang dikirimnya untuk menumpas para perampok yang disertai oleh Putera Mahkota itu membuatnya berdebar-debar.

"Ada juga pengkhianat-pengkhianat yang bodoh didalam istana ini,“ gumam Sri Rajasa didalam hati,"cara yang ditempuh adalah cara yang gila. Kalau Anusapati berhasil menemukan pengkhianat itu sendiri, maka istana ini akan menjadi kacau dan rencanaku akan rusak.”

Dan agaknya kemarahan Sri Rajasa tidak dapat ditunda lagi. Ia benar-benar ingin meyakinkan siapakah orang yang telah melakukan kebodohan itu, meski-pun sudah ada juga dugaan padanya.

Karena kegelisahan itulah maka paseban-pun segera dibubarkannya. Kemudian diperintahkannya beberapa orang prajurit untuk mengambil tawanan yang telah dibawa oleh pasukan kecil itu.

"Senapati itu pasti masih ada di halaman. Katakan kepadanya, perintah Sri Rajasa, tawanan itu akan dibawa menghadap.“

"Hamba tuanku,“ jawab prajurit-prajurit itu.

Dengan tergesa-gesa prajurit-prajurit itu-pun segera mencari pimpinan pasukan yang berhasil membawa dua orang tawanan itu.Seperti perintah Sri Rajasa, maka dikatakannya, bahwa kedua tawanan itu harus dibawa menghadap.

"Silahkan. Ambillah. Aku serahkan mereka kepada prajurit pengawal.”

"Baiklah.Tetapi karena kaulah yang menyerahkan kepada mereka, marilah kita mengambilnya bersama-sama.”

Senapati yang kelelahan itu mengerutkan keningnya. Ia berpikir sejenak. Sebenarnya ia masih senang duduk bersandar dinding kebun sambil terkantuk-kantuk. Tetapi karena perintah itu perintah Sri Rajasa, maka ia-pun kemudian berdiri sambil mengibaskan pakaiannya yang kotor.

"Apakah setelah tawanan itu menghadap, kami, para prajurit yang lelah ini diperkenankan beristirahat?”

"Aku tidak tahu,“ jawab prajurit yang mengemban perintah Sri Rajasa.

Senapati itu-pun mengangguk-anggukkan kepalanya.Prajurit itu memang tidak mengerti. Dan agaknya Sri Rajasa tidak mengeluarkan perintah apapun.

"Apakah Panglima masih dipaseban?“ bertanya Senapati itu.

"Panglima yang mana yang kau maksudkan?”

"Panglima prajurit Singasari.“

"Bukan Panglima Pasukan Pengawal.”

"Panglimaku adalah Panglima prajurit Singasari itu.”

"Tetapi Panglimaku lain.“

"O, jadi apakah para Panglima masih berada bersama dengan Sri Rajasa?”

"Tidak. Sri Rajasa hanya seorang diri.“

Senapati itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Agaknya Sri Rajasa akan memeriksa tawanan itu tanpa diketahui oleh orang lain.

Sejenak kemudian mereka-pun telah sampai diruang yang tertutup rapat. Hanya beberapa lubang sajalah yang terdapat pada dinding kayu yang tebal. Didepan ruang yang berpintu kuat itu berdiri seorang pengawal sambil membawa sebatang tombak ditangan, sedang beberapa langkah daripadanya, disebuah gardu kecil, terdapat dua orang yang sedang duduk terkantuk-kantuk.

Memang kemungkinan untuk melepaskan diri terlampau kecil. Kedua tawanan yang masih terikat tangannya itu. telah diikat pula dengan tonggak didalam ruangan sempit itu. sehingga mereka tidak akan mendapat kesempatan berbuat apapun, karena keduanya dianggap sebagai tawanan yang penting.

Setelah menyampaikan perintah Sri Rajasa, maka prajurit yang bertugas menjaga tawanan itu-pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Ambillah. Kedua tawanan itu membuat kami selalu berdebar-debar.”

"Tetapi sudah tentu, setelah Sri Rajasa selesai memeriksa keduanya, keduanya akan kami kembalikan ketempat ini.”

"Mudah-mudahan Sri Rajasa marah dan membunuh keduanya.”

Senapati itu mengerutkan keningnya. Katanya kemudian,"Keduanya adalah tawanan yang penting. Masalahnya pasti akan menyangkut penkhianatan. Setidak-tidaknya pengkhianatan kepada Putera Mahkota, seandainya tidak kepada Singasari. Tetapi akibat dan hukumannya akan sama bagi pelakunya. Putera Mahkota adalah lambang keteguhan Singasari dimasa mendatang.”

Para penjaga itu mengangguk-anggukkan kepalanya.Katanya,"Baiklah. Marilah, aku bukakan pintu. Bawalah mereka. Tetapi berhati-hatilah. Keduanya agaknya memang orang-orang yang keras kepala.”

"Aku sudah mengenalnya dengan baik,“ berkata Senapati itu,"aku bersama-sama dengan keduanya selama perjalanan. Aku tahu apa yang harus aku lakukan.“

"O,“ pengawal itu mengangguk-anggukkan kepalanya,"hampir aku lupa. Kaulah yang membawanya kemari?”

Pengawal itu-pun kemudian membuka selarak pintu yang besar. Kemudian dengan hati-hati ia menarik daun pintu bilik itu, sehingga sejenak kemudian daun pintu itu-pun telah terbuka lebar-lebar.

Sejenak, para prajurit itu menyesuaikah diri dengan keremangan didalam bilik yang rapat dan kuat itu. Dan semakin lama mereka-pun melihat semakin jelas, dua orang yang masih terikat pada tiang didalam bilik itu.

Tetapi hampir bersamaan mereka meloncat masuk.Ternyata kedua orang itu sudah terkulai tidak bernafas lagi.Tanganya masih terikat dan sama sekali tidak terdapat luka apa-pun pada tubuh mereka.

"He, keduanya sudah mati.”

Para prajurit yang berada didalam bilik itu diam mematung. Mereka

memandang kedua tawanan itu dengan mata yang terbelalak, seakan-akan mereka tidak percaya pada penglihatannya.

"Apakah yang sebenarnya telah terjadi disini,“ desis Senapati itu,"kau apakah mereka berdua, sehingga mereka telah mati ditiang.”

"Kami tidak berbuat apa-apa,“ pengawal itu menjadi tegang. Pertanyaan itu benar-benar tidak menyenangkan,"kami memasukkan mereka semalam, setelah kami menerima keduanya dari kalian. Begitu mereka terikat didalam dan kemudian pintu tertutup, hanya sekali kami membukanya, ketika kami memberi makan kepada mereka.Kami membuka tangannya, tetapi kami mengikat kakinya. Setelah mereka makan, kami mengingkatnya kembali.”

"Apakah mereka makan seluruh bagian yang kalian berikan kepadanya?”

"Tidak. Justru sebagian dilemparkan kepada penjaga yang berdiri di muka pintu.“

"Dan apakah penjaga itu marah dan memukul mereka?“

"Tidak. Itu akan membuatnya senang. Tetapi kami hanya mentertawakan mereka. Dan ternyata merekalah yang marah.”

"Apakah sisa makan mereka masih ada?”

"Kau curiga, bahwa kami meracunnya?”

"Bukan kau. Tetapi mungkin ada kesalahan dipihak yang lain.”

Pengawal itu menjadi tegang. Ternyata kecurigaan atas kematian kedua tawanan itu harus mereka tanggungkan. Dan ia memang tidak dapat mengelak, apabila tanggung jawab atas kematian mereka itu dibebankan kepadanya dan kawan-kawannya.

Karena itu, maka para pengawal itu mengumpat habis-habisan. Namun dengan demikian, mereka telah meneliti tempat itu sebaik-baiknya. Mungkin ada petunjuk yang dapat dipakainya sebagai pegangan untuk mempertanggung jawabkan peristiwa itu.

Pada prajurit yang lain-pun ikut serta membantunya.Mereka memang tidak dapat menuduh para pengawal tanpa dapat memberikan bukti-bukti. Tetapi sebaliknya apabila para pengawal tidak dapat membuktikan kebersihan diri merekapun, mereka pasti terlibat dalam kesulitan.

Sejenak kemudian, halaman istana itu menjadi gempar. Kematian kedua tawanan itu segera tersebar sampai kesegenap sudut. Setiap orang yang mendengar hal itu menjadi heran. Belum pernah terjadi, seorang tawanan, apalagi dua orang, mati bersama-sama didalam bilik itu.

"Kita harus segera melaporkannya kepada Sri Rajasa,“ berkata prajurit pengawal yang mendapat tugas untuk mengambil tawanan itu,"marilah. Kau ikut pula bersama kami, supaya tanggung jawab kami sedikit berkurang.“

Senapati itu-pun tidak dapat ingkar. Ia ikut menyaksikan kematian kedua tawanan itu. Karena itu, maka ia-pun sebaiknya ikut pula melaporkannya.

Tetapi selagi keduanya akan meninggalkan tempat itu, seorang prajurit

berkata,"Lihat, ada sesuatu yang mencurigakan. Bukalah pintu lebar-lebar.”

Setiap prajurit yang ada ditempat itu berpaling. Salah seorang menyahut."Pintu sudah terbuka sepenuhnya.“

"Menepilah. Jangan berdiri dipintu. Kami memerlukan cahaya untuk melihat gejala yang ada pada kedua orang ini.”

Senapati yang menangkap kedua tawanan itu mendekat. Ternyata ditubuh orang itu terdapat noda-noda yang berwarna kebiru-biruan.Semula noda-noda itu memang tidak jelas. Tetapi semakin lama menjadi semakin biru kehitam-hitaman.

"Racun,“ desis Senapati itu,"keduanya mati kena racun.”

"Kau tetap menuduh aku meracunnya?“ bertanya pemimpin pengawal. Wajahnya menjadi semakin tegang.

"Aku tidak berhak menuduh siapa-pun juga,“ jawab Senapati itu,"tetapi aku hanya mengatakan bahwa ia mati karena racun. Itulah yang harus aku sampaikan kepada Sri Rajasa. Terserah kepada Sri Rajasa, kesimpulan apakah yang diambilnya?“

Pengawal itu menggeretakkan giginya. Katanya,"Apakah kau tidak dapat melaporkan hal-hal yang lain kecuali racun itu?”

"Racun itu adalah penyebab dari kematiannya. Jadi apakah yang harus aku katakan selain racun? Mabuk? Bunuh diri atau mati kedinginan?”

Pengawal itu tidak menjawab.Sambil menarik nafas dalam-dalam ia bergeser mendekati mayat yang masih terikat. Sekali lagi ia mencoba mengamat-amati mayat itu baik-baik. Persoalannya pasti akan berkisar pada dirinya. Dan itu adalah wajar sekali.

"Terkutuklah tugas yang membawa aku kedalam kesulitan ini. Kalau aku tidak bertugas semalam, aku tidak akan terlibat dalam perkara yang mungkin dapat menjerat, leher ditiang gantungan yang tinggi.”

Tiba-tiba saja bulu-bulu para pengawal itu meremang.

Namun dengan demikian mereka bekerja lebih teliti.. Kini setiap orang yang tidak berkepentingan sekali disuruhnya keluar dan tidak diperbolehkannya berdiri di muka pintu, agar cahaya matahari dapat masuk sebanyak-banyaknya, meski-pun tidak langsung.

Diperiksanya kembali setiap bagian tubuh orang yang sudah meninggal terikat pada tiang itu.

"Sebelum menemukan sesuatu, aku tidak akan menghadap,“ katanya kepada diri sendiri.

Karena itu, ketika Senapati mengajaknya sekali lagi, ia berkata,"Tunggu sebentar.Aku harus menemukan sesuatu.”

"Tuanku Sri Rajasa akan lebih senang menerima laporan ini dari kita daripada orang lain mendahuluinya.Apalagi kita akan dapat memberikan keterangan sewajarnya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi.”

Pengawal itu tidak menjawab. Ia masih meneliti dengan saksama tubuh yang terkulai itu.

Tiba-tiba saja wajahnya menegang. Matanya terbelalak ketika ia melihat sesuatu dibetis orang itu.

"Kemarilah,“ ia memanggil Senapati yang membawa kedua tawanan itu,"aku melihat sesuatu yang barangkali kita perlukan.”

"Apa?”

"Kemarilah.”

Senapati itu-pun segera mendekat. Sambil menunjuk ke betis orang yang meninggal, pengawal itu berkata,"Kau dapat mengatakan, apakah ini?”

"Supit,“ desis Senapati itu,"ternyata mereka telah dibunuh dengan supit racun. Bagaimana dengan yang seorang?”

Ketika para pengawal mencari dengan saksama, mereka-pun menemukan sebuah noda yang hitam. Ditengah-engah noda itu terdapat sepucuk duri yang panjang dan tajam, duri yang sudah direndam didalam racun.

"Dengan duri ini mereka membunuh keduanya,“ desis Senapati itu.

"Ya. Racun itu pasti racun, yang tajam sekali.”

Senapati itu menggeram. Terdengar suaranya berat. Ada juga pengkhianat didalam halaman istana ini. Pasti orang-orang yang mengadakan hubungan dengan para perampok itu. Mereka perlu menghilangkan jejak dengan membunuh kedua orang ini, agar orang ini kelak tidak membuka rahasia.”

"Licik sekali,“ seru pengawal itu,"hampir saja akulah yang akan digantung.”

"Tetapi ..." namun kata-kata itu tidak dilanjutkan.

Bahkan justru pemimpin pengawal itulah yang menyahut."Tetapi mungkin juga salah seorang dari kami yang melakukannya. Atau aku sendiri. Begitu?”

"Bukan maksudku. Tetapi bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan tanpa kalian ketahui.”

Pengawal itu memandang wajah Senapati yang membawa kedua tawanan itu sejenak. Namun wajahnya-pun kemudian tertunduk dalam-dalam. Ia tidak dapat ingkar, bahwa itu adalah tanggung jawabnya.

Dengan demikian, maka telah terbayang didalam rongga matanya, kemarahan Sri Rajasa tanpa ampun. Bahkan mungkin ia akan dihukum mati karenanya.

Tetapi bagaimana-pun juga ia harus menghadap. Ia tidak dapat mengelak lagi ketika Senapati itu berkata,"Marilah. Sekarang kita menghadap. Kita semuanya telah kehilangan. Aku telah membawa mereka dari jarak yang jauh. Tetapi ketika mereka telah berada didalam bilik yang tertutup, mereka akhirnya hanya mati tanpa arti disini.”

Pengawal itu hanya diam saja. Ia tidak dapat membantah. Bahkan seandainya ada tuduhan atas diri mereka.

Karena itu, maka mereka berdua-pun segera pergi menghadap Sri Rajasa

diantar oleh prajurit yang mendapat perintah mengambil tawanan-tawanan itu. Beberapa orang prajurit memandang keduanya dengan dada yang berdebar-debar. Tetapi untuk menyampaikan hal yang pahit itu kepada Sri Rajasa, tidak seorang-pun yang ingin mengikutnya.Bahkan prajurit yang diperintahkan oleh Sri Rajasa untuk mengambil para tawanan itu-pun menjadi sangat kecut. Mereka sama sekali tidak mengerti tentang tawanan itu dan kenapa mereka mati terbunuh. Tetapi mau tidak mau mereka akan mendengar Sri Rajasa marah bukan buatan.

Demikianlah dengan hati yang bergejolak prajurit-prajurit itu menghadap Sri Rajasa yang agaknya masih menunggu ditempatnya.

Demikian para prajurit itu menghadap, Sri Rajasa mengangkat wajahnya. Kemudian melambaikan tangannya, memanggil prajurit-prajurit itu untuk mendekat.

Seolah-olah prajurit itu telah merangkak maju dengan kaki gemetar. Semakin dekat mereka dengan Sri Rajasa, rasa-rasanya menjadi semakin panas.

"Duduklah," suara Sri Rajasa menggelegar ditelinga mereka.

Mereka-pun segera duduk dengan kepala tunduk dalam-dalam dihadapan Sri Rajasa.

"Hampir aku keliru. Aku kira dua orang prajurit yang ada di muka inilah kedua tawanan itu. Jadi dimana tawanan-tawanan itu sekarang?"

Prajurit-prajurit itu mulai gemetar. Karena itu sejenak mereka tidak dapat menyahut.

Sri Rajasa menjadi heran melihat tingkah laku prajurit-prajurit itu. Maka sekali lagi ia bertanya,"Dimana kedua tawanan itu?"

Senapati yang. membawa tawanan itulah yang kemudian beringsut sedikit. Namun kepalanya masih tertunduk dalam-dalam. Dengan suara yang dalam ditenggorokannya ia berkata,"Ampun tuanku. Segala kesalahan hamba semuanya, hamba mohon diampunkan."

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab.Ia sudah terlampau biasa mendengar kata-kata itu. Sehari seribu kali. Setiap orang yang akan berkata sesuatu kepadanya, pasti mohon diampuni apabila ada kesalahannya.

Karena itu, ia menunggu saja prajurit-prajurit itu berkata seterusnya.

"Tuanku. Perkenankanlah hamba menyampaikan berita yang sama sekali tidak tuanku harapkan."

Sri Rajasa bergeser sedikit mendengar kata-kata itu. Sambil memandang Senapati yang menundukkan kepalanya dalam-dalam ia bertanya,"berita apa yang kau bawa.Cepat katakan."

"Ampun tuanku. Kedua tawanan itu meninggal didalam bilik tahanan."

"He," Sri Rajasa-pun benar-benar terkejut mendengar berita itu. Hampir berteriak ia berkata,"Mati. Kau bilang kedua tawanan itu mati he?"

Senapati itu mengerutkan lehernya, seakan-akan sebuah pedang yang tajam telah menyentuh tengkuknya,"Hamba tuanku. Ketika hamba datang kebilik tahanan untuk mengambil keduanya, keduanya telah hamba ketemukan mati ditiang tempat mereka terikat."

Sejenak Sri Rajasa terdiam. Sesuatu sedang bergolak didalam hatinya. Tawanan itu sebenarnya penting baginya untuk memastikan siapakah yang telah mencoba berkhianat kepada Putera Mahkota meski-pun ia sudah dapat membuat tuduhan. Dengan demikian ia akan dapat mengambil tindakan seperlunya untuk mengamankan rencananya sendiri. Tetapi tawanan itu sudah mati. Dan Sri Rajasa-pun dapat menduga, siapakah yang telah membunuhnya.

Namun Sri Rajasa tidak senang sekali, bahwa seseorang telah bertindak sendiri tanpa setahunya. Karena itu, sebenarnyalah ia kecewa sekali.

Prajurit-prajurit yang menghadap menjadi semakin berdebar-debar, justru karena Sri Rajasa masih tetap berdiam diri.

Terasa dada mereka seolah-olah retak ketika Sri Rajasa menggeram,"Jadi kalian menemukan kedua tawanan itu telah mati?"

"Hamba tuanku."

Tiba-tiba Sri Rajasa membentak,"Siapa yang bertugas menjaga tawanan itu. Kau sendiri?“

"Ampun tuanku, hamba telah menyerahkan tawanan itu kepada pasukan pengawal sementara kami saat itu beristirahat, karena kelelahan yang sangat bagi seluruh pasukan hamba.“

"Dimana pengawal itu?“

Senapati itu tidak segera menjawab. Perlahan-lahan ia berpaling memandang dengan sudut matanya, prajurit pengawal yang duduk disampingnya.

"Ampun tuanku. Hambalah yang bertugas menjaga tawanan-tawanan itu."

"Kau,“ suara Sri Rajasa menjadi sangat berat ditelinga prajurit pengawal itu.

"Hamba tuanku.“

Sejenak Sri Rajasa memandang pengawal yang menjadi semakin tertunduk itu. Rasa-rasanya nyawanya sudah di ubun-ubunnya. Dengan sebuah hentakan, Sri Rajasa dapat membunuhnya ditempat itu juga.

Tetapi Sri Rajasa tidak membunuhnya. Sejenak kemudian ia-pun bertanya dengan suara yang tajam,"Kenapa kedua orang itu mati he?"

"Ampun tuanku. Menurut pengamatan hamba dan beberapa orang saksi, ternyata pada tubuh kedua tawanan itu terdapat sepucuk duri yang dipergunakan sebagai anak supit. Duri itu telah dibubuhi dengan racun, sehingga pada kedua mayat itu terdapat tanda-tanda keracunan."

"Tetapi kenapa hal itu dapat terjadi he?Apakah kalian, para penjaga tertidur semuanya? Dan apakah gunanya kalian ada ditempat itu, kalau kalian tidak dapat mengawasi keadaan dengan saksama, sehingga ada juga orang yang berhasil mendekat tanpa kau ketahui?"

Pertanyaan itu memang sudah diduganya. Namun ketika pertanyaan itu diucapkan, prajurit pengawal itu menjadi gemetar. Ia tidak akan dapat ingkar. Bahwa hal itu dapat terjadi karena lelengahannya.

Rasa-rasanya darahnya membeku ketika Sri Rajasa membentak pula."Apakah kau sendiri yang telah membunuhnya, karena kau termasuk dalam gerombolan pengkhianatan itu?“

Mulut pengawal itu bergerak-gerak, tetapi tidak sepatah kata-pun yang meloncat dari sela-sela bibirnya.Karena itu maka Sri Rajasa-pun membentak semakin keras,"Jadi benar begitu? Kau yang membunuhnya?“

Dan pengawal itu memaksa dirinya untuk menjawab,"Ampun tuanku.Hamba tidak berbuat.”

"Jadi siapa? Siapa yang telah membunuhnya?”

"Hamba tidak tahu tuanku.”

"Kenapa kau tidak tahu?”

Sekali lagi orang itu terdiam. Tetapi tubuhnya kini benar-benar menjadi gemetar. Wajahnya menjadi pucat seputih kapas.

Namun dengan demikian Sri Rajasa mengetahui, sebenarnyalah bahwa para penjaga itu tidak tahu, siapakah yang sebenarnya telah membunuh, sehingga kemungkinan untuk menelusuri persoalan itu akan dapat terputus sampai kematian kedua tawanan itu saja bagi orang-orang lain. Tetapi Sri Rajasa sendiri telah mempunyai jalan tersendiri untuk mencari, siapakah sebenarnya pembunuh kedua tawanan itu dan siapa pula yang telah berkhianat, sehingga kedatangan Anusapati dipadakuhan para perampok itu dapat diketahui, dan bahkan telah hadir pula seorang yang bernama Kiai Kisi.

Yang menjadi persoalan bagi Sri Rajasa kemudian adalah orang yang dikatakan kebetulan saja ada ditempat itu untuk membalas dendam kekalahannya beberapa puluh tahun yang lalu terhadap Kiai Kisi.Bagi Sri Rajasa, hal itulah yang harus mendapat perhatian sepenuhnya. Apakah orang itu mempunyai hubungan dengan orang-orang berkerudung hitam yang pernah datang keistana ini, atau benar-benar suatu kebetulan? Tetapi kalau orang itu benar-benar orang yang datang sekedar membawa dendam bagi Kiai Kisi, kenapa ia memakai kerudung hitam untuk menyembunyikan wajahnya.

Oleh angan-angan itu, maka Sri Rajasa untuk beberapa saat hanya termenung saja. Ia masih mencoba menghubung-hubungkan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di istana ini. Bahkan kemudian angan-angannya beterbangan dari waktu ke waktu.

"Tentu bukan Mahisa Agni,“ berkata Sri Rajasa didalam hatinya,"ketika orang berkerudung hitam itu datang di istana, Mahisa Agni ada bersamaku.”

Bagi para prajurit yang menghadap, kediaman Sri Rajasa itu membuat darah mereka serasa membeku. Ketakutan yang sangat telah menjalar diurat nadi mereka, sehingga mereka sama sekali tidak berani bergerak meski-pun hanya ujung jari kakinya.

Baru kemudian Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Ia masih belum

menemukan pemecahan. Tetapi dengan demikian, perhatiannya sebagian terbesar justru tertuju kepada orang berkerudung itu.

Ketika ia melihat prajurit yang masih ada dihadapannya, maka katanya,"Ingat, peristiwa ini bukan peristiwa yang kecil. Kalau terbukti bahwa kematian kedua orang itu berakibat jauh, maka para pengawal dapat dikenakan hukuman mati. Tetapi kalau masih ada jalan untuk mengampuninya, aku akan berusaha memperkecil akibatnya. Tetapi jangan mengharap terlampau banyak. Aku sendiri dapat melakukan hukuman itu setiap saat.”

Pengawal itu menjadi semakin gemetar. Yang terdengar dari mulutnya adalah suaranya parau hampir tertelan kembali."Ampun tuanku. Hamha mohon ampun.”

"Hal itu tergantung perkembangan keadaan,“ jawab Sri Rajasa,"tetapi sebelum ada keputusan jatuh tentang kau dan kawan-kawanmu, kau tidak boleh meninggalkan istana. Kalau kau mencoba lari, aku akan membunuh seluruh keluargamu pada garis keturunan diatas dan dibawah sampai tujuh tingkatan.”

Terasa dada pengawal itu akan pecah. Tetapi ia tidak dapat berbuat apa-pun juga. Nasibnyalah yang agaknya memang terlampau jelek, dan kelengahannya itulah yang telah mencelakakannya.

Dan sejenak kemudian Sri Rajasa berkata,"Pergilah.Aku akan mengambil langkah-langkah selanjutnya.“

Namun sebelum mengundurkan diri, Senapati yang baru datang itu memberanikan diri untuk bertanya."Tuanku, apakah dengan demikian, hamba dapat memberikan istirahat kepada para prajurit didalam pasukan hamba?“

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Tetapi karena perhatiannya sebagian terbesar masih tertuju kepada orang berkerudung itu, maka katanya asal saja."Pergilah. Suruh mereka pergi.”

Prajurit-prajurit itu tidak berani bertanya sesuatu lagi. Mereka beringsut sedikit demi sedikit meninggalkan tempat itu.

Ketika mereka sampai diluar pintu, mereka-pun menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan mereka ingin menghirup udara segar sebanyak-banyaknya. Sedang bagi prajurit pengawal yang merasa bersalah, karena kelengahannya, rasa-rasanya mereka tidak akan sempat lagi menghirup udara dikesempatan lain.

Sejenak kemudian maka prajurit-prajurit itu-pun segera berpisah. Senapati pasukan kecil yang baru kembali itu pergi kepasukannya sedang pengawal yang malang itu pergi kekawan-kawannya untuk mengabarkan keputusan Sri Rajasa untuk sementara, bahwa mereka tidak diperbolehkan meninggalkan istana.

"Sampai kapan?“ bertanya seorang kawannya.

Pengawal itu menggelengkan kepalanya,"Aku tidak tahu. Dan aku sama sekali tidak berani bertanya.Mudah-mudah an akibat dari kesalahan kami ini bukan maut.”

Kawan-kawannya menundukkan kepapalanya. Namun masih juga tersangkut

kekecewaan dihatinya, bahkan penyesalan, bahwa hal itu telah terjadi.

"Orang yang membunuh itu pasti bukan orang kebanyakan," desis pengawal itu tiba-tiba,"tetapi tentu orang dalam istana ini sendiri."

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Tanpa sesadarnya mereka-pun melayangkan pandangan mata mereka kebilik tempat menyimpan kedua tawanan itu.

"Mereka pasti datang lewat belakang bangsal itu," desis salah seorang dari mereka,"kemudian melingkari pagar dan mendekati lubang-lubang itu.Bilik itu hanya diterangi dengan lampu minyak yang samar-samar. Tetapi orang itu dapat mengenainya dengan tepat."

Yang lain tidak menjawab. Tetapi pemimpin pengawal itu berdesis,"Lalu, apakah kita akan menguburkan mayat itu sekarang?"

"Bagaimana perintah Sri Rajasa?"

"Tidak ada perintah, dan aku tidak berani bertanya."

"Kita bertanya kepada pemimpin pengawal istana keseluruhan. Kalau ia tidak dapat memberikan jalan, kita minta ia melaporkannya kepada Panglima."

Pemimpin pengawal itu mengangguk. Katanya,"Aku juga akan melaporkan keputusan Sri Rajasa atas kita."

Pemimpin pengawal itu-pun kemudian pergi mendapatkan perwira yang bertugas memimpin seluruh penjagaan di dalam istana dan halamannya, untuk menyampaikan persoalannya dan keputusan Sri Rajasa.

"Kenapa kau tidak melaporkannya kepadaku lebih dahulu tentang kematian itu?" bertanya pemimpin yang lebih tinggi itu.

"Tidak sempat. Demikian prajurit-prajurit yang diutus oleh Tuanku Sri Rajasa datang, barulah aku ketemukan tawanan itu sudah menjadi mayat."

"Dan kau langsung menghadap Sri Rajasa?"

"Ya. Senapati yang membawa tawanan itu, dan prajurit pengawal yang diutus Sri Rajasa, mengajak aku langsung menghadap, agar Sri Rajasa tidak terlalu lama menunggu."



Jilid 69

PEMIMPIN pengawal diseluruh istana itu mengangguk-anggukkan kepalanya, Ia-pun sebenarnya telah mendengar kematian kedua tawanan itu. Tetapi ia memang menunggu laporan resmi dari petugasnya.

"Kalau begitu kau harus tetap berada di istana," berkata pemimpin pengawal itu.

"Ya. Itulah sebabnya aku melapor." ia berhenti

sejenak. Lalu,"aku ingin minta tolong agar keluarga kami dapat diberitahu. Tetapi tidak seluruh persoalannya, supaya mereka tidak menjadi sangat gelisah.“

"Baik. Aku sendiri akan menemui keluargamu dan kawan-kawanmu yang bertugas saat itu.”

"Aku sangat berterima kasih.”

“Kemudian, apakah masih ada persoalan?“

“Ya. Bagaimana dengan kedua mayat itu?”

“Apakah tidak ada perintah Sri Rajasa?”

"Tidak.”

Pemimpin yang lebih tinggi itu mengangguk-anggukkan kepalannya. Lalu,"Aku akan menghadap Sri Rajasa, apabila aku mendapat kesempatan.“

"Aku menunggu.”

Pengawal tiu-pun kemudian kembali ketempatnya. Ia masih harus menunggu keputusan Sri Rajasa dan keputusan-keputusan yang menyangkut kedua sosok mayat itu.

Tetapi ternyata pemimpin pengawal istana itu tidak sempat menghadap, karena Sri Rajasa sedang berada di bangsal isteri mudanya. Karena itu, ia harus menunggu. Baru setelah Sri Rajasa kembali kebangsalnya, ia sempat menghadap hanya sejenak.

"Lihatlah mereka baik-baik. Ingatlah ciri-cirinya dan tanda-tanda kematiannya. Kemudian kuburkan mereka.“ hanya itulah titah Sri Rajasa.

Dalam pada itu, Senapati pasukan kecil yang telah berhasil menjalankan tugasnya itu-pun telah berada di tengah-engah prajuritnya kembali.

Diceriterakannya apa yang telah terjadi dengan kedua tawanan itu. Meski-pun para prajurit itu sudah mendengar bahwa kedua tawanan itu mati, tetapi baru dari Senapatinya mereka mendapat keterangan yang jelas.

"Kita tidak dianggap bersalah, dan kita boleh pulang beristirahat. Waktu yang diberikan kepada kita tidak disebutkan, tetapi tentu seperti peraturan yang berlaku.Setelah melakukan tugas-tugas kecil kita beristirahat dua hari dua malam.”

"Tugas kecil?“ bertanya seorang prajurit.

Senapati itu tidak menjawab. Tetapi ditatapnya saja prajurit itu yang kemudian menundukkan kepalanya.

Dalam pada itu, Anusapati-pun berkata,"Jadi, kita semuanya mendapat waktu beristirahat dua hari dua malam, sebelum kita kembali kepasukan induk?”

"Hamba tuanku,“ jawab Senapati itu.

"Tetapi aku tidak mempunyai pasukan induk,” berkata Anusapati kemudian."Apakah dengan demikian berarti bahwa aku mungkin sekali akan mendapat tugas pada kesatuan lain untuk suatu tugas yang lain?”

"Hamba tuanku. Tuanku memang tidak mempunyai kesatuan khusus, karena tuanku sebenarnya memang bukan seorang prajurit biasa. Untuk waktu-waktu yang akan datang, tugas-tugas tuanku akan diatur langsung oleh tuanku Sri Rajasa."

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Kalau begitu aku akan mengucapkan terima kasih. Terima kasih kepadamu dan kepada seluruh pasukan yang telah melindungi aku, sehingga aku boleh ikut merasa bangga bahwa tugas ini dapat terlaksana."

"Ah," desah Senapati itu,"ternyata tuanku tidak memerlukan perlindungan. Tuanku adalah seorang prajurit. Dalam tugas yang baru saja kita selesaikan, tuanku ternyata dapat menyejajarkan diri dengan kita semua, sehingga tuanku tidak lagi menjadi tanggungan bagi kami. Bahkan tuanku telah memperkuat pasukan kami."

Putera Mahkota itu tersenyum.Sambil menepuk bahu Senapati itu ia berkata."Sebenarnya aku senang melakukan tugas bersamamu, bersama pasukanmu yang kecil tetapi bertanggung jawab itu. Kau adalah seorang pemimpin kecil yang berwibawa. Aku berharap bahwa kelak kau akan meningkat semakin tinggi dan mempunyai pengaruh yang mantap dikalangan keprajuritan Singasari."

Senapati itu tersenyum pula. Jawabnya,"Terima kasih tuanku. Tetapi waktunya masih jauh sekali. Mungkin lebih jauh dari jarak umur hamba."

"Jangan terlampau merendahkan diri. Siapa tahu, tugas ini salah satu pancatan bagimu."

Tetapi Senapati itu bahkan tertawa.

Sejenak kemudian Anusapati-pun minta diri kepada Senapati itu dan seluruh prajurit-prajuritnya. Dan ia-pun akan kembali kebangsalnya. Isterinya pasti sudah menunggu. Bahkan ibunya pasti juga menantinya dengan cemas.

Namun sambil menghitung langkahnya ia selalu dibayangi oleh tugas-tugas mendatang yang pasti akan lebih berat. Namun lebih dari itu, ternyata pula ia sudah menghadapi pengkhianatan-pengkhianatan yang ada didalam dan diluar istana, sehingga Putera Mahkota itu benar-benar telah merasa terkepung.

Langkah Anusapati tertegun ketika ia lewat disebelah pintu gerbang taman. Dilihatnya seorang juru taman sedang menjinjing bumbung bambu berisi air.

Dengan serta merta Anusapati berhenti. Namun kemudian disadarinya kedudukannya sebagai seorang Putera Mahkota, sedang orang itu tidak lebih dari seorang juru taman. Namun demikian ia melangkah perlahan-lahan mendekatinya.

"Ampun tuanku," juru taman itu menyapa,"ternyata tuanku telah kembali dengan selamat."

"Ya paman Sumekar," jawab Putera Mahkota,"perjalanan kali ini sangat menarik."

Tetapi Anusapati tidak sempat mengatakannya, karena beberapa orang juru taman yang lain segera datang mendekat.

Mereka-pun kemudian menanyakan keselamatan Anusapati berebut dahulu.

"Terima kasih paman,“ jawab Anusapati kepada mereka itu,"seperti paman lihat, aku sehat walafiat.”

"Tuanku menjadi bertambah hitam,“ berkata seorang juru taman yang gemuk,"tetapi dengan demikian tuanku menjadi semakin gagah.”

Anusapati tersenyum. Sedang juru taman yang lain berkata.“Tetapi tuanku menjadi sedikit kurus.”

"Mungkin paman. Aku kurang tidur. Di istana aku hampir tidak pernah meninggalkan pembaringan. Tetapi di perjalanan aku tidak sempat tidur, meski-pun dimalam hari.”

"Siang malam tuanku berjalan?“

"Ya, siang malam.”

"Tidak berhenti?”

Anusapati tertawa. Jawabnya,"Tentu ada juga kesempatan untuk berhenti, sedikit beristirahat dan tidur.”

"O, jadi ada juga waktu untuk tidur.”

"Tentu ada, tetapi terlampau sedikit dibanding dengan waktu tidurku di istana.”

Para juru taman itu mengangguk-anggukkan kepalanya.Tetapi mereka tidak sempat bertanya lebih banyak lagi, karena Anusapati segera minta diri,"Aku masih sangat lelah. Aku akan pergi kebangsal. Bukankah tidak ada sesuatu yang terjadi?”

"Tidak tuanku,“ jawab seorang juru taman, namun tiba-tiba wajahnya berkerut,"eh, maksudku, tidak ada apa-apa.”

"Tidak tuanku,“ Sumekarlah yang menyahut,"tidak terjadi sesuatu.”

Anusapati mengerutkan keningnya. Tetapi jawaban yang ragu-ragu itu membuatnya justru berdebar-debar. Sehingga dengan demikian sekali lagi ia mendesak,"Benar tidak ada sesesuatu yang terjadi?”

"Benar tuanku,“ jawab Sumekar,"adalah biasa saja, apabila seorang emban berceritera bahwa tuan puteri merindukan tuanku Putera Mahkota. Dan itu bukan berarti sesuatu yang harus dipersoalkan.”

"Ya, ya tuanku,“ juru taman yang gemuk menyahut,"memang tidak ada apa-apa.”

Anusapati masih berdiri termangu-mangu. Ditatapnya wajah Sumekar sejenak, namun ia-pun kemudian meninggalkan tempat itu.

Namun kini Anusapati tidak lagi berjalan perlahan-lahan. Langkahnya manjadi tergesa-gesa, seakan-akan ada sesuatu yang mengejarnya.Kesan dari percakapannya dengan para juru taman membuatnya agak berdebar-debar. Jawaban mereka agaknya tidak sewajarnya.

Ketika ia melihat bumbungan bangsalnya, serasa ia ingin segera meloncat. Tetapi ternyata Anusapati masih harus tetap mengekang dirinya sendiri.

Ketika ia sampai di halaman bangsal tempat tinggalnya, dilihatnya seorang emban berlari-lari masuk kedalam. Tentu ia akan memberi tahukan kedatangannya kepada isterinya.

Sebenarnyalah ketika Anusapati menaiki tangga bangsalnya, ia melihat isterinya berlari-lari mendapatkannya. Begitu ia memasuki pintu, isterinya segera memeluknya erat-erat seolah-olah tidak akan dilepaskannya kembali.

Apalagi ketika ia melihat air mata yang berlinang di pelupuk mata isterinya yang sedang mengandung itu.

"Apakah yang terjadi sepeninggalku?“ bertanya Anusapati yang menjadi semakin curiga.

Tetapi isterinya justru mencoba mengusap air matanya. Dipaksakannya bibirnya untuk tersenyum sambil Berkata,"Maafkan kakanda. Bukan maksud hamba membuat kakanda gelisah. Marilah kakanda masuk dan perkenankan hamba bertanya tentang keselamatan kakanda diperjalanan.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak boleh gelisah. Kalau ia menjadi gelisah, maka isterinya akan menjadi semakin gelisah pula.

Perlahan-lahan Anusapati melangkah masuk. Tidak ada perubahan apa-pun didalam bangsal itu.Tidak ada barang-barang yang rusak atau berpindah tempat. Masih seperti ketika ditinggalkannya.

Sejenak kemudian beberapa emban telah menyediakan pakaian yang bersih bagi Anusapati, karena isterinya tahu, bahwa didalam perlawatannya, Anusapati pasti tidak sempat menghiraukan pakaiannya yang menjadi kotor dan kumal itu.

"Silahkanlah kakanda minum dahulu. Kemudian membersihkan diri dan kemudian makan telah hamba sediakan.“

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Sebenarnya ia-pun ingin segera mendengar apa yang telah terjadi. Tetapi ia tidak mau merusak suasana lebih parah lagi.

Karena itu, maka Anusapati-pun kemudian minum beberapa teguk air hangat yang telah dihidangkan oleh embannya. Segar sekali rasanya, seakan-akan telah sekian lamanya ia tidak meneguk air sesegar itu.

Kemudian seperti yang diminta oleh isterinya, ia-pun pergi kepakiwan untuk membersihkan diri. Baru setelah ia berpakaian, maka Putera Mahkota itu-pun duduk menghadapi makan yang telah tersedia.

"Sejak kemarin hamba menyiapkan makan dan minum apabila setiap saat tuanku datang.”

"Tetapi bukankah aku tidak terlambat?Aku datang, tepat pada waktunya.”

"Hamba menyangka bahwa kakanda datang kemarin sebelum malam, langsung kembali ke bangsal ini. Tetapi ternyata tuanku datang setelah larut malam dan baru saat ini kakanda sampai di bangsal ini.”

"Ada sedikit persoalan dengan tawanan yang kami bawa.”

"Ya. Hamba telah mendengar. Bahkan hamba menjadi cemas, jangan-angan hal itu menyebabkan kakanda tidak segera dapat pulang untuk beberapa hari.”

Anusapati tersenyum. Jawabnya,"Aku pasti segera pulang.”

Isterinya itu masih menanyakan beberapa hal tentang perjalanannya. Kesulitan-kesulitan yang dialami dan bahaya-bahaya yang dihadapinya.

"Bukankah perjalanan ini perjalanan yang berat kakanda Anusapati?”

"Memang agak berat. Tetapi atas perlindungan Yang Maha Agung, aku sampai di bangsal ini dengan selamat.”

"Hamba juga bersyukur.”

"Ternyata bahwa aku telah berhasil mengatasi perjalananku yang pertama sebagai seorang prajurit. Tentu akan segera disusul dengan tugas-tugas berikutnya. Mungkin tugas-tugas yang lebih berat.”

"Apakah tuanku akan segera pergi lagi?“

"Tentu tidak segera.”

Isterinya menundukkan kepalanya. Dan Anusapati-pun segera teringat sikap para juru taman yang mencurigakan. Karena itu maka ia-pun segera bertanya, apakah yang telah terjadi sepeninggalnya.

"Apakah kau mengalami sesuatu yang tidak baik?”

Isterinya menelan ludahnya. Kemudian jawabnya,"Ampun kakanda. Sebenarnya hamba malu mengatakannya, seperti kelakuan anak-anak yang cengeng saja.”

Anusapati mengerutkan keningnya."Apakah yang terjadi?”

Isterinya tidak segera menyahut. Ditatapnya wajah seorang emban yang duduk bersimpuh disudut ruangan itu. Tetapi emban itu justru menundukkan kepalanya.

"Kakanda,“ berkata isterinya kemudian,"sepeninggal tuanku, bangsal ini telah diganggu oleh hantu.”

"Hantu? Hantu maksudmu?”

"Ya, mungkin roh halus atau jenisnya yang lain.“

Anusapati mengerutkan dahinya sambil mengangguk-angguk.

Kemudian ia bertanya,"Apakah yang dilakukan oleh hantu-hantu itu?”

"Para embanlah yang paling banyak mengalami gangguan.Tetapi hamba-pun pernah melihatnya sekali.”

"Bagaimanakah bentuknya?”

"Hitam. Hanya hitam saja.”

Anusapati termenung sejenak. Lalu,"Apakah hantu itu menimbulkan suatu kerusakan, atau apa-pun yang parah?“

Isterinya menggelengkan kepalanya,"Tidak tuanku.“

Anusapati menarik nafas dalam-dalam.Kini semakin jelas padanya, bahwa memang ada pengkhianatan didalam istana ini. Sudah tentu bukan roh halus atau semacam itu yang datang menakut-nakuti isterinya, karena selama ia berada di istana itu, belum pernah terdengar berita semacam itu.

Tetapi Anusapati tidak mengatakannya kepada isterinya. Dengan demikian ia menjadi semakin cemas dan ketakutan,"Jadi, apakah yang dilakukan oleh hantu itu?”

"Tidak ada tuanku. Tetapi hamba menjadi takut sekali. Pertama kali hamba melihat, hamba hampir menjadi pingsan.”

"Hanya itu?”

"Ada juga yang dilakukannya. Merusak barang-barang di belakang rumah ini.“

Anusapati mengerutkan keningnya. Dan ia-pun kemudian bertanya,"Sampai kapan?”

"Semalam hantu itu sudah tidak ada.“

"Kemarin malam?”

Isterinya mengingat-ingat. Lalu,"Tidak ada. Dihari terakhir, hamba mendengar keributan dibelakang. Tetapi hamba tidak berani melihatnya. Namun seorang emban berusaha mengintip dari biliknya. Dan emban itu melihat dua sosok hantu sedang berkelahi.“

"Berkelahi?”

Isterinya menganggukkan kepalanya.

"Baiklah. Sekarang aku sudah ada dirumah ini.Hantu itu tidak akan kembali. Atau, perkelahian itulah agaknya yang telah mengusirnya. Mungkin hantu itu berkelahi dengan para peronda.“

"Para peronda ada didepan bangsal tuanku. Hamba pernah bertanya kepada salah seorang dari mereka, tetapi ia tidak melihat dan mendengar apa-pun juga.”

Akhirnya Anusapati tersenyum. Ditepuknya bahu isterinya sambil berkata,"Jangan takut lagi kepada hantu itu. Aku akan menemuinya kelak apabila ia datang kembali. Aku akan bertanya, apakah yang dikehendaki dari rumah ini.”

Isterinya tidak menyahut. Tetapi kehadiran Anusapati membuat hatinya menjadi tenteram.

Demikianlah disore hari, ketika Anusapati sudah beristirahat sajenak, diperlukannya menemui Sumekar, ketika juru taman itu sedang menyiram batang-batang perdu dan bunga di halaman bangsalnya.

"Aku sudah mendengar,” berkata Anusapati.

"Apakah yang tuanku dengar.”

"Yang tidak kau katakan, dihadapan kawan-kawanmu para juru taman.“

"O, hantu itu?”

"Ya.”

"Demikianlah tuanku. Memang tersiar kabar bahwa di bangsal tuanku itu terdapat hantu. Para emban menjadi ketakutan, sehingga mereka kadang-kadang berkumpul didepan bangsal, mendekati para penjaga.”

"Dan para penjaga itu tidak berbuat apa-apa.“

"Mereka mencoba mencari disekitar bangsal itu tuanku.Tetapi mereka tidak menemukan apa-apa.Mereka tidak bertemu dengan hantu yang menakut-nakuti isi bangsal itu. Bahkan ketika hampir separo malam mereka berada dibelakang, mereka tidak melihat apa-apa.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu katanya,"Tetapi para emban melihat hantu itu berkelahi pada suatu malam.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya,"Ya tuanku. Hamba memang mendengar bahwa hantu itu berkelahi.“

Tetapi Anusapati tersenyum sambil berkata,"Jadi paman sendiri harus turun tangan?”

Sumekar mengerutkan keningnya. Lalu sambil tersenyum pula ia menjawab,"Hamba tuanku. Hamba tidak sampai hati membiarkan seisi bangsal itu ketakutan, sehingga hamba berusaha untuk menemukan hantu itu. Itulah agaknya yang dikatakan oleh para emban bahwa ada hantu berkelahi dengan hantu.”

"Terima kasih paman. Aku memang sudah menyangka.“ Anusapati berhenti sejenak. Lalu,"siapakah yang berusaha menakut-nakuti isi bangsal itu?”

Sumekar menjadi ragu-ragu sejenak. Sekilas teringat olehnya, bagiamana Anusapati telah membunuh gurunya yang pertama. Darah mudanya kadang-kadang masih juga tidak terkendali, sehingga dengan demikian, maka ia harus berhati-hati. Ia tidak dapat mengatakan dengan pasti, siapakah yang telah mencoba menakut-nakuti bangsal itu karena ia tidak berhasil memaksanya membuka kedok hitamnya, justru karena hantu itu berusaha memancing perhatian beberapa orang prajurit. Ketika prajurit-prajurit itu datang, maka baik hantu itu, mau-pun Sumekar, harus segera melarikan dirinya. Tetapi sebenarnya Sumekar mempunyai dugaan yang kuat, siapakah hantu itu. Meski-pun demikian Sumekar tidak dapat mengatakannya kepada Anusapati. Jika darahnya mendidih, maka ia dapat berbuat diluar pengamatan nalar yang bening. Padahal, yang diketahui barulah dugaan semata-mata.

"Siapa?“ desak Anusapati.

"Ampun tuanku,“ jawab Sumekar,"hamba tidak berhasil mengetahui hantu itu, karena ia sempat melarikan dirinya. Hamba tidak dapat mengejarnya, karena para prajurit yang meronda dan yang berjaga-jaga bertebaran di halaman. Seperti hantu-hantuan itu, hamba-pun berusaha menyembunyikan diri ketika para prajurit mendengar sedikit keributan. Tetapi kesimpulan mereka, agaknya memang ada roh halus yang sedang mengganggu.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya, katanya,"Sayang sekali. Kalau kau dapat mengetahui siapakah orang itu, aku akan dapat menelusur

pengkhianat yang ada di istana ini, sehubungan dengan terbunuhnya dua orang tawanan itu, dan peristiwa-peristiwa yang aku alami didaerah perampok yang terpencil itu.”

Samekar tidak segera menjawab. Tetapi kata-kata Anusapati itu sangat menarik perhatiannya. Pengkhianatan itu terjadi tidak saja di istana, tetapi ternyata juga dimedan.

Karena itu, maka Sumekar-pun mencoba bertanya dengan hati-hati,"Tuanku, apakah yang sudah terjadi dimedan itu?”

"Juga sebuah pengkhianatan paman,“ jawab Anusapati,"pengkhianatan yang sama sekali tidak terduga sebelumnya.”

Sumekar mengerutkan keningnya.

"Ternyata para perampok itu sudah mengetahui akan kehadiran kami.”

Sumekar terkejut. Tetapi ia tidak menyahut.

"Bahkan mereka telah mengundang seseorang yang mereka anggap akan dapat menyelesaikan peperangan yang akan terjadi.”

Sumekar menjadi semakin heran.

"Paman,“ berkata Anusapati kemudian,"kedatanganku benar-benar mendapat sambutan yang Hangat. Mereka dapat tepat mengetahui saat kami akan datang dan bahwa diantara prajurit Singasari terdapat Putera Mahkota.”

"Begitu jauh pengkhianatan itu tuanku?”

"Ya,“ Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya. Lalu diceriterakannya apa yang telah dialami selama ia berada dalam perjalanan. Dipadukuhan terpencil itu telah menunggu Kiaj Kisi. Adalah suatu kurnia keselamatan bahwa ia sempat bertemu dengan Kiai Kisi sebelumnya, sehingga ia berhasil menggagalkan niatnya menangkap Putera Mahkota, tanpa membuka kedoknya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia mendapat gambaran yang agak jelas, apakah yang sebenarnya telah terjadi di istana ini. Tentu suatu usaha untuk menyingkirkan Putera Mahkota. Dan dengan demikian sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menemukan orangnya.

Tetapi Sumekar tidak mengatakannya. Ia tetap menyimpannya didalam hati, meski-pun ia yakin bahwa Anusapati yang bukan seorang anak muda yang dungu itu, pasti sudah mempunyai perhitungan serupa.

"Biarlah Putera Mahkota menyimpan dugaan itu didalam hatinya, seperti aku juga menyimpan didalam hati,“ berkata Sumekar kepada diri sendiri,"kelak apabila Mahisa Agni berkunjung kemari, aku akan dapat memperbincangkannya.”

"Paman,“ berkata Anusapati kemudian,"aku mengharap bahwa yang aku katakan itu dapat menjadi bahan bagi paman, untuk menghubungkan apa yang telah terjadi di istana. Mudah-mudahan kita akan dapat menemukan, siapakah sebenarnya yang telah melakukan pengkhianatan itu dengan pasti. Bukan sekedar dugaan yang tidak beralasan.”

"Hamba tuanku. Hamba akan mencoba. Tetapi percayalah, bahwa hamba akan tetap pada pendirian hamba. Bahwa hamba akan membantu apa-pun juga yang dapat hamba lakukan buat tuanku.”

"Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih paman. Aku akan tetap mengharap bantuan paman. Agaknya dihari mendatang aku akan menghadapi lebih banyak kesulitan-kesulitanan.“

"Tetapi tuanku tidak berdiri sendiri.Disamping tuanku ada kakang Mahisa Agni. Ada hamba, ada Witantra dan sudah tentu ada juga kesetiaan kepada Putera Mahkota dari para prajurit Singasari.”

Anusapati menganggguk-anggukkan kepalanya. Tetapi mereka tidak dapat berbincang lebih lama lagi, karena ada beberapa orang juru taman yang lain yang berkeliaran disekitar mereka.

Dalam pada itu, maka Anusapati-pun segera kembali ke bangsalnya. Sebenarnya masih ada persoalan yang akan dikatakannya kepada Sumekar, tetapi ia harus menyimpannya untuk beberapa saat, sampai ia mendapat kesempatan berikutnya.

Ketika malam turun, menyelubungi tanah Singasari, maka Sri Rajasa telah berada didalam bilik yang khusus. Bilik yang dipergunakannya untuk membicarakan masalah-masalah yang dianggapnya rahasia. Rahasia pribadi, mau-pun rahasia Singasari.

Didalam bangsal itu, selain Sri Rajasa, maka penasehatnya yang tua duduk bersila sambil menundukkan kepalanya. Sekali-sekali terdengar ia menarik nafas dalam-dalam.

"Paman,“ berkata Sri Rajasa kemudian,"jadi paman telah melakukannya?“

"Ampun tuanku. Hamba sekedar menjalankan perintah tuan Puteri Ken Umang.”

"Apa katanya?”

"Semakin cepat Putera Mahkota disingkirkan, akan menjadi semakin baik bagi Singasari. Apakah yang dapat hamba lakukan untuk berbakti kepada tanah ini selain menjalankan perintah itu?“

"Apakah Tohjaya mengetahui hal ini?”

"Hamba tidak mengatakan kepada tuanku Tohjaya.Hamba tidak tahu, apakah tuanku Ken Umang juga tidak mengatakannya.”

"Mudah-mudahan anak itu tidak mengetahui rencana ini,“ geram Sri Rajasa.

Kepala penasehat itu menjadi semakin tunduk.

"Kau tahu bahwa rencana itu telah gagal sama sekali?”

"Hamba tuanku.”

"Dan kau juga yang membunuh kedua tawanan itu?”

"Hamba tuanku.”

"Kau pula yang menghubungi para perampok itu dan mengundang orang yang

bernama Kiai Kisi?"

"Hamba tuanku."

"Itulah agaknya kau menunjuk tempat itu untuk melihat kemampuan Putera Mahkota." Sri Rajasa terdiam sejenak. Lalu,"tetapi ternyata kau tidak memperhitungkan kemungkinan yang ternyata telah terjadi. Orang berkerudung hitam itu. Agaknya orang yang telah masuk kehalaman istana ini pula."

Penasehat Sri Rajasa, sekaligus guru Tohjaya itu menganggukkan kepalanya.

Baru kini ia merasa cemas akan rencananya itu. Ia menganggap bahwa rencana itu akan terlaksana dengan sempurna. Kiai Kisi akan berhasil menangkap Putera Mahkota, dan mempergunakannya untuk banyak kepentingan. Kiai Kisi pasti akan berhasil memeras Sri Rajasa lewat Permaisuri. Sedang niat menyingkirkan Putera Mahkota itu dapat dilaksanakan, sehingga jalan bagi Tohjaya menjadi semakin lapang.

Tetapi cara yang dipergunakannya ini sama sekali tidak berhasil. Bahkan hampir saja ia terjebak karena dua orang pembantu terdekat Kiai Kisi dan sekaligus murid-muridnya yang paling tua dapat ditangkap.

"Hampir tidak masuk akal bahwa hal itu dapat dilakukan oleh pasukan kecil itu," berkata penasehat itu didalam hatinya. Namun ternyata bahwa ada pihak lain yang langsung telah mempengaruhi rencananya, bahkan telah menyebabkan rencana itu gagal sama sekali.

Penasehat Sri Rajasa itu mengerutkan lehernya ketika ia mendengar Sri Rajasa berkata,"Aku tidak senang dengan tindakanmu itu."

"Ampun tuanku. Tetapi maksud hamba adalah membantu putera tuanku yang terkasih. Tuanku Tohjaya."

"Aku sudah mempunyai rencana sendiri. Aku tidak sebodoh dan sekasar kau," berkata Sri Rajasa,"apalagi kita harus memperhitungkan pihak ketiga yang tidak kita ketahui. Namun yang pasti, mereka adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.Bukan sekedar hanya satu orang. Tetapi lebih dari dua orang."

"Hamba tuanku. Hamba mohon ampun karena kelancangan itu."

"Kali ini aku masih mengampuni kau. Tetapi lain kali aku akan menentukan sikap."

"Terima kasih tuanku. Hamba tidak akan bertindak sendiri untuk seterusnya."

"Kau masih sangat aku perlukan. Tetapi kau jangan berbuat sesuatu diluar pengetahuanku. Apalagi yang menyangkut kedudukan Putera Mahkota. Kau harus menyadari, bahwa Putera Mahkota itu-pun tidak berdiri sendiri, sehingga kita tidak dapat melakukannya dengan kasar. Ia adalah kemanakan Mahisa Agni. Dan kau tahu, siapa Mahisa Agni itu."

"Hamba tuanku. Hamba tahu."

"Kau sangka bahwa ia tidak dapat mempergunakan pengaruhnya untuk berbuat sesuatu apabila ia kecewa?"

"Hamba tuanku.“

"Perhitungkan semua pihak sebelum berbuat sesuatu. Orang-orang yang berkerudung itu. Mahisa Agni dan mungkin ada pihak-pihak lain yang tidak sependapat dengan kita.”

Penasehat raja itu mengangguk dalam-dalam sehingga kepalanya hampir menyentuh tikar tempat duduk bersila.

"Pergilah. Tetapi ingat, lawanmu bukan orang-orang sedungu Anusapati itu sendiri. Ada orang-orang yang berotak cerah. Dan itu harus diperhitungkan sebaik-baiknya. Aku juga tidak mau bahwa rencanaku sendiri akan justru terganggu karenanya.”

"Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya.“

"Dengar, kalau rencanaku juga gagal, bukan hanya kau dan aku sajalah yang akan mengalami bencana, tetapi Singasari yang aku bangun dengan susah payah ini akan ikut tenggelam bersama rencana itu. Dengan demikian kita masih harus memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan itu. Kita harus membuat timbangan antara kepentingan pribadi, termasuk keturunanku, dan kepentingan seluruh Singasari yang sudah menjadi semakin besar ini.”

Penasehat Raja itu menjadi semakin tunduk.

"Selain semuanya itu, jaga agar Tohjaya tidak mengetahuinya. Kalau ia tahu, maka ia akan menjadi semakin bernafsu. Bahkan mungkin ia sendiri berbuat sesuai dengan seleranya, dan dengan demikian maka rencana yang besar itu akan hancur.“

Penasehat itu hanya dapat mengangguk dan mengangguk. Bahkan sampai ia berada di halaman bangsal itu-pun ia masih mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa sesadarnya.

"Rencana yang gila,“ terasa kulitnya meremang apabila teringat kegagalan rencana yang dibuatnya,"untung saja aku masih dapat membunuh kedua tawanan itu. Kalau tidak, mungkin Sri Rajasa tidak akan dapat melindungi aku lagi, dan membiarkan aku terayun ditiang gantungan karena aku telah berkhianat kepada Putera Mahkota.“

Demikianlah maka Sri Rajasa-pun telah mendapatkan kepastian siapakah yang melakukannya, sehingga dengan demikian maka para penjaga yang lengah itu-pun mendapatkan pengampunannya, meski-pun mereka mendapat peringatan yang cukup keras.

"Sekali lagi hal yang serupa terjadi,“ berkata Sri Rajasa,"kalian akan digantung di alun-alun. Kali ini kalian aku ampuni karena sebelum hal serupa ini terjadi, kailan adalah pengawal-pengawal yang baik.“

Para pengawal itu membungkuk dalam-dalam. Dengan kerongkongan yang panas, salah seorang berkata,"Terima kasil tuanku. Hamba masih dapat melihat anak isteri hamba. Dirumah dua orang anak hamba yang masih kecil menunggu kedatangan hamba.“

"Pulanglah. Jadikanlah hal ini peringatan. Bukan sekedar untuk hari ini, tetapi untuk selanjutnya.”

Para pengawal itu-pun kemudian diperbolehkan pulang, meski-pun mereka tidak tahu, kenapa mereka sama sekali tidak mendapat hukuman. Dan mereka-pun masih selalu bertanya-tanya apakah pembunuh itu tidak dicari sama sekali atau sebenarnya sudah tertangkap. Adalah aneh sekali bagi mereka, apabila hal itu begitu saja dilupakan tanpa pengusutan sekali.

Tetapi karena mereka telah diijinkan pulang kepada anak isteri, maka mereka berusaha untuk tidak mempedulikannya lagi.

"Itu adalah persoalan para pemimpin,“ berkata para pengawal itu didalam hatinya.

Dalam pada itu, untuk sementara Anusapati telah hidup didalam suasananya sehari-hari. Namun demikian, ia tidak putus-putusnya melatih diri didalam setiap kesempatan untuk menyempurnakan ilmunya, karena ia yakin bahwa pada suatu saat ia harus mempergunakannya.Bahkan ia merasa seakan-akan hidupnya kini selalu dibayangi oleh bahaya. Sedangkan didalam istana yang luas Anusapati merasa hidup sendiri menghadapi persoalan-persoalan yang semakin rumit.

Untunglah bahwa di halaman istana itu ada Sumekar.Ia satu-satunya orang yang kadang-kadang dapat diajaknya berbincang. Bahkan banyak sekali nasehat-nasehatnya yang sangat bermanfaat bagi jalan hidupnya kemudian.

Disamping Sumekar, orang yang mengerti tentang dirinya adalah isterinya. Namun sudah tentu tidak keseluruhannya. Anusapati tidak dapat mengatakan kepada isterinya, bahwa hidupnya dibayangi oleh bahaya. Dengan demikian isterinya akan menjadi semakin ketakutan.

Selebihnya dari itu, Anusapati tidak dapat menyebutnya. Apakah ada orang yang dapat menerimanya sebagai Putera Mahkota yang sebenarnya didalam istana Singasari itu.

Dalam pada itu seperti yang telah direncanakan, maka istana Singasari telah mulai disibukkan dengan persiapan perkawinan Mahisa Wonga Teleng. Meski-pun waktunya masih belum genap setahun, tetapi tahunnya sudah berganti, sehingga istana Singasari telah dapat melaksanakan peralatan perkawinan Mahisa Wonga Teleng, mendahului perkawinan Tohjaya sendiri.

"Tohjaya masih harus memberikan banyak sekali waktunya untuk menyempurnakan dirinya,“ berkata Sri Rajasa kepada Ken Umang,"perkawinan akan menghambat segala kemajuannya. Ia harus menjadi laki-laki yang paling baik di Singasari.”

Tetapi Sri Rajasa tidak mengetahui, sebenarnyalah bawa Anusapati telah lebih dahulu menyempurnakan dirinya meski-pun ia sudah menginjak kehidupan yang baru. Bahkan isterinya sudah mengandung semakin lama menjadi semakin besar, sehingga pada suatu saat, Anusapati pasti akan menjadi seorang ayah.

Namun saat-saat perkawinan Mahisa Wonga Teleng itu ternyata merupakan saat-saat terpenting didalam hidup Anusapati. Pada saat Singasari menyelenggarakan peralatan maka Mahisa Agni-pun telah memerlukan hadir, karena Mahisa Wonga Teleng adalah kemanakannya pula.

Memang Mahisa Agni melihat kelainan pada peralatan ini dibandingkan dengan saat-saat perkawinan Anusapati. Mahisa Wonga Teleng adalah putera Sri Rajasa yang lahir dari Permaisuri. Karena itu, maka Sri Rajasa-pun tampaknya lebih mantap menyelenggarakan perkawinan ini dari perkawinan Anusapati.

Untunglah bahwa Anusapati sendiri tidak pernah mempersoalkannya kepada siapapun, meski-pun ia mempersoalkannya didalam hati. Tetapi Mahisa Wonga Teleng adalah adiknya yang menurut pengertiannya adalah adiknya seayah dan seibu.

"Pasti hanya suatu kebetulan," berkata Anusapati didalam hatinya,"kalau ayahanda sengaja membedakan upacara yang diselenggarakan saat ini dan dihari perkawinanku, apakah keuntungannya? Mungkin dapat terjadi apabila Tohjayalah yang kawin kelak. Tetapi seperti aku, Mahisa Wonga Teleng bukan orang yang dekat dengan ayahanda seperti Tohjaya."

Didalam kesibukan hari-hari perkawinan itulah, maka perasaan iba menusuk semakin dalam dihati Mahisa Agni, yang melihat Anusapati yang rasa-rasanya menjadi semakin tersisih. Apalagi Mahisa Agni mengetahui, siapakah sebenarnya Anusapati itu. Ia mengetahui dengan pasti, bahwa Anusapati bukan putera Sri Rajasa.

Adalah karena kesetiaan isi istana, sehingga sampai usia dewasanya Anusapati tetap tidak mengerti keadaan dirinya sendiri. Setiap orang-orang tua yang sebenarnya mengetahui keadaan itu berusaha menutup mulutnya dan menyimpan rahasia itu. Mereka sama sekali tidak mau memperbincangkannya dengan siapapun, meski-pun dengan orang-orang sebayanya, agar hal itu tidak menjalar kesetiap telinga dan yang kemudian akan didengar oleh Putera Mahkota.

Pada kesempatan kehadiran Mahisa Agni itu pulakah, Anusapati dan Sumekar berusaha untuk mendapat waktu berbicara dengan Mahisa Agni, apa saja yang telah terjadi dengan Putera Mahkota selagi ia menjalani pendadaran pada tingkat permulaan.

"Kau yakin ada pengkhianat itu?" bertanya Mahisa Agni yang terperanjat juga mendengar pengaduan itu.

"Ya paman. Aku yakin," jawab Anusapati.

"Apa yang telah dilakukan oleh Sri Rajasa?"

"Ayahanda telah memeriksa beberapa orang. Ayahanda-pun agaknya sependapat, bahwa memang ada sesuatu yang tidak wajar. Ternyata kedua tawanan yang kami bawa itu telah terbunuh dibilik tahanan bagi mereka."

"Tentu pengkhianatan. Dan Sri Rajasa tidak berhasil menemukannya?"

"Belum paman. Ayahanda sudah memerintahkan semua Panglima untuk menyelidiki. Kalau kita dapat menangkap pembunuh kedua tawanan itu, maka kita akan dapat menelusur pengkhianat-pengkhianat itu dan mungkin menemukannya. Tetapi sampai saat ini tidak seorang-pun yang menemukan pembunuh tawanan-tawanan itu."

"Bagaimana dengan para pengawal saat itu?"

"Mereka tidak mengetahuinya. Hanya suatu kelengahan saja. Demikian menurut pengamatan ayahanda. Dan aku mempercayainya, bahwa bukan para pengawal itulah yang berkhianat. setidak-tidaknya terlibat dalam pengkhianatan ini.”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Seperti Sumekar ia mempunyai dugaan yang kuat, siapakah yang telah berkhianat itu. Tetapi ia tidak mengatakannya, meski-pun juga seperti Sumekar, Mahisa Agni-pun yakin, bahwa Anusapati pasti mempunyai dugaan-dugaan pula tentang pengkhianatan itu.

Namun demikian Mahisa Agni berpendapat, bahwa bekal bagi Anusapati memang harus disempurnakan. Setiap saat ia akan dapat mengalami bencana yang sebenarnya. Kalau ia tidak siap dengan kemampuan tertinggi, maka Anusapati benar-benar akan musna.

Sebenarnya bagi Mahisa Agni, apakah yang akan mewarisi Singasari itu putera Sri Rajasa atau putera peninggalan Tunggal Ametung, tidaklah penting baginya. Tetapi mereka itu harus lahir dari Ken Dedes. Ken Dedeslah yang wajib menurunkan pemegang kekuasaan di Singasari, karena Tunggul Ametung pernah menyerahkan hak atas tanah ini kepadanya. Sadar atau tidak sadar.

Bagi Mahisa Agni, Sri Rajasa adalah seorang yang sangat berjasa bagi Singasari yang jauh lebih besar dan kuat dari Tumapel yang kecil. Sri Rajasa berbuat jauh lebih banyak, bagi rakyat dan negaranya. Tetapi kehadiran Ken Umang ternyata telah membuat Mahisa Agni agak kecewa.Karena itu, seandainya harus keturunan Sri Rajasa yang akan menduduki tahta, ia harus bukan anak Ken Umang.

"Tetapi Asusapati sangat baik hubungannya dengan adiknya yang seibu,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"namun agaknya Sri Rajasa lebih condong pada anak Ken Umang itu daripada Mahisa Wonga Teleng. Dan itulah yang harus dicegah.”

Mahisa Agni adalah seorang yang dibesarkan dipadepokan yang kecil. Tetapi berkat tuntunan dari gurunya, maka ia menjadi seorang yang memiliki kecerdasan yang mengagumkan, sehingga ia mampu menerawang persoalan yang sebenarnya terjadi di Singasari. Betapa ia menyasak karena ia telah mengalahkan Witantra didalam arena perang tanding meski-pun ia tidak membunuhnya. Saat itu perasaannya sedang dikaburkan karena kematian pamannya, mPu Gandring, sehingga pikirannya seakan menjadi buram. Tetapi setelah ia mencoba melihat persoalan-persoalan yang berkecamuk di Singasari dengan bening, dan setelah ia mendengar keterangan-angan dari Witantra, maka dapatlah Mahisa Agni mengambil kesimpulan.

"Ken Arok memang seorang yang cerdik dan licin. Ia dapat menguasai Singasari yang saat itu masih bernama Tumapel, sekaligus dengan Ken Dedes. Ia tidak perlu mempergunakan kekerasan, karena Ken Dedes datang sendiri kepadanya menyerahkan kekuasaan Tumapel saat itu dan dirinya sendiri. Namun dalam pada itu, dengan nafsu ketamakan yang menyala-nyala Ken Umang telah hadir pula didalam kehidupan Ken Arok setelah ia berhasil menjebaknya dengan dirinya sendiri.“ kenangan itulah yang tampak jelas

didalam angan-angan Mahisa Agni.

"Dan sekarang,“ berkata Mahisa Agni didalam hatinya,"Ken Arok pasti akan mempergunakan cara yang sama untuk menampilkan Tohjaya. Pasti tidak akan sekasar yang baru saja terjadi.”

Karena itu, maka Mahisa Agni-pun berniat ingin meyakinkan, apakah dugaannya itu benar. Apakah ia tidak menuduh orang yang salah meski-pun hanya didalam hatinya.

Apakah ia mendapat keyakinan tentang rencana menjebak Putera Mahkota itu. maka ia akan dapat menentukan sikapnya.

Demikianlah didalam kesibukan upacara peralatan Mahisa Wonga Teleng itulah, maka Mahisa Agni-pun telah menyusun rencananya sendiri bersama Sumekar diluar pengetahuan Anusapati.

"Kita akan menemukan orang itu,“ berkata Mahisa Agni.“yang sementara ini Anusapati tidak perlu kita beritahu lebih dahulu.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau dapat menjadi orang berkerudung itu. Kau tahu serba sedikit tentang apa yang telah dilakukan Anusapati atas Kiai Kisi, dan kau dapat langsung menuduhnya atas petunjuk Kiai Kisi. Kau dapat menyebut dirimu orang yang telah membunuh Kiai Kisi itu, sementara aku akan selalu berada didekat Ken Arok.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Memang tidak mungkin Mahisa Agnilah yang berbuat demikian, karena setiap kali ia harus berada dekat dengan Sri Rajasa.

"Agaknya Sri Rajasa memang menaruh kecurigaan kepadaku. Sejak aku disingkirkan ke Kediri, aku sudah merasa.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Aku akan mencari kesempatan.”

Dan Sumekar yang memang sudah berada didalam halaman istana itu tidak terlampau sulit untuk menemukan kesempatan itu. Ia harus memaksa orang yang dicurigainya mengaku. Kemudian bersama Mahisa Agni, ia dapat menyusun rencana yang lebih jauh lagi.

Demikianlah, maka selagi para pemimpin Singasari mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan peralatan itulah, maka Sumekar mencari kesempatan sebaik-baiknya. Dengan diam-diam ia menyelinap diantara pepohonan perdu dimalam hari. Seperti yang digambarkan oleh Anusapati, maka ia-pun memakai kerudung hitam, sehingga selain ia dapat menyebut dirinya orang yang bertemu dengan Kiai Kisi seperti yang diceriterakan oleh Senapati pasukan kecil kepada Sri Rajasa dan didengar oleh semua pemimpin Singasari, maka kerudung hitam itu dapat pula membantunya, berlindung didalam kegelapan.

"Ia masih ada dipondoknya,“ berkata Sumekar didalam hatinya ketika ia melihat pintunya masih terbuka,"malam ini ia pasti akan menghadap Sri Rajasa untuk menyelesaikan persoalan perkawinan ini.”

Dan dengan demikian ia menunggu didalam kegelapan, sehingga orang itu keluar dan dapat dipancingnya ketempat yang sepi. supaya tidak segera diketahui oleh para peronda apabila terpaksa terjadi benturan kekerasan.

Sumekar hampir tidak sabar menunggu. Tetapi akhirnya, seseorang keluar dari pondok itu. Setelah menutup pintu maka ia-pun segera melangkah meninggalkan rumahnya. Orang itu adalah penasehat Sri Rajasa, guru Tohjaya.

Ketika orang itu lewat dekat, dengan segerumbul batang-batang perdu tempat Sumekar bersembunyi, maka ia-pun tertegun. Ia mendengar seolah-olah suara seseorang yang sedang merintih kesakitan didalam kegelapan.

Penasehat Sri Rajasa itu termangu-mangu sejenak. Tetapi suara terdengar semakin jelas.

Bagaimana-pun juga suara itu sangat menarik perhatiannya, justru saat-saat istana Singasari sedang sibuk dengan perkawinan seorang Putera Sri Rajasa. Sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi, maka ia-pun tidak ragu-ragu lagi. Namun demikian ia-pun cukup berhati-hati mendekati suara yang mencurigakan itu.

Tetapi suara itu seakan-akan semakin lama menjadi semakin jauh.Seakan-akan suara itu dapat merayap kedalam kegelapan. Semakin lama semakin dalam-dalam.

Namun Penasehat Sri Rajasa yang juga menjadi guru Tohjaya itu-pun mengikutinya. Justru semakin lama ia-pun semakin ingin mengetahui, apakah yang sedang dihadapinya.

Demikian ia sampai ditempat yang agak terpencil, tiba-tiba ia melihat sesosok tubuh berdiri didalam kegelapan. Sesosok tubuh yang hanya tampak kehitam-hitaman saja.

"O, jadi kau yang memancing aku kemari?“ bertanya penasehat Sri Rajasa itu.

Bayangan yang kehitam-hitaman yang tidak lain adalah Sumekar itu berdesir mendengar pertanyaan yang tatag itu. Maka jawabnya,"Ya. Aku yang memancingmu. Aku memerlukan kau sejenak.”

"Siapa kau?“

"Kau tidak mengenal aku.“

"Jadi apakah kepentinganmu menemui aku kalau kau tahu bahwa aku tidak mengenalmu.”

"Aku ingin bertanya, aku harap kau tidak berkeberatan menjawabnya dengan jujur.”

Penasehat Sri Rajasa itu mengerutkan keningnya. Lalu,"Apa yang ingin kau ketahui?”

"Terima kasih,“ berkata Sumekar,"semula aku tidak mengenalmu dan tidak mengenal setiap orang didalam istana ini. Tetapi akhirnya aku memerlukan datang untuk menemuimu.“

"Kenapa aku?”

"Aku ingin kau tidak usah mangelak. Bukankah kau yang menyiapkan jebakan untuk menangkap Putera Mahkota beberapa saat yang lampau, ketika Puteran Mahkota mengalara pendadaran.”

Penasehat Sri Rajasa tu mengerutkan keningnya. Lalu katanya,"O, beberapa waktu yang lalu katamu? Aku tidak mengerti, apakah kau sedang mengigau atau bermimpi. Putera Mahkota telah kembali dengan selamat. Tidak ada apa-apa yang terjadi saat itu.“

"Ya. Putera Mahkota telah kembali dengan selamat, adalah bahwa rencanamu telan gagal. Begitu? Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin meyakini, bahwa demikianlah yang terjadi saat itu. Bukankah memang demikian?”

"Aku tidak tahu ujung pangkal pembicaraanmu. Sudahlah, apa yang sebenarnya kau maui?“

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya penasehat Sri Rajasa itu berdiri tegak siap untuk mnnghadapi segala kemungkinan.

"Ia memang bukan orang kebanyakan,“ gumam Sumekar didalam hatinya.

"Ki Sanak,“ berkata Sumekar kemudian,"beberapa saat yang lampau, kawan-kawanku pernah mendapat kesempatan menemuimu.Bahkan salah seorang dari kami telah dilayani langsung oleh Sri Rajasa. Sebenarnya aku tidak ingin ikut bermain-main dengan isi istana ini. Tetapi ternyata bahwa aku telah terlempar kemari juga pada suatu saat. Adalah kebetulan sekali bahwa aku menemui Kiai Kisi selagi ia mendapat perintah dari istana ini untuk menjebak Putera Mahkota. Orang yang disebut-sebut menghubunginya adalah kau. Nah, apa katamu? Aku tidak akan berbuat apa-apa. Aku hanya ingin membuktikan, apakah benar kaulah yang telah menghubungi Kiai Kisi?”

"Persetan. Aku tidak mengenal nama orang itu.”

"Jangan ingkar Ki Sanak. Kiai Kisi dengan bangga menyebut kau sebagai orang yang paling tahu tentang rencana ini. Dan kalau kau tidak mempunyai hubungan apa-pun dengan Kiai Kisi, kenapa kau bunuh kedua orang tawanan itu?”

"Persetan.”

"Jangan ingkar. Aku tidak mempunyai persoalan dengan kau. Aku hanya ingin berpesan kepadamu, jangan bertindak terlampau ceroboh. Sebenarnya aku kasihan melihat kegagalanmu. Tetapi apaboleh buat, karena aku memang harus membunuh Kiai Kisi.”

"Gila. Itu urusanmu.”

"Kenapa kau memilih Kiai Kisi.”

"Diam. Diam,“ bentak penasehat Sri Rajasa,"aku tidak tahu apa yang kau katakan. Sekarang apa maumu? Pergilah, atau aku akan membunuhmu.”

"Jangan sombong. Ternyata isi istana ini tidak seperti yang aku duga. Kawanku tidak berhasil ditangkap oleh Sri Rajasa sendiri. Apalagi kau?Mahisa Agni, para Panglima. Semuanya tidak banyak berarti.“ orang diam sejenak.Lalu,"He. apakah kau sudah lama berhubungan dengan Kiai Kisi.”

"Diam, diam,“ dan tiba-tiba,"apa pedulimu? Kalau kau memang tidak mempunyai kepentingan apa-pun juga, kenapa kau datang kemari dan membicarakan kematian Kiai Kisi yang sudah lalu itu.”

"Jadi kau menanggap persoalannya sudah selesai?”

"Diam, diam. Aku tidak peduli lagi.”

"Kau tidak mendendam karena kegagalan itu?”

"Persetan. Aku bunuh kau.”

"Aku ingin menawarkan jasa kepadamu. Kau sudah gagal mempergunakan Kiai Kisi. Bagaimana kalau kita berhubungan untuk kepentingan yang sama. Niat itu baru terpikir setelah aku merenung cukup lama. Kenapa saat itu aku tidak mengambil alih tugas Kiai Kisi, menangkap Putera Mahkota.”

Penasehat Sri Rajasa itu terkejut mendengar tawaran itu. Ia tidak menyangka sama sekali, bahwa orang yang tidak dikenal itu telah menyatakan keinginannya untuk bekerja bersama.

"Apakah kau bersedia memikirkannya? Kau tentu menyanggupi upah yang cukup banyak kepada Kiai Kisi, atau kau memberi kesempatan kepadanya untuk memeras istana Singasari. Bagaimana-pun juga lewat Permaisuri aku akan mendapatkan kesempatan untuk memeras. Bukankah demikian juga agaknya yang akan dilakukan oleh Kiai Kisi.”

Penasehat itu merenung sejenak. Lalu katanya,"Siapakah kau sebenarnya?”

"Kita tidak perlu berkenalan. Aku hanya minta kepadamu, berilah kesempatan kepadaku untuk melakukannya, seperti yang akan dilakukan oleh Kiai Kisi. Aku tidak minta upah berapa-pun juga. Aku ingin mendapat upah itu dari usaha pemerasan.“

"Aku tidak tahu menahu. Persetan.Kalau kau ingin menculik Putera Mahkota, lakukanlah. Tetapi aku tidak ikut campur.“

"Jangan ingkar. Aku tidak memerlukan banyak bantuanmu. Kau hanya akan memberitahukan kepadaku, kemana Putera Mahkota akan melakukan pendadaran berikutnya, setelah pendadarannya yang pertama. Aku yakin bahwa masih akan ada perjalanan yang harus dilakukannya. Mungkin dalam waktu dekat setelah peralatan ini selesai seluruhnya.”

"Aku tidak tahu.“

"Kau akan tahu. Kita akan berhubungan. Berilah aku petunjuk Kalau aku berhasil memeras istana Singasari, maka kau akan mendapatkan bagian. Dan sekaligus kau mendapat keuntungan bahwa Putera Mahkota telah tersisih tanpa memberikan kecurigaan, karena ia gugur dalam menjalankan tugas. Sementara itu, kau-pun pasti akan mendapatkan upah atau kedudukan atau apa-pun yang dapat menjamin hari tuamu dari Tohjaya atau malahan dari Sri Rajasa sendiri.”

"Aku akan digantung oleh Sri Rajasa.“

"Ia akan berterima kasih kepadamu.“

"Sama sekali tidak. Sri Rajasa menjadi sangat murka karena usaha pembunuhan atas Putera Mahkota."

Sumekar mengerutkan keningnya. Kini ia yakin bahwa Sri Rajasa benar-benar tidak terlibat didalam usaha pembunuhan itu.

"Jadi, apakah kita dapat berbuat diluar pengetahun Sri Rajasa? Tetapi bukankah lenyapnya Anusapati dapat memberikan terapat yang baik bagi Tohjaya?"

"Ada Mahisa Wonga Teleng," penasehat itu bergumam seolah-olah kepada diri sendiri.

"Apa pedulimu kepada anak itu, Tohjaya mempunyai kesempatan lebih baik. Ia lebih dikenal oleh rakyat Singasari dari adik Anusapati yang lahir dari ibu yang sama itu."

"Ya."

"Jadi? Apakah kau setuju?"

Penasehat itu berpikir sejenak. Namun tiba-tiba ia membentak, meski-pun tidak terlampau keras,"Jangan ganggu aku. Pergi. Pergilah atau aku akan membunuhmu."

"Jangan marah." sahut Sumekar,"tetapi bagaimanakah dengan tawaranku? Aku akan dapat berbuat lebih baik dari Kiai Kisi yang sudah aku bunuh itu."

"Aku tidak peduli."

Dan aku tidak memerlukan apa-pun juga selain petunjuk, kapan dan kemana Putera Mahkota akan pergi. Justru kaulah yang akan mendapat bagian dari pemerasan yang bakal terjadi itu, selain hadiah dari tuanku Tohjaya."

"Persetan."

Sumekar tertawa. Nada suaranya terdengar tinggi mengombak. Katanya,"Jangan terlampau berhati-hati. Usaha yang demikian adalah wajar. Jangan menunggu kedudukan Putera Mahkota menjadi semakin kuat. Kau tidak akan pernah mendapat kesempatan untuk menyingkirkannya."

"Sri Rajasa sendiri akan melakukannya," tiba-tiba orang itu terkejut mendengar suaranya sendiri.Dengan serta-merta ia berkata,"maksudku, persoalan putera-puteranya adalah persoalan Sri Rajasa sendiri. Demikian juga masalah Putera Mahkota. Aku tidak tahu. Aku tidak mencampturi persoalannya."

"Benar, Aku tahu bahwa semuanya berada di tangan Sri Rajasa. Juga tentang Putera Mahkota. Tetapi kalau Anusapati sudah tidak ada, maka mau tidak mau, Putera Mahkota pasti beralih." Sumekar yang berkerudung itu terdiam sejenak,"memang tidak pantas kau menentukan rencana sendiri diluar rencana Sri Rajasa dalam keseluruhan. Tetapi apabila hasilnya menguntungkan, kau tidak akan mendapat marah."

Penasehat itu ragu-ragu sejenak.Terngiang kembali pesan Sri Rajasa, agar ia tidak membuat rencana tersendiri. Tetapi ternyata dugaan orang berkerudung itu tepat.

Namun demikian katanya,"Bukalah kerudungmu. Kita akan berbicara secara terbuka.”

Sumekar menjadi berdebar-debar. Tetapi tentu ia tidak dapat melakukannya. Karena itu maka jawabnya,"Aku tidak ingin mengenal dan dikenal lebih jauh dari persoalan kita masing-masing. Kita bersangkutan didalam persoalan Putera Mahkota. Sesudah itu kita tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi. Karena itu, biarlah kita tidak saling mengenal lebih dalam.”

"Kau memerlukan kepercayaan. Kalau tidak, aku tidak akan membuat persoalan apa-pun juga. Aku tidak tahu menahu.Habis perkara.”

"Kalau aku membuka kerudung ini, kau memberi tahu persoalan Putera Mahkota?”

"Aku tidak mengatakan.”

Sumekar menjadi termangu-mangu.Apakah ia akan dapat memenuhi permintaan Penasehat itu? Dan apakah ia tidak akan ingkar janji apabila ia telah membuka kerudungnya.

Tetapi untuk membuka kerudungnya, dan memperkenalkan dirinya adalah tidak mungkin sama sekali. Ia tidak akan mendapat kesempatan apa-pun juga, karena atas permintaan penasehat itu, Sri Rajasa pasti akan segera menangkapnya dan membunuhnya tanpa ampun.

Dengan demikian maka ceriteranya tentang juru taman akan segera berakhir sebelum ia berhasil melihat Putera Mahkota duduk disinggasana.

Karena itu, maka katanya,"Kita tidak perlu saling mengenal lebih banyak.Sudah aku katakan, persoalan kita terbatas pada persoalan ini saja.“

"Bagaimana mungkin kita berbicara satu sama lain tidak saling mengenal?”

"Apa pula untungnya aku membuka kedokku kalau kau juga tidak mengenal aku?”

"Itu lebih baik bagiku daripada kau berada dibalik tabir hitam itu.”

"Sudahlah. Katakan bahwa kau akan memberi aku kesempatan serupa dengan Kiai Kisi. Kapan aku harus menghubungi kau lagi untuk menerima petunjuk itu?Sepekan lagi, sebulan atau kapan saja? Aku dapat juga datang setiap sepekan sekali, misalnya. Jika keadaan dapat diperhitungkan beritahukan hal itu kepadaku.”

"Cukup. Aku tidak punya waktu untuk berbicara dengan orang yang tidak aku kenal.”

"Kau juga belum mengenal Kiai Kisi sebelumnya?”

"Bohong.”

"He? Jadi kau sudah mengenalnya?“

"Tidak. Tidak.”

"Jangan ingkar Ki Sanak.Kau sangka aku tidak tahu sama sekali tentang ilmu kanuragan? Nah, apakah kau masih juga akan menyangkal bahwa ilmumu

pasti bersumber dari cabang ilmu yang sama dengan ilmu Kiai Kisi?”

"Bohong.”

"Kau mengigau.”

Sumekar yang berkerudung hitam itu tertawa.Lalu katanya,"Sebenarnya kau tidak akan dapat menghindarkan diri lagi. Aku dapat mengatakannya kepada Sri Rajasa, bahwa kaulah yang telah berkhianat. Kau telah menjebak Putera Mahkota dan membunuh dua orang tawanan itu.”

"Aku tidak peduli.”

"Mungkin Sri Rajasa mengampuni kau. Tetapi aku dapat mengumumkan kepada rakyat Singasari, bahwa penasehat Sri Bagindalah yang telah berkhianat. Karena ia mengetahui dengan pasti, hari dan tujuan Putera Mahkota, maka ia telah menghubungi seorang penjahat besar yang bernama Kiai Kisi. Tetapi Kiai Kisi telah aku bunuh, sehingga akulah pahlawan yang telah menyelamatkan Putera Mahkota.“ Sumekar berhenti sejenak. Lalu,"kecuali kau mempunyai persetujuan tersendiri dengan aku. Misalnya, kau bersedia bersetuju seperti terhadap Kiai Kisi.”

Tiba-tiba penasehat Sri Rajasa itu menggeram.Katanya,"Jangan banyak bicara. Aku melihat dua kemungkinan. Kau membuka kerudungmu kemudian berbicara, atau membunuh kau seperti kedua tawanan itu untuk menghilangkan segala jejak persoalan. Meski-pun kau tidak tahu apa-apa, tetapi sikapmu yang pura-pura mengetahui semua persoalan itu berbahaya bagiku.”

"Kau akan membunuh aku?" Sumekar tertawa dengan nada yang tinggi meski-pun tidak terlalu keras,"Sri Rajasa tidak dapat menangkap aku. Kiai Kisi aku bunuh dengan semena-mena. Dan kau sendiri pernah gagal menangkap aku.“

"Aku yakin, semuanya itu tidak hanya dilakukan oleh satu orang. Kau bukan orang yang dapat melepaskan diri dari tangan Sri Rajasa, dan bukan yang telah mengalahkan aku dahulu.Seorang dari orang-orang macam kalian hampir saja aku bunuh waktu itu. Dan kau-pun aku bunuh sekarang. Apalagi kalau aku bersuit dan para peronda akan berdatangan.“

Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Namun didalam pembicaraan itu ia sudah dapat menarik kesimpulan, bahwa dugaannya dan juga dugaan Mahisa Agni itu benar. Pasti orang inilah yang telah berkhianat terhadap Putera Mahkota. Namun dengan demikian Sumekar juga mempunyai dugaan, bahwa Sri Rajasa tidak dengan sungguh-sungguh berusaha mencari pengkhianat dan menghukumnya. Ternyata bahwa para pengawal itu-pun dengan tanpa pengusutan apa-pun juga telah dibebaskan, dan tidak ada seorang-pun yang kemudian dipanggil oleh Sri Rajasa atau orang yang diperintahkan untuk mengusut persoalan itu.

Karena Sumekar memang hanya ingin mendapat kesimpulan itu, maka ia tidak akan berbuat lebih jauh lagi. Yang ingin dilakukan adalah memberi peringatan kepada penasehat itu, bahwa setiap saat ada orang yang dapat membayangi tindakan-akannya yang sisip itu.

"Ki Sanak,“ berkata Sumekar kemudian,"kau adalah seorang Penasehat Sri

Rajasa. Kau sudah mendapat kedudukan baik. Tetapi kenapa kau hanya mempergunakan Kiai Kisi untuk tujuan yang penting itu? Seharusnya kau melihat aku. Memberi aku kesempatan atau aku akan membuka rahasiamu.”

"Persetan.“ geram penasehat Sri Rajasa itu,"ternyata aku memang harus membunuhmu.”

"Tidak mudah untuk berbuat demikian meski-pun mengatakannya terlampau ringan.”

"Aku akan membuktikannya.“

"O, jadi kau tidak setuju untuk bekerja bersama, bahkan kau ingin bertempur?”

"Aku hanya ingin membunuhmu.”

Sumekar tertawa. Jawabnya,"Marilah, kita akan berkelahi.“

Penasehat Sri Rajasa itu maju selangkah.Tiba-tiba saja ia telah meloncat menyerang dengan garangnya. Namun Sumekar berhasil mengelak dan berkata,"Apakah kau tidak memanggil para prajurit untuk menangkap aku?”

Penasehat Sri Rajasa itu benar-benar merasa tersinggung. Karena itu maka jawabnya,"Kau sangka aku sendiri tidak dapat menangkapmu?”

"Tentu tidak.Sri Rajasa-pun tidak dapat. Apalagi kau.”

"Persetan. Aku yakin bahwa bukan kaulah yang berhasil meloloskan diri dari tangan Sri Rajasa itu. Ia tidak akan memerlukan keterangan tentang waktu, kapan Putera Mahkota akan keluar dari istana dengan sepasukan kecil prajurit seperti yang baru saja terjadi. Orang itu pasti akan langsung mengambil Putera Mahkota dari halaman istana.”

Tetapi Sumakar tertawa. Katanya,"Baiklah. Kau menolak kerja sama itu. Sekarang kau mau menangkap aku. Barangkali itu memang lebih haik. supaya aku dapat berceritera panjang lebar tentang Kiai Kisi dan usahanya. He, aku belum mengatakan. Sebelum Kiai Kisi meninggal ia memberitahukan kepadaku, siapa yang telah menghubunginya.Kau masih ingkar.”

"Persetan. Persetan. Setiap orang dapat mengarang ceritera demikian. Sekarang aku akan membunuhmu, supaya kau berhenti mengigau.”

Sekali lagi Sumekar tertawa. Tetapi ia tidak lengah sama sekali, karena penasehat Sri Rajasa itu benar-benar telah bersiap untuk menerkamnya.

Dan dugaan Sumekar itu benar-benar terjadi. Tiba-tiba saja penasehat Sri Rajasa itu benar-benar menyerangnya. Sebuah sambaran jari-jarinya yang mengembang hampir saja menyobek pelipisnya. Untunglah bahwa Sumekar cepat memiringkan kepalanya, sehingga jari-jari itu meluncur senyari dari wajahnya.

Sambil meloncat mundur Sumekar berkata,"Serangan Kiai Kisi tepat seperti tata gerak ini.”

"Omong kosong.”

"Jangan menyangkal. Aku mengenal caramu bertempur sebaik-baiknya.”

Penasehat Sri Rajasa itu tidak menyahut.Tetapi ia mengulangi serangannya lebih garang lagi.

Sumekar sekali lagi surut selangkah. Namun tiba-tiba ia menyerang lawannya. Bahkan ia berhasil menirukan beberapa unsur tata gerak yang kasar itu. Sejak ia berada dipadepokan mPu Sada ia sudah mulai mempelajari tata gerak yang agak kasar dari gurunya. Dengan sedikit memaksa diri, ia benar-benar berhasil bertempur dengan kasar dan bahkan hampir tidak ada bedanya dengan lawannya.

Tata gerak itu benar-benar telah mengherankan penasehat Sri Rajasa. Bagaimana mungkin orang itu mampu menirukan beberapa unsur tata geraknya.

"Ia pernah berkelahi dengan Kiai Kisi,“ katanya didalam hati,"ia mencoba menirukan tata geraknya.”

Sedang Sumekar-pun kemudian berkata,"Kau masih akan ingkar melihat tata gerak ini? Aku mempelajari dari Kiai Kisi. Dan kau tidak akan dapat mengelakkan kenyataan bahwa tata gerak ini mirip sekali dengan tata gerakmu sekarang.”

Penasehat Sri Rajasa itu sama sekali tidak menyahut.Tetapi ia menyerang Sumekar semakin garang. Tangannya terayun-ayun mengerikan dengan jari yang mengembang dan seperti kuku burung garuda yang menyambar-nyambar, ia mencoba menerkam leher lawannya.

Sumekar menjadi berdebar-debar melihat tata gerak itu.Semakin lama menjadi semakin kasar. Jauh lebih kasar dari ilmu yang pernah dipelajarinya dari mPu Sada.

Dalam pada itu, dipaseban dalam, Sri Rajasa duduk dihadap oleh Mahisa Agni dan beberapa orang pemimpin yang lain. Mereka masih sibuk membicarakan masa-masa peralatan yang ramai di istana. Bahkan diluar istana-pun diadakan berbagai macam keramaian untuk menyambut perkawinan Mahisa Wonga Teleng.

Dalam kesibukan itu, Sri Rajasa selalu duduk bersama dengan beberapa orang pemimpin pemerintahan sambil mengikuti laporan bagaimana sambutan rakyat Singasari terhadap perkawinan ini. Bagaimana tanggapan rakyat atas Mahisa Wonga Teleng.

"Jika Anusapati tersisih, apakah rakyat Singasari akan menerima Tohjaya atau Mahisa Wonga Teleng?“ pertanyaan itulah yang kadang-kadang mengganggu Sri Rajasa.

Namun Sri Rajasa sendiri menganggap, bahwa Tohjaya akan berhasil menguasai seluruh minat rakyat Singasari apabila Putera Mahkota kelak memang sudah dapat disingkirkannya.

Tetapi saat itu Sri Rajasa masih menunggu seorang penasehatnya yang masih belum hadir. Biasanya ia tidak pernah datang kemudian. Kadang-kadang ia datang mendahului kawan-kawannya. Apalagi setelah ia mendapat peringatan keras dari Sri Rajasa, bahwa rencananya itu dapat merusakkan rencana yang

lebih besar, bahkan akan dapat mengorbankan Singasari yang selama ini diperjuangkannya untuk menjadi suatu negara yang besar, yang dapat mengikat kesatuan dari pecahan-pecahan daerah yang terjadi selama kekuasaan Kediri sudah dipengaruhi oleh nafsu kebesaran diri sendiri. Kebesaran pribadi Sri Kertajaya. Sementara itu, penasehat Sri Rajasa itu masih bertempur mati-matian.Dengan sekuat tenaga ia berusaha menguasai lawannya yang menurut pertimbangannya tidak terlampau berat. Orang berkerudung itu selalu terdesak, sehingga ia harus berkelahi melingkar.

"Kau tidak akan dapat lari,“ berkata pesehat itu.

"Kalau kau tangkap aku, aku dapat berceritera tentang Kiai Kisi,“ jawab Sumekar.

"Persetan. Aku tidak akan menangkapmu, tetapi membunuhmu.”

Sumekar tidak menjawab. Tetapi ia selalu berloncatan surut. Serangan penasehat Sri Rajasa itu datang bagaikan air bah yang mengalir menghantam dinding padas.

"Ternyata kemampuanmu tidak seimbang dengan kesombonganmu. Aku tidak mengerti, kenapa dengan caramu ini kau berhasil membunuh Kiai Kisi.”

Sumekar tidak menyahut. Tetapi ia terdesak semakin jauh.

Penasehat Sri Rajasa itu-pun menjadi semakin bernafsu. Ia bertempur semakin garang, sehingga setiap kali Sumekar dikenai oleh serangannya, terdorong dan terbanting jatuh.

Tetapi ia masih sempat meloncat berdiri dan melawan sekuat-kuat tenaga.

Namun ternyata bahwa orang berkerudung hitam itu tidak berhasil mengimbangi kemampuan lawannya. Betapa-pun ia berjuang, namun setiap kali ia selalu terdesak dan bahkan jatuh berguling-guling di tanah.

Dalam pada itu Sri Rajasa dipaseban dalam masih tetap mengharap kedatangan penasehatnya. meski-pun didalam beberapa hal Sri Rajasa telah berbicara dengan para pembantunya yang sudah hadir.Meski-pun pembicaraan itu sama sekali bukan pembicaraan yang penting.Pembicaraan yang hanya sekedar berkisar pada upacara-upacara peralatan yang sedang terjadi.

Meski-pun demikian, pembicaraan itu kadang-kadang juga merambat ke persoalan-persoalan yang lain. Bahkan mereka sampai juga pada usaha mengikat persatuan Singasari lebih erat lagi, sesuai dengan perkawinan yang terjadi. Kediri sepeninggal Sri Kertajaya harus merasa satu dengan Singasari, bukan sekedar daerah yang telah dikalahkan.

"Hamba telah berhasil meski-pun perlahan-lahan,“ berkata Mahisa Agni,"bahwa pada suatu saat keturunan Kertajaya akan menjadi satu dengan keturunan Sri Rajasa didalam membina kesejahteraan negeri ini.“

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun setiap kali ia-pun selalu memandang kepintu yang tertutup.

"Kenapa ia tidak hadir saat ini,“ bertanya Sri Rajasa didalam hatinya sendiri. Tetapi pertanyaan itu tidak diucapkannya.

Bukan saja Sri Rajasa yang gelisah, karena penasehatnya yang biasanya didalam setiap pertemuan pasti datang lebih dahulu, selain karena ia tinggal di istana, juga karena ia selalu diajak berbicara mengenai apapun, namun juga Manisa Agni menjadi berdebar-debar. Ia sadar, bahwa pasti saat inilah Sumekar melakukan rencananya.

Dengan demikian maka Mahisa Agni membayangkan, bahwa saat itu memang sedang terjadi pertempuran yang pasti merupakan pertempuran yang sengit antara Sumekar dengan penasehat Sri Rajasa, karena penasehat Sri Rajasa yang sekaligus guru Tohjaya itu-pun memiliki ilmu yang cukup tangguh.

Demikianlah agaknya yang telah terjadi.Sumekar harus bertempur mati-matian untuk mempertahankan dirinya. Sementara lawannya telah mendesaknya tanpa ampun lagi. Serangan-serangan datang beruntun seperti angin ribut, sehingga seakan-akan Sumekar sama sekali tidak sempat menarik nafas.

Malam-pun semakin lama menjadi semakin dalam. Para peronda telah mulai lewat mengintai halaman istana. Tetapi perkelahian yang terjadi itu adalah perkelahian diantara orang berilmu sehingga tidak banyak menumbuhkan keributan. Apalagi mereka semakin jauh terperosok kedalam rimbunnya dedaunan di halaman yang agak sepi.

"Nah, apakah kau sekarang masih mampu membanggakan dirimu?“ bertanya penasehat Sri Rajasa.

Sumekar tidak menjawab. Tetapi ia terdesak terus.

"Apakah aku masih percaya kepadamu, bahwa kau akan dapat menggantikan kedudukan Kiai Kisi?”

"Tetapi aku sudah membunuhnya.”

"Aku tidak percaya. Pasti orang lain yang melakukannya. Kau hanya sekedar mendengar berita tentang kematian Kiai Kisi. Kemudian kau ingin menarik keuntungan dari peristiwa itu.“

"Akulah yang lelah membunuhnya dengan tanganku.”

"Omong kosong.“

Sumekar tidak menjawab lagi.Tetapi ia kini terdorong semakin jauh. Namun demikian, ia berusaha untuk tetap berada didalam kegelapan, sehingga tidak segera dapat diketahui oleh para peronda.

Karena penasehat Sri Rajasa masih juga belum datang, selain Sri Rajasa, Mahisa Agni-pun menjadi semakin gelisah. Seharusnya Sumekar tidak menimbulkan kematian didalam halaman istana. Jika demikian, maka keadaan akan menjadi berubah sama sekali. Peralatan perkawinan yang berlangsung untuk beberapa hari akan menjadi kacau. Namun selain daripada itu. Sri Rajasa pasti akan segera mengambil tindakan-akan yang lebih mantap lagi, karena ia merasa bahwa rahasia penasehatnya itu sudah diketahui orang. Demikian juga pasti dengan Tohjaya yang dengan diam-diam ditempa oleh penasehatnya itu didalam olah kanuragan. Dengan demikian maka setiap orang pasti akan dicurigainya. Termasuk Anusapati dan Sumekar sendiri, langsung atau tidak langsung. Karena saat itu ia berada bersama Sri Rajasa, maka ia akan dapat

membebaskan dirinya dari segala tuduhan, namun seisi istana pasti akan menjadi kalang kabut.

Tetapi ternyata Sumekar sendiri tidak dapat segera mengatasi kedaan. Bahkan semakin lama semakin jelas bagi lawannya, bahwa ia akan berhasil membunuh orang berkerudung itu.

"Aku akan dengan bangga mempersembahkan kepalamu kepada Sri Rajasa,“ berkata penasehat itu,"kalau benar Sri Rajasa pernah gagal menangkapmu, maka sekarang akulah yang berhasil. Kalau selama ini Sri Rajasa selalu bertanya-tanya siapakah orang berkerudung hitam itu, maka jawabnya akan segera aku dapatkan.”

"Tidak semudah itu,“ sahut Sumekar.

Penasehat Sri Rajasa tertawa. Namun dengan tiba-tiba saja ia menyerang dada orang berkerudung hitam itu dengan kakinya.

Sumekar masih berusaha menangkis serangan itu, tetapi agaknya serangan itu terlampau dahsyat, sehingga Sumekar terpelanting jatuh ditanah. Dengan nafas terengah-engah Sumekar berusaha berdiri. Namun ia-pun sekali lagi terjatuh dengan lemahnya bersandar pada keduabelah tangannya. Penasehat Sri Rajasa itu kini berdiri bertolak pinggang dihadapan orang berkerudung hitam yang kini terduduk dengan lemahnya, seolah-olah tidak mungkin untuk bangun lagi.

Sambil tertawa penasehat Sri Rajasa itu berkata,"Nah, sekarang baru kau kenal, siapa aku. Mungkin kau pernah lolos dari tanganku ketika kau datang bertiga. Tetapi mungkin yang datang waktu itu juga bukan kau sendiri, sehingga aku tidak dapat mengalahkannya. Tetapi kini, kau tidak berdaya lagi melawan aku. Sebentar lagi nyawamu akan melayang.”

"Jangan. Jangan kau bunuh aku.”

"He, kau merengek seperti anak-anak. Dengar. Aku tidak pernah menghidupi lawan-lawanku. Apalagi kau telah membunuh saudaraku. Meski-pun tidak seperguruan, tetapi kami menghisap ilmu dari sumber yang sama. Gurunya adalah saudara seperguruan dengan guruku.”

"Siapa? Aku tidak membunuh siapapun.”

"Kiai Kisi.”

"O,“ orang berkerudung hitam itu beringsut surut,"tetapi aku tidak tahu, bahwa ia orang yang telah mendapat tugas darimu.”

"Sebentar lagi kau akan mati. Biarlah aku berterus terang. Memang akulah yang menyuruhnya menangkap Putera Mahkota. Tetapi kau sudah merusak semua rencanaku. Bahkan kau sudah membunuhnya. Karena itu, kau akan mati.”

"Jangan kau bunuh aku. Aku berjanji tidak akan mengatakannya kepada siapa-pun juga.“

"Aku bukan orang yang dungu. Sebelum aku membunuhmu, aku ingin tahu, siapakah sebenarnya kau. Dan siapakah kawan-kawanmu itu. Siapa pula

orangnya yang telah berhasil lolos dari tangan Sri Rajasa, karena orang itu pasti bukan kau.”

"Aku tidak tahu. Aku bergerak seorang diri.“ minta orang berkerudung hitam itu,"aku jangan kau bunuh. Aku akan bersedia melakukan tugas apa-pun juga. Misalnya membunuh Putera Mahkota.”

"Kau tidak akan dapat dipercaya. Kau tidak akan dapat melakukannya, sedangkan kiai Kisi-pun tidak berhasil melakukannya dengan sempurna.“ penasehat itu berhenti sejenak. Lalu,"tetapi aneh sekali bahwa kau dapat membunuh Kiai Kisi dan menangkap kedua kawan-kawannya itu.Ternyata kemampuanmu sama sekali tidak berarti bagiku.”

"Aku minta ampun.”

"Tidak ada ampun. Kau akan aku bunuh, dan kepalamu akan aku bawa menghadap Sri Rajasa.Aku akan dianggapnya berjasa. Dan kepalamu itu tentu tidak akan dapat berceritera lagi.”

"Tetapi juga tidak tentang kawan-kawanku. Kalau aku kau hidupi aku akan menyatakannya siapa saja kawan-kawanku yang lain.”

Penasehat Sri Rajasa itu termenung sejenak. Lalu,"Tentu tidak mungkin. Tetapi aku memang ingin mendengar siapakah kawan-kawanmu itu.”

"Aku tidak akan mengatakannya. Tanpa harapan lain kecuali mati, buat apa aku mengatakannya.“

"Ada bermacam-macam cara untuk mati. Kalau kau mau mengatakan siapa saja kawan-kawanmu, maka kau akan mati dengan cara yang paling kau sukai. Tetapi kalau tidak?“

Orang berkerudung hitam itu tidak menjawab.

"Sekarang, buka sajalah kerudungmu.Aku kira tidak ada gunanya lagi.“

Sumekar beringsut sedikit. Tetapi penasehat Sri Rajasa itu tertawa,"Apakah kau akan lari. Ayo, kalau kau masih mampu bangkit, bangkitlah.”

"Aku tidak mau membuka kerudungku, dan aku tidak mau menyebut nama kawan-kawanku tanpa jaminan bahwa aku akan tetap hidup.”

"Tidak ada yang akan menjamin bahwa kau akan tetap hidup. Baiklah kalau kau tidak mau mengatakan siapa kau sebenarnya dan siapa kawan-kawanmu, aku akan berbuat sesuka hatiku. Aku akan mematahkan tanganmu lalu kakimu. Kalau kau masih diam saja, aku biarkan saja kau mati perlahan-lahan.Baru esok pagi aku akan mengambil kepalamu.“

"Itu kejam sekali.”

"Aku memang kejam. Aku sekejam Kiai Kisi dan sekasar perampok-perampok dipadukuhan terpencil itu. Tetapi kalau kau berbuat baik, aku-pun dapat berbuat baik. Membunuhmu dengan sekali tikam didada. Aku membawanya sebilah keris atau kalau kau ingin, dengan kerismu sendiri-pun jadilah.“

Orang berkerudung hitam itu tidak menyahut.

"Cepat. Pilihlah. Aku harus segera menghadap Sri Rajasa.Tetapi meski-pun

aku terlambat, asal aku membawa kepalamu, Sri Rajasa pasti tidak akan marah. Seluruh paseban akan berterima kasih, termasuk Mahisa Agni yang dungu itu. Ia adalah satu-satunya orang yang pantas dicurigai. Ia tentu akan berpihak kepada Putera Mahkota apabila terjadi sesuatu. Tetapi semua orang di Singasari akan berpihak kepada Tohjaya.”

"Jangan bunuh aku.“

"Persetan. Aku akan mematahkan tanganmu.”

Penasehat Sri Rajasa itu maju setapak demi setapak. Matanya bagaikan menyala. Dan tiba-tiba suaranya menjadi seperti getaran suara hantu didalam kubur,"Sebut namamu dan rama kawan-kawanmu.”

Orang berkerudung hitam itu beringsut surut. Tetapi ia masih terduduk diatas tanah.

"Cepat.”

Sekali lagi orang itu beringsut.

"Kau menjadi ketakutan. Tetapi kau tidak mau menyebut namamu. Atau kau memang ingin lari? Kalau kau mampu larilah.”

Tiba-tiba saja penasehat Sri Rajasa itu terkejut, ketika ia melihat orang berkerudung hitam itu kemudian berdiri dengan tenangnya. Sambil mengibaskan pakaiannya ia bergumam,"Ah, tanah di istana Singasari ini telah mengotori pakaianku. Seharusnya aku tetap berdiri sejak tadi.”

Sejenak penasehat Sri Rajasa itu termangu-mangu. Ditatapnya saja orang yang berkerudung hitam yang kini tiba-tiba berdiri sambil membersihkan debu yang melekat.

"Kenapa kau tiba-tiba menjadi seperti patung?“ orang berkerudung itu bertanya.

"Persetan. Apakah kau sedang kepanjingan iblis sehingga kau mampu bangkit berdiri lagi.”

"Aku kira tidak,“ sahut Sumekar,"aku memang tidak apa-apa.”

"Kau hampir mati.”

Tetapi kini orang berkerudung hitam itulah yang tertawa,"Mudah-mudahan tidak. Aku tidak hampir mati.”

"Gila,“ penasehat Sri Rajasa itu menggeram. Kini ia baru sadar, bahwa orang berkerudung hitam itu telah menjebaknya. Dengan berpura-pura tidak berdaya lagi ia telah berhasil menyadap keterangan dan pengakuan yang diperlukan, bahwa sebenarnyalah ia telah bersepakat dengan Kiai Kisi untuk membunuh atau menangkap Putera Mahkota yang akan dipergunakannya untuk memeras Sri Rajasa lewat Permaisuri.

Oleh kesadarannya itu maka tiba-tiba giginya gemeretak karena kemarahan yang serasa meledakkan dadanya. Ia sudah terlanjur mengatakan, bahwa ia telah melakukan pengkhianatan itu, karena ia yakin akan dapat membunuh orang berkerudung hitam itu. Namun tiba-tiba orang berkerudung hitam itu bangkit dan seperti tidak terjadi apa-apa ia berdiri tegak menghadapinya.

"Terima kasih,“ berkata Sumekar,"kau sudah berterus terang. Aku memang hanya memerlukan pengakuan itu. Nah, sekarang apakah kau tetap menolak untuk bekerja bersama?“

"Persetan. Aku akan membunuhmu.”

Tetapi orang berkerudung hitam itu tertawa.Katanya,"Kita sudah cukup lama bertempur. Kita sudah mengetahui kemampuan kita masing-masing. Apakah masih perlu kita bertempur lagi?”

Penasehat Sri Rajasa yang telah dibakar oleh kemarahan itu tidak dapat menahan diri lagi. Dengan serta-merta ia menyerang lawannya sejadi-jadinya.

Tetapi keadaan perkelahian itu kini sudah berubah sama sekali.Lawannya tidak lagi terbanting jatuh dan bergulingan ditanah. Orang berkerudung hitam itu kini melawannya sambil tertawa. Katanya disela-sela suara tertawanya,"Jangan menjadi gila karenanya.”

Penasehat Sri Rajasa itu seolah-olah tidak mendengar lagi. Ia bertempur semakin kasar dan liar. Tandangnya seperti kehilangan arah dan pegangan. Tangannya terayun-ayun dengan jari-jarinya yang mengembang.Tetapi ia sama sekali tidak dapat menyentuh lawannya sama sekali.

"He, kau telah menjadi gila.“

"Persetan,“ penasehat Sri Rajasa itu menjadi seperti orang gila.

Tetapi lawannya rasa-rasanya menjadi semakin lincah. Bagaimana-pun juga ia berusaha, tetapi ia sama sekali tidak berhasil mengenainya.

Ketika akalnya menjadi semakin buram, maka tiba-tiba tangannya telah menarik kerisnya. Dengan suara bergetar ia berkata,"Aku akan membunuhmu, membunuhmu dengan cara yang paling parah bagimu.”

"Kau masih bermimpi,“ sahut Sumekar.“aku tidak akan berpura-pura lagi. Aku tidak akan mengotori pakaianku lagi dengan berguling-guling diatas debu.”

Penasehat Sri Rajasa itu tidak menghiraukannya.Kini kerisnyalah yang menyambar-nyambar. Tetapi karena hatinya yang gelap dan lawannya yang terlampau lincah, maka ia tidak berhasil mengenainya.

"Nah,” berkata orang berkerudung hitam itu,"aku sudah mengetahui rahasiamu. Apakah kau masih menolak kerja sama dengan aku? Semula aku hanya mendengarnya dari Kiai Kisi. Tetapi aku meragukan kebenarannya. Ternyata kau mengiakannya tanpa sadar, atau justru karena kau terlampau sadar, bahwa kau akan berhasil membunuhku.”

"Persetan.”

"Berteriaklah. Jika para prajurit itu mendengar dan datang mengepung aku, maka aku akan berbicara dengan mereka. Aku akan mengatakan bahwa kau telah berkhianat dan berusaha membunuh Putera Mahkota.”

"Mereka tidak akan percaya.“

"Semua orang mengetahui, bahwa pengkhianat itu berada didalam istana ini, ternyata ia berhasil membunuh kedua tawanan itu. Dan pengkhianat itu adalah

kau.”

"Tidak ada yang akan mempercayaimu. Sri Rajasa juga tidak.“

Sumekar tertawa. Katanya,"jika memang demikian, aku tidak memerlukan kepercayaan itu. Tetapi bagaimana dengan tawaranku itu? Apakah kita akan bekerja bersama?”

Serangan Penasehat Sri Rajasa itu menjadi semakin mata gelap. Serangannya sama sekali tidak terarah lagi. Tetapi seperti pesan Mahisa Agni, Sumekar memang tidak ingin menimbulkan kematian. Ia hanya sekedar meyakinkan, siapakah sebenarnya pengkhianat didalam istana ini. Dan ia sudah menemukannya. Mahisa Agnilah kelak yang akan mengolah, apakah yang sebaiknya dilakukan untuk menyelamatkan Putera Mahkota.

Karena itu, maka Sumekar seakan-akan hanyalah tinggal bermain-main saja. Ketika serangan membabi buta itu menjadi semakin liar, Sumekar-pun mempergunakan kesempatan itu untuk menunjukkan, bahwa kemampuan Penasehat Sri Rajasa itu-pun belum sempurna sama sekali.

Demikianlah ketika keris orang itu terjulur lurus keperutnya.Sumekar hanya bergeser setapak mundur. Dengan sisi telapak tangannya ia memukul pergelangan tangan lawannya, sehingga kerisnya itu-pun terjatuh beberapa langkah daripadanya.

Penasehat Sri Rajasa itu terkejut bukan buatan. Pukulan tangan orang berkerudung hitam itu serasa telah mematahkan pergelangan tangannya.

Namun ia tidak boleh menyerah. Dengan sigapnya ia meloncat memungut kerisnya. Tetapi ia menggeram ketika ternyata kaki orang berkerudung itu telah menginjak hulu kerisnya itu.

"Setan, kau akan dikutuk oleh keris itu. Keris itu adalah keris bertuah, dan kau berani menginjak dengan kakimu.“ geram penasehat Sri Rajasa itu.

Tetapi lawannya menjawab sambil tertawa,"Kerismulah yang akan kehilangan tuah, karena ujungnya telah menyentuh tanah dan hulunya tersentuh telapak kaki.”

"Persetan,“ orang itu-pun menyerang Sumekar dengan kakinya yang terjulur menyamping.

Tetapi Sumekar cukup tangkas. Ia bergeser dan berputar pada kakinya yang menginjak keris itu. Kemudian dengan sebelah kakinya ia membalas serangan lawannya.

Ketika kaki itu mengenai lambungnya, maka penasehat Sri Rajasa itu-pun terlempar beberapa langkah dan jatuh terbanting ditanah. Kini ialah yang lidak segera dapat bangkit dan duduk bersandar kedua tangannya.

"Bangkitlah,“ geram orang berkerudung hitam.

Penasehat Sri Rajasa itu tidak berhasil untuk berdiri, meski-pun ia telah mencoba.

"Jangan berpura-pura. Berdirilah. Kita selesaikan persoalan ini.“

Tidak ada jawaban.

"Bangkitlah. Aku tahu, kau hanya sekedar berpura-pura. Tetapi kau tidak akan dapat memancing keterangan daripadaku. Kau tidak akan dapat mengharap aku menyebutkan namaku, membuka kerudungku dan mengatakan siapa saja kawan-kawan dalam kelompok orang-orang berkerudung dan sebagainya. Tidak. Aku tidak akan mengatakan meski-pun kau berpura-pura akan mati.“

"Setan alas. Gila kau.“ teriak penasehat Sri Rajasa,"bunuh aku kalau kau akan membunuh.”

"Kau sengaja berteriak? Aku tahu kau sedang memanggil para peronda.”

"'Aku tidak peduli. Tetapi kau harus dibunuh beramai-ramai.”

Tetapi Sumekar tertawa. Ia sadar, pasti sudah ada satu dua orang peronda yang mendengar selagi penasehat itu bertariak. Meski-pun demikian ia masih sempat berkata,"Aku dapat membunuhmu jika aku mau.Mudah sekali. Aku memungut kerismu kemudian menikam dada diarah jantungmu. Kau akan mati disini sebelum para peronda itu datang. Tetapi aku orang baik.Aku bukan orang sekasar dan sebuas kau dan Kiai Kisi. Karena itu, aku masih ingin memeliharamu. Mungkin suatu ketika kau berubah pikiran dan minta kepadaku untuk bekerja bersama membunuh atau menangkap Putera Mahkota. Agaknya hal itu akan sangat menarik.”

"Persetan. Persetan,“ orang itu berteriak semakin keras.

Sementara itu, beberapa orang peronda memang mendengar suara teriakan itu lamat-lamat. Kemudian suara tertawa yang nyaring sekali, sehingga mereka-pun menjadi berdebar-debar karenanya. Tetapi mereka tidak sempat berpikir panjang. Pemimpin para peronda yang tidak menjadi bingung segera memberikan perintah untuk mencari suara itu.

"Cepat, pasti di halaman istana bagian dalam.“

Beberapa orang peronda segera berlari-larian dengan senjata ditangan. Mereka-pun memencar kebeberapa penjuru didalam halaman dalam.

Dalam pada itu, Sumekar masih juga tertawa. Tetapi begitu suara tertawanya lenyap, maka bayangan hitam itu bagaikan terbang meloncat dinding halaman dalam. Sumekar tahu benar, bahwa dibalik dinding itu adalah kebun buah-buahan dibagian belakang yang cukup gelap. Karena itu, maka ia-pun kemudian dengan cepat berhasil menyelinap dan seakan-akan hilang begitu saja.

Ketika ia memasuki biliknya dengan perlahan-lahan sekali agar tidak membangunkan orang-orang disebelah menyebelah, maka ia mendengar derap beberapa orang prajurit berlari-lari.

Saat itu pulalah beberapa orang prajurit menemukan penasehat Sri Rajasa yang sudah berhasil berdiri didalam kegelapan memegang keris yang telah dipungutnya. Sambil menahan sakit ia berkata,"Aku menjumpai seseorang yang mencurigakan. Sayang ia berhasil lari. Cari di segenap sudut dan tutup semua pintu, jangan ada nyamuk yang dapat keluar dari istana ini.”

Demikianlah, pada saat Sumekar melepaskan kerudung hitamnya, ia sudah

mendengar tanda bahaya yang bergema diseluruh halaman. Para prajurit-pun dengan cepatnya bersiaga disetiap pintu, bahkan setiap jengkal dinding halaman telah diawasinya pula. Tidak ada seorang-pun yang dapat masuk atau keluar diluar pengawasan para prajurit pengawal yang sedang bertugas itu.

Dalam pada itu, Sumekar-pun dengan tergesa-gesa mengusap keringatnya yang membasahi hampir segenap tubuhnya. Kemudian disembunyikannya kerudung hitamnya rapat-rapat. Setelah mengganti bajunya yang basah oleh keringat dengan yang kering, maka ia-pun mulai menenangkan debar jantungnya dan deru nafasnya. Seteguk ia minum air dingin dari dalam gendi.

Barulah kemudian Sumekar membaringkan dirinya di pembaringannya.

Diluar para irajurit menjadi semakin sibuk. Penasehat Sri Rajasa itu-pun kemudian berlari-lari ke paseban.

"Kalau Mahisa Agni tidak ada disana, aku wajib mencurigainya. Hampir tidak masuk akal, bahwa ada orang yang memiiiki kemampuan begitu tinggi selain Sri Rajasa sendiri dan Mahisa Agni.“ penasehat Sri Rajasa itu menggeremang didalam hatinya.

Dalam pada itu, setiap kali satu dua orang prajurit saling berpapasan.Tetapi mereka sama sekali tidak menemukan seorang-pun yang pantas mereka curigai didalam istana itu.

Tetapi para prajurit itu tidak segera berputus asa. Mereka menganggap bahwa jika benar ada orang yang dikatakan oleh penasehat Sri Rajasa itu, ia pasti tidak akan dapat lolos lagi karena penjagaan yang sangat ketat.

Karena itu, mereka masih saja meneliti segenap sudut yang pang gelap sekali-pun dengan obor-obor ditangan.

Sementara itu, Sri Rajasa dan para pemimpin Singasari yang sudah berada dipaseban terperanjat mendengar tanda bahaya yang bergema diseluruh halaman istana. Mahisa Agni yang ada didalam ruangan itu pula, menengadahkan wajahnya sambil berkata,"Tuanku, agaknya terjadi sesuatu yang tidak kita harapkan.”

"Gila,“ Sri Rajasa menggeram,"didalam kesibukan peralatan ini ada juga gangguan yang tidak teratasi oleh para prajurit, sehingga mereka memerlukan membunyikan tanda bahaya.”

"Tuanku, apakah hamba diperkenankan melihat, apa yang telah terjadi?”

Sebelum Sri Rajasa menjawab, beberapa orang Panglima dan Senapati-pun mengajukan permohonan yang serupa.

"Pergilah. Tetapi jangan keluar dari istana ini.“

Mereka-pun kemudian dengan tergesa-gesa keluar paseban.

Hampir saja mereka saling bertubrukan dengan penasehat Sri Rajasa yang dengan tergesa-gesa akan memasuki paseban itu.

"Apa yang telah terjadi?“ bertanya Mahisa Agni dengan serta merta.

"Apakah tuan berada dipaseban?“ bertanya penasehat Sri Rajasa.

Pertanyaan itu tidak menumbuhkan perasaan apa-pun kepada orang lain yang mendengarnya. Tetapi Mahisa Agni yang perasaannya cukup tajam, segera menangkap kecurigaan yang tersirat dari pertanyaan penasehat Sri Rajasa itu. Karena itu maka jawabnya,"Ya. aku sudah lama berada dipaseban bersama para Panglima dan para Senapati.”

"Siapa yang sekarang masih berada diruangan?”

"Beberapa orarg pemimpin pemerintahan dan Sri Rajasa sendiri.”

Penasehat itu menarik nafas dalam-dalam. Kini jelas baginya bahwa ia tidak akan dapat mencurigai Mahisa Agni. Ia justru berada disatu ruang dengan Sri Rajasa dan para Panglima.

"Aku melihatnya lagi,“ berkata penasehat Sri Rajasa itu.

"Apa?”

"Orang berkerudung hitam itu. Aku telah bertempur.Tetapi aku tidak berhasil menangkapnya. Karena ia berusaha melarikan diri, maka dengan terpaksa sekali aku memerintahkan menutup kesempatan itu dengan tanda bahaya.”

"Apakah ia masih berada di halaman istana?“ bertanya Mahisa Agni.

"Aku tidak tahu. Mudah-mudahan ia belum dapat keluar dari istana ketika tanda itu berbunyi, sehingga kita masih ada kesempatan untuk menemukannya,“ berkata penasehat itu lebih lanjut.“tetapi aku akan menghadap Sri Rajasa dan menyampaikan laporan ini lebih dahulu.”

"Ya pergilah menghadap. Aku dan para Panglima akan ikut mencarinya.”

Ketika penasehat Sri Rajasa itu memasuki paseban, maka para Panglima-pun segera pergi kepusat-pusat penjagaan, yang berada didalam halaman dan yang berada diluar halaman. Sedang beberapa orang Senapati langsung bersama Mahisa Agni dan beberapa orang prajurit pengawal ikut serta mengelilingi halaman istana untuk mencari orang berkerudung hitam seperti yang dikatakan oleh penasehat Sri Rajasa itu.

Ketika mereka melalui bangsal tempat tinggal Anusapati, mereka melihat Anusapati berada didepan bangsal bersama pengawal yang bertugas. Tetapi kali ini, Anusapati tidak langsung pergi kepusat penjagaan didalam istana itu, karena ia mempunyai pertimbangan lain.

"Paman,“ desis Anusapati ketika melihat Mahisa Agni lewat bersama para Senapati,"apa yang telah terjadi?“

"Kami sedang mencari seorang berkerudung hitam yang berada di halaman istana ini.”

"O,“ Anusapati mengerutkan keningnya.

"Hati-hatilah,“ berkata Mahisa Agni.

"Baiklah paman,“ jawab Mahisa Agni.

"Aku akan meneruskan pencaharian ini.”

"Silahkan paman.“

Mahisa Agni-pun kemudian meninggalkan bangsal itu. Mahisa Agni-pun mengetahui, bahwa Anusapati harus memikirkan isterinya pula, yang telah dipengaruhi oleh perasaan takut. Agaknya suara tanda bahaya didalam halaman istana ini membuatnya menjadi ketakutan pula.

Di bangsal yang lain, Mahisa Wonga Teleng, yang sedang berada didalam puncak hidupnya, karena hari-hari peralatan perkawinannya, sedang berada dibanggsalnya pula. Ia berada dalam pengawalan yang kuat. Beberapa orang tua-tua memang menduga, bahwa ada kemungkinan, orang yang dimaksudkan dengan sengaja mengacaukan peralatan ini dan mempunyai maksud-maksud jahat terhadap Mahisa Wonga Teleng.

Sedang di bangsal yang lain lagi, beberapa orang peronda berdiri dengan senjata telanjang. Mereka mengawal bangsal Tohjaya dengan cermatnya. Karena tidak ada kepastian, siapakah yang datang, kedalam istana untuk menimbulkan kerusuhan, maka setiap pihak didalam istana itu telah menyiapkan diri mereka masing-masing. Mereka telah dicengkam oleh saling curiga mencurigai dan dugaan yang menyesatkan.

Hal itu ternyata dapat dilihat oleh Mahisa Agni. Untunglah bahwa prajurit-prajurit Singasari masih belum menjadi sedemikian parahnya diseret oleh pihak-pihak yang dengan diam-diam saling curiga-mencurigai itu.

Tetapi ternyata hal itu sangat berpengaruh bagi kehidupan didalam istana Singasari itu. Semua orang bertanya-tanya di dalam hati, apakah sebenarnya yang telah terjadi. Para prajurit berkeliaran mencari seseorang didalam halaman istana, sedang diluar dinding halaman istana, hampir setiap langkah, prajurit-prajurit telah bersiap apabila mereka melihat seseorang melompat keluar.

Namun, sampai hampir tengah malam mereka sama sekali tidak menemukan seseorang.Mereka juga tidak melihat seseorang yang melarikan diri keluar istana dan sekitarnya.

"Hantu,“ desis seorang prajurit,"tidak mungkin seorang manusia bisa mampu berbuat demikian.”

"Hanya orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.”

"Semua orang yang memiliki ilmu yang tinggi sedang berkumpul dipaseban. Tidak ada seorang-pun yang dapat dicurigai.“ prajurit itu berhenti sejenak. Lalu,"jika kakanda Tuan Puteri Ken Dedes tidak ada dipaseban, maka pasti ia akan dicurigai.”

"Tidak. Sebelum hal ini terjadi sekarang, beberapa saat yang lampau bahkan Sri Rajasa sendiri tidak berhasil menangkapnya, justru waktu itu Mahisa Agni ada pula bersamanya.”

Kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Memang Mahisa Agni tidak dapat dicurigai. Malam ini Mahisa Agni dengan beberapa orang Senapati-pun sibuk mencarinya disegala tempat.

"Mungkin orang itu memang tinggal didalam halaman istana ini,“ desis prajurit itu.

Tetapi kawannya menyahut,"Hanya Sri Rajasa sendirilah yang mampu melakukannya. Mungkin penasehat yang diliputi oleh rahasia itu pula. Ia mengatakan, bahwa hampir saja ia berhasil menangkap, sehingga dengan demikian ia pasti mempunyai kemampuan yang cukup pula.”

"Apakah penasehat itu bukan sekedar membual, atau bahkan ia sedang bermimpi?”

Kawannya menarik nafas dalam-dalam.

Ketika malam menjadi semakin dalam, serta tidak ada tanda-tanda yang dapat dipakai untuk menemukan orang yang sedang mereka cari itu, maka para Senapati-pun telah menghentikan usaha mereka. Para prajurit ditarik kegardu-gardu selain mereka yang mengepung halaman istana. Mereka masih harus tetap mengawasi dinding istana sampai pagi berganti-ganti.

Dalam pada itu, penasehat Sri Rajasa itu-pun telah melaporkan semua yang terjadi kepada Sri Rajasa. Tetapi selagi masih ada beberapa orang yang menghadap, maka penasehat itu tidak mengatakan yang sebenarnya.

Baru ketika hampir dini hari, para pemimpin pemerintahan Singasari diperkenankan meninggalkan istana, masing-masing dengan pengawalan yang kuat.

Setelah para pemimpin itu meninggalkan bangsal, barualah penasehat itu mengatakan apa yang sebenarnya telah terjadi. Hubungan antara orang berkerudung hitam itu dengan Kiai Kisi. Sebelum Kiai Kisi terbunuh, ternyata Kiai Kisi telah mengatakan bahwa ia mendapat tugas dari orang dalam di istana.

"Orang itu berusaha memeras hamba,“ berkata penasehat Sri Rajasa itu.

"Orang itu sangat berbahaya. Bukan bagimu saja tetapi bagi kelangsungan kewibawaanku. Kalau ia salah paham dan menyangka bahwa aku terlibat pula didalam hal ini, maka namaku pasti akan tercemar apabila ia pada suatu saat akan mengumumkannya.”

"Tidak tuanku. Tuanku dapat membantah. Lewat satu atau dua orang pemimpin Singasari tuanku dapat menuduh hal itu sebagai suatu fitnah.”

Sri Rajasa menundukkan wajahnya. Ia sadar, bahwa pasti banyak orang tua-tua yang mengetahui keadaan Anusapati yang sebenarnya, karena pada saat Tunggul Ametung terbunuh, Ken Dedes memang sudah jelas mengandung.

"Kau memang bodoh sekali,“ Sri Rajasa masih selalu menyesali tindakan penasehatnya. Kalau saja orang itu tidak memberinya kepuasan karena ia berhasil mengasuh Tohjaya maka ia pasti sudah mengambil tindakan tersendiri.

Tetapi dalam keadaannya yang sekarang, ia tidak dapat melakukannya. Namun Sri Rajasa-pun menyadarinya, bahwa kedudukannya pasti akan tersentuh juga oleh akibat kebodohan penasehatnya yang sebenarnya ingin mendapat pujian daripadanya itu, betapa-pun kecilnya.

"Kita tidak akan dapat mengabaikan mereka,“ berkata Sri Rajasa."Telah beberapa kali orang-orang berkerudung itu menjamah halaman istana. Bahkan aku sendiri pernah berusaha untuk menangkapnya, tetapi ia berhasil lolos. Belum tentu orang yang datang sekarang itu orang yang terdahulu juga.

Bahkan pernah terjadi mereka datang bersama-sama tiga orang seperti yang pernah kau katakan. Apalagi mereka berhasil menggagalkan usaha Kiai Kisi untuk membunuh atau menangkap Putera Mahkota. Nah, kau dapat membayangkan bahwa hal ini bukannya suatu permainan yang dapat diabaikan. Kita tidak tahu, apakah dibelakang mereka berdiri pasukan segelar sepapan dari orang-orang berkerudung hitam dan memiliki kemampuan yang menggemparkan itu. Bukankah ia berhasil mengelabuhimu dengan berpura-pura tidak mampu lagi mengadakan perlawanan sehingga kau dengan membusungkan dada mengucapkan lagu kemenangan yang telah menjeratmu sendiri?“

Penasehat itu menganggukkan kepalanya.

"Kita harus berhati-hati. Aku harus menyusun kekuatan sebelum terlambat. Pada suatu saat Tohjaya harus mengerti dan mempersiapkan dirinya. Tetapi tidak sekarang dan tidak sekasar seperti yang kau lakukan.“

"Hamba tuanku,“ kepala penasehat itu menjadi semakin tunduk.

Tetapi pembicaraan itu tidak dapat berlangsung terus, karena Mahisa Agni dan beberapa orang Panglima dan Senapati telah menghadap pula.

"Apakah kalian dapat menemukan?“ bertanya Sri Rajasa.

Mahisa Agnilah yang menjawab,"Ampun tuanku. Kami tidak menemukannya. Kami sudah mencari diseluruh sudut istana. Tidak ada sejengkal tanah-pun yang terlampaui. Bahkan bangsal-bangsal dan rumah-rumah yang ada didalam halaman ini, yang kami anggap dapat dipergunakan untuk bersembunyi seseorang telah kami lihat pula. Tetapi kami tidak menemukannya.“

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian,"Hal yang serupa pernah juga terjadi didalam istana ini selagi aku pergi berburu. Bahkan aku sendiri pernah berusaha menangkap bayangan berkerudung hitam serupa itu, tetapi gagal. Dan sekarang hal yang serupa pula telah berulang. Jadikanlah hal ini peringatan bahwa sebenarnyalah Singasari tidak sekuat yang kita tunjukkan lewat kebesaran pemerintahannya dan kekuatan pasukannya. Ternyata masih ada juga kekuatan lain yang mampu mengganggu ketenangan istana justru selagi kita sedang sibuk dengan peralatan perkawinan salah seorang putera istana.”

Tidak ada seorang-pun yang menjawab. Tetapi Mahisa Agni melihat kekecewaan yang dalam membayang di wajah Sri Rajasa.

Karena itu maka ruangan itu sejenak menjadi sepi. Tiba-tiba saja Sri Rajasa dibayangi oleh sebuah kenangan tentang dirinya sendiri, selagi masih berkeliaran di padang Karautan. Hampir tidak dapat dimengerti bagaimana hal itu dapat terjadi, selagi tidak ada harapan baginya untuk dapat hidup lebih panjang lagi karena orang-orang padukuhan yang mengejarnya semakin lama semakin banyak. Sedangkan dihadannya terbentang sebuah sungai yang deras dan tidak mungkin diseberangi. Tanpa dipikirkannya lagi, maka saat itu ia-pun dengan tergesa-gesa naik memanjat pohon tal. Hatinya telah berkeriput sebesar menir, ketika orang-orang itu menebang pohon tal tempat ia memanjat. Rasa-rasanya nyawanya sudah berada di ubun-ubunnya. Tetapi ia berhasil

lolos karena suara yang seakan-akan melontar dari langit, agar ia memotong dan naik keatas sepelepah pohon tal itu menyeberang sungai.

"Apakah orang-orang berkerudung hitam itu juga dapat berbuat seperti yang aku lakukan saat itu, tetapi dengan cara-cara yang lain sehingga mereka dapat lolos dari kepungan prajurit Singasari yang rapat dan bersenjata lengkap?“ bertanya Sri Rajasa kepada diri sendiri. Namun kenangan masa muda itu benar-benar telah mengganggunya. Seolah-olah ia harus mengalami gangguan-gangguan yang ditimbulkan oleh tingkah lakunya sendiri semasa itu.

Tiba-tiba Sri Rajasa menggeretakkan giginya ketika tiba-saja bayangan wajah mPu Gandring melintas dirongga matanya. Seakan-akan orang tua itu menunjuk hidungnya sambil berkata,"Ken Arok. Ken Arok. Lebur sajalah keris itu, karena keris itu akan menuntut kematian-kematian berikutnya.”

Wajah Sri Rajasa tiba-tiba menjadi pucat. Hampir saja ia meneriakkan umpatan untuk mengatasi ketegangan hatinya. Untunglah bahwa ia berhasil menahan diri dan menelan kata-kata kotor yang telah berada di tenggorokannya.

Namun demikian keringat yang dingin mulai mengalir diseluruh tubuhnya.

"Persetan dengan mPu tua itu,“ ia menggeram didalam hatinya,"aku tidak peduli. Aku adalah Sri Rajasa Batara Sang murwabumi. Aku adalah anak Brahma, putera angkat Siwa dan kekasih Wisnu. Tidak ada yang lebih besar dari Sri Rajasa saat ini selain Siwa sendiri.”

Tetapi tubuhnya terasa menggigil ketika terpandang olehnya mata Mahisa Agni yang seolah-olah menyala membakar seluruh isi dadanya. Orang itu mempunyai sesuatu yang dapat menjadi pengejawantahan Siwa sendiri. Sebuah Trisula yang aneh. Yang tiba-tiba saja membuatnya menjadi silau. Membuatnya kehilangan kemampuan untuk berbuat sesuatu.

"O, gila, gila,“ tiba-tiba Sri Rajasa berteriak sehingga seisi paseban itu terkejut karenanya. Bahkan Sri Rajasa sendiri terkejut pula oleh teriakannya itu.

"Ampun tuanku,“ berkata Mahisa Agni,"apakah yang telah membuat tuanku menjadi risau?”

Sri Rajasa mengejapkan matanya. Kini dilihatnya Mahisa Agni duduk dihadapannya sambil menundukkan kepalanya.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Sri Rajasa berkata,"Ternyata kita hampir gila dibuatnya.Prajurit segelar sepapat yang ada di halaman istana ini tidak mampu menangkap hanya satu orang. Prajurit Pengawal Istana Singasari yang dibanggakan ini, dipimpin langsung oleh para Senapati dan Panglimanya, sama sekali tidak dapat berbuat apa-apa.”

Tidak seorang-pun yang berani mengangkat kepalanya, Mahisa Agni-pun tunduk pula dalam-dalam. Tetapi Sri Rajasa tidak dapat menyingkirkan kecemasannya. Trisula yang pernah dilihatnya itu kini pasti telah berada ditangan Mahisa Agni.

"O,“ Sri Rajasa menjadi gemetar. Seakan-akan dilihatnya cahaya trisula kecil itu memancar langsung menyilaukan matanya. Kemudian meluncur dari dalam cahaya itu keris bertuah yang menuntut berlakunya kutukan mPu Gandring,

keris yang bertangkaikan dahan cangkring. Kemudian seorang keturunau Tunggal Ametung yang telah dibunuhnya pula membayang disela-sela cahaya yang menyilaukan itu.

Sekali lagi Sri Rajasa hampir terpekik.Semua itu seakan-akan tampak jelas tidak saja didalam angan-angannya.

Untunglah bahwa ia segera menyadari keadaannya, bahwa ia kini berada dihadapan Mahisa Agni, beberapa orang Panglima dan Senapati Singasari.

"Mereka adalah orang-orang yang setia," ia mencoba menenteramkan hatinya sendiri meski-pun masih terasa gejolak yang menggelora didadanya.

Dalam pada itu, baik Mahisa Agni dan para prajurit yang menghadap Sri Rajasa melihat, betapa hati Sri Rajasa itu bergejolak tidak menentu. Tetapi mereka menyangka bahwa Sri Rajasa sedang dicengkam oleh kemarahan dan kecemasan, bahwa orang yang berkerudung hitam itu semakin lama menjadi semakin berani. Tidak dapat disangkal lagi, bahwa orang-orang berkerudung hitam itu adalah orang-orang yang pilih tanding. Bahkan Sri Rajasa sendiri telah gagal menangkap salah seorang dari mereka.

Demikianlah maka para pemimpin pemerintahan dan prajurit Singasari menjadi murung meski-pun dalam suasana yang gembira. Bagaimana-pun juga mereka tidak akan dapat segera melupakan, orang berkerudung hitam yang setiap kali membayangi istana Singasari.

Namun peristiwa itu telah mendorong para prajurit untuk semakin bersiaga setiap saat. Ternyata bahwa Singasari tidaklah setenang yang mereka sangka.

Demikianlah, maka dua orang putera Ken Dedes telah berkeluarga. Sedangkan putera sulung Ken Umang masih merasa perlu untuk menempa diri didalam olah kanuragan dibalik dinding tertutup, seakan-akan Sri Rajasa berusaha untuk menyembunyikan kemampuan Tohjaya yang sebenarnya.

Tetapi ternyata Tohjaya sendiri tidak dapat merahasiakan kemampuannya. Setiap kali ia justru ingin memperlihatkan, bahwa ia adalah seorang putera Sri Rajasa yang perkasa.

"Aku juga akan menjalani pendadaran seperti yang pernah dilakukan oleh kakang Anusapati," berkata Tohjaya setiap kali kepada para prajurit. Dan ia memang minta kepada ayahandanya untuk pada suatu saat mendapat tugas yang serupa, agar ia mendapat kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya.

"Kau akan mendapat kesempatan itu," berkata Sri Rajasa.

Tetapi Sri Rajasa masih selalu mempertimbangkan waktu dan suasana yang tepat. Adalah tidak mustahil, apabila rencana ini diketahui oleh salah seorang dari orang-orang berkerudung hitam itu, maka akibatnya akan gawat bagi Tohjaya. Dan Sri Rajasa-pun mengambil kesimpulan, bahwa tidak mustahil bahwa orang-orang didalam istana Singasari itu-pun ada yang telah berkhianat pula, dan memberi kesempatan kepada orang-orang berkerudung hitam untuk berlindung apabila keadaan memaksa.

Ketika hari-hari yang ramai untuk merayakan perkawinan Mahisa Wonga

Teleng itu sampai pada akhirnya, maka Mahisa Agni-pun harus segera kembali ke Kediri. Namun ia sempat mencari waktu di sela-sela kesibukannya untuk bertemu dengan Sumekar dan mendengarkan ceriteranya tentang usahanya untuk menyadap pengakuan dari penasehat itu.

"Kau memang cerdik,“ berkata Mahisa Agni sambil tersenyum.

Namun dibalik senyumnya, Mahisa Agni melihat bahwa Anusapati benar-benar telah dibayangi oleh bahaya yang sebenarnya telah mengancam jiwanya.

"Kau harus lebih berhati-hati,“ berkata Mahisa Agni kepada Sumekar."tolong awasi anak itu. Meski-pun kemampuannya didalam olah kanuragan semakin lama menjadi semakin masak, tetapi bagaimana-pun juga masih muda. Kadang-kadang ia masih kehilangan pengamatan diri dan kesabaran, sehingga tingkah lakunya akan dapat berbahaya bagi dirinya sendiri.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Aku akan berusaha,“ berkata Sumekar.

Namun dahinya segera menjadi berkerut merut ketika ia melihat tatapan mata Mahisa Agni yang menjadi semakin tajam.

Dengan bersungguh-sungguh Mahisa Agni berkata,"Sumekar. Ada sesuatu yang penting yang hendak aku bicarakan sebelum aku meninggalkan Singasari, apalagi ketika aku meyakini, bahwa Anusapati memang memerlukan perlindungan yang sebaik-baiknya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak menjawab.

"Sumekar,“ berkata Mahisa Agni."apakah kau pernah juga berpikir, bahwa pada suatu saat, apabila keadaan memaksa Sri Rajasa sendiri akan turun tangan untuk memaksakan kedudukan Putera Mahkota bagi Tohjaya?”

Sumekar mengerutkan keningnya. Setelah menarik nafas dalam-dalam ia berkata,"Betapa-pun kecilnya, namun ada juga bayangan yang suram itu terjadi.Tetapi bukankah usaha-usaha itu sejak sekarang sudah kita rasakan?”

"Ya. Tetapi maksudku, karena kemampuan kanuragan Anusapati yang tidak dapat teratasi oleh orang-orang yang mendapat tugas langsung menyingkirkannya, apakah pada suatu saat Sri Rajasa sendiri, akan melakukan hal itu. Tentu saja ia berusaha agar tidak seorang-pun yang mengetahuinya.”

Sumekar merenung sejenak. Tetapi ia tidak segera menjawab.

"Sumekar,“ berkata Mahisa Agni kemudian."kita melihat bahwa kemampuan Anusapati semakin lama menjadi semakin sempurna. Padahal umurnya masih sangat muda, sehingga kemungkinan baginya masih terbuka luas. Pada suatu saat tidak akan ada seorang-pun yang dapat melampauinya diseluruh istana ini. Dalam keadaan yang demikian, tidak ada orang lain yang dapat melakukannya selain Sri Rajasa pribadi. Dalam arti, Sri Rajasa sendirilah yang harus menghadapi Anusapati.”

Sekali lagi Sumekar menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya,"Hal itu tidak mustahil terjadi. Tentu Sri Rajasa tidak akan melepaskan cita-citanya untuk meletakkan warisan singgasana Singasari kepada keturunannya yang

paling dikasihinya.”

"Kau pernah mendengar bagaimana Tunggul Ametung terbunuh?”

Sumekar menganggukkan kepalanya.

"Kebo Ijo?”

Sekali lagi Sumekar mengangguk.

"Dan Kelak Anusapati, begitu maksudmu?“ bertanya Sumekar.

Mahisa Agni-pun mengangguk pula. Jawabnya,"Ya. itu tidak mustahil. Bukankah kau juga mengetahui siapakah Anusapati itu sebenarnya?”

Demikianlah ternyata bahwa Mahisa Agni telah mengambil suatu keputusan yang merupakan suatu hal yang sangat penting, dan bahkan hampir menetukan didalam perjalanan hidup Anusapati. Ternyata Mahisa Agni telah mengambil suatu keputusan, bahwa ia harus mempertahankan Anusapati dan keturunannya untuk tetap memegang pimpinan kerajaan. Meski-pun keputusan itu tidak diucapkannya, namun hal ini seakan-akan merupakan janji didalam hatinya. Janji yang membawa akibat-akibat yang sangat luas pada tingkah laku dan sikapnya kemudian.

Sumekar melihat sesuatu bergejolak didalam hatinya. Dan Sumekar-pun seakan-akan dapat menangkap getar didalam dada Mahisa Agni itu.

Demikianlah ketika peralatan perkawinan Mahisa Wonga Teleng selesai, istana Singasari-pun kembali menjadi sepi. Semuanya kembali kepada keadaan seperti sediakala. Anusapati masih saja dalam kedudukannya yang lama, yaitu seorang Putera Mahkota, namun kedudukan itu hampir tidak memberikan akibat apa-pun baginya. Ia masih saja seperti anak-anak yang dengan sekehendak hatinya berbuat sesuai dengan kesenangannya sendiri. Kalau ia ingin melihat-lihat latihan-latihan keprajuritan, maka ia-pun pergi melihat. Kalau ia ingin berada dipusat pimpinan pasukan pengawal, maka ia-pun pergi pula kesana.

Namun dengan demikian hati Anusapati sendiri merasa tersiksa. Dipaseban dalam dan luar, dimana Sri Rajasa dihadap oleh para pemimpin dan panglima serta Senapati, kedudukan Putera Mahkota hampir tidak berarti apa-apa. Apabila pada hari-hari yang ditentukan Sri Rajasa berhalangan, ia sama sekali tidak memberikan kesempatan apa-pun untuk berbuat sesuatu pada sebuah pertamuan, meski-pun sekedar pertemuan biasa.Tidak ada kesempatan yang ada padanya, dan apalagi bimbingan dan pengarahan.

Alangkah sakit hati Anusapati. Kalau saja ia masih anak-anak, maka ia akan dapat menangis sambil memeluk pinggang ibunya.

Tetapi ia bukan lagi anak-anak. Bahkan sebentar kemudian Anusapati telah menjadi seorang ayah. Namun kedudukannya masih belum berarti sama sekali.

Sumekar yang menjadi semakin tua ternyata telah mengambil keputusan pula untuk tetap tinggal di istana Singasari. Hidup dipetamanan yang penuh dengan pohon bunga-bungaan dan pohon buah-buahan, baginya tidak jauh berbeda dari kehidupan dipadepokannya. Di halaman istana Singasari ia merasa mendapatkan tempat yang sesuai dengan kehidupannya di padepokan yang

tenteram, tenang dan segar. Meski-pun di halaman istana kadang-kadang ia ikut serta dilanda oleh ketegangan apabila terjadi sesuatu dengan Anusapati.

"Paman Sumekar," berkata Anusapati pada suatu saat,"apakah paman melihat kemungkinan yang dapat aku capai dengan cara hidupku sekarang?"

Sumekar tidak segera menjawab. Ditatapnya saja wajah Anusapati dengan saksama. Lalu sejenak kemudian justru ia bertanya,"Apakah yang tuanku maksud?"

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Katanya,"Paman, rasa-rasanya kedudukan sebagai Putera Mahkota hanyalah sekedar kedudukan saja karena aku putera ibunda Permaisuri. Tetapi setiap masalah, ayahanda Sri Rajasa selalu berbincang dengan adinda Tohjaya. Aku sadar, bahwa aku tidak boleh iri hati, seperti yang selalu dikatakan oleh orang tua-tua dan paman Mahisa Agni. Juga yang aku baca didalam kitab-kitab serta dari pemimpin-pemimpin kejiwaan yang pandai. Tetapi aku tidak dapat ingkar dari perasaan ini, seakan-akan aku telah dicengkam oleh perasaan itu."

Sumekar menarik nafas dalam-dalam.Ia tidak dapat menyalahkan Anusapati, karena semakin lama menjadi semakin jelas, bahwa Anusapati akan menjadi semakin tersisih. Bahkan lambat laun, sikap para pemimpin dan Panglima-pun seakan-akan telah terpengaruh oleh keadaan itu. Seakan-akan wajah mereka mulai berpaling dari Anusapati dan memandang Tohjaya sebagai seorang putera Sri Rajasa yang besar.

Tidak seperti Anusapati yang menyembunyikan kemampuannya yang hampir sempurna, maka ketika Tohjaya merasa dirinya seorang anak muda yang perkasa, ia justru telah berbuat hal-hal yang dapat mengagumkan rakyat Singasari.

"Paman," berkata Anusapati,"para pemimpin masih tetap menganggap aku sebagai seorang anak muda yang lemah dan dungu. Ternyata hal itu berpengaruh atas sikap mereka. Lambat laun mereka tidak mempunyai harapan dan pilihan apa-pun padaku.Kadang-kadang mereka menjadi kagum juga apabila aku mengambil sikap. Tetapi kesempatan itu terlampau jarang. Dan yang aku lakukan hanyalah sekedar mengambil sikap, tidak diikuti dengan perbuatan-perbuatan yang dapat membuat mereka yakin akan kemampuanku. Bukan saja dalam olah kanuragan yang memang tidak pernah aku tunjukkan kepada siapapun, tetapi kemampuanku memimpin dan bertindak sebagai seorang Raja yang besar."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Keluhan itu bukannya tidak berdasar. Tohjaya semakin lama menjadi semakin dikenal oleh rakyat Singasari sebagai seorang anak muda yang perkasa. Tetapi sebaliknya Anusapati hampir tidak dibicarakan orang didalam olah kanuragan dan kegiatan pemerintahan.

Sumekar tidak dapat ingkar, bahwa satu dua orang justru pernah berkata,"Anusapati lebih senang menunggui isterinya daripada berbuat sesuatu untuk Singasari."

"Inilah agaknya jalan yang akan ditempuh oleh Sri Rajasa. Memang tidak sekasar yang dilakukan oleh penasehatnya. Tetapi justru terlampau berbahaya

bagi Putera Mahkota. Penolakan rakyat Singasari atas Putera Mahkota akan menimbulkan akibat yang sangat gawat baginya dan bagi Singasari,“ berkata Sumekar didalam hatinya.

"Paman,“ berkata Anusapati kemudian."apakah sebaiknya aku diam saja sambil menunggu nasib yang akan menjebakku kemudian, apa-pun akibatnya?”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Teringat olehnya sikap dan perasaan yang bergolak didalam dada Mahisa Agni di saat-saat terakhir hari perkawinan Mahisa Wonga Teleng. Seolah-olah ia dapat membaca dengan jelas pada wajah Mahisa Agni, bahwa ia akan berbuat sesuatu. Sesuatu yang penting bagi Anusapati.

Tetapi Sumekar tidak dapat mengatakannya. Ia hanya melihat sesuatu yang membayang. Tetapi ia tidak jelas dan tidak dapat memastikan apakah penglihatannya itu benar.

Namun demikian ia berusaha untuk membesarkan hati Putera Mahkota,"Tentu tidak tuanku. Tuanku tidak akan begitu saja pasrah kepada nasib. Tuanku harus berbuat sesuatu. Dan hamba yakin bahwa pamanda Mahisa Agni-pun sudah memperhitungkannya. Pamanda Mahisa Agni dapat mengerti, apa yang sedang dilakukan oleh ayahanda sekarang, dan karena itu, ia akan berbuat sesuatu.“

"Tetapi paman, apakah paman sampai sekarang tidak melihat, bahwa sikap ayahanda Sri Rajasa semakin lama menjadi semakin asing bagiku? Hanya dihadapan ibunda Permaisuri ayahanda bersikap baik. Tetapi jika tidak ada ibunda Permaisuri sikap ayahanda terasa aneh sekali.“ Anusapati berhenti sejenak lalu,"paman, aku sekarang sudah bukan anak-anak lagi.Seharusnya aku sudah mulai mendapatkan kesempatan-kesempatan didalam pimpinan pemerintahan.Bukan sekedar mengikuti pendadaran dengan menumpas perampok-perampok kecil disana-sini.Bukan pula dengan menonton latihan-latihan keprajuritan.“ Suara Anusapati merendah,"Paman. Aku pernah mendengar suara yang sangat menyakitkan hati, seolah-olah aku sama sekali tidak menghiraukan lagi keadaan Singasari. Seolah-olah aku hanya memikirkan diriku sendiri, isteriku dan orang-orang terdekat saja.”

Sumekar tidak menjawab. Tetapi kepalanya tertunduk. Dan Anusapati meneruskan,"Lebih dari itu paman, aku sudah mendengar dari hamba yang dekat dengan keluargaku, maksudku, seorang emban yang mengatakannya kepada isteriku, bahwa Sri Rajasa tidak memerlukan aku lagi.”

"Tuanku,“ Sumekar terkejut.

"Ya. Dan isteriku menangis semalam suntuk. Hal itu bukannya yang pertama kali didengarnya. Bermacam-macam persoalan yang aku kira memang dengan sengaja, dihembus-hembuskan agar sampai ketelinga isteriku. Dengan demikian, kedudukanku menjadi semakin lemah. Dari luar dan dari dalam.”

"Itu sudah keterlaluan,“ tiba-tiba Sumekar menggeram,"sebenarnya tuan puteri tidak boleh mendengar hal-hal semacam itu.”

"Tetapi menurut perhitunganku, memang ada kesengajaan. Isteriku juga pernah mendengar ejekan orang tentang kelemahan dan kebodohanku dibandingkan

dengan adinda Tohjaya.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Jika demikian keadaan memang sudah gawat tuanku.Pamanda Mahisa Agni harus segera mengetahuinya.”

Anusapati mengangguk kecil,"Ya. Tetapi pamanda Mahisa Agni akan lebih baik tetap diam. Aku melihat ada sesuatu yang menahan pamanda untuk berbuat sesuatu.Aku kira pamanda Mahisa Agni adalah sahabat ayahanda Sri Rajasa.Didalam batas-batas tertentu pamanda Mahisa Agni tidak dapat bertindak lebih maju lagi.”

"Bukan begitu tuanku. Pamanda tuanku tidak hanya sekedar berhenti pada suatu batas tertentu. Ia akan maju terus. Percayalah. Tetapi pamanda tuanku akan mengambil jalan yang paling baik buat tuanku, buat ayahanda tuanku dan buat Singasari. Itu adalah tanggung jawab yang tidak dapat dihindarinya.”

Anusapati tidak menjawab.Sekilas terbayang apa saja yang pernah dilakukan oleh Mahisa Agni untuknya.

"Memang sudah banyak sekali,“ tiba-tiba Anusapati berdesis.

"Apa tuanku?“ bertanya Sumekar.

"Paman Mahisa Agni memang sudah banyak sekali berbuat untukku.”

"Dan pamanda tuanku itu masih akan banyak lagi berbuat.”

Demikianlah Sumekar dapat merasakan goncangan-angan perasaan pada putera Mahkota. Semakin lama justru menjadi semakin berat. Bahkan setelah Anusapati menjadi seorang ayah. Orang-orang istana Singasari tidak lagi dangan segan-segan memperkatakannya. Anusapati tidak lagi mendengar dari satu dua orang, bagaimana tanggapan orang-orang di istana Singasari itu atasnya. Dengan demikian Anusapati dapat memperhitungkan, bagaimanakah kira-kira tanggapan rakyat Singasari seluruhnya terhadapnya, terutama mereka yang tinggal dipusat pemerintahan.

Sumekar-pun semakin lama menjadi menyadari kedudukan Putera Mahkota yang sulit itu. Apalagi setiap kali Tohjaya selalu mamancing persoalan dan menunjukkan kelebihannya dari setiap putera Sri Rajasa yang lain.

Mahisa Wonga Teleng yang kemudian juga mempunyai seorang anak laki-laki-pun merasakan sesuatu yang tidak wajar pada sikap ayahanda Sri Rajasa. Meski-pun sikap Sri Rajasa padanya jauh lebih baik dari sikap ayahanda kepada Anusapati, namun bagi setiap putera Sri Rajasa merasa alangkah besarnya kesempatan yang telah diberikan kepada Tohjaya. Namun bagi rakyat Singasari, sikap dan tingkah laku Tohjaya kadang-kadang memang menimbulkan kekaguman.

"Lepaskan kerbau gila itu disebelah pasar,“ berkata Tohjaya pada suatu saat kepada pembantu-pembantunya yang terdekat,"disaat orang berlari-larian menyelamatkan diri dari amukan kerbau itu, aku akan hadir.“

Demikianlah di saat-saat yang telah ditentukan itu, seekor kerbau gila karena mulutnya telah disuapi dengan daun yang membuatnya mabuk sehingga tingkah lakunya telah menggemparkan penduduk yang kebetulan ada ditempat

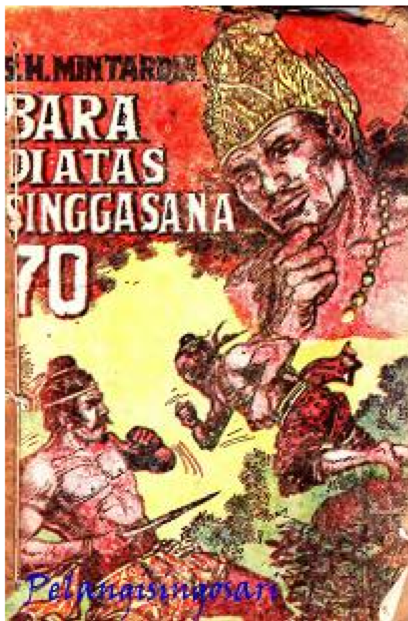
itu.Orang-orang yang sedang berada dipasar-pun menjadi gempar dan berlari-larian cerai berai.

Pada saat yang demikian itu, lewatkan iring-iringan seorang putera Sri Rajasa yang perkasa, diikuti oleh beberapa orang pengawal, melalui jalan yang menjadi sepi lengang.

Beberapa orang yang sedang berlari-larian dan berpapasan dengan iring-iringan itu mencoba menyongsong sambil berkata,"Tuanku, ampun. Janganlah tuanku lewat jalan ini. Seekor kerbau sedang mengamuk disebelah pasar."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Tetapi ia justru tersenyum sambil berkata,"Biarlah kerbau itu mengamuk. Aku hanya akan sekedar lewat."

Jilid 70



"TETAPI TUANKU, kerbau itu sangat berbahaya."

Toh jaya masih saja tersenyum. Ia-pun kemudian bertanya,"Di mana kerbau itu sekarang?"

"Disebelah pasar. Semua orang berlari-larian. Beberapa buah tiang telah diseruduknya sehingga roboh."

"Aku ingin melihat kerbau yang mengamuk itu."

Orang-orang itu menjadi heran. Tetapi mereka tidak dapat mencegah. Dengan tenangnya Tohjaya berjalan ketempat yang menjadi sangat sepi. Tetapi beberapa orang yang menjadi cemas, mencoba mengikutinya dari kejauhan. Mereka angin melihat apa yang akan terjadi.

Namun terasa dada setiap orang yang menyaksikannya berdesir ketika mereka melihat seekor kerbau yang berlari-larian dijalan raya. Tanpa menghiraukan apa-pun juga, ditanduknya pagar-pagar batu di pinggir jalan, tiang-tiang gubug pelindung orang-orang yang berjualan didalam pasar, sehingga beberapa diantaranya menjadi roboh karenanya. Kemudian kerbau itu seolah-olah berloncatan kian kemari dengan garangnya.

Tetapi Tohjaya justru tersenyum karenanya. Perlahan-lahan Ia melangkah semakin maju, sehingga beberapa orang terpekik,"Tuanku. Kerbau itu berlari kearah tuanku."

Tohjaya tidak beranjak dari tempatnya. Dilihatnya kerbau yang menjadi gila itu telah melihatnya dan dengan garangnya berlari menyerang.

"Berikan tombak itu," berkata Tohjaya kepada seorang pengiringnya.

Justru pengiringnya itulah yang menjadi cemas melihat kerbau yang gila itu.

Dengan ragu-ragu diberikannya tombak itu kepada Tohjaya sambil berdesis,"Hati-hatilah tuanku. Apakali hamba perlu menjaga keseimbangan perlawanan tuanku atas kerbau yang gila itu.“

"Bodoh kau. Kau sangka aku anak-anak yang takut melihat kerbau terlepas dari ikatannya.“

Pengiringnya itu terdiam. Betapa-pun juga, ia tidak berani mengganggu Tohjaya yang kemudian siap dengan tombaknya menyambut kadatangan kerbau yang menyerangnya.

Semua orang yang menyaksikan peristiwa berikutnya, telah menahan nafas. Kerbau itu benar-benar telah menyerang Tohjaya. Dengan kepala menunduk, dan dengan tanduk yang tajam runcing, kerbau itu menyeruduk dengan derasnya.

Tohjaya masih tetap berdiri ditempatnya. Namun kini tombaknya-pun telah merunduk pula.

Ketika kerbau itu seakan-akan telah menyeruduknya dengan tanduknya yang tajam, beberapa orang telah memekik tertahan. Namun mereka-pun segera sadar, bahwa ternyata Tohjaya telah bergeser selangkah kesamping, sehingga ia sama sekali tidak tersentuh oleh tanduk kerbau itu.

Pada saat kerbau itu meluncur dihadapannya, maka tombaknya telah menghunjam kedalam tubuh kerbau yang gila itu. Tetapi demikian lajunya derap lari kerbau itu, dan demikian kuat tangan Tohjaya, maka tangkai tombak itulah, yang telah patah ditengah.

"Bukan main,“ setiap mulut-pun kemudian berdesis.

Apalagi ternyata Tohjaya tidak menunggu lagi. Ia-pun segera meloncat mengejar kerbau yang terdorong beberapa langkah sebelum berhasil menghentikan larinya, karena serangannya tidak mengenai sasarannya.

Tetapi begitu kerbau itu berhenti, Tohjaya telah mengayunkan tangannya dengan dilambari oleh kekuatan aji pamungkasnya. Demikian dahsyatnya, sehingga hantaman tangannya itu telah menggemparkan orang-orang yang menyaksikannya.

Mereka melihat kerbau itu terloncat sekali. Kemudian menggeliat sambil mendengus keras sekali. Sejenak orang-orang itu melihat kerbau itu-pun roboh ditanah.

Beberapa saat kerbau itu masih bergerak-gerak.Tetapi sejenak kemudian kerbau itu-pun mati. Mati karena ujung tombak yang menghunjam dilambungnya disusul dengan hentakan tangan yang dahsyat di tengkuknya, sehingga tulang lehernya telah patah.

Orang-orang yang menyaksikan hal itu telah dicengkam oleh pesona yang menggetarkan hati mereka.Baru ketika mereka seakan-akan terbangun dari mimpi, terdengar sorak yang menggemuruh.

Orang-orang yang bersembunyi ketakutan, terkejut mendengar sorak yang seakan-akan meruntuhkan langit. Perlahan-lahan mereka beringsut.

Karena suara sorak itu masih berkepanjangan, maka mereka-pun memberanikan diri merayap keluar. Dengan dada yang berdebar-debar mereka-pun mendekat. Dan akhirnya, mereka melihat dengan dada yang berdegup semakin cepat, bangkai seekor kerbau vang berlumuran darah. Disampingnya putera Sri Rajasa dari isteri mudanya Ken Umang berdiri sambil tersenyum menyambut sorak yang gegap gempita itu.

"Seorang putera yang perkasa,“ desis seseorang sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Kekaguman yang tiada taranya telah menyentuh hatinya.

"Tidak ada duanya di Singasari,“ desis yang lain.

Seorang yang berambut putih mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata trenyuh,"Sungguh-sungguh bagaikan dewa yang turun kebumi, melindungi hambanya yang sedang dikejar oleh ketakutan. Tidak ada orang yang menyamai Tuanku Tohjaya di seluruh Singasari.“

"Alangkah dahsyatnya,“ gumam yang lain. Sejenak ia merenung. Lalu katanya,“ Apakah tuanku Putera Mahkota mampu juga berbuat demikian?“

Beberapa orang saling berpandangan. Namun salah seorang dari mereka menggelengkan kepalanya sambil bergumam,"Tentu tidak. Putera Mahkota tidak dapat berbuat demikian.”

"Ya, tentu tidak,“ gumam yang lain sambil menundukkan kepalanya. Sepercik kekecewaan membayang di wajahnya.

" Padahal, Putera Mahkotalah yang kelak akan menjadi raja Singasari. Kita memerlukan perlindungannya.”

"Tetapi meski-pun Putera Mahkota, tuanku Anusapati yang menjadi Raja di Singasari, tentu tuanku Tohjaya akan menjadi seorang Senapati. Seorang prajurit yang tidak saja akan melindungi rakyat Singasari, tetapi juga kedudukan Putera Mahkota. Kedudukan kakandanya.”

Tiba-tiba tanpa sesadarnya seseorang berdesis,"Alangkah baiknya kalau seorang yang perkasa sajalah yang menjadi seorang Raja seperti Sri Rajasa sendiri. Bukankah Sri Rajasa seorang yang Maha perkasa? Kalau yang kemudian menggantikannya seorang yang lemah, maka kedudukan Singasari pasti akan goyah. Meski-pun adinda Sri Baginda adalah seorang sakti seperti tuanku Tohjaya, tetapi tentu akibatnya akan lain sekali, kalau Sri Baginda sendirilah yang memiliki keunggulan kemampuan dan pilih tanding seperti tuanku Sri Rajasa.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya. Seakan-akan mereka telah mengambil suatu keputusan, bahwa Tohjaya pasti akan lebih baik dari Anusapati. Bahkan seorang yang kurus berkata kepada kawan yang berdiri disampingnya,"Sayang sekali bahwa Putera Mahkota segera terikat perkawinan, sehingga sebagian besar waktunya telah diserahkan bagi keluarganya. Seorang putera laki-laki telah membuatnya semakin jauh dari kewajibannya.”

"Ya sayang sekali. Tuanku Putera Mahkota masih terlalu muda ketika ia telah terjerat oleh hangatnya pinjung isterinya yang juga masih terlalu muda.“

"Kasian ibunda Permaisuri. Dua puteranya kawin terlampau muda.”

Orang-orang itu menarik nafas dalam-dalam. Dengan penuh kekaguman mereka kini memandang Tohjaya yang sambil tersenyum meninggalkan bangkai kerbau yang masih tergolek ditengah jalan.”

"Buanglah bangkai kerbau itu,“ katanya kepada orang-orang yang kemudian mengerumuninya,"buang saja, atau kuburkan biar tidak menimbulkan gangguan apa-pun juga.”

Sepeninggal Tohjaya, maka orang-orang yang mengerumuni bangkai kerbau itu mulai sadar, bahwa mereka harus menyeret bangkai itu jauh-jauh dan menggali lubang yang dalam.

Keluhan orang-orang itulah yang kemudian terdengar oleh Sumekar. Penilaian orang terhadap Tohjaya dan Anusapati yang membuat hatinya berdebar-debar.

"Kecemasan yang mencengkam hati tuanku Anusapati memang beralasan,“ katanya didalam hati,"apakah dalam keadaan ini kakang Mahisa Agni masih juga membiarkannya dalam kebingungan.”

Dan ternyata kemudian Tohjaya tidak hanya melakukannya hal serupa itu sekali dua kali. Didalam setiap kesempatan ia pasti tampil sebagai seorang pahlawan.

Apabila Anusapati sekali dua kali masih harus mengikuti pendadaran sebagai seorang prajurit, yang dengan berat hati dilakukannya dalam batas kemampuan seorang prajurit, maka Tohjaya sudah berani memimpin pasukan-pasukan kecil untuk melakukan penumpasan gerombolan-gerombolan yang melakukan kejahatan, sehingga dengan demikian semakin lama Tohjaya menjadi semakin semarak dihati rakyat Singasari.

Hal inilah yang membuat Anusapati semakin bersedih. Sehingga hampir saja ia tidak dapat menahan diri dan berbuat diluar garis yang selama ini ditempuhnya.

Tetapi untunglah bahwa ia masih tetap bertahan dengan sekuat tenaganya agar semua rencananya itu tidak rusak karenanya.

Tetapi dalam suatu kesempatan ketika Mahisa Agni berkunjung ke Singasari, hal itulah yang pertama-tama dike mukakannya kepada Mahisa Agni.

Mahisa Agni dapat mengerti kesulitan yang dialami oleh Anusapati. Dan ia-pun memang menganggap bahwa Anusapati sudah berada pada puncak kesulitannya.

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"aku tidak akan mengekang kau lagi agar kau tetap menjadi seorang putera Raja yang bodoh dan malas. Pada saatnya kau harus tampil sebagai seorang Putera Mahkota yang sebenarnya. Tetapi tidak mudah untuk merebut kekaguman rakyat Singasari atas Tohjaya. Karena itu, kau harus membuat rencana sebaik-baiknya.”

"Apakah aku masih harus menunggu lagi paman?”

"Tidak. Kau tidak boleh menunggu lagi. Tetapi kau-pun tidak boleh berbuat tergesa-gesa, Pamanmu Sumekar sudah aku beri pesan apa yang harus dilakukannya. Tetapi kau tidak dapat melakukannya sendiri. Kau memerlukan bantuan beberapa orang yang tidak akan menimbulkan kecurigaan.”

"Aku menurut segala petunjuk paman.”

"Aku sudah berbicara dengan pamanmu Witantra dan Sumekar,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"semuanya sudah beres.Pada suatu saat kau akan merebut kebesaran nama Tohjaya itu sekaligus.”

Meski-pun Anusapati tidak mengerti cara yang mana yang harus dilakukannya, tetapi ia percaya, bahwa pamannya berkata sebenarnya, dan apa yang dikatakan oleh pamannya itu akan menguntungkannya.

Demikianlah Anusapati menunggu dengan cemas. Apa yang sudah terjadi dan apa yang sudah dilakukan oleh Sumekar mau-pun Witantra.

Dalam pada itu, selagi anusapati menunggu dengan hati yang gelisah, pecahlah berita diseluruh Singasari, bahwa telah muncul seorang kesatria diatas kuda putih. Kesatria yang diliputi oleh rahasia yang kabur.

Dari hari kehari, ceritera tentang kesatria berkuda putih itu menjadi semakin berkembang. Kesatria yang baik hati dan selalu menolong sesama. Hampir setiap kejahatan yang terjadi, telah ditumpasnya habis-habisan.

Dengan demikian maka kekaguman rakyat Singasari segera terpecah. Sebagian mengagumi kebesaran Tohjaya sebagai seorang putera Sri Rajasa, meski-pun bukan putera Mahkota, sedang yang lain mulai membicarakan kesatria berkuda putih itu.

Tetapi tidak seorang-pun yang mengetahui, siapakah sebenarnya kesatria berkuda putih itu, karena wajahnya selalu dibayangi oleh kain yang berwarna putih pula, seperti juntai yang terselip diikat pinggangnya.

"Siapakah setan yang telah mengganggu itu,“ bentak Tohjaya pada suatu saat kepada pembantu-pembantunya.

"Tidak seorang-pun yang mengetahui tuanku.Tetapi hampir semua yang tuanku lakukan, dilakukanya pula. Ia telah pernah membunuh seekor kerbau yang mengamuk seperti yang dahulu pernah tuanku lakukan. Ia pernah menangkap lima orang perampok sekaligus dan mengikat mereka dibatang-batang pohon sepanjang jalan, sampai para prajurit datang menangkap mereka. Dan masih banyak lagi yang dilakukannya, seolah-olah dengan sengaja menyaingi perbuatan-perbuatan tuanku yang selama ini membuat rakyat Singasari kagum.”

"Aku ingin bertemu dengan orang berkuda putih itu. Apakah ia berniat baik atau jelek. Kalau ia berniat jelek, maka aku tidak akan segan-segan menyingkirkannya.”

Tidak seorang-pun yang dapat memberikan penjelasan tentang kesatria berkuda putih dan bertutup wajah putih. Ia hanya datang disaat-saat yang diperlukan, kemudian menghilang lagi tanpa meninggalkan bekas.

Tohjaya yang perlahan-lahan berhasil mengambil hati Rakyat Singasari semakin jarang dipercakapkan orang. Kini perhatian mereka bergeser pada kesatria berkerudung putih dan berkuda putih itu.

Namun dengan demikian sifat-sifat Tohjaya yang sebenarnya telah muncul kembali. Sifatnya yang ramah tamah dibuat-buat, semakin lama menjadi semakin kabur. Bahkan kadang-kadang ia sudah mulai membentak-bentak

tanpa sebab, dan berbuat kasar kepada orang-orang yang selama ini mengaguminya.

"Usahakan untuk menangkap orang berkuda putih itu,“ berkata Tohjaya,"orang itu pasti dengan sengaja mengganggu kepesatan kemajuan yang aku capai selama ini.”

Dan akhirnya, kesatria berkuda putih itu didengar pula oleh Sri Rajasa. Laporan tentang kesatria berkuda putih itu membuatnya sangat marah. Perlahan-lahan ia berhasil mengetrapkan rencananya tanpa menimbulkan kecurigaan. Tetapi ternyata kini ada seseorang, sengaja atau tidak sengaja, telah menghambat rencananya itu. Karena itu, seperti Tohjaya ia-pun memerintahkan untuk mencari dan menangkap orang berkerudung putih dan berkuda putih itu.

Tetapi usaha itu selalu sia-sia. Mereka hampir tidak pernah menemukan jejak orang berkuda putih itu.Hampir tidak masuk di akal mereka, bahwa seseorang mampu bergerak demikian cepatnya. Datang dan segera pergi menghilang seperti asap ditiup angin.

"Gila,“ Tohjaya membentak-bentak,"prajurit diseluruh Singasari tidak dapat menangkap hanya seorang berkuda putih?”

"Ampun tuanku. Bukannya kami tidak dapat menangkap, tetapi kami masih belum dapat menemukannya.”

"Cari orang itu sampai dapat.”

Dalam pada itu, Anusapati masih tetap dicengkam oleh kegelisahan. Selagi ia memerlukan pemecahan masalah yang membuatnya selama ini selalu risau, terbetik berita yang seakan-akan tidak ada hubungannya sama sekali dengan keadaannya. Ia sama sekali tidak berkepentingan dengan kesatria berkuda putih itu. Dan kesatria berkuda putih itu sama sekali tidak akan dapat memberikan jalan kepadanya, untuk merebut kekaguman hati rakyat Singasari terhadap Tohjaya.

"Paman,“ berkata Anusapati pada suatu saat,"apakah keuntunganku dengan timbulnya ceritera tentang kesatria berkuda putih itu?”

"Ampun tuanku. Ternyata kesatria berkuda putih itu secara tidak langsung memang menguntungkan tuanku. Perhatian rakyat Singasari untuk sementara tidak tertuju kepada tuanku Tohjaya saja, tetapi kini seakan-akan telah terbagi. Bahkan tuanku Tohjaya seakan-akan tidak mendapat kesempatan seluas sebelumnya untuk berbuat sesuatu di Singasari. Rakyat Singasari mula-mula mempercakapkan kesatria berkerudung putih itu.“ jawab Sumekar.

"Tetapi itu bukan jawaban sebenarnya dari persoalanku,“ berkata Anusapati,"mungkin kekaguman rakyat Singasari bergeser, atau setidak-tidaknya terbagi. Tetapi mereka masih tetap menganggap aku sebagai seorang Putera Mahkota yang bodoh dan malas.”

"Bersabarlah tuanku. Pada suatu saat akan datang kesempatan itu. Anggaplah bahwa kehadiran kesatria berkuda putih itu sebagai langkah pertama untuk suatu rencana yang sangat besar.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Lalu tiba-tiba ia bertanya,"Paman,

apakah kesatria berkuda putih itu paman Sumekar?"

Sumekar menggelengkan kepalanya, jawabnya,"Aku selalu berada ditaman istana Singasari tuanku. Bagaimana aku dapat berbuat serupa itu."

"Apakah paman tidak tahu siapakah orang itu?

"Aku masih belum tahu tuanku. Mungkin pamanda tuanku Mahisa Agni telah mulai dengan langkah-langkah tandingan dari langkah-langkah yang telah dibuat oleh Sri Rajasa untuk menempatkan tuanku Tohjaya pada tempat yang lebih tinggi, dari yang seharusnya."

"Maksud paman, adinda Tohjaya akan mendesak kedudukanku."

Sumekar tidak menyahut.Tetapi tatapan matanya seakan-akan telah mengiakan pertanyaan Anusapati itu.

Dan karena Sumekar tidak menyahut, maka Anusapati bertanya selanjutnya,"Aku-pun mempunyai firasat demikian. Apakah paman Sumekar juga? Maksudku, paman sendiri?"

Pertanyaan itu terlalu sulit untuk dijawab.Namun Sumekar menyahut,"Kita masih harus melihat perkembangan keadaan, tuanku."

"Apakah keadaan yang kita hayati sekarang masih belum meyakinkan?"

Sumekar tidak dapat menjawab lagi. Karena itu, ia-pun terdiam sejenak.

Demikianlah maka keduanya saling berdiam diri untuk beberapa lamanya. Terbayang dirongga mata masing-masing, seorang kesatria naik seekor kuda putih menjelajahi tanah Singasari.

Tetapi memang tidak seorang-pun yang mengetahui, siapakah kesatria berkuda putih itu.

Namun ternyata bahwa hampir setiap lidah telah menyebutnya.Rakyat Singasari menamakannya Kesatria Putih.Kesatria yang banyak menolong rakyat Singasari dari bermacam-macam kesulitan. Bahkan kemudian nama Tohjaya seakan-akan telah terdesak oleh kebesaran nama Kesatria Putih, karena Tohjaya hanya bertindak disekitar istana dan didalam pusat pemerintahan, sedang Kesatria Putih seakan-akan berada diseluruh Singasari.

Ternyata bahwa Tohjaya menaruh curiga juga kepada Mahisa Agni. Terbukti ia telah mengirimkan dua orang petugas sandi khusus untuk menyelediki apakah Mahisa Agni tidak meninggalkan istananya di Kediri.

Ternyata bahwa kedua petugas sandi itu menemukan Mahisa Agni tetap ditempatnya, sehingga mereka mengambil kesimpulan bahwa Kesatria Putih itu pasti bukan Mahisa Agni.

"Gila," Tohjaya mengumpat-umpat. Bahkan Sri Rajasa yang telah menyusun rencananya dengan cermat menjadi cemas juga. Kesatria Putih benar-benar telah mengganggu usahanya, membangkitkan kepercayaan rakyat Singasari kepada Tohjaya.

"Kita harus segera menangkapnya dengan diam-diam," berkata Sri Rajasa."Jika kita dengan terang-terangan menangkapnya, maka keadaan akan berbalik.

Rakyat akan marah kepada para prajurit, karena mereka menganggap Kesatria Putih itu kini sebagai pengejawantahan para dewa.”

Tidak ada yang dapat menyangkal. Tohjaya tidak. Penasehatnya-pun tidak. Kesatria Putih itu benar-benar merupakan seorang yang telah banyak memberikan perlindungan kepada Rakyat Singasari dimana-mana.

"Kita harus memancingnya,“ berkata Sri Rajasa.

"Bagaimana kita dapat melakukannya?”

"Kita membuat sekelompok prajurit pilihan yang dapat kita percaya untuk melakukan kejahatan. Maka Kesatria Putih pasti akan mencoba menghancurkan perangkap yang telah kita pasang untuknya.”

Demikianlah rencana itu telah dijalankankan. Dengan mengupah beberapa orang prajurit pilihan, Tohjaya dengan mempergunakan tangan penasehat Sri Rajasa berhasil menyusun sekelompok penjahat untuk memancing Kesatria Putih.

Dan usaha itu tampaknya memang berhasil. Setiap kali mereka melakukan kejahatan yang benar-benar mereka jalankan, bukan sekedar suatu pancingan, karena para prajurit itu benar-beaar mengambil keuntungan dari tindakan mereka, merampas barang-barang dan harta benda, maka bayangan Kesatria Putih selalu tampak, meski-pun masih belum bertindak.

"Ternyata orang itu sangat berhati-hati,“ berkata pemimpin kelompok itu."Tetapi kita berbuat terus. Kita adalah perampok-perampok yang dilindungi oleh istana. Kita mendapat dua keuntungan sekaligus. Kita mendapat upah, dan yang akan dilipat gandakan apabila kita dapat membunuh Kesatria Putih, dan kita mendapat harta rampasan yang banyak sekali.”

Kawan-kawannya-pun tertawa berkepanjangan. Tugas itu adalah tugas yang menyenangkan meski-pun berat.

Demikianlah, ketika saatnya telah tiba, barulah orang yang mereka tunggu-tunggu itu benar-benar telah berdiri dihadapan mereka. Kesatria Putih.

"Siapa kau ?“ bertanya pemimpin kelompok perampok yang mendapat perlindungan dari istana itu.

"Akulah yang disebut orang Kesatria Putih.”

"Apa maksudmu menghentikan kami ?”

"Kau pasti sudah mendengar tentang Kesatria Putih yang tidak senang mendengar kejahatan terjadi di Singasari. Apalagi kejahatan yang dilakukan oleh para prajuritnya sendiri.”

Jawaban Kesatria Putih itu benar-benar telah menggemparkan dada para prajurit yang berkedok perampok itu. Sejenak mereka saling berpandangan. Lalu pemimpinnya Serianya,"Siapakah yang kau maksudkan ?”

"Kalian ?”

"Darimana kau mendapatkan dasar tuduhan itu.”

"Aku mengenal tandang para prajurit. Aku mengenal perbedaan tingkah laku

perampok dan prajurit. Meski-pun kalian benar-benar telah merampok dan justru melampaui kekejaman para perampok yang sebenarnya, tetapi aku mengenal sikap kalian. Kalian adalah prajurit Singasari.”

"Persetan.“ teriak pemimpinnya. Lalu,"kami memang menjebakmu. Dan sekarang kau akan mati diujung senjata kami. Kami akan mendapat upah ganda dan keuntungan yang tiada taranya. Kami adalah perampok-perampok yang mendapat perlindungan. Kau boleh tahu hal itu sebelum kau mati.”

"Kalian akan salah hitung. Apakah benar kalian dapat membunuh aku?”

Para prajurit itu menjadi tegang sejenak. Tetapi mereka telah mendapat perintah untuk membunuh Kesatria Putih itu.

Para prajurit itu-pun kemudian mempersiapkan diri mereka.Mereka sadar, bahwa lawannya tentu bukan orang kebanyakan. Meski-pun hanya seorang, tetapi tentu beralasan, kenapa Kesatria Putih berani menampakkan diri setelah ia mengerti bahwa yang dihadapinya adalah sekelompok prajurit.

Tetapi para prajurit itu-pun kemudian yakin, betapa kuat dan tangkasnya Kesatria Putih, tetapi seorang diri menghadapi sekelompok prajurit adalah pekerjaan yang sangat berat, sehingga meski-pun Kesatria Putih berilmu sempurna, namun adalah mustahil untuk dapat mengalahkan mereka.

"Nah bersiaplah untuk mati,“ terdengar suara Kesatria putih. Suaranya yang seakan bergulung-gulung didalam perutnya itu memancarkan pengaruh yang disaput oleh rahasia. Tanpa disadari maka tengkuk para prajurit itu-pun meremang.

Tetapi pemimpin prajurit yang benar-benar telah menjadi perampok itu-pun kemudian menggeram,"Jangan banyak tingkah. Meski-pun ilmumu menyentuh langit, tetapi jika kau tidak bernyawa rangkap, kau akan mati ditangan kami. Kami tidak akan ingkar, bahwa kami adalah prajurit-prajurit pilihan pengawal istana.”

"Aku sudah tahu. Kalian adalah prajurit-prajurit pilihan dari pasukan Pengawal Istana. Ayo, bersiaplah. Jika kalian tidak memanfaatkan kesempatan kalian untuk merampok, aku tidak akan sampai hati bertindak sungguh-sungguh terhadap kalian. Tetapi kalian ternyata benar-benar telah merampok penduduk Singasari sendiri, maka aku akan membunuh kalian seperti aku membunuh perampok-perampok yang sebenarnya.”

"Persetan,“ pemimnin prajurit itu menggeram. Dan sejenak kemudian terdengarlah aba-abanya untuk menyerang Kesatria Putih.

Demikianlah mereka terlibat dalam suatu perkelahian yang sengit. Kesatria Putih bertempur diatas kudanya. Seperti burung garuda, maka kudanya menyambar-nyambar kian kemari, sedang senjata Kesatria Putih bagaikan kuku seekor burung raksasa yang bernafaskan maut.

Para prajurit itu benar-benar telah terperanjat melihat tandang nya. Kudanya-pun seakan-akan mengerti, bahwa ia sedang mendukung Kesatria Putih yang bertempur melawan beberapa orang sekaligus.

Tetapi kali ini lawan Kesatria Putih adalah prajurit-prajurit Singasari dari

pasukan Pengawal Istana yang terpilih. Yang dengan sengaja dipergunakan untuk menjebak Kesatria Putih, sehingga karena itu, kali ini Kesatria Putih benar-benar terlibat dalam pertempuran yang sangat berat.

Namun demikian, lawan-lawannya menjadi bingung justru karena kuda Kesatria Putih yang berlari melingkar-lingkar. Setiap kali kuda itu berderap menyambar lawannya, maka salah seorang dari para prajurit itu mengaduh dan jatuh terbaring ditanah, sehingga jumlah mereka-pun menjadi semakin lama semakin kecil.

"Gila," teriak pemimpin prajurit itu,"dari mana ia mendapat ilmu iblis itu."

Kesatria Putih sama sekali tidak menjawab. Tetapi ia menyerang semakin garang. Tidak ada seorang-pun yang kemudian dapat lolos dari senjatanya. Para prajurit yang telah menjadikan diri mereka benar-benar sekelompok perampok yang garang itu, seorang demi seorang telah mati diujung senjata Kesatria Putih itu.

Yang terakhir memberikan perlawanan adalah pemimpin prajurit Singasari itu. Dengan sekuat tenaganya ia mencoba menyelamatkan dirinya. Bahkan pemimpin prajurit itu sudah berusaha untuk melarikan dirinya. Tetapi usahanya ternyata sia-sia. Senjata Kesatria Putih justru telah menembus punggungnya.

Dengan keluh tertahan, pemimpin prajurit itu-pun kemudian jatuh ditanah. Sejenak ia masih menggeliat menahan sakit.

Dalam pada itu, Kesatria Putih itu-pun meloncat turun dari kudanya. Didekatinya pemimpin prajurit yang telah terbunuh itu. Perlahan-lahan Kesatria Putih mengangkat kepala prajurit itu sambil berkata,"Sebenarnya aku tidak sampai hati membunuhmu. Tetapi kau telah berbuat terlampau kasar terhadap rakyat Singasari. Bukan sekedar memancing kedatanganku, tetapi kau benar-benar telah merampok mereka habis-habisan."

Pemimpin prajurit yang sudah berada diambang maut itu menggertakkan giginya.

"Kau adalah prajurit tua yang seharusnya sebentar lagi harus beristirahat karena ketuaanmu. Kau seharusnya menikmati masa-masa tuamu dengan tenang. Tetapi tugas yang gila itu telah membuatmu gila pula."

"Persetan."

"Jangan mengumpat. Tetapi maafkan aku, bahwa aku telah membunuhmu. Sebenarnya kau adalah seorang prajurit yang baik. Bukankah kau menjadi prajurit sejak jaman pemerintahan Akuwu Tunggul Ametung?"

"He, dari mana kau tahu?"

Tiba-tiba Kesatria Putih itu perlahan-lahan meraba kerudung putihnya. Ketika kerudung itu tersingkap, maka meski-pun malam disaput oleh gegelapan, namun prajurit itu masih sempat memandang wajah Kesatria Putih yang sebenarnya.

Tetapi agaknya perajurit yang berada dipintu maut itu masih ragu-ragu sehingga akhirnya Kesatria Putih berkata,"Aku akan menyalakan api."

Maka Kesatrian Putih-pun segera mengambil sepasang batu. Ketika kedua batu itu beradu, memerciklah api yang menyalakan sejumput gelugut aren. Kemudian dengan sebutir belirang, menyalalah api yang berwarna biru membakar sisa-sisa gelugut aren yang telah ditaburi dengan belerang itu.

Berbareng dengan bau belirang yang menyentak hidung, prajurit yang hampir meninggal itu memekik dengan sisa suaranya yang parau,"Kau, kau?“ Tetapi suaranya terputus dikerongkongan. Karena lukanya yang parah, maka prajurit itu-pun menarik nafasnya yang terakhir.

Dengan demikian, tidak seorang-pun yang dapat mengatakan, siapakah sebenarnya orang yang berkeliling Singasari diatas kuda putihnya serta berkerudung putih, sehingga orang menyebutnya Kesatria Putih.

Ternyata Kesatria Putih tidak meninggalkan mayat-mayat para prajurit itu begitu saja. Dikumpulkannya mayat-mayat itu, kemudian dikumpulkannya pula senjata mereka. Ternyata senjata mereka adalah pedang perajurit pengawal.

Istana Singasari-pun menjadi gempar karenanya, ketika kuda putih itu berlari cepat sekali melintas didepan regol samping. Seikat pedang telah dilemparkan oleh penunggangnya. Pedang prajurit pengawal.

Namun, meski-pun hanya sepintas, para pengawal yang kemudian berlari-larian keluar dari gerbang segera dapat mengenalnya, bahwa orang berkuda itulah yang disebut orang Kesatria Putih.

"Tetapi apa maksudnya dengan pedang-pedang ini?“ bertanya seorang prajurit pengawal.

"Bukankah pedang ini pedang prajurit pengawal?“ Para pengawal itu berpandangan sejenak. Tentu ada sesuatu yang tidak wajar telah terjadi.

"Apakah Kesatria Putih itu juga memusuhi prajurit pengawal?”

"Kita laporkan kepada Senapati yang bertugas malam ini.”

Demikianlah laporan tentang pedang itu-pun segera memanjat sampai ketelinga Panglima dan Sri Rajasa sendiri. Tetapi bersamaan dengan itu, tersiarlah berita, bahwa sekelompok perampok telah dibunuh oleh Kesatria Putih. Tetapi senjata mereka telah hilang lenyap. Yang ada hanyalah selembar kain putih sebagai ciri orang berkuda itu apabila ia melakukan tindak kekerasan terhadap para penjahat.

Suatu pukulan yang dahsyat terasa seolah-olah menghancurkan jantung Sri Rajasa, Tohjaya dan penasehatnya. Tidak seorang-pun yang dapat mencegah menjalarnya berita, bahwa tentu perampok-perampok itulah yang memiliki senjata yang telah dilemparkan oleh Kesatria Putih di muka regol samping istana. Apalagi ketika para prajurit itu menyadari, beberapa kawan mereka telah hilang.

"Marilah kita lihat,” berkata seorang Senapati,"apakah benar yang terbunuh itu prajurit-prajurit pengawal.”

Sri Rajasa tidak dapat mencegahnya. Tetapi ia memerintahkan Tohjaya untuk pergi bersama Senapati itu diikuti oleh penasehat Sri Rajasa.

"Jika masih ada yang mungkin berbicara diantara mereka, maka kalian harus membungkamnya,“ geram Sri Rajasa.

Baik penasehat Sri Rajasa, mau-pun Tohjaya tahu benar akan tugas itu, sehingga sambil mengangguk-anggukkan kepalanya mereka berkata,"Kami akan berbuat sebaik-baiknya ayahanda.”

Demikianlah Sri Rajasa sendiri, Panglima pasukan pengawal dan beberapa Senapati telah melepas beberapa orang prajurit yang ingin membuktikan apakah benar mayat-mayat itu adalah mayat-mayat kawan mereka.

Meski-pun ketika mereka sampai ditempat peristiwa itu, mayat para perampok itu sudah dikuburkan, namun Senapati itu memerintahkan untuk membongkar salah satu dari mereka.

Dan ternyata bahwa orang itu segera dapat mereka kenal. Orang yang terbunuh dan dikubur sebagai perampok-perampok itu tanpa upacara apa-pun juga, adalah prajurit Pengawal. Tidak seorang-pun yang bakal menyiapkan pembakaran mayat-mayat itu. Tidak seorang-pun yang mengacuhkannya dan tidak seorang-pun yang menyebut nama mereka. Mereka mati dengan hina dan dibuang tanpa arti.

"Mereka mencemarkan nama prajurit Singasari,“ berkata Senapati itu.

"Ya,“ geram Tohjaya,"ada berapa orang semuanya yang terbunuh?”

Dari orang-orang yang menguburkan perampok-perampok itu Tohjaya mendapat keterangan, bahwa jumlahnya sesuai dengan jumlah prajurit yang telah mendapat tugas rahasia dari ayahanda Sri Rajasa, sehingga dengan demikian Tohjaya menarik kesimpulan bahwa prajurit-prajurit itu telah terbunuh semuanya.

Dengan demikian maka Tohjaya hanya dapat menarik nafas dalam-dalam.

Namun demikian keheranan yang dahsyat telah mengguncang dadanya. Ternyata Kesatria Putih dapat mengalahkan sekelompok prajurit pengawal pilihan itu, dan membinasakan mereka.

"Apakah benar Kesatria Putih itu hanya seorang diri?“ pertanyaan itu telah menyentuh hati Tohjaya, dan bahkan kemudian juga Sri Rajasa.

Tetapi untuk sementara mereka dapat menarik nafas lega, karena rahasia mereka telah ikut terkubur bersama terkuburnya para prajurit yang benar-benar menjadi perampok itu.

Namun demikian mereka masih juga selalu bertanya-tanya,"Apakah Kesatria Putih mengetahui permainan Sri Rajasa, dan karena itu ia telah dengan sengaja melemparkan pedang, pedang prajurit itu kedepan regol samping istana.

Ternyata yang tertarik dengan peristiwa itu bukan saja para prajurit. Tetapi juga Anusapati dan Sumekar. Peristiwa terbunuhnya beberapa orang perajurit yang telah menjadi perampok itu benar-benar telah menggemparkan seisi istana. Bahkan menjalar sampai keluar dinding. Bagaimana juga hal itu dicoba dirahasiakan, namun akhirnya tersebar juga.

"Yang terjadi di Singasari benar-benar telah membingungkan aku," berkata Anusapati kepada Sumekar,"aku tidak tahu, bagaimana aku harus menanggapi masalah ini."

Sumekar-pun menjadi bingung. Ia tidak mempunyai cara yang dapat diberikan kepada Anusapati, meski-pun ia akhirnya yakin, bahwa sebenarnyalah Mahisa Agni telah mulai dengan permainannya untuk mengimbangi permainan Sri Rajasa. Seolah-olah di Singasari telah berdiri dua orang raksasa dengan kepentingannya mereka masing-masing, dan sedang melakukan permainan mereka untuk mempertahankan kepentingan mereka tersebut.

Tetapi disaat-saat keadaan yang semakin memuncak itu, Sumekar menganggap perlu untuk bertemu dengan Mahisa Agni, karena ia merasa sebagai seorang yang harus mengawasi keadaan Anusapati sehari-hari.

Karena itu, maka ia-pun segera mencari kesempatan untuk dapat berkunjung kepada Mahisa Agni di Kediri.

Namun dalam pada itu Sumekar yang juga memiliki kemampuan berpikir itu-pun dapat pula membayangkan, bahwa pasti ada kecurigaan juga terhadap Mahisa Agni didalam kemelutnya keadaan yang semakin gawat. Memang rakyat Singasari tidak banyak melihat pergulatan dua kekuatan dipuncak pemerintahan itu. Tetapi sebenarnyalah bahwa telah terjadi sesuatu yang mengkhawatirkan. Sehingga karena itu, ia-pun harus mempunyai cara yang khusus untuk dapat bertemu dengan Mahisa Agni di Kediri, agar apabila ada pengawasan dari petugas sandi yang dikirim oleh Tohjaya dan Sri Rajasa, ia dapat lepas dari jaring-jaring itu.

Kepergian Sumekar itu telah di desak pula oleh tugas terakhir yang tidak disangka-sangka bagi Putera Mahkota. Ketika suasana Singasari semakin diliputi oleh Kekaguman terhadap Kesatria berkuda putih itu, maka Anusapati lelah dipanggil oleh ayahanda Sri Rajasa untuk menghadap.

"Anusapati," berkata Sri Rajasa,"apakah kau tidak mendengar ceritera tentang orang yang menyebut dirinya Kesatria Putih?"

"Ampun ayahanda. Hamba memang ada mendengar berita itu." jawab Anusapati.

"Dan kau selama ini hanya diam saja?"

Pertanyaan itu ternyata telah membingungkan Anusapati.

"Kau terlalu asyik menunggui isteri dan anakmu. Kau sama sekali tidak berbuat apa-apa bagi Singasari, padahal kau adalah Putera Mahkota, yang aku harapkan kelak untuk memimpin pemerintahan."

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar. Ia memang tidak berbuat apa-apa. Tetapi hal itu justru karena ia tidak berani melanggar segala macam titah dan perintah ayahanda Sri Rajasa.

"Anusapati," berkata Sri Rajasa,"sebagai seorang Putera Mahkota kau harus pandai menilai keadaan. Juga tentang Kesatria Putih itu."

"Ampun ayahanda, sebenarnyalah hamba mengikuti berita tentang Kesatria Putih itu dengan ragu-ragu. Hamba tidak berani mengambil suatu sikap atau

kesimpulan apapun, karena hamba tidak berani melanggar titah ayahanda.”

"Itu adalah kesalahanmu yang terbesar. Kau adalah Putera Mahkota. Kau harus dapat mengambil sikap menanggapi suatu masalah. Kalau kau selalu menunggu, maka kau akan ketinggalan. Apa yang pernah kau perbuat selama ini bagi Singasari. Sebelum Kesatria Putih muncul, agaknya Tohjaya lebih cekatan dari padamu, ia sudah berbuat sesuatu bagi Singasari. Namun akhirnya terganggu karena munculnya Kesatria Putih. Tetapi apakah yang pernah kau lakukan selama ini?”

Anusapati tidak menjawab. Sambil menundukkan kepalanya ia berkata kepada diri sendiri,"Memang tidak pernah. Aku tidak pernah berbuat sesuatu.”

Namun demikian diluar sadarnya Anusapati telah menyalahkan dirinya sendiri. Kenapa selama ini ia harus bersikap pura-pura. Kalau ia tidak bersikap pura-pura, maka ia tidak akan mungkin dianggap sebagai seseorang yang tidak pernah berbuat sesuatu.

"Aku akan berbuat sesuatu,“ berkata Anusapati, namun,"tetapi bagaimana dengan paman Mahisa Agni? Jika seseorang melihat kemampuanku yang sebenarnya, maka ia pasti akan bertanya, dari mana aku menerima tuntunan untuk mencapai tingkat itu. Maka mau tidak mau aku harus menyebut nama paman Mahisa Agni.”

Selagi Anusapati merenungi dirinya sendiri, ia terperanjat kerena Sri Rajasa bertanya pula kepadanya,"Apakah yang kau renungi Anusapati ?”

"Ampun ayahanda. Hamba merenungi diri hamba sendiri. Sebenarnyalah hamba tidak pernah berbuat apa-apa, karena hamba tidak berani melanggar titah ayananda. Bahwa hamba harus selalu berada di istana apabila setiap saat ayahanda memanggil hamba.”

"Kau menangkap dan mengartikan semua perintahku seperti kanak-anak atau seperti seseorang yang telah sama sekali pikun. Semua perintah dan tugas harus kau lakukan dengan baik, tetapi hidup, bukan perintah dan tugas yang mati.”

"Ampun ayahanda.Hamba akan mencoba menjalankan titah sejauh dapat hamba lakukan. Hamba akan mencoba untuk berbuat sesuatu.”

"Terlambat,“ desis Sri Rajasa.

Meski-pun suara Sri Rajasa itu hampir tidak didengarnya, namun kata-kata itu benar-benar telah mengejutkan Anusapati, sehingga tanpa sesadarnya ia telah mengangkat wajahnya. Tetapi wajah itu-pun segera tertunduk kembali.

"Anusapati,“ berkata Sri Rajasa,"betapa-pun kecilnya, Tohjaya pernah berbuat dan merebut hati rakyat. Sakarang, rakyat Singasari seakan-akan telah tertiup oleh nama Kesatria Putih yang muncul disegala tempat. Bahkan hampir mustahil terjadi, bahwa hari ini Kesatria Putih berada diujung Selatan kota, tetapi sehari kemudian ia sudah berada jauh dipadesan disebelah utara untuk menumpas sekelompok perampok. Bahkan pernah terjadi beberapa orang prajurit Singasari yang telah mencemarkan nama baik kelompoknya justru pasukan pengawal.”

Anusapati menjadi semakin tunduk.

"Karena itu Anusapati," berkata Sri Rajasa kemudian,"berbuatlah sekarang untuk merintis jalan bagimu. Kesempatan bagimu yang sudah lewat itu, harus kau buka kembali. Kalau kau berhasil, maka kau akan mendapat tempat dihati rakyat Singasari. Tetapi kalau kau gagal, maka kau akan tetap dalam keadaanmu sekarang. Seorang laki-laki cengeng yang hanya dapat menunggui isteri didalam biliknya."

Dada Anusapati serasa akan pecah mendengar kata-kata Sri Rajasa itu. Hampir saja ia menjelaskan keadaan dirinya sendiri yang sebenarnya karena perasaannya yang pedih. Tetapi untunglah bahwa ia masih mampu bertahan untuk menundukkan kepalanya terus.

"Anusapati," berkata Sri Rajasa,"apakah kau bersedia membuka kesempatan baru bagimu sendiri ?"

"Ampun ayahanda. Jika ada jalan itu, hamba akan mencobanya." jawab Anusapati.

"Sekarang hampir tidak ada seorang-pun yang dapat menunjukkan jasanya kepada rakyat kecil di Singasari selain Kesatria Putih. Meski-pun apa yang dikerjakan oleh Kesatria Putih itu menguntungkan bagi rakyat, tetapi sebenarnya tidak bagi kita. Bagi kelangsungan hidup kita disinggasana. Kau mengerti?"

Dada Anusapati menjadi berdebar-debar.

"Sekarang setiap orang lebih senang mengucapkan nama Kesatria Putih dari menyebut namamu, nama Tohjaya dan nama Sri Rajasa Batara Sang Amurwabumi. Kau mengerti ?"

"Hamba mengerti ayahanda," jawab Anusapati. Tetapi suaranya menjadi gemetar.

"Nah, jika kau mengerti, carilah kesempatan baru itu. Apakah kau juga mengerti ?"

Keringat dingin telah mengalir diseluruh tubuh Anusapati. Ia sama sekali tidak menyangka, bahwa kesimpulan itulah yang telah ditarik oleh ayahanda Sri Rajasa. Sehingga karena itu maka untuk sejenak ia tidak dapat mengucapkan kata-kata.

"Anusapati," berkata Sri Rajasa,"apakah kau mengerti ?"

"Hamba ayahanda," suara Anusapati gemetar.

"Bagus. Kau mendapat tugas untuk menyingkirkan Kesatria Putih itu. Bukankah kau Putera Mahkota ? Tentu kau tidak rela apabila sepeninggalku kelak, orang lebih senang mematuhi pimpinan Kesatria Putih daripadamu. Dan baru setelah Kesatria Putih itu lenyap, kau mendapat kesempatan baru untuk berbuat jasa bagi Rakyat Singasari. Dan rakyat Singasari akan selalu menyebut namamu sebagai Putera Mahkota, yang kelak akan menggantikan kedudukanku, Maharaja di Singasari."

Tiba-tiba saja dada Anusapati menjadi berdentangan.Ia tahu arti perintah itu

dengan pasti. Dan itu berarti bahwa ia harus mencari Kesatria Putih.

"Anusapati," berkata Sri Rajasa,"tentu kau tidak akan dapat berbuat dengan terbuka. Kesatria Putih sangat disenangi oleh rakyat Singasari, sehingga kau harus berbuat dengan sangat hati-hati dan tersembunyi. Kematian Kesatria Putih harus diliputi oleh rahasia, sehingga rakyat tidak mendendammu dan mendendam kerajaan."

Anusapati tidak segera menjawab. Tetapi getar didadanya serasa menjadi semakin dahsyat.

"Nah, terserah kepadamu. Apakah kau memilih keadaan seperti sekarang ini, atau kau sanggup membuka kesempatan baru," berkata Sri Rajasa,"tetapi perintahku tetap. Singkirkan Kesatria Putih. Kalau kau sanggup, kau akan membuka jalan bagimu, kalau tidak, kau tetap seorang laki-laki cengeng."

"Ampun ayahanda," berkata Anusapati kemudian, "bagaimana-pun juga hamba akan mencobanya."

"Aku tahu bahwa tugas ini bukan tugas yang ringan. Tetapi kau dapat memilih beberapa orang untuk membantumu. Misalnya pamanmu Mahisa Agni. Satu atau dua orang panglima yang kau pilih. Kau dapat memanggil mereka menghadap aku, dan aku akan memberikan perintah rahasia kepada mereka."

"Hamba tuanku. Hamba akan melakukannya. Jika hamba diperkenankan mencari kawan didalam hal ini, hamba akan memilih paman Mahisa Agni."

"Baiklah. Biarlah pamanmu Mahisa Agni aku panggil."

"Hamba tuanku."

"Dan kaulah yang harus pergi ke Kediri untuk memanggilnya."

Anusapati mengangkat wajahnya, tetapi wajah itu-pun segera tertunduk.

"Bawa beberapa orang pengawal bersamamu."

"Hamba ayahanda. Hamba akan pergi ke Kediri memenuhi perintah ayahanda."

Demikianlah, maka kesempatan itu dipergunakan sebaiknya oleh Anusapati. Dengan tidak diketahui oleh siapa-pun juga, maka Sumekar telah diberitahukan semuanya itu. Dan Sumekar-pun harus mencari kesempatan untuk pergi ke Kediri disaat-saat Anusapati pergi juga ke Kediri.

"Tetapi jagalah, agar para pengawalku tidak mengetahui bahwa paman ada juga di Kediri saat aku tiba disana. Kau harus mendahului aku dan mengatakan hal ini kepada paman Mahisa Agni. Paman Mahisa Agni pasti akan dapat mengaturnya.

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Hamba akan mendahului tuanku."

Demikianlah maka Sumekar-pun segera mencari kesempatan untuk mendapatkan waktu beristirahat untuk beberapa hari dengan alasan yang dibuat-buatnya seperti yang pernah dilakukan. Sumekar minta diri untuk menengok kampung halaman dan keluarganya yang sudah lama tidak dilihatnya.

Ternyata bahwa Sumekar berhasil mendapat kesempatan itu. Dengan demikiaa maka ia-pun segera pergi ke Kediri. Dengan hati-hati dan tanpa menimbulkan kecurigaan siapa-pun juga, Sumekar berhasil dilihat oleh Mahisa Agni duduk di pinggir jalan raya di Kediri, hanya beberapa langkah dari regol istananya.

"Hem,“ desis Mahisa Agni,"orang itu pasti mempunyai kepentingan.”

Adalah, tanpa diduga-duga sama sekali, bahwa tiba-tiba saja kuda Mahisa Agni melonjak dan tidak dapat dikuasainya. Dengan liarnya kuda itu berputar-putar sambil melonjak-lonjak. Untunglah bahwa dengan tangkasnya Mahisa Agni berhasil meloncat dan terhindar dari malapetaka. Dan ternyata ia meloncat selangkah didekat Sumekar.

Sumekar yang duduk di pinggir jalan dengan tergesa-gesa meloncat berdiri. Kemudian dengan kaki gemetar ia melekat dinding batu didepan istana Mahisa Agni.

Beberapa orang pengiring Mahisa Agni-pun segera berusaha menangkap kendali kuda yang tiba-tiba menjadi liar. Sementara itu Mahisa Agni sempat bebisik,"Masuklah nanti tengah malam meloncati dinding belakang. Aku sedang dalam pengawasan.”

Mahisa Agni tidak sempat mengatakan keterangan tentang dirinya lebih panjang lagi. Ketika beberapa orang pengiring mengerumuninya, ia tertawa sambil menepuk pundak Sumekar yang menggigil ketakutan,"Kau tidak apa-apa ?”

"O, tidak tuan, tidak. Hamba tidak apa-apa.“ Sementara itu para pengiring Mahisa Agni telah berhasil menangkap kendali kuda Mahisa Agni dan menenangkannya.

"Bawa kuda itu kekandangnya,“ berkata Mahisa Agni,"ada sesuatu yang kurang berkenan dihatinya.”

Para pengiring Mahisa Agni itu-pun segera menuntun kuda itu masuk halaman dan langsung dibawa kekandang, sementara Mahisa Agni berjalan memasuki halaman istananya. Dengan demikian maka para pengiringnya-pun tidak lagi naik keatas punggung kuda masing-masing, tetapi mereka-pun menuntun kuda mereka memasuki regol.

Dimalam hari, ketika bintang gubug penceng tepat berada ditengah, sesosok tubuh dengan hati-hati telah meloncati dinding bagian belakang halaman istana Mahisa Agni. Perlahan-lahan ia berlindung dibagian yang dibayangi oleh tetanaman perdu.

Sejenak Sumekar menunggu ketika kemudian sesosok tubuh yang lain-pun telah menyelinap didalam bayangan tumbuhan mendekati tempat Sumekar berlindung.

"Kakang Agni,“ panggil Sumekar berbisik.

Mahisa Agni yang sedang menjemput Sumekar itu berhenti sejenak. Meski-pun ia belum melihat orangnya, tetapi ia sudah mendengar desah nafasnya, sehingga sejenak kemudian ia-pun segera dapat menemukannya.

"Marilah, masuklah ke ruang dalam.”

Sumekar tidak menyahut. Ia hanya mengikuti saja Mahisa Agni yang berjalan mengendap-endap di istananya sendiri.

"Aku merasa bahwa Sri Rajasa sedang mengawasi tingkah lakuku,“ berkata Mahisa Agni.

"Darimana kau tahu?“ bertanya Sumekar.

Mahisa Agni tidak segera menyahut. Baru setelah mereka berada didalam ia menjelaskan,"Firasatku mengatakan demikian. Apalagi ketika aku melihat dua orang prajurit dari pasukan pengawal berada di Kediri. Tentu bukan hanya mereka berdua. Pasti ada prajurit sandi pula yang selalu berkeliaran disini.”

"Kenapa Sri Rajasa mengawasi kakang Mahisa Agni?”

"Aku kira tentang orang yang disebut Kesatria Putih, Sri Rajasa agaknya curiga juga, apakah orang yang menyebut dirinya Kesatria putih itu bukan aku.”

"Apakah Sri Rajasa menebak tepat?”

"Tentu tidak. Aku tidak akan mendapat kesempatan keluar dari istana terlalu sering. Bagaimana-pun justru aku berusaha, tetapi jika demikian pada suatu saat pasti akan diketahuinya pula.”

"Jadi siapakah Kesatria Pulih itu?”

Mahisa Agni tersenyum. Katanya,"Akulah yang mengendalikannya, meski-pun bukan aku sendiri.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Katanya,"Aku sudah yakinkan sebelumnya. Permainan kalian sudah mulai. Sri Rajasa dengan permainannya dan kau dengan permainanmu. Agaknya usaha Sri Rajasa untuk menyemarakkan nama Tohjaya dapat kau potong dengan Kesatria Putihmu.”

Mahisa Agni masih tersenyum. Jawabnya,"Ya, demikianlah yang aku kehendaki.”

"Tetapi kau tidak mengetahui akibat selanjutnya. Ternyata permainan Sri Rajasa menjadi semakin keras?”

"Maksudmu?”

"Aku menduga bahwa prajurit-prajurit pengawal yang baru-baru ini dimusnakan oleh Kesatria Putih adalah prajurit-prajurit yang sengaja dipasang oleh Sri Rajasa.”

Mahisa Agni mengangguk-angguk.

"Ternyata setelah prajurit-prajurit itu hancur, keluarlah perintahnya yang tidak terduga-duga.”

"Apakah perintahnya dan kepada siapa?”

"Anusapati,“ jawab Sumekar. Lalu diceriterakannya apa yang harus dilakukan oleh Anusapati atas Kesatria Putih itu.

"Jadi Anusapati mendapat perintah untuk membinasakan Kesatria Putih?“

"Ya, dan ia boleh memilih diantara para Panglima dan Senapati untuk

membantunya. Dan orang itu adalah kakang Mahisa Agni.”

"Ah,“ Mahisa Agni berdesah.

Kemudian dikatakannya pula oleh Sumekar, bahwa Anusapati akan segera datang ke Kediri secara resmi memanggilnya menghadap Sri Rajasa, untuk menerima perintah rahasia itu.

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Setelah merenung sejenak, maka katanya kemudian,"Baiklah. Biarlah Anusapati bertemu sendiri dengan Kesatria Putih itu.”

"Apakah ia ada disini?”

Mahisa Agni mengangguk-anggukkan kepalanya. Jawabnya,"Ya.Ia ada disini. Apakah kau akan menemuinya?“

Sumekar termangu-mangu sejenak.

"Sore tadi aku memanggil mereka masuk.”

"Mereka?”

"Ya mereka.”

Sumekar menjadi semakin termangu-mangu. Apalagi ketika kemudian dari balik pintu keluarlah tiga orang dalam pakaian kesatria yang disebut Kesatria Putih lengkap dengan kerudung putihnya.

Ketiga orang itu berjalan hampir berbareng mendekatinya. Sumekar sama sekali tidak dapat mengenal mereka seorang demi seorang. Yang dapat dibedakan hanya perbedaan tinggi dari ketiganya yang tidak begitu menyolok. Yang seorang lebih tinggi dari yang lain, tetapi agak lebih kurus. Salah seorang dari ketiga bertubuh sedang dan segar berdiri di paling tengah.

"Apakah kau dapat mengenal mereka?“ bertanya Mahisa Agni.

Sumekar menggelengkan kepalanya. Jawabnya,"Tentu tidak. Tetapi sekarang aku tahu, inilah agaknya rahasia Kesatria Putih yang seakan-akan naik kuda semberani yang dapat terbang dari ujung keujung Singasari yang lain. Sehari ia berada di Utara, sehari kemudian sudah diujung Selatan. Ternyata Kesatria Putih itu tidak hanya seorang. Sungguh, permainan yang mengasyikkan.”

Mahisa Agni tersenyum.

"Kau akan segera mengenalnya,“ berkata Mahisa Agni,"merekalah yang telah merampas kesempatan Tohjaya untuk mendapat dukungan lebih besar lagi karena permainan yang baik dari Sri Rajasa. Setiap kali mereka memancing kerusuhan-kerusuhan, dan Tohjayalah yang berhasil menyelesaikan. Tetapi sejak munculnya Kesatria Putih, maka kesempatan itu hampir tidak ada lagi. Semua orang kini mempercakapkan Kesatria Putih.”

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Silahkan memperkenalkan diri,“ berkata Mahisa Agni kepada ketiga Kesatria Putih itu.

Hampir berbareng ketiga melepaskan kerudungnya. Dan Sumekar yang melihat

mereka seorang demi seorang menarik nafas dalam-dalam. Hampir tidak terdengar ia berdesah,"Yang seorang memang sudah aku duga. Tetapi yang dua sama sekali tidak."

Yang seorang dari mereka adalah Witantra. Sambil tersenyum ia berkata,"Aku telah ikut didalam permainan yang menyenangkan ini."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Kini ia tahu pula, bahwa bekas tangan Kesatria Putih memang agak berbeda-beda. Kadang-kadang Kesatria Putih tidak membunuh korbannya. Tetapi kadang-kadang ditumpasnya habis-habisan.

Dan kini ia dapat menduga, siapa yang telah melakukannya. Bagaimana-pun juga sisa-sisa sifat yang pernah dimiliki oleh Kesatria Putih yang seorang masih juga membekas. Meski-pun kini ia sama sekali sudah berubah, namun dalam saat-saat yang genting, tanpa disadarinya masih juga muncul kekerasan dan bahkan kekasarannya. Ia adalah kakak seperguruan Sumekar sendiri. Kuda Sempana.

Tetapi yang seorang dari ketiganya, Sumekar masih harus mengingat-ingat.

"Adi seperguruanku," berkata Witantra,"namanya Mahendra."

"O," Sumekar mengangguk-angguk.

"Nah," berkata Mahisa Agni,"jika ada kesempatan, kau dan aku dapat ikut bermain juga.Tetapi kesempatan itu terlampau sulit kita dapatkan."

Sumekar mengangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi masih ada sesuatu yang ingin ditanyakannya. Meski-pun pertanyaan itu belum terucapkan, namun Mahisa Agni yang seolah-olah telah mengerti apa yang tersimpan didalam hatinya berkata,"Mereka bertiga adalah orang-orang yang tidak terikat pada waktu dan keadaan. Mereka hidup dipadepokan terpencil, dan waktu bagi mereka tergantung kepada mereka sendiri. Sedang Mahendra pernah menjadi seorang pedagang yang berhasil. Agaknya ia tidak perlu lagi menambah timbunan kekayaannya. Kini ia memilih bermain-main dengan jiwanya, karena panggilan yang dalam dari dasar hati. Selain diwaktu mudanya, Mahendra memang seorang petualang, didalam tugasnya sebagai seorang saudagar keliling, ia masih juga bertualang menghadapi penyamun-penyamun dan perampok-perampok. Adalah tepat sekali apabila ia mengenakan kerudung putih dan bertempur melawan setiap kejahatan."

"Ah," desis Mahendra. Tetapi ia tidak memberikan tanggapan selain sebuah senyum dibibirnya.

Mahisa Agni-pun tiba-tiba menarik nafas dalam-dalam. Terkilas didalam angan-angannya, peristiwa yang pernah melihat mereka berempat. Witantra, Mahendra, Kuda Sempana dan Mahisa Agni sendiri. Mereka pernah bertempur yang satu dengan yang lain, bahkan sampai pada kebulatan tekad untuk saling membunuh.Namun kini keadaan telah mempertemukan mereka didalam suatu usaha yang dapat mereka pertemukan. Menyelamatkan Anusapati, anak Ken Dedes.

"Tak dapat dipungkiri. Tentu masih ada bekas-bekas sentuhan dihati mereka.

Baik Kuda Sempana mau-pun Mahendra pernah mengharap dapat memperisteri seorang gadis dari padepokan Panawijen yang bernama Ken Dedes,“ berkata Mahisa Agni didalam hati. Namun tiba-tiba sebuah pertanyaan melonjak dihatinya pula,"Dan bagaimana dengan aku sendiri.”

Mahisa Agni terperanjat ketika Sumekar kemudian bertanya,"Siapakah diantara Kesatria Putih bertiga ini yang paling akhir membunuh beberapa orang prajurit dan melemparkan senjata mereka dipintu gerbang.”

Ketiganya tidak menjawab, ketiga tersenyum. Tetapi karena Witantra dan Mahendra berpaling kepada Kuda Sempana, maka tahulah Sumekar, bahwa Kesatria Putih itu adalah Kuda Sempana. Itulah sebabnya ia mengenal bahwa orang-orang yang dihadapinya itu sebenarnya adalah prajurit-prajurit Singasari, karena ia pernah menjadi Pelayan Dalam, didalam istana Tumapel. Sehingga ia memerlukan melemparkan pedang para prajurit itu di muka regol.

"Tetapi kalian akan segera menghadapi lawan yang tidak akan dengan mudah kalian kalahkan,“ berkata Sumekar kemudian.

"Siapa?“ bertanya Witantra.

"Telah turun perintah Sri Rajasa, bahwa Putera Mahkotalah yang akan menangkap Kesatria Putih itu.”

Mahisa Agni mengerutkan keningnya mendengar keterangan Sumekar itu. Dengan memperhatikan ketika orang yang berpakaian sebagai Kesatria Putih itu, Mahisa Agni

ingin mengetahui, bagaimanakah tanggapan mereka atas berita itu.

Mahisa Agni melihat wajah-wajah itu menengang. Tetapi justru karena itu ia berkata,"Selain Putera Mahkota masih ada lagi orang yang harus kalian perhitungkan.”

"Siapa?“ bertanya Kuda Sempana.

Mahisa Agni tersenyum. Katanya,"bertanyalah kepada adi Sumekar.”

Ketiga orang yang berpakaian Kesatria Putih itu serentak berpaling kepada Sumekar. Dan sebelum mereka bertanya Sumekar telah menjelaskan,"Ia adalah yang atas nama Sri Rajasa mengawasi pemerintahan di Kediri.”

"Mahisa Agni,“ desis Witantra.

Sumekar mengangguk.

Sejenak mereka termenung. Namun hampir berbareng mereka tertawa.

"Mereka tentu akan berhasil menangkap Kesatria Putih itu,“ berkata Mahendra,"soalnya tinggal menunggu waktu yang paling baik. Dan siapakah diantara kita bertiga yang akan mewakili menjadi tawanan di istana Kediri.“

"Bukan menangkap,“ sahut Sumekar,"tetapi membinasakan mereka.“

Mahisa Agni-pun tertawa pula.Katanya,"Jika kalian bertiga tidak lagi muncul, maka Kesatria Putih itu akan lenyap dengan sendirinya. Aku dan Putera Mahkota akan menyampaikan laporan kepada istana, bahwa kami telah berhasil membinasakan mereka, eh, maksudku Kesatria Putih itu.”

Ketiganya mengangguk-angguk. Dan Kuda Sempana bertanya,"Apakah tidak ada pertanda yang harus diserahkan sebagai bukti kematian Kesatria Putih.”

"Tidak ada. Kematian Kesatria Putih jangan diketahui oleh rakyat yang semakin lama semakin menaruh perhatian kepadanya. Bukti yang diharapkan oleh Sri Rajasa adalah, Kesatria Putih itu tidak akan muncul kembali.“ jawab Sumekar, tetapi ia segera menyambung,"namun demikian, semuanya akan menjadi lebih jelas apabila Putera Mahkota telah datang.”

"Apakah Putera Mahkota akan datang?”

"Ya. Putera Mahkota akan memanggil kakang Mahisa Agni dengan resmi untuk menghadap Sri Rajasa. Ia akan menerima perintah tentang Kesatria Putih itu.”

"Baiklah. Besok malam kita akan segera menemuinya disini.”

"Aku akan menunggu kalian.”

"Dan bukankah malam ini kita tidak mampunyai persoalan lain?“

Mahisa Agni menggeleng. Mahendra-pun segera berkata,"Aku akan segera minta diri. Aku mendengar sekelompok padagang akan menyeberangi hutan disebelah kota ini, besok dini hari. Mudah-mudahan tidak ada penyamun yang mengganggunya. Aku hanya akan melihat saja, dan apabila perlu baru berbuat sesuatu, karena agaknya para pedagang itu sendiri sudah merasa dirinya kuat.”

"Tetapi ingat, besok malam kalian ada disini pula. Mungkin Anusapati akan sagera datang.”

"Baik. Dan bagaimana dengan kakang Witantra?“

"Aku juga akan minta diri.”

"Baiklah. Hubungilah Kuda Sempana apabila perlu,“ berkata Mahisa Agni kemudian, lalu katanya kepada Sumekar,"ia juga menjadi juru taman di istana ini.“

"O,“ Sumekar tersenyum.

"Kalau ada yang pernah mangenalnya ketika ia tinggal di istana Tumapel, maka mereka sekarang pasti tidak akan dapat mengingatnya lagi.”

Sumekar masih mengangguk sambil tersenyum.

Demikianlah Witantra dan Mahendra meninggalkan istana Mahisa Agni, sedang Kuda Sempana dengan diam-diam pergi ke rumahnya yang terletak di halaman itu pula.

"Tidurlah dirumahku. Tidak akan banyak mendapat perhatian apabila kau tidak berbuat sesuatu yang aneh.”

"Terima kasih kakang.”

"Kami-pun minta diri,“ berkata Kuda Sempana,"besok kita akan bartemu lagi. Biarlah Sumekar berada dipondokku.”

Demikianlah Kuda Sempana membawa Sumekar kepondoknya. Dari Kuda Sempana, Sumekar banyak mendengar tentang Kesatria Putih. Ada kalanya Kesatria Putih tidak bekerja sendiri. Tetapi berdua, meski-pun yang seorang

tidak dengan berterus terang. Dalam menghadapi lawan yang kuat, dua atau bahkan tiga orang itu telah bekerja bersama.Tetapi pasti hanya ada satu Kasatria Putih disatu tempat dan diwaktu yang sama.”

Ternyata setelah terpaut sehari, barulah Putera Mahkota itu benar-benar telah datang ke Kediri dengan resmi sehingga rakyat Kediri telah menyambutnya. Beberapa orang Senapati terpilih telah mengiringinya. Kehadiran Anusapati benar-benar telah mendapat sambutan yang baik, justru karena Mahisa Agni bersikap baik terhadap mereka.

Mahisa Agni-pun telah mangadakan sambutan yang resmi pula. Namun dalam pada itu, dipondok Kuda Sempana telah menunggu Witantra, Madendra dan Sumekar. Mereka harus mendapat kesempatan untuk bertemu dengan Anusapati.

Sementara itu Mahendra sempat menceriteraksn saat-saat ia mengikuti para pedagang yang menyeberangi hutan disebelah kota.

"Tarnyata perjalanan itu telah tercium oleh segerombol perampok. Meski-pun iring-iringan pedagang itu menyeberang tepat dini hari, namun penyamun itu telah menunggunya. Agaknya mereka benar-benar telah mamperhitungkan kekuatan mereka.

Witantra, Kuda Sempana dan Sumekar mendengarkan ceritera itu sambil mengangguk-angguk. Mahendra yang juga sering mengenakan pakaian Kesatria Putih itu lebih senang menolong para pedagang, karena ia sendiri pernah menjadi seorang pedagang. Seperti Kuda Sempana ia tidak tanggung-tanggung menghancurkan setiap penjahat. Namun kadang-kadang masih juga ada seorang dua orang yang tersisa. Tetapi lain dengan Kuda Sempana. Ia menyapu setiap gerombolan sejauh mungkin dapat dilakukannya.

"Apakah mereka bertempur?“ bertanya Sumekar kemudian.

"Ya. Para penyamun itu menjebak para pedagang dengan sebuah kepungan yang rapat sekali. Tetapi ternyata bahwa para pedagang itu-pun memiliki kemampuan perlawanan yang tinggi, sehingga tidak mudah bagi para penyamun untuk manundukkannya.

"Tetapi para pedagang itu kalah,“ sahut Witantra,"dan ceritera itu disambung dengan kehadiran Kesatria Putih untuk menolong mereka dan menghancurkan para penjahat itu.”

Mahendra tertawa. Katanya,"Tidak. Aku tidak menunggu para pedagang itu kalah, karena penyamun itu benar-benar kuat. Aku datang selain para pedagang itu masih bertahan sekuat-kuat tenaga mereka. Dengan demikian, maka pakerjaanku tidak begitu berat karena aku dibantu oleh para pedagang itu sendiri. Namun demikian, berita yang tersiar, Kasatria Putih seorang diri telah berhasil membinasakan segerombolan penyamun yang maha kuat.”

Mereka yang mendengarkan caritera itu tertawa. Bahkan Sumekar-pun berkata,"Seandainya aku mendapat kesempatan, aku ingin juga sekali-sekali menjadi orang yang paling terkenal diseluruh Singasari sekarang, tetapi juga orang yang selalu diliputi oleh rahasia yang tidak terungkapkan.”

Witantra tersenyum. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata,"Mungkin selama kau berada disini, kau akan mendapat kesempatan.”

"Berapa hari kau berada disini?“ bertanya Kuda Sempana.

"Aku harus sagera kembali, sebelum Putera Mahkota kembali keistana.”

"Kau tidak akan mendapat kesempatan. Biasanya sampai dua tiga pekan setelah Kesatria Putih bertindak, tidak ada seorang penjahat-pun yang berani berbuat sesuatu.“

"Sayang,“ desis Sumekar,"agaknya permainan itu mengasyikkan sekali.”

"Mudah-mudahan Putera Mahkota tidak segera kembali,“ berkata Mahendra.

"Tetapi akulah yang harus segera kembali, karena aku hanya mendapat waktu tujuh hari.”

Kawan-kawannya mengangguk-anggukkan kepalanya, dan Sumekar-pun menyambung,"Mudah-mudahan lain kali aku akan mendapatkan kesempatan itu.“

"Tetapi bukankah kita akan segera ditangkap olaa Putera Mahkota dan Mahisa Agni.”

Hampir serentak meledaklah suara tertawa mereka, sehingga Kuda Sempana meletakkan jarinya di muka bibirnya sambil berdesis,"Sst, tetangga-tetanggaku, para abdi istana ini akan menjadi heran dan curiga mendengar kalian adalah saudara-saudaraku yang datang dari desa. Tetapi kalau kalian tertawa terbahak-bahak, mereka akan mencurigainya. Orang-orang yang datang dari desa tidak pernah tertawa terlampau keras.“

"Bonong,“ sahut Mahendra,"aku benar-benar datang dari desa, tetapi mungkin akulah yang paling keras tertawa.“

Kawan-kawannya-pun kemudian menutup mulut mereka, karena tertawa mereka hampir meledak kembali.

Dalam pada itu, Mahisa Agni telah mengatur suatu acara khusus untuk mempertemukan Kesatria Putih dengan Anusapati tanpa diketahui oleh para pengiringnya. Didalam ruangan tersendiri, dan tanpa menimbulkan kecurigaan, Anusapati sempat menjadi terheran-heran ketika ia dihadapkan kepada tiga orang Kesatria Putih.

"Aku hampir tidak percaya kepada penglihatanku,“ ia berdesis.

"Hamba-pun semula tidak mempercayainya,“ bisik Sumekar yang duduk disampingnya.

"Siapakah mereka?“

"Hamba tidak boleh menjelaskan tuanku. Biarlah kakang Mahisa Agni menyebut mereka seorang demi seorang.“

Mahisa Agni tersenyum. Katanya,"Aku akan memperkenalkan mereka.”

Anusapati memandang mereka dengan terheran-heran ketika ketiganya membuka kerudung masing-masing.

"Nah,“ berkata Mahisa Agni,"kau sudah berhadapan dengan Kesatria Putih. Apakah kau akan menangkap mereka?”

Anusapati masih merenungi ketiga orang itu. Witantralah yang kemudian berkata sambil membungkukkan kepalanya,"Hamba menunggu perintah tuanku. Apakah tuanku akan menangkap hamba, atau tuanku akan mengijinkan hamba meneruskan permainan ini.”

Anusapati menjadi termangu-mangu. Ia tahu benar bahwa Witantra berdiri dipihaknya didalam perbandingan kekuatan yang ada, yang berujung pada dirinya sendiri dan adiknya Tohjaya.

"Apakah sebenarnya maksud paman dengan permainan ini?“ bertanya Anusapati.

"Merebut perhatian rakyat Singasari dari Tohjaya. Permainan mereka-pun sudah dimulai. Dan kita-pun harus mengimbanginya jika kita tidak ingin tertinggal.”

"Tetapi apakah keuntunganku dengan permainan paman ini.”

"Setidak-tidaknya, rakyat Singasari tidak lagi selalu mengelukan Tohjaya sebagai seorang yang paling mereka sukai diseluruh Singasari.”

"Kemudian?”

"Kita akan melihat perkembangan seterusnya.”

Anusapati menarik nafas dalam-dalam. Sejenak dipandanginya ketiga orang yang disebut Kesatria Putih itu dengan saksama, kemudian ia berpaling dan memandang Mahisa Agni yang sedang merenunginya pula.

"Anusapati,“ berkata Mahisa Agni kemudian,"memang kau tidak akan mendapat keuntungan langsung dari hadirnya Kesatria Putih ini dibumi Singasari, tetapi pada suatu saat kau akan merasakan manfaatnya.“

"Tetapi paman Mahisa Agni, apakah yang harus aku lakukan dengan perintah ayahanda Sri Rajasa untuk menyingkirkan Kesatria Putih? Bahkan bersama paman Mahisa Agni?”

"Kita harus menyanggupinya. Tetapi tentu saja kita tidak dapat memberikan batas waktu.”

"Namun ternyata bahwa Kesatria Putih masih saja berkeliaran.”

"Kita tentu dapat mengemukakan alasan, bahwa kita belum dapat menjumpainya. Kesatria Putih selalu menghindari kita berdua.”

"Mungkin ayahanda dapat mempercayainya sebulan dua bulan. Tetapi pada suatu saat ayahanda akan menjadi curiga juga terhadap kita.”

"Dalam pada itu kita akan mencari jalan. Kalau perlu, kegiatan Kesatria Putih kita hentikan. Bukankah dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa kita sudah berhasil menyingkirkannya?“ Mahisa Agni berhenti sejenak. Lalu,"tetapi kita-pun harus bersiap menghadapi permainan Tohjaya berikutnya.”

Anusapati mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Nah Anusapati," berkala Mahisa Agni kemudian,"kau tidak usah menjadi gelisah oleh perintah Sri Rajasa itu."

Anusapati mengangguk-anggukkan kapalanya. Selama ini pamannya banyak memberikan tuntunan dan jalan keluar dari hampir setiap kesulitan. Karena itu, maka kali ini-pun ia percaya bahwa pamannya akan dapat memberikan jalan kepadanya, keluar dari kesulitannya kali ini."

Demikianlah maka pada saatnya, setelah Sumekar mendahului, Anusapati-pun kembali pula ke Singasari bersama Mahisa Agni, yang kemudian menerima perintah langsung dari Sri Rajasa untuk menyingkirkan Kesatria Putih bersama Anusapati.

"Aku percaya kepadamu," berkata Sri Rajasa,"bahwa kau akan dapat melakukannya untuk kepentingan Putera Mahkota, yang seakan-akan telah kehilangan kesempatan untuk dikenal oleh rakyat Singasari."

"Hamba tuanku," jawab Mahisa Agni sambil menundukkan kepalanya,"hamba akan mencobanya."

"Kau harus berhasil. Jika tidak, maka nasib Anusapati kelak tidak akan dapat kita bayangkan. Ia tidak lebih dari seorang Kesatria yang selalu dibayangi oleh Kesatria lain yang tidak dikenal. Dan tidak mustahil, bahwa setelah mendapatkan perhatian sedemikian besarnya dari rakyat Singasari, Kesatria Putih akan berani melakukan perbuatan yang dapat menghanyutkan Anusapati dari tahtanya." Sri Rajasa berhenti sejenak. Lalu,"Mungkin hal itu tidak akan dapat dilakukannya selagi aku masih ada. Tetapi pada suatu saat, aku akan kembali kepada Yang Maha Agung. Nah, sesudah datang saat itu, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi atas Anusapati dan melindunginya dari setiap bahaya yang mengancamnya."

"Baiklah tuanku," berkata Mahisa Agni,"hamba mengerti, betapa pentingnya tugas ini, tetapi juga betapa sulitnya. Hamba harus melakukannya tanpa setahu rakyat Singasari. karena bagi mereka Kesatria Putih adalah seorang pahlawan."

"Ya."

"Mudah-mudahan hamba dapat melakukannya bersama tuanku Putera Mahkota."

Demikianlah Mahisa Agni dan Anusapati mempersiapkan diri untuk melakukan tugas itu. Namun Mahisa Agni telah memohon kepada Sri Rajasa, agar ia diperkenankan melakukan tugas itu berdua saja dengan Anusapati, tanpa pengiring dan pasukan pengawal sama sekali.

"Kenapa?" bertanya Sri Rajasa.

"Sepasukan prajurit, batapa-pun kecilnya akan mudah sekali diketahui oleh Kesatria Putih, sehingga mereka akan selalu menghindar."

"Kenapa mereka? Apakah Kesatria Putih itu lebih dari seorang?"

"Maksud hamba, ia akan selalu menghindar."

"Bagaimana kalau kau mempergunakan cara yang justru akan mamancing Kesatria Putih itu."

"Maksud tuanku, hamba menyamar sebagai segerombolan perampok?”

"Ya.”

"Kesatria Putih akan segera mengenal dan dapat membedakan karena hamba tentu tidak akan benar-benar melakukan perampokan itu.”

Sri Rajasa menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya,“ terserah kepadamu. Yang penting, Kesatria Putih itu dapat kita singkirkan. Setidak-tidaknya ia tidak dapat melakukan kegiatannya lagi.”

Demikianlah, maka Mahisa Agni dan Anusapati mulai dengan tugasnya yang baru. Mahisa Agni tidak segera kembali ke Kediri, karena ia harus mengawani Anusapati mencari Kesatria Putih.

Tidak seorang-pun yang mengetahui tugas itu. Ken Dedes tidak, isteri Anusapati-pun tidak. Usaha manyingkirkan Kesatria Putih tidak boleh diketahui oleh siapa-pun juga. Jika berita itu sampai menyusup ketelinga rakyat Singasari, maka pasti akan menimbulkan persoalan diantara mereka, karena Kesatria Putih bagi mereka, justru seorang pahlawan.

Setelah mencium anaknya yang tumbuh semakin besar dan mohon diri kepada ibunya, maka Anusapati pergi meninggalkan istana diiringi oleh Mahisa Agni.

Kepergian Anusapati diiringi dengan berbagai macam pertanyaan dihati seisi istana. Yang mereka ketahui adalah, bahwa Anusapati sedang menjalankan tugasnya sebagai seorang Putara Mahkota.

"Sebuah tugas rahasia,“ berkata salah seorang Senapati.

"Ya,“ sahut yang lain.

Tetapi ada sesuatu yang menggetarkan jantungnya.Kenapa tugas itu sama sekali tidak diketahui oleh para pemimpin prajurit sekalipun.

Sepeninggal Anusapati, maka mulailah Tohjaya mengharap mendapat kesempatan lagi untuk melakukan tindakan-akan yang dapat mengangkat namanya, ia berharap bahwa Mahisa Agni akan berhasil menyingkirkan Kesatria Putih, karena dari Anusapati sendiri tidak dapat diharapkan apa-pun juga.

"Tanpa paman Mahisa Agni, kakanda Anusapati tidak akan dapat kembali. Hanya namanya sajalah yang akan tetap dikenang oleh rakyat Siugasari, bahwa pernah tersebut seorang Putera Mahkota yang belum sempat menduduki tahta, telah mati terbunuh oleh Kesatria Putih,“ berkata Tohjaya didalam hatinya.

Namun bagi Anusapati sendiri, ternyata kesempatan itu adalah kesempatan yang tidak diduga-duganya. Kepergiannya bersama Mahisa Agni telah memberikan kesempatan kepadanya untuk menyempurnakan ilmunya. Disepanjang perjalanannya yang tanpa tujuan, Anusapati telah membentuk dirinya menjadi seorang yang menguasai ilmunya dengan matang.

Ternyata bahwa bukan saja Mahisa Agni, tetapi didalam kesempatan itu, Witantra dan Kuda Sempana sempat memberikan ilmu perbandingan kepada Anusapati. Dengan bekal yang ada padanya. Anusapati mampu menerima ilmu

dari kedua orang itu, sebagai bahan untuk menyempurnakan ilmunya sendiri. Seperti Mahisa Agni maka Anusapati-pun mencoba meluluhkan ilmu yang dipelajarinya itu menjadi suatu bentuk yang benar-benar mendebarkan jantung. Darah Tunggul Ametung dan mPu Purwa yang bergabung didalam dirinya, membuatnya menjadi seorang anak muda yang perkasa, yang mantap menguasai ilmu yang tidak terkirakan dahsyatnya.

Mahisa Agni, Witantra, Mahendra dan Kuda Sempana yang selalu menungguinya, apabila Anusapati berlatih, menjadi berdebar-debar. Bahkan akhirnya mereka percaya, bahwa ilmu yang dimiliki oleh Anusapati itu adalah ilmu yang tidak ada duanya. Dengan bekal itu, seandainya ia di desak oleh suatu keharusan, maka ia pasti akan dapat mengimbangi kemampuan Sri Rajasa yang memiliki ilmu tanpa dipelajarinya dari perguruan mana-pun juga.

Sementara Anusapati menempa dirinya, maka Sumekar selalu berdebar-debar menungguinya. Apa saja yang telah dilakukan oleh Anusapati didalam perjalanannya. Namun Sumekar telah membayangkan pula, bahwa Anusapati pasti akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyempurnakan diri.

"Mudah-mudahan Putera Mahkota berhasil membuat dirinya menjadi laki-laki terbaik di Singasari,“ desisnya.

Dalam pada itu, maka Sumekar berusaha memenuhi pesan Anusapati dan Mahisa Agni sebaik-baiknya, sementara Putera Mahkota tidak ada, Sumekar harus menjaga isterinya dan Ibunda Permaisuri sebaik-baiknya.

Demikianlah, maka atas permintaan Mahisa Agni, ketiga orang yang sering melakukan petualangan sebagai Kesatria Putih, untuk beberapa saat lamanya telah menghentikan kegiatannya.

Dengan demikian maka untuk beberapa saat nama Kesatria Putih tidak lagi disebut-sebut dalam suatu tindakan baru. Orang-orang Singasari justru mulai bertanya-tanya, dalam beberapa saat terakhir Kesatria Putih tidak lagi pernah muncul. Disaat-saat yang lampau, meski-pun tidak sedang melakukan tugasnya, menghancurkan perampok dan penjahat. Kesatria Putih sering menampakkan dirinya kepada para peronda. Melambaikan tangannya dan bahkan kadang-kadang berbicara sepatah kata.

"Sudah agak lama kita tidak mendengar sasuatu tentang Kesatria Putih,“ desis seseorang,"apakah hilangnya Kesatria Putih itu pertanda bahwa Singasari akan diguncang oleh kejahatan dan kekacauan?”

"Ah tentu tidak. Seandainya Kesatria Putih sudah jemu melakukan tugas-tugas kemanusiaannya, maka kita akan tetap mendapat perlindungan dari Sri Rajasa. Bukankah sebenarnya Kesatria Putih itu hanya membantu tugas para prajurit Singasari.”

"Tetapi pernah terjadi. Kesatria Putih menghancurkan sekelompok prajurit Singasari.”

"Bukan prajurit Singasari. Meski-pun mereka prajurit, tetapi Kesatria Putih menghancurkan mereka sebagai segerombolan perampok.”

"Itulah yang mencemaskan. Ternyata ada juga prajurit yang kehilangan

keseimbangannya dan melakukan perbuatan terkutuk itu.”

Namun bagaimana-pun juga, rakyat Singasari merasa seakan-akan kehilangan apabila benar-benar Kesatria Putih tidak akan muncul lagi diatas bumi Singasari.

Hilangnya Kesatria Putih untuk beberapa saat itu ternyata didengar pula oleh Sri Rajasa dan Tohjaya. Meski-pun mereka belum yakin, kalau Mahisa Agni dan Anusapati berhasil, namun kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Tohjaya. Meski-pun tidak segarang Kesatria Putih, maka Tohjaya-pun nulai melakukan tindak kepahlawanan bersama Penasehat Sri Rajasa, yang tidak lain adalah guru Tohjaya sendiri.

Tidak segan-segan Tohjaya mengumpankan beberapa orang prajurit untuk berperan sebagai perampok-perampok yang bengis. Kemudian Tohjaya dan pengiringnya hadir mengusir mereka ketika mereka sedang melakukan kejahatan.

"Untunglah,“ berkata salah seorang rakyat Singasari,"selagi Kesatria Putih menghilang beberapa lama, tuanku Tohjaya telah mengambil alih tugasnya yang mulia itu.”

"Apakah Kesatria Putih itu justru Tuanku Tohjaya?”

Rakyat Singasari memang mulai menghubung-hubungkan kepahlawanan Tohjaya dengan Kesatria Putih. Tetapi mereka-pun bertanya didalam hati,"Jika demikian, apakah gunanya Tohjaya menutup wajahnya dengan selembar kain putih dan disebut sebagai Kasatria Putih.”

Tidak seorang-pun yang dapat menjawab. Namun mereka condong kepada suatu pendirian, bahwa Kesatria Putih memang bukan Tohjaya.

Namun demikian, yang kemudian tersebar adalah pertanyaan tentang Putera Mahkota. Rakyat Singasari menganggap bahwa Putera Mahkota kurang gairah didalam ikut serta membina pemerintahan di Singasari. Anusapati ternyata tidak selincah Tohjaya yang meski-pun bukan seorang Putera Mahkota, tetapi ia telah melakukan tindakan-akan yang nyata bagi rakyat Singasari.

Dalam pada itu, setelah melakukan tugasnya beberapa lama, maka Anusapati dan Mahisa Agni menghadap kembali kehadapan Sri Rajasa untuk menyampaikan hasil tugas mereka.

"Kami tidak berhasil mengusirnya,“ berkata Mahisa Agni,"Kesatria Putih terlampau sulit untuk diketemukan. Namun dengan usaha ini, ternyata Kesatria Putih sudah menghilang. Mungkin ia mendengar bahwa hamba dan tuanku Putera Mahkota sedang mencarinya.”

"Apakah kau yakin bahwa ksatria Putih tidak akan muncul lagi?”

"Itulah yang hamba bimbangkan. Memang mungkin pada suatu saat ia muncul kembali.”

"Mahisa Agni dan Anusapati,“ berkala Sri Rajasa kemudian,"adalah tugasmu dan tugas setiap keluarga istana untuk melakukannya. Jika Kesatria Putih itu telah benar lenyap, datanglah kesempatan bagi Anusapati. Kini ternynla bahwa Tohjaya sudah berhasil merintis jalannya kembali.Saat mendatang, adalah

masa-masa yang akan menentukan kedudukanmu Anusapati. Berbuat sesuatu seperti yang dilakukan oleh Tohjaya.”

Anusapati hanya dapat menundukkan kepalanya saja. Sementara Sri Rajasa berkata selanjutnya,"Tugas ini berlaku terus-menerus. Kapan-pun jika kalian menjumpai Kesatria Putih, kalian harus bertindak.”

"Hamba tuanku,“ jawab Mahisa Agni,"hamba akan selalu berusaha, karena Kesatria Putih dikenal oleh Rrakyat Kediri pula sebagai seorang pahlawan.”

"Nah, sementara kalian masih meyakinkan hilangnya Kesatria Putih, Mahisa Agni sebaik-baiknya masih berada di Singasari.”

"Hamba tuanku,“ jawab Mahisa Agni kemudian sambil bertanya,"Tuanku, apakah sementara ini, seperti juga tuanku Tohjaya yang disertai oleh penasehat tuanku beserta pengawalnya yang terpercaya, apakah hamba juga diperkenankan mengikuti tuanku Putera Mahkota untuk berbuat jasa seperti yang dilakukan oleh tuanku Tohjaya.”

Sri Rajasa mengerutkan keningnya. Sejenak kemudian ia bertanya,"Apakah Anusapati tidak dapat melakukannya sendiri?“

"Seperti tuanku Tohjaya, ia memerlukan seorang kawan.”

"Penasehat itu tidak berbuat apa-apa, selain menasehatinya apabila ia terdorong langkah.”

"Mungkin hamba dapat berbuat lebih dari itu,“ sahut Mahisa Agni,"mungkin hamba tidak saja dapat menahannya apabila tuanku Putera Mahkota terdorong langkah, tetapi apabila diperlukan, hamba akan mencoba melindungi Putera Mahkota apabila keadaan memaksa. Bukankah Putera Mahkota kelak akan menggantikan kedudukan Sri Rajasa, sehingga karena itu harus dijauhkan dari bencana yang mungkin dapat timbul.”

Sri Rajasa merenung sejenak, namun kemudian jawabnya,"Mungkin ada juga baiknya.Tetapi dengan demikian kau tidak memberikan didikan yang tepat kepada Anusapati. Ia akan selalu tergantung kepadamu dan kepada orang lain. Ia tidak membiasakan diri berbuat sesuatu atas tanggung jawabnya.”

Mahisa Agni menarik nafas dalam-dalam. Dengan sudut matanya ia memandang wajah Anusapati yang tertunduk dalam-dalam.

"Tetapi,“ berkata Sri Rajasa kemudian,"sekali dua kali kau dapat menyertainya. Tetapi untuk selanjutnya. Anusapati harus belajar menjadi seorang yang sudah dewasa. Bukankah ia sudah mempunyai seorang anak laki-laki? Ia bukan lagi anak-anak yang harus selalu dilindungi.“

Mahisa Agni menganggukkan kepalanya dalam-dalam sambil menjawab,"Hamba tuanku. Hamba mengerti. Perlahan-lahan hamba akan melepaskannya.”

Demikianlah, maka seperti berlomba Tohjaya dan Anusapati berusaha mendapatkan pengaruh dari rakyat Singasari. Tetapi ternyata setiap kali Tohjaya dapat lebih banyak berbuat dari Anusapati.

Beberapa kali Tohjaya berhasil menyelamatkan rakyat Singasari dari kejahatan.

Hampir seperti Kesatria Putih. Tetapi Tohjaya tidak pernah berhasil memusnahkan mereka seperti yang sering dilakukan oleh Kesatra Putih.

Adalah menggemparkan sekali ketika tiba-tiba saja pula suatu kali rakyat Singasari melihat kembali Kesatria Putih. Meski-pun Kesatria Putih tidak berbuat apa-apa, karena ia hanya sekedar lewat diatas kuda putihnya, namun namanya kembali menggemparkan Singasari. Apalagi kepada para peronda disudut kota Kesatria Putih itu berkata,"Aku akan datang pada saatnya. Tohjaya bukan apa-apa bagiku. Tetapi sementara ini ia dapat menjalankan tugasku, meski-pun hanya sebagian kecil.”

Ternyata bahwa pesan itu sampai juga ketelinga Tohjaya. Alangkah sakit hati Putera Sri Rajasa itu. Karena itu, maka dengan kemarahan yang meluap-luap Tohjaya berkata,"Ayahanda, hamba ingin menunjukkan kepada Rakyat Singasari, bahwa hambalah orang terkuat diseluruh negeri.”

"Apakah yang akan kau lakukan?”

"Latihan terbuka, atau semacam sayembara tanding.”

Sri Rajasa tidak segera menjawab.Ia mencoba merenungi kata-kata Tohjaya itu. Perang tanding yang dimaksudkan pasti mempunyai akibat yang luas. Jika ada yang dapat mengalahkannya, maka akibatnya sama sekali tidak diharapkannya.

"Kesatria Putih yang tiba-tiba saja muncul meski-pun hanya sesaat itu ternyata sangat mengganggu kebesaran nama hamba. Seakan-akan hamba hanyalah sekedar pembantunya yang tidak berarti.”

Sri Rajasa mengngangguk-anggukkan kepalanya. Tetapi ia berkata,"Tetapi kau harus mengerti akibatnya Tohjaya. Kau mempertaruhkan namamu. Kalau kau dikalahkan oleh siapa-pun juga, maka namamu akan hancur. Kau tidak akan dapat bangkit kembali untuk waktu yang sangat lama. Bahkan mungkin untuk selama-lamanya.”

"Tetapi jika hamba dapat menguasai arena, maka hambalah orang terkuat diseluruh Singasari.”

Sekali lagi Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun demikian, Sri Rajasa agaknya lebih berhati-hati dari Tohjaya, sehingga karena itu maka katanya,"Tohjaya, aku lebih senang mempergunakan istilah latihan terbuka bagi anak-anak muda.Di Singasari ternyata ada orang-orang kuat yang tidak dapat kau lupakan. Orang berkerudung hitam yang memasuki halaman istana, kemudian orang berkerudung putih itu, dan yang harus kau perhitungkan adalah orang-orang seperti Kiai Kisi yang tidak menghiraukan cara apa-pun yang akan ditempuh untuk mendapatkan kesempatan. Itulah sebabnya, maka kau harus membatasi daerah sayembara itu. Jika kau kalah didalam latihan itu, akibatnya tidak akan begitu parah. Tetapi jika kau menang, namamu akan cukup mendapat penghargaan meski-pun tidak seperti yang kau harapkan. orang terkuat diseluruh Singasari.”

Tohjaya merenungi pendapat ayahandanya itu. Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya ia berkata,"ayah. Hamba mengerti.”

"Nah, kita akan segera mengundangkan arena terbuka bagi anak-anak muda

Singasari.Siapa-pun boleh memasuki gelanggang. Kita akan memberi kesempatan kepada siapa-pun juga.Yang paling menang diantara mereka, baru mendapat kesempatan berlatih melawan mu. Kau mengerti?"

"Hamba ayahanda."

"Perkelahian yang akan diadakan adalah perkelahian diatas punggung kuda dengan senjata tumpul. Sebuah tombak panjang yang tidak berujung runcing, tetapi justru diberi pelunak diujungnya. Siapa yang terjatuh dan kudanya ialah yang dianggap kalah."

Tohjaya mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia menghendaki perkelahian yang lebih bersungguh-sungguh dan sekedar mempergunakan tombak panjang.

Sri Rajasa yang agaknya mengerti getar hatinya berkata,"Jangan menuntut lebih dari itu Tohjaya. Jangan sampai kau melakukan pembunuhan diarena. Akibatnya akan pahit bagimu, karena jika demikian terjadi dihadapan rakyat Singasari yang menyaksikannya, maka mereka tidak akan melupakan, bahwa kau pernah melakukan pembunuhan dihadapan mereka."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Tetapi jika sekedar mengalahkannya, maka kau akan tetap dikenang sebagai seorang yang paling kuat dan berjiwa besar."

Tohjaya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil berkata,"Hamba ayahanda. Hamba mengerti."

"Nah, biarlah para Senapati melakukan persiapannya. Mereka akan segera mengundangkannya pula diseluruh negeri."

Tohjaya menarik nafas dalam-dalam. Namun jika benar-benar ia dapat memenangkan perjuangan diarena itu namanya akan menjadi semakin baik dihati rakyat Singasari.

"Bagaimanakah caranya untuk memancing kakanda Anusapati agar ia dapat ikut serta?" berkata Tohjaya didalam hatinya. Namun kemudian dijawabnya sendiri,"Ia tidak akan berani turun kearena. Jika ia tidak berhasil mengalahkan bukan saja aku, tetapi anak muda yang lain. yang sama sekali bukan seorang yang pantas, maka namanya akan hancur."

Demikianlah maka para Senapati yang segera mendapat perintah untuk melaksanakan latihan terbuka itu, mempersiapkan segala sesuatu yang dilakukan. Mereka mulai membuat patok-patok dialun-alun. Kemudian menarik tali diantara patok-patok itu untuk membatasi agar kuda para peserta tidak berlari-lari sampai kegaris penonton. Dengan demikian akan dapat menimbulkan kecelakaan bagi mereka yang mungkin terinjak kaki-kaki kuda para peserta itu.

Ternyata bahwa pengumuman itu mendapat sambutan yang baik dari kalangan anak-anak muda Singasari. Apalagi suatu ketentuan yang mengatakan bahwa siapakah yang paling menang diantara para peserta, akan diberi kesempatan bertanding melawan Tuanku Tohjaya, dan kesempatan pertama untuk langsung diangkat menjadi seorang perwira jika dikehendaki dan hadiah berupa seekor kuda yang sangat baik. Apalagi jiga ia dapat menang atas Tohjaya, maka

hadiahnya akan ditambah lagi dengan kesempatan yang lebih luas di bidang keprajuritan dan tiga ekor kuda yang paling baik.

Demikianlah pada saatnya, maka sejak pagi-pagi buta, berduyun-duyun orang-orang Singasari pergi kealun-alun untuk menyaksikan suatu arena terbuka bagi anak-anak muda Singasari. Sebuah panggungan khusus telah dibuat untuk tempat menonton bagi Sri Rajasa dan pada Panglima.

Para anak muda yang akan mengikutinya telah berkumpul disudut alun-alun yang ditentukan. Masing-masing diatas punggung kuda masing-masing yang dihias dengan kelengkapan beraneka warna dan dibungai dengan janur kuning

Ternyata bahwa arena terbuka itu menjadi sangai meriah dan menarik perhatian. Berjejal-jejal rakyat Singasari memenuhi alun-alun mengitari arena yang dibatasi dengan tali-tali yang terentang.

Beberapa orang Senapati dan prajurit yang bertugas menyelenggarakan arena terbuka itu telah siap ditempat masing-masing. Semuanya juga berkuda mengelilingi arena. Selain mereka harus mengawasi para penonton agar tidak masuk kearena, mereka harus mengamati jalannya sodoran di arena itu sendiri. Kecuali para petugas itu, ada dua orang petugas khusus yang akan menilai setiap perkelahian tongkat yang akan terjadi. Tidak boleh ada kecurangan dan tidak boleh ada kekerasan yang melampaui batas.

Seorang petugas yang berada diantara para peserta masih memberi kesempatan kepada anak-anak muda yang ingin mengikuti sodoran diarena itu. Namun agaknya sudah tidak ada lagi yang menyatakan dirinya menambah jumlah dan anak-anak muda yang ikut serta. Mereka sebenarnya ingin juga mencoba-coba, tetapi mereka harus mempunyai bekal kecakapan mengendalikan kuda dan kemampuan dalam olah kanuragan. Ketahanan tubuh dan ketrampilan menggerakkan tongkat panjang yang seakan-akan merupakan sebuah tombak bertangkai panjang.

Ketika semuanya sudah siap, serta persiapan-persiapan sudah selesai diselenggarakan, maka permainan itu-pun segera dibuka. Sebelum pertandingan dimulai, maka terlebih dahulu, putera Sri Rajasa, Tohjaya, berkuda mengelilingi arena pambil melambai-lambaikan tangannya.

Yang menyambut mula-mula adalah mereka yang berada diatas panggung kehormatan. Namun kemudian setiap orang yang menyaksikan pertandingan ketangkasan itu-pun bertepuk tangan dan melambai-lambaikan tangan mereka pula.

Tohjaya yang namanya semakin dikenal oleh rakyat Singasari itu berkenan untuk bertanding melawan pemenang terakhir dari permainan ketangkasan itu.

Setelah mengelilingi arena beberapa kali, maka Tohjaya-pun segera turun dari kudanya di muka tangga panggungan. Setelah sekali lagi melambaikan tangannya kepada setiap orang yang ada diseputar arena, maka ia-pun segera naik dan duduk disamping ayahanda Sri Rajasa dan ibunda Ken Ken Umang.

Disini yang lain dari ayahanda Sri Rajasa adalah Permaisuri Ken Dedes, kemudian Mahisa Agni dan seharusnya diantara mereka duduk Putera Mahkota. Tetapi ternyata Putera Mahkota tidak menghadiri permainan itu. Namun

dibelakang mereka, para Panglima dan Senapati memenuhi panggung kehormatan itu.

"Apakah Anusapati tidak berminat ?“ bertanya Sri Rajasa kepada Tohjaya.

Tohjaya mengangkat bahu. Jawabnya,"Hamba tidak tahu pasti ayahanda. Hamba sudah minta agar kakanda Anusapati hadir. Tetapi agaknya kakanda Anusapati tidak mau apabila dengan tiba-tiba saja diminta untuk turun kearena, karena kakanda Anusapati sama sekali tidak menguasai kendali kuda, apalagi dengan sebelah tangan memegang tongkat panjang.”

Sri Rajasa mengangguk-anggukkan kepalanya.Namun Ken Dedes yang mendengar jawaban itu mengerutkan keningnya. Tanpa sesadarnya ia berpaling. Tetapi Anusapati memang tidak ada diantara mereka. Yang tampak disebelah para Panglima dan Senapati adalah putera-puteranya yang lain, diantaranya adalah Mahisa Wonga Teleng.

Ken Dedes menarik nafas dalam-dalam. Ia sadar, bahwa ternyata Sri Rajasa benar-benar bersikap kurang adil terhadap putera-puteranya. Sri Rajasa tidak mendidik puteranya menjadi laki-laki yang sejajar didalam berbagai macam hal. Juga didalam olah kanuragan.

Namun terasa sesuatu berdesir didalam dadanya. Ken Dedes tidak dapat mengingkari kenyataan, bahkan ia adalah orang yang paling tahu, siapakah sebenarnya Anusapati itu.

Sekilas terbayang Akuwu Tunggul Ametung yang perkasa. Yang terbunuh dengan cara yang licik sekali. Dan ia-pun akhirnya mengetahui, siapakah yang telah membunuh Akuwu Tunggul Ametung itu. Sama sekali bukan Kebo Ijo yang namanya telah dicemarkan.

Tetapi saat itu hatinya sedang digelapkan oleh suatu perasaan yang tidak dimengerti dan tidak dapat dikendalikannya terhadap orang yang bernama Ken Arok itu. Baru kini ia merasa seakan-akan ia harus menanggung dosa yang disandangnya itu.

Tetapi Ken Dedes yang telah cukup lama harus selalu menanggung rasa itu, berhasil mengendalikan dirinya, sehingga seolah-olah ia sama sekali tidak terpengaruh oleh ketidak hadiran Anusapati. Namun ia masih berharap, bahwa Mahisa Wonga Teleng dapat berbuat seperti seorang laki-laki yang baik.

Jadi bukan saja Tohjaya. Namun agaknya Mahisa Wonga Teleng-pun sama sekali tidak bersiap untuk mengikuti permainan di arena terbuka itu.

Demikianlah setelah semuanya dipersiapkan, mulailah perkelahian yang pertama diarena itu. Setelah diundi, maka dua orang anak muda muncul diarena. Mereka adalah anak-anak muda yang tegap dan kuat. Mereka duduk diatas kuda yang tegar dan sebuah tongkat panjang ditangan kanan. Tongkat panjang yang ujungnya dibalut dengan sabut yang terbungkus kain, agar sentuhan ujung tongkat panjang itu tidak berbahaya.

Dengan senyum dibibir, meski-pun tampak juga keringat mengembun dikening, keduanya pergi keujung yang berbeda dari arena itu. Sejenak mereka mempersiapkan diri. Sementara itu seorang prajurit telah siap memukul tengara.

Seorang Senapati yang duduk diatas punggung kudanya pula, memeriksa keduanya berganti-ganti. Pada mereka tidak boleh terdapat senjata yang lain kecuali tongkat itu.

Ketika ternyata tidak terdapat pelanggaran apapun, maka Senapati itu-pun mengangkat tangannya. Jika tangannya melambai maka prajurit yang sudah siap itu akan segera memukul tengara sebagai pertanda bahwa latihan perkelahian berkuda yang pertama ini segera dimulai.

Yang menang pada latihan pertama ini, harus melawan orang kedua pada pertarungan yang kedua. Demikianlah setiap orang yang memenangkan pertandingan, harus melawan orang-orang berikutnya, sampai pada orang yang terakhir. Apabila pemenang itu berhasil mengalahkan lawannya terus menerus, sehingga ia menjadi lelah sekali, maka setelah perkelahian yang kesepuluh, ia mendapat kesempatan beristirahat, sampai pada saatnya ia akan muncul lagi kegelanggang melawan orang yang akan memenangkan pertandingan babak baru berikutnya.

Demikianlah, maka setelah semuanya siap, maka Senapati yang mengangkat tangannya itu-pun segera melambai ke pada prajurit yang segera memukul tengara sebagai pertanda bahwa, perkelahian berkuda dengan tombak yang tumpul itu dimulai.

Kedua anak muda yang duduk diatas punggung kuda diujung dan ujung yang berlawanan itu segera memacu kudanya. Tombak mereka-pun kemudian merunduk mengarah ke^ pada lawannya yang berpacu pula kearahnya.

Demikianlah maka dada para penonton menjadi berdebaran. Meski-pun tongkat itu tidak runcing, tetapi apabila ujungnya mengenai dada, dan jika yang dikenainya tidak mempunyai daya tahan yang kuat, maka ujung tongkat yang telah dilunakkan dengan sabut itu-pun cukup berbahaya.

Semakin dekat kedua ekor kuda yang berpacu berlawanan arah itu, para penonton menjadi semakin berdebar-debar. Sejenak kemudian terdengar perempuan-perempuan menjerit kecil dan bahkan ada yang memejamkan matanya.

Kedua tongkat panjang itu bagaikan saling memukul. Masing-masing berusaha untuk menghindarkan ujung tongkat itu agar tidak mengenai tubuhnya. Namun agaknya yang seorang lebih trampil dari yang lain, sehingga tombaknya masih juga mengenai pundak lawannya.

Anak muda yang terkena itu menyeringai menahan sakit. Hampir saja ia terlempar dari kudanya. Tetapi ia masih dapat bertahan. Namun pundak serasa telah retak.

Meski-pun demikian ia masih belum dinyatakan kalah, karena ia belum terjatuh. Mereka harus mengulanginya sekali lagi. Jika keduanya masih tetap berada dipunggung kuda. maka mereka akan berkelahi dalam jarak dekat tanpa ancang-ancang lagi sampai salah seorang dari mereka terjatuh.

Sejenak kemudian kedua ekor kuda itu telah berpacu kembali.Seperti semula, kedua tongkat itu telah merunduk. Dengan segala macam usaha, masing-masing ingin menjatuhkan lawannya dari punggung kuda.

Tetapi seperti yang terjadi pertama kali, mereka sekedar saling menangkis, sehingga mereka sama sekali tidak berhasil menjatuhkan lawannya.

Dengan demikian, mereka-pun segera berkelahi tanpa ancang-ancang lagi. Mereka saling mendorong dengan tongkat, saling memukul dan saling menarik.

Akhirnya, salah seorang dari keduanya memang harus kalah. Ketika salah seorang dari padanya mengayunkan tongkatnya, maka yang lain berhasil menghindarinya dengan membungkukkan bandannya melekat kepunggung kuda. Demikian tongkat itu terayun, secepatnya tongkat itu dipukul kearah yang sama dengan ayunan itu, sehingga justru orang itu tertarik oleh kekuatannya sendiri. Belum lagi ia berhasil memperbaiki keadaannya, maka lawannya mendorongnya dengan ujung tongkatnya, tidak saja pada tubuh anak muda itu sendiri, tetapi pada tubuh kudanya sehingga kuda itu terlonjak.

Penunggangnya tidak sempat mempertahankan diri.Ia-pun kemudian terguling dan jatuh ditanah.

Sorak para penonton rasa-rasanya seperti membelah langit. Mereka bertepuk dan berteriak-teriak sekuat-kuatnya. Kemenangan yang pertama itu mendapat sambutan yang luar biasa dari para penontonnya.

Demikianlah perkelahian yang pertama itu disusul dengan yang kedua, ketiga dan selanjutnya. Ternyata orang yang memenangkan pertandingan yang pertama itu memang memiliki kelebihan dari yang lain, ternyata ia mampu bertahan sampai tujuh kali. Tetapi pada perkelahian yang ketujuh ia menemukan lawannya yang justru lebih lincah. Selain tenaganya yang memang sudah susut, anak muda yang menang sejak pertama kali itu, kurang mempunyai pertimbangan-pertimbangan atas kudanya sendiri. Karena itu, didalam perkelahian yang ketujuh, lawannya berhasil mendorongnya jatuh, justru hanya dengan tangannya, karena tongkatnya ada disisi lain dari tubuhnya.

Tetapi pemenang itu tidak bertahan lebih dari dua kali. Datanglah kemudian seorang anak muda yang gagah tegap dan berdada bidang. Anak muda ini berhasil dengan mudah menjatuhkan lawannya yang telah menang itu.

Agaknya anak muda yang berdada bidang itu akan mampu bertahan beberapa kali. Tetapi ternyata ia tidak dapat bertahan sampai lima kali.

Demikianlah maka menjelang orang yang terakhir, turunlah kegelanggang orang-orang yang semakin kuat, semakin lincah dan trampil, sehinggga pada saatnya, tinggal dua orang sajalah yang masih ada digelanggang.

Sorak para penonton bagaikan meruntuhkan langit. Para peserta yang tidak mampu lagi bertahan kini ikut pula berteriak-teriak dan bersorak-sorak. Mereka telah mengikat kuda masing-masing di pinggir alun-alun dan memusatkan perhatiannya pada perkelahian yang dahsyat dibabak terakhir itu.

Para pemimpin Singasari yang ada dipanggung menjadi berdebar-debar. Ternyata keduanya adalah anak-anak muda yang tangkas dan kuat. Salah seorang dari keduanya, yang dapat memenangkan pertandingan dibabak terakhir, itu akan mendapat kesempatan untuk bertanding melawan Tohjaya.

Demikianlah maka ternyata kedua anak-anak muda yang sampai pada

pertandingan terakhir itu adalah anak-anak muda yang tangguh dan tangkas. Setelah mereka dua kali bertanding dengan ancang-ancang dan tidak seorang-pun dari mereka yang terjatuh, maka mulailah mereka bertanding dengan dahsyatnya pada jarak yang dekat. Tongkat mereka terayun-ayun dan mematuk dengan cepatnya. Sekali-sekali tubuh mereka terpukul oleh tongkat itu, namun mereka masih juga tetap bertahan.

Matahari yang telah mulai condong ke Barat terasa panasnya membakar arena. Tetapi tidak seorang penonton-pun yang menjadi jemu dan meninggalkan alun-alun. Mereka benar-benar terikat melihat ketangkasan anak-anak muda Singasari bertanding diatas punggung kuda, apalagi dua orang yang berakhir itu.

Yang masih anak-anak-pun rasa-rasanya tidak mengenal lapar. Bahkan mereka yang terlupa belum makan pagi-pun masih juga bertahan ditempatnya, meski-pun agak gemetar juga.

Dipanggung kehormatan para pemimpin Singasari memperhatikan perkelahian diantara keduanya itu dengan berdebar-debar. Ternyata bahwa Singasari memiliki bibit-bibit yang baik bagi seorang prajurit. Jika perkelahian ini berakhir, maka pantaslah bagi yang menang untuk mendapat penghargaan menjadi seorang perwira apabila dihendaki. Ketangkasan dan kemampuannya dapat dikagumi.

"Apakah tuanku Tohjaya dapat mengalahkannya?“ timbul juga pertanyaan didalam hati para Senapati.

Tetapi mereka percaya bahwa Tohjaya adalah seorang anak muda yang perkasa.

Demikianlah maka Tohjaya sendiri memperhatikan pertandingan itu dengan tegang. Keduanya memang tangkas dan lincah.

Setelah bertanding beberapa lama, maka akhirnya tampak jugalah perbedaan kemampuan dari keduanya, meski-pun perlahan-lahan dan hampir tidak jelas. Yang seorang memiliki ketahanan nafas yang luar biasa sehingga setelah bertanding beberapa lama, seakan-akan ia sama sekali tidak menunjukkan gejala-gejala kelelahan. Dalam pada itu lawannya tampak menjadi semakin susut tenaganya. Nafasnya mulai mengganggu meski-pun ia masih tetap mempertahankan ketangkasannya. Namun sampai jugalah batas dari kemampuannya. Ketika salah seorang daripadanya tidak mampu lagi bertahan pada batas kekuatan nafasnya, maka perlahan-lahan ia mulai terdesak. Semakin lama semakin berat, sehingga pada akhirnya ia terdorong dari punggung kudanya. Betapa-pun ia bertahan, namun ia-pun terjatuh juga, meski-pun perlahan-lahan, seolah-olah sengaja turun dari kudanya dengan cara tersendiri.

Sorak sorai meledak seperti seribu guruh dilangit. Anak muda yang terjatuh itu-pun cepat berdiri. Tetapi ia tidak dapat mengelak, bahwa lawannya yang masih berada dipunggung kuda dengan tongkat ditangan itulah menang.

Setelah menganggukkan kepalanya kearah panggung kehormatan, maka dengan tersipu-sipu ia menangkap kendali kudanya dan dituntunnya keluar

arena.

Meski-pun demikian, ternyata para penonton-pun menghormatinya.Sambil melambaikan tangan mereka, para penonton itu bersorak-sorak tidak henti-hentinya.

Setelah anak muda yang seorang itu menepi dan mengikat kudanya diluar arena, maka seorang Senapati yang bertugas diarena segera mengumumkan bahwa anak muda yang masih berada diarena itulah pemenang dari pertandingan sodoran pada hari itu.

Sementara itu, matahari sudah menjadi semakin condong ke Barat. Senapati itu pula kemudian mempersilahkan Tohjaya turun dari panggung kehormatan, untuk memenuhi janjinya, bertanding melawan anak muda yang memenangkan latihan terbuka diatas punggung kuda itu.

Tohjaya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.Ia cukup yakin akan kemampuannya. Kemampuan berkuda dan ketrampilan mempergunakan senjata. Ketahanan tubuhnya-pun dapat dibanggakannya pula.

Demikianlah, maka disambut dengan sorak yang membahana, Tohjaya berdiri dari tempat duduknya. Setelah bersujud didepan ayahanda dan ibunda Ken Umang, maka Tohjaya-pun segera berdiri dan berjalan perlahan-lahan kepintu panggungnya. Sekali ia masih berpaling memandang Ken Dedes yang termangu-mangu. Dengan senyum yang aneh ia mengangguk kecil seakan-akan ingin mengatakan kepadanya, bahwa anak Ken Umanglah yang akan menjadi anak muda yang paling perkasa di Singasari, bukan anak Ken Dedes. Bukan Putera Mahkota yang sama sekali tidak hadir dan tidak berani melihat kenyataan kemenangannya.

Tiba-tiba saja Ken Dedes menjatuhkan wajahnya.Terasa hatinya bagaikan terluka. Ia benar-benar merasa, betapa keturunannya sama sekali tidak mampu mengangkat derajadnya. Derajad padepokan Panawijen, meski-pun ayahnya, mPu Purwa adalah seorang laki-laki yang mumpuni.

Tanpa sesadarnya Ken Dedes berpaling memandang Mahisa Agni, tetapi karena Mahisa Agni tidak sedang memandangnya, maka ia-pun berkisar pada Mahisa Wonga Teleng. Tetapi anaknya itu-pun sedang menundukkan wajahnya dalam-dalam.

Demikianlah, Tohjaya-pun kemudian naik keatas punggung kuda yang tegar berwarna hitam. Kuda itu adalah kuda kesayangannya, yang selalu dipakainya apabila ia pergi berburu. Kuda itu bagaikan seseorang yang sudah mengenalnya dan dikenalnya baik-baik segala sifat dan tabiatnya.

Sambil melambaikan tangannya Tohjaya kemudian mengelilingi arena. Disambut dengan gemuruh oleh para penonton yang semakin berjejalan. Sejenak kemudian dipandanginya anak muda yang menang didalam pertandingan itu sambil bertanya,"Apakah kau sudah cukup beristirahat?”

"Ampun tuanku. Agaknya hamba sudah cukup lama menunggu.”

Tohjaya tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata,"Baiklah kita akan segera mulai.”

Anak muda itu tidak menyahut. Tetapi hatinya menjadi semakin berdebar-debar. Kesempatan serupa ini tidak pernah diimpikannya sebelumnya. Bertanding melawan putera Sri Rajasa yang perkasa.

"Puteranya-pun tentu seorang yang pilih tanding,“ berkata anak muda itu didalam hatinya,"dan ternyata pula bahwa ia selalu berhasil mengusir perampok-perampok diseluruh daerah Singasari. Hampir seperti Kesatria Putih.“

Tetapi anak muda itu tidak sempat berangan-angan lebih lama lagi, karena ia-pun harus segera bersiap menghadapi putera Sri Rajasa itu.

Sejenak anak muda itu memusatkan perhatiannya. Dipandanginya Tohjaya yang berada dipunggung kudanya yang hitam.

"Tuanku Tohjaya memang seorang yang perkasa,“ berkata anak muda itu didalam hatinya.

Sejenak kemudian, maka Isyarat-pun segera diberikan dan prajurit yang sudah siap dengan pemukul tanda ditangannya, segera mengayunkan tangannya.

Demikian tengara itu berbunyi, maka kedua ekor kuda di arena itu-pun segera berpacu. Masing-masing kemudian merundukkan badannya dan mempersiapkan tongkatnya masing-masing.

Benturan antara keduanya disambut dengan sorak yang gegap gempita. Anak muda yang memenangkan segala pertandingan itu hanya bergetar sedikit, tetapi ia masih dapat bertahan diatas punggung kudanya, sehingga mereka-pun harus mengulanginya sekali lagi.

Dan yang sekali lagi itu-pun disambut dengan sorak yang gemuruh. Juga pada benturan yang kedua anak muda itu masih mampu bertahan meski-pun hampir saja ia terlempar dari punggung kudanya.

Tohjaya tersenyum melihat lawannya masih tetap berada diatas punggung kuda. Dengan demikian mereka harus bertanding pada jarak dekat tanpa ancang-ancang lagi.

Keduanya-pun kemudian saling memukul dan saling mendorong. Namun seperti pada benturan-benturan yang terjadi, segera nampak bahwa Tohjaya memang seorang anak muda luar biasa. Tidak banyak kesempatan diberikan kepada lawannya. Setiap kali anak muda itu harus menghindar menjauh dan memperbaiki keadaannya. Namun setiap kali kembali serangan-serangan Tohjaya membuatnya terdesak terus.

Semua orang yang menyaksikan pertandingan diarena itu bagaikan disengat oleh kebanggaan yang tidak tertahankan, melihat Tohjaya yang dengan lincah dan tangkas mendesak lawannya. Mereka melihat dengan pasti, bahwa Tohjaya dengan sengaja membiarkan lawannya tetap bertahan agak lama, karena sebenarnya Tohjaya mempunyai kesempatan yang luas untuk menjatuhkannya.

Kebanggaan yang tidak ada taranya telah membakar hati rakyat Singasari. Tohjaya sekaligus berhasil merebut hati setiap orang. Tidak ada lagi yang sempat mengingat-ingat bahwa di Singasari ada seorang Putera Mahkota.

Apalagi saat itu Putera Mahkota yang bernama Anusapati tidak menampakkan dirinya.

Ken Umang yang melihat sambutan rakyat Singasari kepada anak laki-lakinya demikian menggetarkan jantung, menjadi semakin berbangga. Hampir pasti ia dapat mengharap dukungan rakyat itu terhadap anaknya apabila terjadi suatu perebutan tahta kelak.

"Anusapati tidak akan mendapatkan tempat dihati rakyat ini,“ berkata Ken Umang didalam hatinya.

Dan sebenarnyalah bahwa kata hati Ken Dedes-pun hampir serupa. Ia melihat suatu permainan yang licik. Dengan sengaja Sri Rajasa ingin menyingkirkan anaknya dari hati rakyat Singasari. Namun demikian, Ken Dedes tidak dapat menyesali lebih jauh, karena Anusapati sendiri agaknya tidak memiliki kemampuan sebesar Tohjaya.

Karena itu, maka Ken Dedes-pun segera menundukkan kepalanya. Terasa hatinya bagaikan pecah. Sekali-sekali ia berpaling kepada Mahisa Wonga Teleng. Tetapi anaknya itu-pun hanya dapat menundukkan kepalanya.

"Agaknya telah menjadi takdir Yang Maha Agung,“ akhirnya Ken Dedes mencoba menenangkan hatinya dan menyerahkan semuanya kembali kepada pencipta alam dan seisinya.

Sejenak kemudian maka sorak yang membahana terdengar lagi dari arena. Ken Dedes hampir tidak berani mengangkat wajahnya. Ia tidak berani melihat kemenangan Tohjaya dan sambutan rakyat Singasari yang meledak-ledak.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, Tohjaya berhasil mendesak lawannya. Sambil tersenyum ia menyentuh lawannya itu dengan ujung tongkatnya. Hampir saja lawannya itu terbanting jatuh, namun Tohjaya kemudian membiarkannya memperbaiki keadaannya. Bahkan dengan sengaja menjauhinya agar kesempatan itu dapat dilihat dengan jelas oleh para penonton diseputar arena.

Namun demikian, akhirnya Tohjaya menjadi jemu. Setelah berputar-putar beberapa lama, Tohjaya-pun berniat mengakhiri permainan itu.

Demikianlah, sejenak kemudian, tohjaya menjadi semakin cepat berputar. Sentuhan demi sentuhan membuat lawannya bingung, sehingga akhirnya lawannya itu-pun terdorong dan perlahan-lahan jatuh dari punggung kudanya.

Meledaklah sorak yang gemuruh, seakan-akan hendak meruntuhkan langit. Namun pada saat yang demikian itu, dilangit telah terbang sebatang anak panah sendaren dari pinggir alun-alun tanpa dihiraukan oleh siapa-pun karena mereka sedang ribut dengan kemenangan Tohjaya.

Namun sejenak kemudian, arena itu bagaikan dicengkam oleh tangan-angan hantu ketika tiba-tiba saja, hampir tidak ada seorang-pun yang mengetahui dari mana datangnya, berlarilah seekor kuda putih yang tegar dengan penunggangnya yang berkerudung putih. Hampir berbareng rakyat Singasari berdesis,"Kesatria Putih. Ya, Kesatria Putih.”

Ternyata bukan saja rakyat yang berdiri berjejal-jejal disekitar arena sajalah yang terperanjat melihat kehadiran Kesatria Putih, tetapi para pemimpin

Singasari yang berada dipanggung kehormatan-pun terkejut karenanya. Sri Rajasa bergeser setapak maju dan bahkan Mahisa Wonga Teleng telah berdiri dari tempat duduknya, sementara Mahisa Agni memanjangkan lehernya untuk dapat melihat seekor kuda yang kemudian perlahan-lahan berjalan kedepan panggung kehormatan itu.

Rakyat Singasari dengan sendirinya telah bersibak. Bagi mereka Kesatria Putih adalah seorang kesatria yang telah berhasil merebut hati mereka. Karena itu, meski-pun mereka belum mengenal siapakah sebenarnya Kesatria Putih itu, namun kehadirannya telah mendapat sambutan yang membuat Tohjaya menjadi iri hati.

Meski-pun rakyat Singasari tidak berteriak dan bersorak, namun tatapan mata mereka, bisik-bisik diantara mereka,"serta orang-orang yang berdiri dibelakang berusaha mendesak maju, adalah suatu pertanda bahwa Kesatria Putih mendapat banyak perhatian dari rakyat yang berdiri diseputar arena itu.

"Ampun tuanku,“ katanya dalam nada yang berat, seolah-olah suaranya berputar didalam perutnya,"bahwa hamba berani hadir didalam pertandingan sodoran ini adalah didorong oleh niat hamba untuk ikut meramaikan permainan yang diselenggarakan dialun-alun ini. Tetapi ampun tuanku, bahwa hamba telah datang terlambat karena hamba harus menyelesaikan tugas yang telah hamba bebankan kepundak hamba atas kehendak hamba sendiri. Selagi hamba berada didalam perjalanan yang jauh, hamba telah bertemu dengan segerombolan perampok yang agaknya ingin memanfaatkan kesempatan ini. Mereka sadar, bahwa hari ini tuanku Tohjaya pasti tidak akan dapat memberikan perlindungan kepada rakyatnya, karena tuanku berada diarena ini. Karena itulah maka segerombolan perampok itu telah berani berbuat jahat. Dengan demikian maka hamba terpaksa berhenti sejenak menyelesaikan para perampok itu.“ Kesatria Putih berhenti sejenak. Namun ceriteranya itu ternyata telah mendebarkan jantung orang-orang Singasari yang mendengarnya,"Sehingga dengan demikian tuanku, kedatangan hamba telah terlambat. Meski-pun demikian, jika diperkenankan hamba akan mengikuti pertandingan sodoran terbuka ini.”

Jantung Sri Rajasa menjadi berdebar-debar. Ia sudah mendengar kemampuan Kesatria Putih, sehingga karena itu, ia menjadi ragu-ragu, apakah Tohjaya akan dapat melawannya. Tetapi untuk menolaknya, pasti akan sangat mengecewakan rakyat Singasari. Mereka pasti menganggap bahwa Tohjaya tidak akan dapat menandinginya. Dan hal ini tentu akan Sangat merugikan nama Tohjaya untuk selanjutnya.

Tetapi karena hal itu memang sudah dipertimbangkan oleh Sri Rajasa sebelumnya, maka Sri Rajasa-pun kemudian berkata,"Kesatria Putih, kehadiranmu sangat mencengangkan hati kami. Kami sudah mendengar betapa besar namamu karena pengorbanan yang pernah kau berikan kepada Rakyat Singasari, seperti apa yang pernah diberikan oleh puteraku Tohjaya. Tetapi ketahuilah, bahwa pertandingan sodoran ini adalah pertandingan untuk anak-anak. Jika kau akan menjajal kemampuan pimpinan Singasari, apakah ia mampu menamakan dirinya pemimpin didalam segala segi, maka kau tidak pantas untuk bertanding dengan anak-anak karena kebesaran namamu.”

"Ampun tuanku," jawab Kesatria Putih,"hamba tidak mengira bahwa hamba akan mendapat pujian setinggi itu. Tetapi tuanku, pujian itu sebenarnya terlampau memberati pundakku, karena sebenarnyalah hamba tidak pernah berbuat apa-apa yang lebih berarti dari tuanku Tohjaya." Kesatria Putih itu berhenti sebentar. Lalu,"dalam pada itu tuanku, hamba-pun agaknya dapat, memenuhi persyaratan bagi pengikut pertandingan terbuka ini, atau katakanlah suatu latihan terbuka, karena sebenarnyalah bahwa umur hamba-pun tidak terpaut banyak dari tuanku Tohjaya. Jika hamba diperkenankan mengikuti permainan ini tuanku, hamba berjanji, jika hamba kalah, maka tidak ada gunanya setiap orang mengenal akan hamba, dan biarlah hamba menjalankan tugas hamba dengan rahasia seperti saat-saat lampau. Tetapi jika hamba menang, maka hamba berjanji, betapa jeleknya wajah hamba yang hamba sembunyikan ini, hamba akan menyatakan diri, bahwa sebenarnyalah hamba masih berhak mengikuti permainan ini, karena umur hamba tidak terpaut banyak dari tuanku Tohjaya."

Dada Sri Rajasa menjadi berdebar-debar. Sejenak ia merenung. Dipandanginya Kesatria Putih dengan tajamnya. Apakah benar umurnya belum terpaut banyak?

"Kesatria Putih, apakah kata-katamu dapat aku percaya?"

"Jika hamba berbohong tuanku, tuanku dapat memancung hamba sekarang juga dihadapan rakyat Singasari. Tetapi berhubung wajah hamba tidak pantas dipandang, sebaiknya wajah ini hamba sembunyikan. Hanya apabila hamba menang, hamba akan sekedar mendapat penghiburan betapa jeleknya hamba. Namun agaknya hal itu mustahil akan terjadi."

"Kalau kau sadari mustahil akan terjadi, kenapa kau memasuki arena?" bertanya Sri Rajasa."

"Hamba akan sekedar menilai diri, setelah sekian lama hamba mencoba membaktikan kemampuan hamba tanpa pamrih terhadap rakyat Singasari yang hamba cintai dengan cara hamba sendiri."

Sri Rajasa menjadi termangu-mangu. Tetapi ketika ia memandang wajah Rakyat Singasari, tampaklah dari sorot mata mereka, bahwa mereka ingin melihat kesempatan yang barangkali tidak akan pernah mereka jumpai lagi."

Sejenak Sri Rajasa berdiri mematung. Ia sadar, bahwa Kesatria Putih bagi rakyat Singasari adalah seorang pahlawan, sehingga ia tidak akan dapat berbuat sesuatu yang dapat menyinggung perasaan rakyatnya.

Dan kini, dua orang pahlawan rakyat Singasari akan berhadapan diarena, karena Tohjaya bagi rakyat Singasari juga seorang pahlawan.

Tetapi, bagi rakyat Singasari, tidak ada keberatan apa-pun jika keduanya turun ke arena. Seandainya salah satu dari keduanya itu kalah, rakyat Singasari sama sekali tidak akan dirugikan. Kekalahan itu diharapkan oleh rakyat Singasari akan dapat menjadi pendorong bagi salah seorang dari keduanya untuk lebih banyak berbuat lagi bagi Singasari.

Karena itu, maka mereka benar-benar mengharap agar Sri Rajasa memperkenankan Kesatria Putih untuk turun ke arena. Rakyat Singasari yang

selama ini mengagumi kepahlawanannya, ingin melihat bagaimana ia bertanding.

Akhirnya, Sri Rajasa yang berdiri dipanggung kehormatan tidak dapat ingkar dari keinginan rakyat Singasari yang tampak pada sorot mata mereka. Karena itu maka katanya betapa-pun ia dilanda oleh kebimbangan,"Baiklah orang yang disebut Kesatria Putih. Aku tidak berkeberatan kau mengikuti pertandingan ini. Tetapi jika ternyata bahwa kau tidak memenuhi segala ketentuan yang ada, maka kau akan dipancung dialun-alun ini. Menang atau kalah, aku berhak untuk menuntut kau menyatakan dirimu kepada rakyat Singasari."

"Ampun tuanku. Apakah gunanya wajah hamba yang jelek ini akan diperlihatkan kepada rakyat Singasari, jika hamba kalah?"

"Itu terserah kepada keputusanku. Jika aku memutuskan demikian, kau tidak boleh menolak. Jika tidak, pergilah sebelum terlambat."

Kesatria Putih tampak merenung sejenak. Dalam pada itu Rakyat Singasari menjadi bertanya-tanya kenapa justru sikap Sri Rajasa tidak begitu baik terhadap Kesatria Putih yang selama ini telah banyak berjasa bagi bumi Singasari ini.

Sejenak kemudan barulah Kesatria Putih itu berkata,"Ampun tuanku, biarlah hamba menundukkan kepala atas titah tuanku. Tidak ada yang dapat membantah ketentuan yang telah tuanku jatuhkan."

"Baiklah. Masuklah kedalam arena. Tetapi kau tidak akan dapat lari dari ketentuan yang sudah aku katakan."

"Ampun tuanku, hamba akan selalu menjunjung titah tuanku itu."

Demikianlah, maka Kesatria Putih itu memutar kudanya. Dilihatnya Tohjaya termangu-mangu diarena. Namun sejenak kemudian Tohjaya itu-pun berkata dari kejauhan,"Ayahanda, jika Kesatria Putih ingin memasuki arena, biarlah hamba melayainya."

Sri Rajasa menganggukkan kepalanya. Tetapi ia tidak berteriak menjawab kata-kata Tohjaya itu.

Demikianlah, maka Kesatria Putih itu-pun perlahan-lahan memasuki arena.Seorang Senapati yang bertugas segera memberikan sebatang tongkat panjang kepadanya dan memberikan beberapa penjelasan tentang pertandingan yang bakal berlangsung.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Kesatria Putih itu berkata,"Baiklah tuan. Aku akan menyesuaikan diriku. Mudah-mudahan aku dapat melayani tuanku Tohjaya barang satu atau dua kejap saja."

Senapati itu tidak menyahut. Kemudian keduanya ditempatkan pada ujung yang berlawanan.

Seorang prajurit telah berdiri dengan tegang didepan tengara yang harus dipukulnya apabila Senapati yang bertugas diarena melambaikan tangan yang sudah diangkatnya itu.

Sejenak suasana menjadi tegang. Tohjaya dan Kesatria Putih sudah siap

ditempat masing-masing. Tongkat panjang mereka telah mulai merunduk.

Dalam ketegangan yang memuncak itulah tangan Senapati yang berada diarena mulai bergerak terayun jatuh disisi tubuhnya. Pada saat itu pula, sebuah tengara telah dibunyikan oleh seorang prajurit yang bertugas.

Demikianlah kedua kesatria yang berada diarena itu mulai memacu kudanya. Keduanya merasa bahwa lawannya adalah seorang yang memiliki kekuatan dan ketrampilan yang melampaui anak-anak muda yang lain, yang kini berjajar di pinggir arena.

Para penonton yang ada diseputar arena menjadi tegang. Semua mulut tiba-tiba justru telah terkatup rapat-rapat. Dengan keringat yang mengembun dikening mereka menyaksikan dua orang kesatria yang selama ini menjadi kebanggaan mereka sedang bertanding di arena dalam suatu latihan terbuka.

Sekilas melintas diangan-angan mereka, kenapa justru Tohjayalah yang sekarang berada di arena.Kenapa bukan Putera Mahkota.

Hal itu semakin memperdalam kekecewaan rakyat Singasari atas Anusapati. Agaknya permainan Ken Arok selama ini telah berhasil semakin mendesak Anusapati jauh ketepi dan bahkan semakin kabur dihati rakyat Singasari.

(Bersambung ke jilid 71)